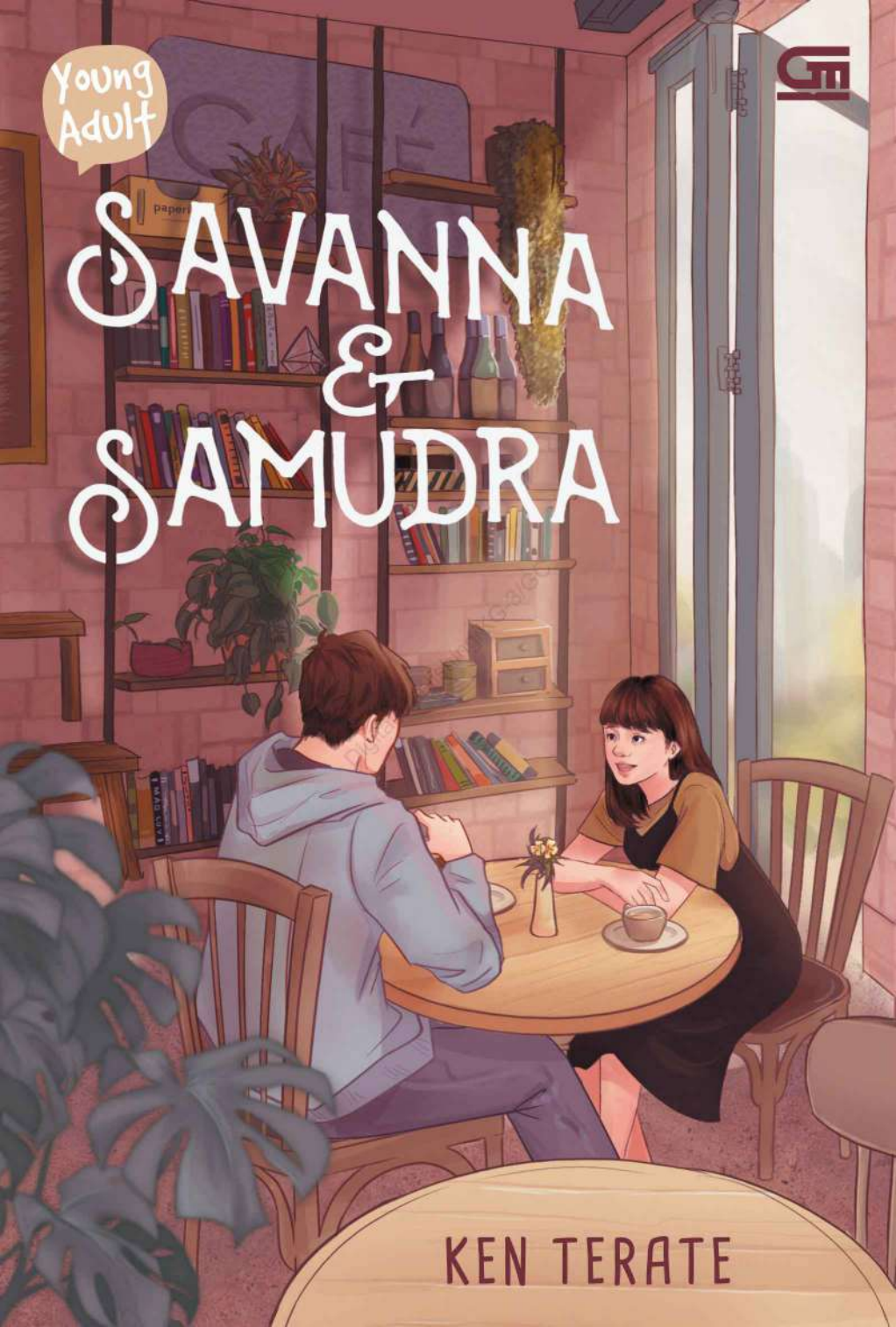


Young
Adult

SAVANNA & SAMUDRA



KEN TERATE

SAVANNA
&
SAMUDRA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1).Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2).Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3).Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4).Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KEN TERATE

SAVANNA & SAMUDRA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

SAVANNA & SAMUDRA

oleh Ken Terate

618151006

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Tri Saputra Sakti & Donna Widjajanto
Ilustrasi sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020379432
ISBN Digital 9786020379449

352 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*What if I fall and hurt myself
Would you know how to fix me?
What if I went and lost myself
Would you know where to find me?
If I forgot who I am
Would you please remind me?
Cause without you, things go hazy.
—Hazy, Rosy Golan*

1

*"A person who is nice to you,
but rude to the waiter, is not a nice person."*

—Dave Barry

SIALAN! Dasar mahasiswa sok! Manja! Egois! Sava memaki dalam hati sambil memandangi gundukan sampah di meja depannya dengan muak.

"Biar dia tahu rasa! Dosen resek kayak begitu harus dikerjain sesekali. Udah gendut, botak, hidup pula!"

Berisik! Sava menahan geram. Berisik dan sadis. Kedegilan apa yang mereka lakukan? Mengoleskan lem super di kursi dosen? Menggores bodi mobilnya? Menyoraknya ramai-ramai? Mengabaikannya sepanjang kuliah, berpura-pura si dosen tak kasatmata? Dasar mahasiswa durhaka! Dosen mereka tentu berhak bawel kalau punya mahasiswa yang manja, jorok, dan kurang ajar seperti mereka.

Sava mengembuskan napas sebelum menguatkan diri membereskan sampah-sampah mahasiswa yang cara makan-

nya lebih berantakan daripada anak TK. Tisu berceceran, saus berlepotan, dan abu rokok di mana-mana.

"Sava! Meja itu nggak bakal bersih kalau cuma kamu pandangan!" Seruan Miss Lani dari meja kasir terdengar tajam dan kasar. Astaga, mamanya saja tak pernah menyuruh-nyuruhnya seperti itu.

Sava cepat-cepat membersihkan meja di depannya sebelum Miss Lani menyalak lagi. Cewek itu berusaha menahan semua penghinaan ini. Penghinaan dari Miss Lani dan penghinaan dari para mahasiswa brengsek tadi.

"Aku mau pesan susu... susu apa, ya? Susu Mbak aja deh!" Tawa membahana, sementara Sava ingin menyambar piring dan membantingnya ke kepala-kepala tolol itu. Suatu saat Sava benar-benar akan mengadukan otak mesum semacam itu ke polisi dengan pasal pelecehan.

"Th, kok lama banget sih, Mbak? Aku kan pesannya nggak pakai lama," kata salah seorang cewek centil di antara mereka.

Itu karena kamu pesan kentang goreng, batin Sava. Itu artinya kentang itu harus digoreng! Digoreng itu berarti harus menunggu minyak panas, menunggu kentang matang, dan menunggu kentang ditiriskan. Udah untung kamu nggak disuruh mengupasnya lebih dulu. Apa kepalamu itu berisi otak barang sedikit? Sava memaksakan senyum dan menggumamkan "maaf", meskipun sama sekali tak menyesal.

"Tipe satu ya, sampahnya mengalahkan TPA," komentar Alun, sesama pelayan di Inisusu.

Sava tersentak. Dia tidak melihat cowok itu masuk. Sudah

jam tiga. Cowok itu terlambat dua jam dan tak merasa bersalah.

"Namanya juga mahasiswa. Berasa makhluk paling pintar sejagat. Eh, sori, kamu juga mahasiswa, ya?" Alun seolah mendadak teringat sesuatu.

Tipe satu. Itu salah satu guyonan khas antara Alun dan Koh Abeng—*chef* Inisusu—di antara sekian olok-olok pribadi mereka yang lain. Tipe satu adalah gerombolan ABG atau mahasiswa yang berisik dan sok. Mereka nongkrong lama dan jajan sedikit, tapi bertingkah seperti bawa uang segepok di kantong belakang jins merek abal-abal mereka. Dan satu lagi, mereka juga jorok.

* * *

Bumi untungnya tidak berhenti dan hari terus berlalu. Satu bulan paling lama dalam hidup Sava terlewat. Cewek itu mulai terbiasa dengan pekerjaannya—lebih tepatnya telinganya mulai menebal dan dia sudah menerima gaji pertama—yang awalnya terasa besar, tapi setelah dihitung-hitung ternyata sama dengan uang sakunya dua minggu dulu, yang didapatnya tanpa harus mengelap meja dan mengepel lantai. Kini semua jadi lebih ringan. Beberapa pelanggan mengenalnya dan tak ada lagi hasrat untuk sembunyi.

Sava baru saja memasang celemeknya saat Alun menyerbu masuk. Meski buru-buru, langkah cowok itu tetap ringan dan nyaris tak terdengar. Sava menyadari kehadiran cowok itu karena aroma maskulin yang segar tertiuip tipis di udara.

Apakah itu *aftershave*? Namun, Sava tak yakin cowok seperti Alun memakai *aftershave*.

"Miss Lani belum datang?" tanya Alun sambil melepas jaket. Hari ini tak ada tabung susu yang dia bawa. Stok susu beku mereka masih lumayan banyak. Sava menengok jam dinding. Jam dua kurang sepuluh menit. Sepuluh menit lagi pasti Miss Lani datang diantar sopir dengan Honda Brio putih. Alun seolah selalu berlomba datang dengan Miss Lani, dan biasanya hanya berselang dua hingga lima menit. Kadang, bahkan lebih dulu Miss Lani. Kafe ini buka jam dua, tapi mereka harus datang jam satu untuk menyiapkan semuanya. Jadi, menurut Sava, Alun sangat licik. Miss Lani tak pernah tahu Alun terlambat. Lebih licik lagi karena bila ketahuan terlambat, Alun tinggal tersenyum, minta maaf pada Miss Lani, lalu membuatkan es teh *mint* kesukaan Miss Lani. Sava tak pernah tahu dari mana daun *mint* segar itu berasal karena mereka tak pernah membeli daun *mint*. Masalah beres, tak ada omelan, juga tak ada potong gaji. Alun memang harus belanja untuk Inisusu, tapi masa belanja kentang beku dan sosis saja sampai dua jam?

Perlakuan yang sangat berbeda Sava terima. Cewek itu pernah terlambat dua kali—dua-duanya karena kejadian darurat—dan gajinya dipotong. Miss Lani bahkan tak mau mendengar alasannya, meski Sava juga tak yakin dia mau mengatakan yang sebenarnya. Menghadapi *debt collector* yang menyita motornya jelas bukan hal yang gampang diceritakan pada orang yang baru saja dikenal, meski itu se-

orang bos. Sebenarnya peristiwa semacam itu mungkin tak bisa diceritakan pada siapa pun.

"Belum," jawab Sava sambil mendramatisir kesibukannya agar Alun tahu dia sangat sibuk. Agar cowok itu sadar bahwa keterlambatannya membuat Sava menyiapkan semuanya sendirian. Sava menurunkan kursi, mengisi stoples camilan, mengisi ulang kotak tisu, serta membagikan botol saus dan sambal ke tiap meja.

"Udah setahun lebih aku kerja di sini. Miss Lani udah bosan memarahiku. Bayangkan, dalam setahun itu udah ada tujuh *waiter* datang dan pergi. Aku bertahan. Jadi kurasa dia jatuh cinta sama aku." Alun pernah berkata begitu. Sava langsung muak mendengarnya.

"Hai, Koh, akik baru lagi?" Alun menyapa Koh Abeng sambil mengenakan celemek hitam dengan logo Inisusu. Akik? Sava tak pernah memperhatikan ada akik di jari Koh Abeng. Namun, kini dia melihatnya. Akik berwarna putih susu dengan bercak warna-warni yang berpendar samar.

"Dikasih. Kalimaya. Katanya bisa bawa keberuntungan," respons Koh Abeng sambil membuka *freezer* untuk mengecek stok.

"Terus? Beneran bawa keberuntungan nggak?" tanya Alun.

"Kayaknya sih iya," kata Koh Abeng sambil bangkit. "Yang jelas, Mpok nggak marah-marah tadi pagi. Jangan lupa beli sosis sama *nugget* besok."

Alun mengangguk. Setelah sebulan bekerja, Sava tahu

anggukan samar seperti itu adalah komitmen. Cowok itu takkan lupa meski tak mencatatnya.

"Ya jelaslah, udah kamu kasih jatah. Nah, kalau dia marah lagi, aku tahu cara menggunakan akik itu untuk meredakannya," kata Alun.

"Gimana?" tanya Koh Abeng sambil mengeluarkan kentang beku.

"Tiup akik itu tiga kali, terus lepasin dari jari dengan cara diputar ke kiri tiga kali, ke kanan tiga kali, kemudian bungkus dengan kain kafan..."

Koh Abeng berhenti dan memandang Alun.

Sava ikut berhenti.

"Bawa ke Exti Square dan jual di sana. Uangnya kamu kasih ke Mpok Siti!"

"Wedhus!" Koh Abeng memaki sambil nyengir lebar.

Alun tertawa.

"Hei, Miss Lani datang. Depan udah beres, kan?" tanya Koh Abeng. Mereka bertiga mendengar deru mobil yang sudah mereka hafal berhenti di depan kafe.

"Udah dong, Koh. Santai aja," sahut Alun.

Sava mendengus. Alun mengatakan itu seolah dia yang menyiapkan ruang makan.

Alun dan Koh Abeng masih tertawa. Dua orang itu entah bagaimana selalu bisa tertawa. Koh Abeng itu *moody*, begitulah kesimpulan Sava setelah mengenalnya sebulan ini. Namun, Alun selalu bisa membuatnya tertawa. Sava tak tahu berapa usia Koh Abeng. Dia juga tak tahu mengapa pria tambun itu dipanggil koh selain karena matanya sipit

dan kulitnya putih kemerahan. Selain itu, segala tingkah laku Koh Abeng itu Jawa banget, bahkan sampai logatnya.

Dia pernah berkata, "Dulu mungkin si mbokku selingkuh sama majikannya. Itu lho, yang punya pabrik bakmi di Pathuk. Mbokku dulu kan kerja di sana. Udah sepuluh tahun nikah sama bapakku, tapi nggak punya anak. Eh, kerja di situ berapa bulan langsung hamil. Lahir-lahir matakup sipit kayak begini. Siapa yang nggak curiga *wis*. Bapakku aja curiga melulu. Tapi, ibuku bersumpah-sumpah gitu. *Yo wislah, arep piye maneh*. Udah kejadian. Mau tes DNA juga susah. Wong DNA itu apa bapakku *ra* ngerti. Aku juga nggak ngerti sih. Tapi Bapak tetap sayang *karo* aku. *Soale*, punya anak, apalagi laki-laki, itu kan bukti kejantanan, *ya toh?*"

Sava tak tahu apakah cerita itu benar karena terlalu banyak misteri soal Koh Abeng. Dia tahu persis bahwa Abeng itu nama panggilan. Nama sebenarnya tak pernah dia ketahui. Alun bilang nama aslinya Bambang. Sava penasaran apakah itu benar, tapi dia pendam rasa penasarannya. Koh Abeng takkan pernah menjawabnya. Seandainya dia menjawab, Sava juga tak yakin apakah jawabannya itu benar.

Bicara soal penasaran, terlalu banyak hal yang membuatnya penasaran di Inisusu, misalnya soal Miss Lani. Miss Lani adalah tipe "encik" sejati dengan mata sipit, pipi tembam, dan alis nyaris gundul yang digambar dengan pensil. Sava tak tahu berapa umurnya. Tiga puluh, empat puluh? *Makeup* tebal yang selalu menghiasi wajahnya baik siang

ataupun malam membuat Sava tak bisa menerka. Dia begitu pendiam dan pandangan matanya cukup sadis. Sungguh tak masuk akal bagi Sava manusia sadis seperti itu memilih berbisnis restoran yang membutuhkan keramahtamahan. Apalagi dia duduk sebagai kasir!

Saat tidak melayani pelanggan yang membayar, Cik Lani menyibukkan diri dengan segala macam katalog MLM: Tupperware, Oriflamme, Sunlife, atau Sophie Paris. Semuanya Cik Lani punya. Dia menjawab telepon yang cukup sering berdering—dan hanya saat itulah dia begitu banyak bicara. Selebihnya, dia menunduk menekuri *smartphone*-nya. Untuk menjual segala produk itu Sava rasa. Mau tak mau, Sava kagum juga. Dia pernah mencoba jualan *online* dan sungguh, bisnis itu tak semudah kelihatannya. Kompetisi keras, pembeli resek, *supplier* plinplan, hingga saling sikut antarpengjual. Tiga bulan berbisnis *online*, Sava mengambil kesimpulan bahwa dia tak berbakat di bidang itu.

Apakah Cik Lani sudah menikah? Sava tak tahu. Yang mengantar-jemput wanita itu—pria berbadan tegap dan berkulit gelap—jelas bukan suaminya. Sava tahu dari interaksi mereka yang formal dan seadanya, juga dari Alun yang berkata Mas Soni adalah sopir Cik Lani.

Kemudian soal Alun. Siapa sebenarnya cowok itu? Apakah dia kuliah? Sepertinya tidak. Dia tak pernah menyinggung-nyinggung soal kuliah. Kelakuannya susah ditebak. Sava sering kali melihatnya tepekur serius, tapi sekejap kemudian dia sudah bertingkah konyol dan mengomentari dada pelanggan cewek bersama Koh Abeng. Dasar seksis.

Mimiknya dengan mudah berganti seolah punya banyak stok topeng yang mudah dipasang-lepas. Dia selalu bisa memasang senyum ala bintang iklan pasta gigi di depan pelanggan, lalu masuk ke dapur sambil memaki-maki kayak pelaut.

Namun, sepenasaran apa pun, Sava takkan mengorek-ngorek soal Miss Lani, Alun, dan Koh Abeng lebih jauh. Buat apa? Dia akan segera henggang dari Inisusu, sebuah kafe susu norak. Itu tekadnya. Dia tak sudi menjadi pelayan kafe seumur hidup. Sava meyakinkan dirinya sendiri ini pekerjaan sementara, transisi.

Sekonyong-konyong terdengar pelanggan datang. Miss Lani pun berseru, "Mari silakan!" Miss Lani terkesan sedang menyambut tamu, tapi sebenarnya dia berteriak memanggil pramusaji, Sava terutama.

Serentak mereka bertiga menoleh ke pintu masuk. Sepasang cowok-cewek dengan dandanan trendi masuk sambil bergandengan tangan.

"Tipe dua." Alun tersenyum. "Favoritmu, kan?" Alun nyengir pada Sava.

Sava mendengus.

Tipe dua adalah sepasang kekasih yang dimabuk asmara. Tak pernah ada permintaan aneh-aneh dari mereka. Sampah juga tak banyak. Mereka masih jaim. Malu dong kalau ketahuan jorok di depan pacar? Kalau beruntung, si cowok bisa meninggalkan tip yang cukup banyak. Bagian dari pencitraan agar dianggap royal. Namun, adegan mereka sungguh menjijikkan dan lebih pantas dilakukan untuk syuting film

semiporno. Mereka bahkan tak segan berciuman bibir di siang bolong. Sava jadi malu karena dulu dia pun pernah melakukannya bersama Harris, meski tak separah itu.

Harris... ah, kenapa aku masih mengingat dia? Dan kenapa tiap mengingatnya perutku terasa dicubit? Sava merutuk dalam hati.

"Favorit apaan! Jijik, tahu!" Sava mengencangkan celemeknya, lalu menyambar daftar menu serta bolpoin di meja. Tak sengaja dia menyenggol sendok-garpu, yang untung saja bisa disambar Alun tepat pada waktunya.

Alun bersiul. "Fiuh... ada yang cemburu."

Sava cemberut.

Koh Abeng tersenyum. "Sabar, Sav, anjing itu menggonggong karena sedang nggak menggigit tulang."

Sava melesat pergi sebelum sempat mencerna apa maksud Koh Abeng.

2

*"In three words I can sum up everything
I've learned about life: it goes on."*

—Robert Frost

TYO berbaring di sofa, di depan TV menyala yang menayangkan adegan kejar-kejaran antara bandit dan jagoan di jalanan Amerika Serikat. Semua lampu sudah padam kecuali lampu kecil di teras depan, membuat rumah terasa suram. Bunyi deru lalu lintas, sirene mobil, dan letupan pistol yang terdengar pelan dari TV membuat semua lebih muram.

"Astaga, Tyo, besok kamu sekolah, kan? Kenapa belum tidur?" Sava mendadak jengkel. Capek dan lapar memang bukan kombinasi yang menyenangkan.

"Bawa makanan apa, Sav? Aku lapar," Tyo berkata lemah.

Sava jadi luluh. Mungkin karena itu Tyo tak bisa tidur pada jam sebelas malam. Cewek itu mengangsurkan kantong plastik yang dia bawa. Tyo bangkit dengan lemah, menerima bungkusan yang disodorkan kakaknya. Tak lama

kemudian mereka sudah duduk berdampingan. Dia menatap lurus ke TV. Makan tanpa benar-benar merasakan.

"Nasi goreng lagi? Restoranmu itu benar-benar nggak kreatif ya," kata Tyo.

"Kalau nggak doyan, nggak usah dimakan," kata Sava tak acuh.

"Doyan kok, nasinya enak. Tapi, aku lagi pengen makanan lain..."

"Syukurilah apa yang kamu dapatkan, Yo," Sava berkata letih di antara kunyahannya.

Sava tahu apa yang Tyo rasakan dan merasa pedih karenanya. Satu yang dia syukuri dari bekerja di Inisusu adalah makan malam gratis. Jatah makan malamnya selalu dia bungkus. Dia tak ingin makan malam bareng Alun dan Koh Abeng. Selain itu, dia tak mau pulang terlalu malam. Alasan lain, Sava terlalu lelah dan hanya ingin berbaring.

Awalnya makan malam bungkus itu terasa begitu lezat, apalagi sudah lama dia hanya makan mi instan dengan telur, sarden kalengan, atau paling banter sosis goreng. Namun, lama-lama dia bosan. Sekreatif apa pun Koh Abeng dan Alun mengolahnya, tak banyak yang bisa dibuat bila hanya ada kentang dan *nugget* beku. Oh, betapa Sava merindukan lodeh gori—nangka muda—seperti yang biasa dimasak Mbak Tuti dulu.

Alun kadang membawa sayuran dan bumbu-bumbunya bila menginginkan sesuatu yang lain seperti tumis kangkung ikan teri dan sambal terasi yang—sumpah—menjadi selingan yang sangat lezat. Namun, itu hanya kadang-kadang, kalau

cowok itu sedang *mood*. Atau sedang entah bagaimana dapat kangkung dari entah siapa.

"Bukannya aku nggak bersyukur, tapi... udahlah, ini enak kok. Terima kasih," kata Tyo lemah.

Mata Sava tersengat mendadak, seperti ketika dia mengiris bawang merah. Adiknya kelaparan, mengunyah makanan yang mungkin tak enak di lidahnya, tapi dia telan saja. Protesnya pun dia telan dalam hati.

"Mama mana?" Sava tak mau terjebak pada perasaan melonkolis dan nelangsa.

Dalam keremangan Sava melihat Tyo mengedikkan bahu. "Nggak tahu tuh. Pergi sama laki-laki."

Sava mendengus. Pergi sama laki-laki. Dia ingin bertanya laki-laki yang mana, tapi dia tahu itu tak ada gunanya. Lagi pula, apa bedanya Mama pergi dengan laki-laki yang kurus atau yang gemuk, yang naik motor atau bawa BMW? Tidak ada bedanya. Seharusnya dia bahkan tak perlu repot bertanya. Kata "laki-laki" sendiri sudah cukup memalukan untuk disandingkan dengan kata "mama".

Belum lagi setahun sejak Papa pergi—setahun kurang sebulan, Sava menghitung, tapi mamanya sudah bertingkah layaknya remaja puber. Dia tak tahan membayangkan komentar-komentar nyinyir para tetangga.

* * *

"Urus cutinya, aku temani!" Sava ingat betul bagaimana Stella menyeret-nyeretnya menemui wakil dekan. Sava me-

mang bilang pada Stella, sahabat dekatnya, dia akan berhenti kuliah. Dia tak punya pilihan. Tak ada uang. Sama sekali. Bahkan jika semua dompet dibalik, laci ditumpahkan, dan kaus kaki diperiksa. Mobil sudah dijual—enam bulan setelah Papa meninggal!—dan membuat Tyo tersengal-sengal menahan tangis. Namun, itu harus dilakukan bila mereka tak mau mengunyah batu bata.

"Cuti? Ya ampun, Ste, aku kan udah bilang aku nggak mungkin kuliah. Jadi udahlah, ngapain repot menghadap wadek segala? Toh namaku pasti udah dicoret. Aku kan nggak bayar SPP."

"Ya, aku udah dengar itu puluhan kali dan itu ide paling konyol. Udah empat semester kita jalani, tinggal empat semester lagi. Udah banyak uang yang dikeluarkan papamu. Dia pasti ingin melihat kamu wisuda."

"Papa udah meninggal."

"Maksudku dari surga sana. Ah, cepat pakai bajumu. Memangnya gampang apa memburu pejabat dekanat?"

Sava tak beranjak.

"Ayolah, pasti ada jalan. Kamu bisa minta keringanan, minta beasiswa, atau apa pun. Atau paling gampang cuti. Setahun. Itu nggak bakal mengurangi jatah masa studi. Kamu nggak perlu bayar dan nggak bakal kehilangan statusmu sebagai mahasiswa."

"Makasih atas perhatianmu, Ste, tapi kurasa itu nggak perlu."

Stella tak menggubris. Cewek itu terus merepet sambil menarik-narik lengan Sava. "Kamu akan bekerja kan setelah

ini? Nah, setelah uangnya terkumpul, kamu pasti bisa bayar uang kuliah.”

Mereka juga sudah membahas itu. Sava harus kerja. Sudah jelas mamanya tak mampu—atau tak mau—bekerja. Kini saat uang untuk membeli pembalut saja kadang tak ada, Sava merasa sangat konyol. Mbak Tuti, asisten rumah tangga mereka dulu, hanya lulusan SD dan dia bisa menghasilkan sejuta sebulan. Mestinya Sava bisa mendapatkan lebih baik daripada itu, kan?

Logikanya begitu. Namun, kini Sava tak yakin lagi. Seperti halnya sebagian besar remaja perkotaan, rute hidup yang Sava tahu adalah: lahir, bernapas, makan, masuk TK, SD, SMP, SMA, kuliah, jadi karyawan bergaji besar; dokter, manajer perusahaan, pegawai bank, atau yang setara. Tidak ada “Papa meninggal” di sela-selanya. Tidak ada “putus kuliah” atau “Mama genit pemalas” di sepanjang jalur mulus itu. Tidak ada.

Kalau tidak kuliah, apa yang bisa dia lakukan? Sava baru menyadari ternyata manusia tak bisa menghabiskan hidup mereka sepanjang hari menonton TV, bahkan bila mereka menonton TV di tumpukan uang. Orang ternyata butuh kegiatan dan bagi Sava jelas kegiatan itu adalah bekerja. Ya, alternatif selain kuliah bagi Sava adalah menikah atau bekerja. Menikah jelas bukan pilihan. Dia bahkan tak punya pacar. Beberapa minggu Sava menelusuri internet dan koran, meneliti lowongan demi lowongan. Tak banyak pekerjaan yang ditawarkan untuk lulusan SMA, bahkan lulusan SMA yang pernah kuliah empat semester. Kebanyakan adalah

sales executive (alias jualan panci), *management trainee* (alias jualan panci), dan *marketing representatives* (alias jualan panci). Lainnya adalah karyawan *laundry* (astaga, dia bahkan baru tahu harus memisahkan pakaian luntur dan tidak luntur sebelum memasukkannya ke mesin cuci setelah Mbak Tuti mengundurkan diri), kapster (superastaga), dan sopir pribadi—harus cewek (superastaganaga). Ada juga pekerjaan tak jelas yang mencurigakan (*entry data* di rumah dengan gaji 28 juta per minggu, yang Sava yakin adalah kedok dari kurir narkoba). Saat itulah Savanna merasa statusnya sebagai mahasiswa benar-benar tak berguna.

Sava tak tahu pekerjaan apa yang dia dambakan, tapi toh dia mengirimkan lamaran ke Matahari Department Store dan Hotel Neo. Dia juga mengirimkan lamaran ke kantor akuntan meski tak memenuhi syarat. Yah, hanya itu. Sava sudah pusing karena dia belum pernah menulis lamaran pekerjaan sama sekali. Dia mengandalkan Google dan menyalin contoh surat lamaran yang dia temukan. Surat-surat itu berisi kata-kata semacam *hard worker, can work under pressure or under tight deadline, able to work in team, achievement oriented*, yang semuanya Sava tak mengerti benar signifikansinya. Apa perlunya bisa bekerja "*under tight deadline*" di *department store*? Namun, itulah yang ada, jadi sudahlah.

Nah, setelah surat-surat lamaran itu terkirim, Stella memaksanya mengajukan cuti kuliah.

"Sava, kamu suka kuliah, kan?" Stella berhenti berdandan dan menatap Sava yang duduk lemas di kasur.

"Apa beruang suka madu, Ste?"

"Tergantung beruang apa. Kamu pengen lulus, kan?"

"Tentu aja, apakah langit berwarna biru?"

"Tergantung mendung atau nggak. Nah, kalau kamu berhenti kuliah, *puff*, semua hilang dalam sekejap. Nggak ada harapan. Tapi kalau cuti, kamu tetap nggak kuliah, tapi seenggaknya masih ada harapan. *Nothing to lose*, Sav. Ngurus cuti juga gampang."

Sava masih duduk tak bergerak.

"Oke." Stella duduk di sampingnya, lalu memeluknya. "Kalau memang kamu nggak mau, biar aku yang urus, kamu tinggal tanda tangan. Eh, nggak perlu juga sih, sebenarnya tanda tanganmu bisa aku palsukan."

Sava mau bilang apa?

* * *

Suatu siang, beberapa minggu kemudian, saat menyusuri jalanan berdebu menuju Inisusu, diam-diam Sava bersyukur Stella mendesaknya mengambil cuti. Masalah keuangan, demikian yang tertulis dalam surat pengajuan cutinya. Sava memandang mahasiswa yang berlalu-lalang dan begitu mendambakan kuliah di ruang AC yang dingin alih-alih menyuguhkan kopi instan dan susu dingin pada pelanggan di siang yang terik begini.

Lebih dari itu semua, cuti kuliah itu memberinya harapan dan tujuan. Dalam hati Sava bertekad akan kembali lagi ke kampus pada tahun ajaran depan. Cewek itu akan bekerja

keras dan dia akan meninggalkan Inisusu secepatnya, mencari pekerjaan yang gajinya lebih besar karena Inisusu hanya memberinya tujuh ratus ribu per bulan. "Tujuh ratus ribu itu lumayan mengingat kamu cuma kerja setengah hari." Itu kata Miss Lani saat awal-awal Sava bekerja di situ. Setengah hari? Sava bekerja dari jam satu siang sampai sebelas malam! Itu sembilan jam, tanpa istirahat! Sementara rata-rata orang bekerja delapan jam, kan? Dari pagi sampai siang.

Sava masih ingat saat pertama kali dia gemetar di depan Inisusu, membawa map biru berisi surat lamaran kerja yang singkat—CV-nya tak lebih dari sepertiga halaman, minus pengalaman kerja dan prestasi—setidaknya yang berhubungan dengan pekerjaan ini, memangnya dia harus menyebutkan bahwa dia juara lomba mewarnai waktu TK dan lomba menggambar waktu SD? Cewek itu menyebut dirinya wakil sekretaris BEM kampus agar CV itu tampak agak panjang. Yah, andai Sava menulis kalau dia ketua BEM, tak akan ada yang mengecek kebenarannya. Namun, dia lega tak melakukannya karena ternyata CV-nya bahkan tak dibaca.

Sava ingat menganggur sebulan, menonton drama Korea sampai punggungnya pegal dan memperhatikan Mama yang berkenes-kenes dengan laki-laki, entah siapa namanya, hingga dia muak sendiri.

Tiga lamaran yang Sava kirimkan, satu tak terbalas dan dua menolaknya setelah tes. Cewek itu terpukul. Apakah dia bahkan tak cukup baik untuk menjadi pramuniaga Matahari? Atau dia melampaui kompetensi? Mereka jelas-

jelas membutuhkan lulusan SMA dan Sava mencantumkan dia mahasiswa—yah, meski sedang cuti. Tak berhasil.

Suatu siang Sava melihat tanda itu—“LOWONGAN”—tergantung asal-asalan di pintu sebuah kafe susu. Bukan kafe yang sibuk, tapi juga tidak sepi. Cewek itu tidak pernah masuk ke sana meski sering melewatinya karena memang terletak di jalur hariannya. Jaraknya hanya sepuluh menit jalan kaki dari rumah. Hal itu ternyata sangat menguntungkan di kemudian hari karena seminggu setelah Sava bekerja di situ, motornya disita oleh *debt collector*—kreditnya menunggak tiga bulan. Inisusu, kafe itu, berada di deretan kios kecil yang terdiri atas delapan atau sepuluh kios memanjang. Disekat-sekat hingga membentuk kotak-kotak seragam yang membosankan. Beberapa yang menggunakan jasa desainer interior profesional—seperti yang kedai kopi di ujung—tampak sangat cantik. Namun, yang lainnya—termasuk Inisusu—tampak sangat... hmm... tawar.

Inisusu sendiri nyaris tak kentara, terjepit di antara toko sepatu impor yang letaknya di ujung dan kantor konsultan hukum yang entah bagaimana keduanya selalu sepi. Dan itu membuat kafe susu tersebut tampak lebih ramai.

Sava memutuskan menjadi pelayan adalah ide paling konyol dalam hidupnya, lalu melupakan lowongan itu. Namun tiga hari kemudian, tanda itu masih tergantung di pintu. Empat hari kemudian juga masih tergantung di sana. Tanda itu seperti ditujukan padanya. Dia tahu konyol sekali rasanya memiliki imajinasi sentimental soal lowongan men-

jadi pelayan, tapi itulah yang dia rasakan. "Mungkin ini akan menjadi takdirku."

Toh dia gamang lagi saat masuk ke sana. Tangannya gemetar mendekap map biru di tangannya.

"Ah, selamat datang." Seorang cowok berambut ombak menyambutnya ramah, senyumnya berkembang. "Silakan duduk, Mbak."

Bibir Sava kering seketika. *Takdir apaan, belum tentu juga aku diterima*, batinnya.

"Maaf, soal lowongan itu..."

"Oh..." Cowok itu memandang Sava sekilas lalu melihat map yang dipegangnya. "Ah, langsung aja ke Miss Lani." Dengan ibu jarinya cowok itu menunjuk perempuan yang duduk di belakang kasir. Miss? Sava merasa aneh, tapi di tengah pikirannya yang kacau, sebutan aneh itu tak sempat dia cerna.

Sava melangkah ke sana. Perempuan itu asyik menekuri katalog Tupperware. Dia mendongak saat menyadari ada orang di depannya dan Sava terkesiap melihat *makeup* tebalnya. Bukannya jelek, hanya saja terlalu tebal untuk siang hari.

"Saya Savanna, saya melihat ada lowongan..."

Perempuan itu menyambar map yang didekap Sava, membuka, dan membacanya sepiantas.

"Mahasiswa?"

Sava ragu harus mengangguk atau menggeleng. Apakah dia akan diterima kalau dia bilang dia mahasiswa? Atau

justru ditolak? Tak ada ketentuan apa pun di secarik kertas yang bertuliskan "lowongan" itu.

"Ya, tapi saya sedang cu—"

"Baguslah, kami buka jam dua sampai jam sepuluh. Jam satu kamu harus sudah datang. Mestinya kuliahmu sudah selesai kan jam segitu?"

"Eh..."

"Mau mulai besok atau hari ini?" Mata yang dipulas *eyeshadow* hijau pupus itu menatapnya.

Sava geragapan. Jadi, dia diterima? Begitu saja? Tak ada tes atau apa? Bagaimana dengan wawancara?

"Saya... saya diterima?"

"Kamu bisa mengangkat baki, kan?"

"Bi-bisa..."

"Jadi mau langsung kerja atau besok?"

"Besok, besok aja," Sava menyahut demikian lebih karena shock.

Perempuan itu mengangguk. Mata sipitnya menyipit. "Atasan putih, bawahan gelap, jins boleh. Rok, celana, terse-rah. Pakai *makeup*."

Sava berusaha mengingat semuanya.

"Ingat, jam satu besok." Perempuan itu menekuri katalog Tupperware-nya lagi dan Sava menganggap ini isyarat baginya untuk pergi.

Cowok itu tersenyum saat Sava melangkah ke luar. Sava membalasnya samar. "Sampai ketemu besok," katanya. Tangannya sibuk mengangkut piring kotor.

Sava mengangguk dan cepat-cepat keluar.

"Aku dapat kerjaan, Ste." Sava menelepon Stella begitu sampai rumah. Cewek itu tak tahu mengapa dia tak merasa bahagia. Ini pekerjaan pertamanya! Sudah lama dia mencari pekerjaan, tapi begitu dapat dia justru merasa gugup dan ngeri. Dia tak pernah bekerja sebelumnya. Astaga, sebagian besar temannya pasti juga belum pernah bekerja sepanjang hidup mereka! Namun, yah, dia tak pernah membayangkan pekerjaan pertamanya adalah menjadi pramusaji. Yang ada dalam khayalannya adalah dia bekerja di Ernst and Young begitu bergelar sarjana, di kantor yang gaya, dengan setelan *three pieces* keluaran butik mahal.

"Di mana?"

"Inisusu."

"Ini apa?"

"Inisusu, itu kafe susu. Di Seturan. Dekat rumah kok."

"Hmm... aku nggak tahu. Mungkin aku nggak terlalu memperhatikan."

"Kecil sih. Wajar kalau kamu nggak tahu. Kafe itu nggak terkenal. Aku pun tahu karena sering lewat situ."

"Bagus. Jadi apa kamu di sana?"

"Hmm... *waitress*." Jawaban apa yang diharapkan Stella? Akuntan?

"Ah, selamat, Savy. Jangan lupa menabung, tahun depan kita ketemu di kampus."

"Yah, semoga. Ah, entahlah, aku bahkan nggak tahu berapa gajinya."

"Semoga banyak! Jadi kita mesti syukuran di mana nih?"

"Sembarangan kamu! Gajian juga belum, ngajak syukuran. Lagian aku nggak yakin apa yang harus kusyukuri. Kerja jadi pelayan, ugh, apa kerennya? Gimana kalau anak-anak tahu?"

"Hei, banyak selebriti pernah kerja jadi pelayan restoran, *you know*."

"Siapa?"

"Hmm... Keanu Reaves... Rob Pattinson... aku nggak ingat, tapi banyak. Itu pekerjaan biasa kok," kata Stella ceria. Kentara sekali dia hanya mencoba menghibur.

Sava tak terhibur, dia tahu pekerjaan itu bukanlah batu lompatan untuk menjadi aktris.

"Hei, siapa tahu kamu bisa ketemu *chef* ganteng kayak... hmm... Kim Rae Won."

"Kim siapa?"

"Itu lho, yang jadi *chef* di... coba aku ingat-ingat..."

Sava membayangkan Stella menyisir satu per satu judul drama Korea yang ada dalam *file* otaknya.

"*Gourmet!* Ya, *Gourmet*. Ih, ganteng banget, kan?"

"Nggak tahu. Belum nonton yang itu."

"Udah lama sih, tapi asli, di situ dia *cute* banget dan—"

"Oke, udah cukup berkhayalnya, Miss Stella. Besok aku harus ke sana memakai atasan putih dan bawahan gelap. Nggak ada seragam keren!"

"Tapi ada cowok kerennya nggak?"

"Nggak juga. Ugh!" Sava mengingat-ingat pelayan yang

dia temui di Inisusu tadi. Selain Miss siapa tadi—apa benar dia dipanggil *miss*?—si kasir agak montok dengan riasan tebal, hanya ada cowok itu. Sava cuma ingat cowok itu tersenyum padanya, tapi sama sekali tak ingat wajahnya. Ganteng? Pasti tidak. Cowok ganteng yang nyata dalam hidup Sava cuma satu: Harris.

3

"There are things that we don't want to happen but have to accept, things we don't want to know but have to learn, people we can't live without but have to let go."

—Nancy Stephan

SELAMAT ulang tahun, Sava berkata dalam hati. Segurat perih tergores di dadanya. Ini ulang tahun pertamanya tanpa Papa—sebenarnya tanpa apa pun.

Semua sudah beres dan Sava termenung-menung di kamarnya, menunggu. Tyo sekolah dan Mama pergi entah ke mana, membuat rumah terasa senyap.

Bel pintu berdering. Sava menatap jam dinding, jam sepuluh lewat sedikit. Pas sekali. Stella dan Wayan sudah datang. Mereka memang berjanji untuk datang hari ini begitu selesai kuliah satu-satunya hari itu. Dari sekian banyak teman yang Sava kenal di kampus, hanya Stella yang sampai saat ini peduli padanya.

Sava membetulkan ikatan rambutnya, merapikan kaus, lalu memandang bayangannya di cermin sekilas sebelum

keluar kamar untuk membuka pintu. Lumayan, sederhana tapi manis.

Ini hari Senin. Sejak kerja di Inisusu, Senin menjadi hari favorit Sava karena kafe itu tutup dan semua mendapat libur. Senin ini lebih menyenangkan di antara Senin-Senin yang lain, meski sesungguhnya tak ada hari menyenangkan sejak Papa meninggal. Sava kembali merasakan puntiran di perut yang kini terasa familier baginya. Angka yang istimewa. Kalau Papa masih hidup, tentu akan ada perayaan yang istimewa pula. Tyo dan Mama tak ingat. Atau ingat, tapi pura-pura tak ingat. Karena untuk apa diingat-ingat saat uang untuk beli kue tar saja tak ada?

Ingatan itu membuat Sava pedih. Setahun yang lalu, untuk merayakan ulang tahun Sava ke-19, mereka pergi ke Abhayagiri, restoran mewah di atas bukit di daerah Prambanan tempat mereka bisa menikmati matahari tenggelam dan pemandangan kota Jogja menjelang malam. Mereka bersantap, bercanda, dan berswafoto seperti keluarga sempurna. Keesokan harinya Sava mengajak teman-teman dekatnya—dan Harris tentu saja—ke Legend Coffee yang lagi *hip* banget. Dia ingat mereka banyak tertawa. Dia juga menerima banyak kado, termasuk cincin emas putih dari Harris yang membuat semua temannya histeris. Ke mana kini cincin itu? Dia tak ingat lagi. Setelah mereka putus, Sava mengumpulkan semua barang kenangannya dengan Harris ke dalam kotak sepatu, lalu menyimpannya entah di mana. Sava butuh dua kotak sepatu dan satu kardus mi instan. Isinya boneka, buku, kaus, CD, sobekan tiket bioskop, gan-

tungan kunci, dan pernak-pernik yang pasti terlihat seperti sampah di mata orang lain.

Yang tragis dari ulang tahun itu adalah dua minggu setelahnya Papa tiada dan membuat ulang tahun itu terasa seperti lelucon. Papa memberikannya buku gambar dan selusin *drawing pen*. Bukan hadiah yang sentimental tanda berpacitan. Meski Sava tak tahu apa "tanda pamitan yang sentimental" itu, mungkin sesuatu yang lebih personal, kalung berbandul inisialnya, kaus bergambar foto mereka berdua, surat, atau video. Namun tidak, Papa dan Mama—Sava rasa Mama hanya menurut—memberinya buku gambar dan satu set *drawing pen*. Bahkan tanpa kartu ucapan. Buat apa?

Sava memang suka menggambar, hanya iseng, buntut kegemarannya akan *manga* waktu SMP. Namun, sudah lama dia tidak melakukannya. Sejak SMA kelas tiga kalau tak salah ingat. Menuruti hormon ABG-nya, dia lebih sibuk nongkrong bersama teman-temannya. Pada saat yang bersamaan dia terpaksa menyiapkan diri buat ujian. Dua kegiatan itu saja sudah menguras energi dan waktu.

Tahun ini hanya Stella yang mau repot-repot meneleponnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Teman lain mengucapkan lewat WA dan Facebook yang baru Sava buka pagi ini karena baru pagi tadi dia bisa mengisi pulsa. Banyak dari mereka yang tak mau lebih repot daripada mengetik "HBD" atau mengunggah stiker kue ulang tahun. Namun, apa yang Sava harapkan? *Out of sight, out of mind*, meski dia baru "*out of sight*" kurang lebih empat bulan dari kampus.

Bel berdering sekali lagi tepat ketika Sava mencapai pintu. Cewek itu membukanya dan di sana berdirilah Stella dan Wayan, tampak secemerlang bunga segar.

"Selamat ulang tahuuuunnn!!!" seru mereka berdua.

Stella mengangkat *gift bag* ke muka hidungnya dan Wayan menunjukkan kotak kue yang dibawanya. Sava tersenyum dan memeluk mereka bergantian, cipika-cipiki ringan. Senyumnya lebar meski detik itu dia mendadak merasa dirinya kucel dibanding kedua temannya. Padahal dia sudah berusaha berdandan sebaik mungkin, berusaha kembali ke saat-saat terbaiknya kurang lebih setahun lalu. Oh, benarkah itu baru setahun berlalu?

"*Oh, I miss you, girls,*" kata Sava. "Ayo masuk. Di sini cuma ada aku." Setelah mengucapkan itu, mendadak Sava merasa begitu menyedihkan.

Stella dan Wayan melangkah ke ruang tengah, satu-satunya ruangan yang layak untuk mengobrol, yang hanya berisi satu set sofa dan televisi. Sava sudah mempercantiknya dengan menempatkan beberapa tanaman *indoor*. Namun, tetap saja tidak menolong.

Sava membayangkan akan lebih asyik kalau ada bantal-bantal berbentuk bujur sangkar dengan warna-warni ceria. Oranye, kuning, dan hijau pupus. Sayang sekali cewek itu tak punya bantal semacam itu. Beli? Ugh, bantal hias tidak masuk dalam anggaran keuangannya sampai setidaknya... entahlah, lima tahun mendatang, mungkin? Kini dia bagai sapi kurus di padang rumput menghadapi kemarau panjang yang tak tahu kapan berakhir—andai memang berakhir.

Awalnya Sava tak sabar menunggu gajian. Begitu gaji itu tiba—tunai!—dia melambung sekaligus terharu. Itu gaji pertamanya. Hasil keringatnya sendiri! Akhirnya dia memegang uang lagi setelah megap-megap beberapa bulan. Namun kegembiraan itu menguap dengan cepat, lebih cepat daripada *swap* alkohol. Setelah membeli pulsa, deodoran, dan belanja makanan untuk ulang tahunnya ini, dia menyadari gajinya bahkan tak cukup untuk hidup seminggu. Apalagi untuk ditabung.

Toh, dengan uang itu Sava bisa membeli mi kering dan bakso di pasar. Yah, cewek itu sekarang juga ke pasar tradisional meski awalnya harus menahan mual. Lalu dia membuat kuah bakso sendiri berbekal resep dari internet dan sedikit petunjuk dari Alun dan Koh Abeng—yang dia pancing dengan sangat samar.

* * *

"Bakso buatan sendiriii...!" Sava berseru bangga. Dia membawa tiga mangkuk bakso yang sudah mengepul dengan baki, juga es teh yang dibuatnya tadi pagi.

"Wow!" Stella bangkit dan membantunya. "Hebat juga kamu sekarang, Sav."

Sava tersenyum samar. *Hebat karena terpaksa*, batinnya.

Mungkin inilah yang disebut sebagai hikmah di balik musibah. Sejak Papa meninggal dan mereka tak punya ART, dia jadi sedikit terampil untuk urusan dapur.

"Ada kabar apa dari kampus, Ste?" tanya Sava setelah mereka semua duduk dengan nyaman.

"Kampus baik-baik aja. Nggak ada yang berubah kok," kata Wayan malas-malasan sambil menerima mangkuk yang diulurkan Stella. "Pas banget aku belum sarapan."

Stella meniup-niup bakso yang ada di sendoknya. "Kabar-nya ada program beasiswa, Sav. Kamu mau ambil?"

"Ada di grup WA," timpal Wayan.

WhatsApp? Sava tak lagi bergabung dengan grup WA kampus. Beasiswa? Cewek itu juga sudah tak berminat lagi. Dia tahu beasiswa takkan menyelesaikan masalahnya. Beasiswa itu tidak mencakup pembelian beras dan ongkos bus. Lagi pula, dia sudah terlalu malu untuk ke kampus.

"Nggak, Ste. Aku udah bosan mengemis," sahutnya setelah menyesap es teh. Baru jam setengah sebelas, tapi cuaca sudah begitu panas.

"Mengemis apa? Ini kan beasiswa. Banyak mahasiswa yang dapat beasiswa. IP-mu juga bagus," kata Stella, sementara Wayan sudah asyik dengan baksonya.

"Yah, sama aja. Udahlah, aku kan udah mengajukan cuti. Tahun depan kalau udah punya tabungan cukup dan bisa kuliah lagi, aku bakal mengajukan beasiswa," kata Sava akhirnya, hanya untuk membuat Stella diam.

Stella tampak kecewa, tapi dia tak mendebat. "Kuharap kamu benar-benar kembali semester depan. Nggak seru, tahu, tanpa kamu." Hanya itu yang dia katakan. Rupanya sama seperti Sava, dia juga mulai kehilangan keyakinan.

Sava tertawa. "Nggak ada yang ngerjain tugas statek kamu, ya?"

"Iya nih," Wayan yang menyahut. "Apalagi sekarang ada mata kuliah perpajakan. Ampun deh, susah banget. Mana dosennya nggak jelas. Kupikir-pikir yang ini aku *drop* aja dulu deh, ambil lagi tahun depan kalau dosennya ganti. Semoga ganti deh."

Sava ternganga. "Masa gitu, Way? Nggak mungkin lah separah itu."

"Beneran. Semester ini edan banget. Masa kita udah disuruh nulis proposal skripsi! Padahal masih ada kuliah Metode Penelitian dan Kerja Praktik! Aduh, pecah kepalaku!" Wayan mengomel sambil mengunyah.

"Kepalamu baik-baik aja, Way." Sava tersenyum getir.

Wayan meletakkan mangkuknya di meja. Dia meraih es teh, tapi hanya memainkan sedotan—sedotan yang diculik Sava dari Inisusu.

"Ah, kamu gampang ngomong kayak begitu. Kalau aku? Ih, sumpah. Tahu gitu aku ikutan kamu cuti deh setahun. Main ke mana kek gitu, pasti nyenengin banget. Tapi mana mungkin Papa mengizinkan? Dia manusia paling resek sedunia."

"Seenggaknya kamu masih punya Papa," kata Sava perlahan.

Stella dan Wayan membeku seketika.

"Sori, bukannya aku..." Wayan geragapan. "Aduh, aku nggak bermaksud... yah..."

Sava ikut geragapan. Cewek itu tak bermaksud membuat

teman-temannya tak nyaman. "Oh, bukan begitu. Aku *fine-fine* aja kok. Maksudku, kamu masih punya ayah dan kamu masih bisa kuliah. Beneran deh, kamu nggak punya alasan buat mengeluh, Way."

Meski dia sudah berusaha menekankan kalau dia baik-baik saja, Wayan dan Stella sudah telanjur kikuk—Sava bisa merasakannya.

"Udahlah, ngapain sih ngomongin kampus?" Stella buru-buru menyelamatkan keadaan. "Kita main ke sini kan justru biar nggak bosan di kampus."

"Oke, jadi kita mau ngomongin apa? Sayangnya, itu satu-satunya cerita yang aku punya," kata Wayan, kini terdengar kesal. "Ngomongin cowok? Aku nggak punya cowok kayak Stella. Ngomongin kerjaan? Maaf, aku juga nggak punya kerjaan kayak kamu, Sav."

"Kerjaanku sama sekali nggak keren," Sava menyahut kesal.

"Aku nggak punya cowok," Stella protes. "Aku dan Dimas belum jadian kok."

"Tapi akan. Aku tahu," kata Wayan.

Sudah beberapa bulan ini Stella dekat dengan Dimas, kakak kelasnya saat SMA yang kini kuliah di UGM. Stella gemas setengah mati karena Dimas tak juga menembaknya. Namun, prinsip Stella dalam hubungan cinta lebih kuno dari zaman kolonial. Cewek tidak boleh mengambil langkah lebih dulu daripada cowok.

"Kita nggak harus punya cowok buat ngomongin cowok, kan?" Sava berusaha meredakan ketegangan.

Wayan yang tampak depresi saat membicarakan tentang kuliah, kini tampak makin merana saat membicarakan soal cowok. "Yah, *right*, tapi lebih asyik kalau punya," kata Wayan, bibirnya *mecucu*.

"Gimana kabar Harris?" Sava menyambar untuk mengakhiri kegelisahannya. Dia begitu penasaran pada kabar cowok itu. Dia sudah menanti-nantikan berita tentang cowok itu, tapi sungkan bertanya, apalagi terdengar terlalu ngebet. Toh akhirnya dia tetap terdengar ngebet. Dan dia tahu Stella dan Wayan pasti senang juga meng-*update* gosip cowok itu.

"Uhuy, masih ada rasa rupanya!" Wayan nyengir jail.

Sava merutuk dalam hati. Sial, kenapa pipinya masih meremas bila memikirkan cowok itu? Dia sudah bertekad untuk menjadikan cowok itu masa lalu yang harus dikubur dalam-dalam, ditimbun dengan batu, dan disegel dengan gembok. Namun, tetap saja bayangan cowok itu kerap datang. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyembuhkan hati yang tergores?

"Nggak sama sekali!" Sava buru-buru menyangkal. "Aku nggak peduli. Kalaupun dia pacaran sama kuda nil, aku tetap nggak peduli."

"Yakin?" Stella menatap Sava penuh arti.

Sava jadi resah, tapi mengangguk kuat-kuat.

"Hmm... soalnya sekarang dia memang pacaran sama kuda nil," kata Wayan blakblakan.

"*Uhuk!* Kuda nil siapa?" Sava nyaris tersedak.

"Chelsea," kata Wayan, tak sabar menjadi yang pertama memberikan kabar.

"Chelsea?!" Sava terperanjat. Kabar itu lebih parah dibanding Harris pacaran dengan kuda nil!

"*The one and only.*" Wayan sepertinya tak peduli. Dia malah tampak senang menjadi penyampai pertama kabar heboh, apalagi dia sudah menandakan bakso dan es teh. "Enak juga masakanmu meski kurang gurih. Tapi okelah. Potong kue tar dong!"

"Kok bisa?" Sava menjerit penasaran sekaligus merasa dikhianati, meski alasan dia merasa dikhianati tak dimengertinya. Mereka sudah putus. Sejak enam bulan, tiga minggu, dan dua hari lalu. "Chelsea itu kuda nil tua bangka!"

Chelsea tak hanya lebih tua—dia satu angkatan di atas mereka, tapi juga ketua BEM! Sava tak menyangka Harris bisa serendah itu. Apa lagi tujuan pacaran dengan ketua BEM selain untuk mendapatkan ketenaran dan mungkin sedikit fasilitas yang bisa ditawarkan BEM? Jamuan malam dengan dekanat atau bahkan rektorat, tiket dan *goodie bag* dari sponsor acara kampus, mungkin juga perjalanan ke luar kota untuk konferensi mahasiswa. Namun, Harris tak butuh itu semua, kan? Atau iya?

"Kok mereka bisa pacaran? Sejak kapan? Kamu yakin mereka benar-benar pacaran?" Sava membombardir Stella.

"Cieeee... katanya udah nggak peduli," Wayan menggodanya sambil memotong kue.

Sava megap-megap dan berharap dua temannya menganggap dia hanya kepedasan bakso. Dadanya terasa nyeri, bah-

kan hanya dengan membayangkan Harris berpacaran dengan cewek lain.

"Aku udah nggak menyimpan rasa apa pun sama dia. Sumpah." Sava tahu kengototannya tak meyakinkan. "Tapi aku penasaran bagaimana kucing pengecut kayak dia bisa pacaran dengan macan betina. Harris itu bukan anggota BEM lho. Dia nggak tahu-menahu soal politik kampus. Setahu, dia nggak kenal Chelsea. Maksudku dia tahu, tapi nggak kenal. Dan kenapa harus Chelsea sih? Kayak udah nggak ada kuda nil lain aja." Harris bukan pengecut, Sava tahu itu. Namun untuk meredakan sakit hatinya, dia butuh merendahkan cowok itu.

Stella menyingkirkan mangkuknya yang sudah kosong dan menatap Sava dalam-dalam. "Masa? Bukannya kamu sering mengeluh sama dia soal Chelsea begini, Chelsea begitu? Kayaknya itu yang membuat hubungan kalian putus. Kamu terlalu banyak bercerita tentang Chelsea dibanding tentang dirimu sendiri."

"Bukan itu penyebabnya! Dia meninggalkan aku karena aku bangkrut! Bayar uang kuliah aja nggak mampu! Nggak, dia bukan cowok matre, dia cuma takut ketularan melarat! Dia nggak mau pacaran sama cewek kere," raung Sava. Hanya pada Stella dan Wayan, Sava berani mengakui kemiskinannya.

"Hmm... kayaknya nggak deh. Harris sih pernah bilang dia nggak peduli soal itu. Katanya sih, kamu jadi *moody* dan *cranky*, nggak jelas, juga nggak bisa dimengerti," kata Stella. "Sori, bukan aku lho yang bilang begitu."

Sava susah payah bernapas. Jadi, itu kata Harris tentangnya? Okelah, Sava bakal meladeni genderang perang itu. Cewek itu bisa bilang Harris itu misoginis, sengak, dan keahlian satu-satunya adalah menjilati bokongnya sendiri. Sayangnya, itu semua tidak benar. Cowok itu sangat beradab dan setia. Dan yah, dia harus mengakui bahwa selain ganteng, ciumannya oke. Oh, dia juga sangat... apa ya... *gentleman*... berkelas. Nah, itu dia, berkelas dan Sava jatuh cinta setengah mati saat pertama kali melihatnya di orientasi kampus. Namun, dia harus menemukan sisi buruk cowok itu agar sakit hatinya sedikit terobati.

"Mungkin Harris berpikir, 'Oh, ini sapi gendut yang sering dikeluhkan Sava. Hei, bokongnya sama sekali nggak sebesar gong,'" ujar Wayan santai.

"Heh, sembarangan! Aku nggak pernah ngomong kalau bokong Chelsea besar," protes Sava. "Dan Harris nggak pernah memperhatikan bokong cewek. Nggak kayak mantanmu itu... siapa... Rudy? Rumi?"

"Halah, semua cowok begitu. Cuma di depanmu aja kali si Harris berlagak sopan."

Stella mengedikkan bahu. "Yah, yang jelas Harris mendapati Chelsea ternyata nggak sebrengsek yang kamu omongin."

"Tapi dia memang brengsek banget, tahu. Kamu tahu kan waktu kami demo menentang kenaikan BBM, dia nggak ada? Tapi waktu kami diliput kamera, tiba-tiba dia muncul..."

"Sava, itu bukan kebregsekan di mata cowok," kata

Stella. "Yah, aku nggak tahu sebenarnya sih. Aku cuma sering lihat mereka jalan bareng. Sejak kalian putus, Harris nggak pernah *hang out* sama kami lagi. Aku juga nggak mungkin kepoin dia."

Sava paham.

"Aku juga males," kata Wayan. "Sebenarnya aku malah lega kamu putus sama dia. Dia tuh payah, meninggalkanmu di masa-masa sulit."

Sebenarnya kamu—dan selusin manusia yang mengaku sahabatku—juga meninggalkanku di masa-masa sulit, batin Sava kecut. Namun, memang apa yang dia harapkan? Dia justru risi saat salah seorang temannya memaksanya membayari makan siang padahal sebelumnya dia tak pernah mentraktir Sava sama sekali.

"Nggak begitu juga sih," kata Sava. "Kami bertengkar. Putusnya kami nggak ada hubungannya dengan itu." *Mungkin sebenarnya juga ada*, batin Sava, tapi itu terlalu rumit untuk diterangkan. Bahkan sebenarnya dia sendiri tidak paham.

"Oke, yang lalu biarlah berlalu," kata Wayan sambil menjilat krim di atas kue tar. "Saatnya mencari cowok baru. Lagian, ngapain menyesali cowok yang nggak tahan untuk nyosor cewek pertama yang menyodorkan pantat padanya? Chelsea, astaga! Aku benar-benar meragukan kewarasan Harris sekarang. Mungkin dia depresi banget sejak kalian putus, terus jadinya gitu deh."

Sava mengembuskan napas. Dia tahu dia harus membela Harris, tapi tak sanggup. Hatinya terlalu kecut. Harris

benar-benar sempurna dan Chelsea tidak seburuk itu. Namun dia butuh alasan, butuh pembenaran mengapa dia sampai melepaskan cowok setampan dan sebaik itu.

"Tenang aja, kalau berjodoh kalian pasti bakal bersatu lagi. Tapi kalau kalian nggak berjodoh, bakalan ada cowok yang lebih baik," kata Stella bijak meski klise.

"Jelas banyak cowok yang lebih baik daripada Harris yang belagu dan cuma bisa memamerkan mobil bapaknya. Cowok yang IP-nya lebih tinggi jelas lebih banyak lagi. Cowok yang main gitarnya lebih oke? Aku punya kenalan gitaris lebih dari selusin kalau kamu mau, Sav," kata Wayan di sela-sela kunyahannya.

"Aku nggak tahu kamu nggak suka sama dia," kata Sava.

"Aku memang nggak suka sama dia. Tapi kamu temanku, jadi aku dukung kamu," kata Wayan lagi.

Sava diam. Cewek itu tahu Wayan hanya bersikap solider. Wayan tak pernah membenci Harris. Dia tahu dia seharusnya mengucapkan terima kasih pada Wayan, tapi dia tak pernah merasa bersahabat dengan Wayan. Hubungan mereka berbeda dibanding hubungannya dengan Stella.

"Gimana dengan Dimas, Ste?" Cukup sudah soal Harris, bikin tensinya naik saja.

Stella tersenyum lebar. "Oke sih... prospeknya bagus."

"Prospek?" Sava tertawa. "Kayak anggota MLM aja kamu ini."

Stella ikut tertawa. "Dia mulai datang ke rumah, membe-

riku hadiah romantis dan sebagainya. Kupikir dia serius, hanya tinggal cari momen yang tepat, kurasa.”

“Atau dia memang nggak punya nyali. Kayaknya gitu, cowokmu itu. Bukan tipe *gentleman*. Kayaknya kamu harus nembak duluan,” kata Wayan, membuat membuat Stella seketika cemberut.

“Nggak ah. Dia memang rada *nerd*, tapi dia bukan pengecut!” Stella tampak defensif. Sava jadi makin sebal pada Wayan.

“Kalau dia bukan pengecut, dia pasti udah nembak kamu dong!” Wayan masih menyerang.

“Dia lagi nunggu momen, itu aja.”

“Dan itu kapan? Valentine? Ini masih September, Ste.”

“Kami baru dekat dua bulan ini. Dua bulan itu bukan apa-apa. Kalau dia memang baik, aku toh bersedia menunggu. Aku nggak buru-buru.”

“Kayaknya kamu *desperate* banget deh,” sergah Wayan.

Suasana memanas. Sava ingin ikut menyerang Wayan, tapi juga tak ingin perayaan ulang tahunnya yang menyedihkan sejak awal ini jadi makin menyedihkan.

“Stella benar, Way, dua bulan belum apa-apa. Pasti cowok itu lagi menjajaki perasaannya. Atau seperti kata Stella, mencari momen yang tepat. Kurasa hal kayak gitu memang nggak perlu diburu-buru.”

Wayan tertegun. Dia memainkan garpu plastik dan piring kertas di tangannya. Potongan kue nya sudah habis.

“Mungkin memang begitu. Mungkin aku terlalu terburu-buru juga waktu pacaran dengan Irham dan jadinya...”

"Kalian beda agama, Way," tukas Stella. "Tentu aja hubungan kayak gitu sulit."

Wayan menggeleng-geleng. "Bisa juga. Sori, tapi aku jadi kesal sendiri. Kok kayaknya di hidupku nggak ada yang beres, ya? Kuliahku nggak beres. IP-ku mengerikan banget. Papa marah-marah, menganggapku nggak serius dan kebanyakan pacaran. Pacaran apa? Aku cuma jadian tiga minggu sama Irham! Nah, pacaran aja nggak beres!"

Astaga! seru Sava kesal. Wayan datang dengan mobil. Dia mampu membeli kue tar besar. Dia masih kuliah dan seberapa lama pun kuliahnya, papanya siap mengampuni dan membiayai. Kurang apa lagi? Sava sama sekali tidak melihat di mana kacaunya. Kacau itu adalah hidupnya: mobil dijual, motor disita, dan barang-barang lain menghilang satu per satu. Kuliah terhenti. Mamanya sinting dan adiknya depresi.

Untung saja Stella lalu mengusulkan untuk menonton film *Minion* yang dia bawa dalam *flash disk*-nya. Syukurlah siang itu berakhir dengan indah gara-gara makhluk imajiner mungil lonjong sewarna pisang yang membuat mereka bertiga tertawa-tawa.

4

*"Uang tidak bisa membeli kebahagiaan. Mungkin.
Tapi lebih nyaman nangis di dalam Mercy,
daripada di atas sepeda butut."*

—Anonim

SURAT itu tergeletak di lantai belakang pintu. Tampaknya disodorkan begitu saja dari luar lewat celah. Amplopnya berkop. Sava memungutnya. Dari sekolah Tyo. Ditujukan untuk Mama, tapi dia merobeknya. Mama takkan keberatan—atau takkan peduli lebih tepatnya.

Sava melirik jam dinding. Jam satu kurang seperempat. Masih ada waktu. Cewek itu mulai membaca. Kepada yang terhormat orangtua murid *blablabla...* SPP belum dibayarkan selama tiga bulan... mohon dengan hormat untuk melunasi segera karena *blablabla...* silakan menghubungi Bapak *blablabla...* terbuka untuk diskusi dan musyawarah *blablabla...* hubungi *blablabla...*

Seketika pandangan Sava menggelap. Jemarinya gemetar. Belum bayar SPP? Dia meluruskan kertas itu, lalu berbalik ke dapur dan menempelkannya ke kulkas dengan magnet,

memastikan surat itu yang bakal dilihat Mama pertama kali saat beliau ke dapur nanti. *Kenapa aku mesti cemas? Ini kan tanggung jawab Mama*, pikir Sava. Dia punya firasat Mama juga akan bersikap sama, mencoba tak peduli. Seolah sikap tak peduli akan membuat kertas itu hilang sendiri.

Matahari September terasa terik menyengat. Sava tahu BMKG mengumumkan tahun ini akan terjadi kemarau panjang. Namun, aneh rasanya merasakan panas terik di siang hari dan dingin menggigit di malam hari selama setengah tahun lebih. Aneh, bahkan tidak ada hujan setelah ulang tahunnya lewat.

Sava membuka payung untuk menangkal panas, lalu mulai melangkah. Gara-gara surat itu, hari ini tak lagi indah. Meski panas, seharusnya ini menjadi Selasa menyenangkan andai surat sialan itu tak datang.

Pagi ini Sava bangun dengan sisa-sisa kebahagiaan ulang tahun amat-sangat-sederhananya kemarin. Cewek itu memakai baju baru kado dari Stella dan Wayan. Dia tahu soal keharusan Sava memakai baju putih itu dan bagaimana Sava kesal karena dia hanya punya dua helai baju putih. Kemeja putih itu berpotongan sederhana tapi manis keluaran The Executives. Mengenakan baju baru selalu bisa meningkatkan *mood*.

Namun, *mood* yang bahkan belum sempat naik itu sudah mengempis kembali saat membuka Facebook dan mendapati foto-foto mesra Harris dan Chelsea. Sava sudah tidak berteaman dengan Harris di media sosial. Dia meng-*unfriend* Harris di Facebook, meng-*unfollow* cowok itu di Instragram,

dan menghapus semua fotonya di media sosial yang dia miliki. Namun, rupanya dia masih berteman dengan Chelsea.

Yah, tak ada alasan baginya untuk meng-*unfriend* Chelsea. Namun, sebenarnya sudah terlambat karena Sava telah melihat semua foto mesra itu, yang sebenarnya tak mesra-mesra amat: berdiri berdampingan atau wajah *close-up* tersenyum khas swafoto, tak ada pelukan atau jemari yang membentuk lambang hati. Namun, tetap saja terasa aneh. Aneh karena dulu Sava lah yang ada di samping Harris. Dan kalau itu bukan dia, maka ada yang salah.

Nyeri itu belum juga lenyap hingga siang dan terasa makin parah gara-gara surat tagihan dari sekolah Tyo. Sembari berjalan, Sava menendang apa pun yang bisa ditendang. Kegeramannya berlipat-lipat di trotoar yang panas, merutuki motornya yang disita *leasing*.

* * *

Lamat-lamat Sava mendengar alunan musik, agak *jazzy*. Musik yang tak pernah dia dengar sebelumnya. Syaharani mungkin. Terbelalak Sava menyaksikan Alun memasak di dapur. Tumben cowok itu tidak telat. Koh Abeng juga di sana, sedang merebus susu.

"Hai, Sav," sapa Alun. "Udah makan siang? Aku masak tumis bunga pepaya dan udang telur asin. Mau cobain?"

Seketika Sava takjub. Seperti menu restoran saja. Namun, dia menggeleng lemah.

Alun mengerutkan alis. "Kenapa? Tadi ada ujian?"

Ujian? Ya, aku baru aja mengalami ujian hidup keparat yang jauh lebih sulit daripada ujian Ekuitas dan Pasar Modal! seru Sava dalam hati.

Alun menuangkan masakannya dari wajan ke piring. Aromanya menggoda, membuat rasa lapar Sava mendadak menyeruak.

"Jadi kenapa? Hmm... baru putus sama cowokmu?" Alun mengerling jail.

"Bukan urusanmu!" jawab Sava sengit.

"Hei, nggak perlu sengak begitu. Aku cuma tanya. Kamu nggak harus jawab kalau nggak mau. Benar, bukan urusanku selama kamu tersenyum saat melayani pelanggan."

"Cih, bukan urusanmu juga! Kayak kamu profesional aja!"

"Aku nggak ngomongin profesional atau apalah itu. Aku cuma pengen kamu senyum. Tapi nggak apa-apa kalau nggak mau. Bukan urusanku juga."

"Kalau profesional, seharusnya kamu datang tepat waktu kayak gini tiap hari. *Tiap hari!*" Napas Sava memburu.

Alun ternganga, lalu begitu sadar dia kembali sibuk menata masakannya di piring. Aromanya sangat menggoda dan air liur Sava otomatis membanjiri mulut, tapi dia kadung kalut.

Koh Abeng menengahi, "Udahlah kalian ini. Belum juga apa-apa udah bertengkar. Kamu mau susu stroberi dingin, Sav? Atau kopi?"

"Nggak. Aku udah bosan dengan makanan di sini!"

Alun sama sekali tak tampak terkejut, tapi Koh Abeng kelihatan terluka.

"Yah, itu wajar sih, setelah sebulan kamu kerja di sini... yah, aku sendiri pun jadi nggak doyan susu," kata Koh Abeng sambil memungguni Sava dan mengaduk susu dalam panci besar.

Sava mengerjap. Koh Abeng benar. Kini dia bahkan tak yakin sanggup menelan kentang goreng. Padahal sejak dulu itu makanan favoritnya.

"Makanan payah, itu-itu aja. Kalau nggak instan ya *frozen*. Atau instan sekaligus *frozen*!"

Kali ini Alun berhenti. Dia menatap Sava, membuat cewek itu gelagapan. "Apa sih maksudmu?" Alun masih menatapnya. Cowok itu berdiri dan terasa begitu menjulang. Sava jadi keder dan seketika menyesali ucapannya, meski alasan cowok itu mesti marah atau tersinggung Sava tak mengerti.

"Kamu harus mengakui, kan? Kafe ini payah. Nggak kayak kafe-kafe lain. Kalau kamu sering ke kafe sih," kata Sava dingin, berpaling dari Alun dan beranjak ke loker. Sava merasakan pandangan Alun mengikutinya. Punggungnya terasa dingin dan dalam hati dia menyesal dan mengutuki diri. Mengapa dia lepas kendali? Mengapa mengomentari sesuatu yang bukan urusannya, yang bahkan tidak dia pikirkan hingga sekian detik yang lalu? Dia baru menyadari betapa meremehkannya komentar barusan.

"Oh, jadi kamu sering ke kafe, ya?" Alun menyilangkan tangan. Punggung bawahnya bersandar pada meja dapur.

"Ya, dulu," sahut Sava singkat sambil menyibukkan diri, berharap Alun berhenti mencecarnya. Tadinya dia pikir fakta bahwa dia dulu sering ke kafe akan membuat Alun kagum atau setidaknya menghormatinya sebagai "yang lebih berpengalaman", tapi kini kalimat itu terasa konyol, kosong, dan hanya ucapkan untuk... entah untuk apa.

"Sekarang nggak lagi?"

Sava berbalik cepat dan melihat Alun bersedekap setengah meter di belakangnya, di dapur yang sempit.

"Sekarang aku kerja di kafe," kata Sava sambil mengikat tali celemeknya di belakang punggung. "Kerja."

Sava melangkah, menyambar rak berisi botol-botol saus kosong yang harus segera diisi ulang dan dengan sengaja dia membawa botol-botol itu ke ruang makan, melakukan pekerjaannya di sana.

* * *

Bencana yang berbeda, kesengsaraan yang sama. Keesokan malamnya, Sava mendapati Mama ada di rumah saat pulang kerja.

"Ma, tadi petugas PLN datang. Listrik kita belum dibayar." Sava berusaha mengatakannya sesantai mungkin sambil berjalan menuju dapur. Mama menonton acara gosip malam sambil menyesap kopi instan. *Remote control* tergeletak di pangkuan, tak pernah jauh. *Smartphone* tergeganggam di tangan kanan, tak pernah lepas.

"Oh ya? Terus?" Mama tidak mengalihkan pandangannya dari TV.

"Ya kalau nggak dibayar, Mama nggak bakal bisa nonton TV lagi." Sava bertanya-tanya apakah mamanya benar-benar sebodoh itu.

"Masa? Kayaknya udah dibayar deh." Ponsel Mama mengeluarkan bunyi *ting* samar. Seolah ada yang memanggil, pandangan Mama beralih dari TV ke ponsel. Dia tersenyum pada ponsel itu dan terkikik seketika. Jemarinya langsung sibuk menari di layar mungil. "Masa mereka keliru?" Mama menegakkan tubuh, menatap Sava sejenak. Jemarinya tak berhenti berselancar di layar ponsel. "Hmm... Mama nggak ingat. Mestinya sih udah. Pas ke Indomart kapan itu, Mama bayar apa itu?"

Mana aku tahu! batin Sava kesal.

Mama berpaling lagi ke TV, meletakkan ponsel ke pangkuannya, meraih *remote control* dan memencet-mencetnya. Gambar di TV berlompatan.

"Ya pokoknya listrik harus dibayar. Pajak PBB juga," kata Sava. Beberapa hari yang lalu surat tagihan itu tiba.

"Hmm... tapi Mama butuh uang untuk *pengetan* setahun Papa dulu."

"*Pengetan* setahun? Memangnya harus ya, Ma? Bukannya lebih baik kita gunakan uangnya untuk membayar SPP Tyo?" Sava bertanya cemas.

"Mana mungkin nggak kita adakan, Sav? Pakde-budemu bisa sewot. Mereka bisa menuduh Mama telah melupakan Papa. Dan hinaan mereka pasti makin menjadi-jadi. Mereka

pasti tertawa senang kalau kita terbukti melarat. Baru ditinggal setahun kok udah bangkrut. Nggak, Sav. Kita buat selamat yang agak besar. Mama juga mau mengundang Ustaz Didik. Dia lagi kondang di kalangan pengajian ibu-ibu.”

Sava hanya bisa ternganga.

* * *

Pengajian dan selamat untuk mengenang setahun Papa diadakan lebih mewah daripada yang sudah-sudah. Mama mengundang teman-temannya. Deretan ibu muda bergamis dan berhijab modis. Pakde Toni dan semua keluarganya datang. Demikian juga dengan dua adik Papa beserta keluarganya. Mereka tak banyak bercakap-cakap dengan Mama selain basa-basi menanyakan kabar. Mama juga mengabaikan mereka dengan sok sibuk mengatur ini-itu alih-alih ikut duduk dan berdoa.

Setelah menyalami tamu, Sava tepekur ikut berdoa, bertahlil, dan membaca surat Yassin. *Tauziah* oleh ustaz yang katanya kondang itu berlangsung singkat dan tak merasuk di kepala Sava. Dia menatap foto Papa yang bergantung besar di dinding, dikelilingi oleh foto-foto mereka semua dalam ukuran lebih kecil. Rasanya baru kemarin mereka berempat pergi ke Bali. Baru kemarin Papa menjemputnya di kampus saat motornya rusak. Rangkaian *chat* WA dengan Papa yang terakhir juga masih tersimpan di ponsel Sava. Percakapan tak penting, tapi menjadi memori berharga. Menyimpan percakapan membuatnya merasa masih terhubung

dengan Papa. Sava butuh pegangan bahwa papanya nyata, papanya ada. Pernah ada.

Memori akhir hidup Papa yang paling kuat adalah ulang tahun Sava yang kesembilan belas. Ulang tahun yang ternyata perayaan perpisahan tanpa mereka sadari. Dua minggu kemudian, Papa buru-buru ke kantor, ada rapat atau apa. Sava sedang mandi, tapi dia mendengar Papa berseru, "Papa berangkat. Sava, uang sakumu ada di meja!"

Sava menjawab dari kamar mandi, di antara bunyi air mengucur, "Ya, Pa!"

Sava tak bisa mengingatnya tanpa merasa nyeri. Itu saja percakapan mereka. Bukan salam perpisahan, ciuman sayang, atau firasat seperti tiba-tiba Papa memeluknya padahal dia tak pernah melakukannya. Tidak. Tidak ada. Sava bahkan tak ingat bagaimana pertemuannya dengan Papa yang terakhir saat dia masih sadar. Kapan? Apa yang mereka lakukan saat mereka bertemu terakhir kali? Pertemuan yang tak pernah mereka sadari akan menjadi yang terakhir.

Namun, Sava ingat hari itu. Ingatan yang selalu membuatnya nyeri. Cewek itu sedang berada di kampus. Selesai kuliah, dia melihat ada lima *missed calls* dari Mama. Ada apa? Mama tak pernah meneleponnya kalau tak perlu. Ada sebuah pesan di WA dari Mama: Pap sakt. dirs.

Sembilan belas tahun jadi anak Mama, Sava sudah menerima fakta mamanya memang bermasalah dengan ejaan. Namun, dia jengkel kenapa mamanya tak juga bisa menentukan mana informasi yang penting. Sakit? Sakit apa? Di ru-

mah sakit? Rumah sakit mana? Meski demikian, lima *missed calls* itu tetap membuatnya gelisah. Ini pasti sesuatu yang serius.

Seketika kecemasan menyergapnya. Sava menelepon balik mamanya. Tidak diangkat. Lima belas menit lagi ada kuliah lain yang harus dia hadiri—kelas Kewirausahaan. Dia menelepon berkali-kali, tak diangkat juga.

Kuliah Kewirausahaan sudah berlangsung sepuluh menit dan kecemasan Sava tak kunjung hilang. Ruangan kecil ber-AC itu mendadak terasa pengap. Dia menggenggam erat ponselnya di bawah meja. Begitu benda itu bergetar di tangannya dan dia lihat nama mamanya di layar, Sava cepat-cepat menyusup keluar.

Di koridor yang sepi itu, Sava hanya ingat beberapa kata yang berhasil dia tangkap di antara tangisan dan kepanikan Mama: serangan jantung, koma, dan UGD. Tubuh Sava menegang sesaat, lalu mendadak lemas luar biasa. Lututnya gemetar dan dia merosot tanpa bisa dicegah.

Saat Sava tiba di rumah sakit, Papa sudah meninggal dunia. Langit mungkin runtuh, tapi Sava merasa walaupun benar langit runtuh, rasanya takkan menyakitkan ini.

Hari-hari begitu kacau setelah itu. Mama tak bisa diandalkan. Dia dilanda depresi. Sava harus mengerjakan semuanya, sementara Mama bergelung nelangsa. Namun yang harus berjalan pastilah tetap berjalan. Pakde Toni—kakak papanya—mengambil alih urusan. Banyak tetangga membantu. Saudara-saudara datang untuk memberikan uluran tangan. Makanan tersaji dengan sendirinya. Rumah serbaberes

tanpa Sava sadari. Uang duka mengalir dan untuk sesaat semua bisa tertahankan.

Lalu perlahan semua itu menghilang. Paman, bibi, dan sepupu pergi satu per satu. Tak ada lagi teman yang memberikan penghiburan dan pengalihan perhatian. Rumah kosong melompong. Hampa. Papa adalah poros di keluarganya. Penggerak semuanya. Tanpa Papa, semua diam dan statis. Tak hanya rumah, dada Sava pun mendadak melompong. Aneh, seperti benar-benar ada bagian dalam dirinya yang hilang dibawa pergi oleh Papa. Sava tahu itu tak mungkin, tapi memang begitu yang dia rasakan. Seolah mendadak ada lubang kosong di hatinya.

* * *

Sava tak ingin menjadi kapten di rumah ini menggantikan Papa. Namun, itulah yang terjadi. Awalnya, semua berjalan seperti seharusnya. Mama mengatur ini-itu, Mbak Tuti berbelanja, memasak, bersih-bersih, sementara anak-anaknya belajar di sekolah. Lalu perlahan Mbak Tuti menghilang, diikuti oleh hilangnya sarapan. Di meja hanya ada roti swiss dalam plastik yang pasti dibeli dari tukang roti keliling.

Beberapa bulan kemudian, ganti makan siang yang kadang hadir, kadang menghilang. Persis seperti Mama. Makan malam jangan ditanya. Hanya ada sekotak mi instan dan sekeranjang telur di lemari dapur. Sava bertanya-tanya apa kata Papa kalau melihatnya. Papa sangat benci makanan

instan, terutama mi. Setelah Papa meninggal, tampaknya Mama bergairah sekali pesta mi instan.

Uang saku Sava dan Tyo mulai terpotong empat bulan setelah kematian Papa. Lalu kadang tak ada uang saku sama sekali. Sava bertahan dengan uang tabungannya, pemberian om dan tante, dan kadang-kadang pinjaman dari Stella atau Harris.

Harris... Sava ingat hubungan mereka juga mulai meregang seiring dengan menipisnya uang saku. Mungkin karena Sava mulai menolak jalan ke bioskop, bahkan makan siang bareng. Dia bukan tipe cewek yang enggan ditarik. Dia bahkan berpendapat, wajar saja cowok mentraktir ceweknya. Namun, cewek juga sesekali harus membelikan hadiah. Dan dia tak mampu melakukannya. Dan terutama, dia merasa batasnya sudah habis saat Harris membayari iuran *study trip*-nya.

"Sava, aku benar-benar bisa membayari makan siangmu tiap hari. Kalau kamu nggak mau, aku nggak keberatan makan di warung atau angkringan. Di mana pun, asal bareng kamu."

Kalimat itu pun sudah sangat menyakitkan bagi Sava. Jadi, Harris memang mengakui ceweknya sudah turun kelas?

Sava memaksakan diri untuk tersenyum. "Aku memang lagi nggak lapar, Ris, lagian sebentar lagi ada kuliah." Bagaimana mungkin dia membiarkan Harris makan di warung, bercampur dengan mahasiswa kere lainnya, *office boy* kampus, dan bahkan tukang becak?

Sava ingat pandangan Harris yang frustrasi. "Begini aja, kita makan di kantin yang dekat. Masih ada waktu setengah jam. Kali ini aku yang bayar."

"Aku nggak lapar, Harris."

"Kamu bisa membayarku lain waktu. Adil, kan?"

"Ya ampun! Udah dibilang aku nggak lapar, juga!"

"Kamu bisa minum es."

Yang seharga lima ribu, makasih deh! seru Sava dalam hati. Namun, dia malah mendebat lagi, "Aku nggak lapar! Titi!"

Harris terkejut mendengar Sava menyentak. Wajahnya menegang dan untuk sejenak Sava ingin menangis dan meminta maaf. Bukan salah Harris papanya meninggal. Bukan salah Harris dia kaya dan tak mengerti bagaimana rasanya jatuh miskin. Namun di sisi lain, Sava ingin Harris lebih pengertian, ingin Harris mempertahankannya mati-matian, bahkan bila itu hanya pura-pura.

Enam bulan setelah kematian Papa, krisis itu mulai merayap. Perlahan-lahan, tapi sangat terasa. Rumah begitu sunyi. Mbak Tuti, asisten rumah tangga mereka yang cekatan, dipecat pada bulan ketiga setelah Papa meninggal. Mungkin bukan dipecat tapi karena tidak digaji, lalu mengundurkan diri—Sava tak yakin. Kini dia kerja di rumah salah satu tetangga mereka dan Sava yakin menjadi narasumber gosip nomor satu soal rumah tangga mereka.

Tyo lebih banyak di luar rumah. Kalaupun di rumah, kegiatannya bisa dikategorikan menjadi dua: menonton TV atau main *video game*.

Mama bisa didefinisikan dengan dua hal: bermalas-malasan di rumah atau bergenit-genit di luar. Atau bergenit-genit di rumah kalau ada tamu laki-laki.

Sementara baju Mama makin menumpuk, stok makanan di dapur makin menipis. Tagihan listrik dan telepon sering ditunggak, apalagi SPP.

Saat Papa meninggal, Sava tahu teman-teman Papa dan saudara-saudaranya memberi uang duka yang lumayan. Namun, dia mendengar Mama berkata pada Bulik Santi, "Uang itu udah habis untuk membuat selamatan, San. Tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, entahlah apa aku bisa bikin selamatan setahunan."

Sebagai mahasiswi akuntansi, Sava tahu uang itu takkan bertahan selamanya. Menurut perkiraannya, seharusnya mereka bisa hidup tiga tahun dengan uang itu, sampai Sava bisa selesai kuliah dan bekerja, jika saja Mama tak sibuk membeli palet *eye shadow* baru dan *high heels* tak berguna. Uang itu bisa lebih lama bertahan jika Mama bekerja atau lebih bagus lagi memutar uang itu untuk usaha yang menghasilkan uang. Namun bukan rahasia lagi, Mama tak pernah—atau lebih tepatnya tak bisa—bekerja. Pekerjaan permanennya selama ini adalah sebagai istri manajer bank. Tugasnya? Menghadiri pembukaan cabang baru dan menghelat buka bersama untuk anak yatim piatu.

5

"Mereka bilang darah itu lebih kental daripada air. Ya, dan kurasa darah itu lebih cepat pula bekunya."

—Bintang Savanna

"**P**ERGILAH ke rumah Pakde Toni," kata Mama suatu hari setelah selamat setahun Papa. *Inilah akibatnya, batin Sava, kalau Mama memilih pesta semalam dibanding bekal seumur hidup untuk anaknya.*

"Nggak mau," jawab Sava ketus.

Pakde Toni juga ikut berubah drastis. Dia dulu sangat baik. Dalam masa berkabung dia selalu hadir membantu. Dia memberikan uang saku pada Sava dan Tyo. Namun, seperti semua hal lain, kebaikan Pakde Toni memudar. Awalnya perlahan, tapi sangat cepat akhir-akhir ini.

"Kamu harus ke sana kalau mau Tyo lanjut sekolah. Tyo nggak bisa cuti sekolah kayak kamu cuti kuliah," kata Mama tegas.

"Mama aja yang ke sana!" Ingin benar Sava melempar

garpu yang sedang dia pegang untuk makan mi instan. Bukankah hal-hal semacam itu adalah tugas orangtua?

"Pakdemu itu benci sama Mama. Kamu tahu itu." Ketegasannya menghilang. Mama kembali meraih ponsel, seperti pecandu yang tak bisa berpisah dari obat-obatnya.

"Aku nggak tahu!" sahut Sava keras kepala.

"Kamu tahu, ya, kamu tahu!" Mama menggesek-gesek layar ponsel tanpa benar-benar memandangnya, hanya agar dia punya kegiatan. "Sejak dulu keluarga Papa membenci Mama. Mereka nggak merestui pernikahan kami."

Benarkah? Nggak mungkin, batin Sava. Setahu cewek itu, semua keluarga Papa selalu baik. Akung dan Uti Rahmanto begitu menyayangi Sava dan Tyo. Pakde Toni, Tante Wanda, dan Om Banu beserta seluruh keluarga mereka juga selalu bersikap baik dan murah hati padanya. Namun, sejak Papa meninggal sikap mereka memang berubah.

Sorot mata Mama berubah kelam. "Mereka munafik, kelihatannya aja mereka baik. Kalau mereka memang baik, seharusnya mereka baik terus, nggak peduli papamu ada atau nggak. Mereka bersikap baik karena menghormati Papa. Bukan, bukan karena menghormati papamu. Mereka menghormati *uang* papamu. Ugh, andai kamu tahu, berapa uang Papa yang habis untuk menolong Toni sebelum restorannya jadi seperti ini. Belum lagi biaya pernikahan Wanda, juga biaya kuliah Banu. Belum lagi semua biaya saat Uti sakit sampai dia meninggal. Papa semua yang membiayai. Sekarang, setelah madu habis, sepah dilepeh. Itulah wajah asli mereka, kalau kamu mau tahu, Sava."

Sava tak yakin dia mau tahu atau tidak.

"Terserah kamu," Mama melunak, "kamu mau Tyo sekolah atau nggak. Kalau iya, temui Toni. Kalau dia punya hati, seharusnya dia ingat dia punya utang budi."

Sava merasa terjebak. Cewek itu tidak benci Pakde Toni dan keluarganya seperti Mama, tapi dia benci alasannya menemui mereka: untuk mengemis.

Saat Sava datang sore itu, Pakde dan Bude Toni menemuinya di ruang tamu. Benar-benar formal. Sava merasakan tengukunya dingin dan tenggorokannya kering.

"Di sini aja nggak apa-apa, kan? Elin sedang belajar, mau UTS. Dia gampang buyar konsentrasinya kalau ada orang lain. Apalagi kalau ada kamu. Dia pasti pengen ngobrol sama kamu."

Sava tersenyum kaku.

Setelah basa-basi yang rasanya tak berkesudahan, setelah teh nyaris habis disesap, dan setelah beberapa kue sudah Sava cicipi dengan sama basa-basinya, akhirnya Pakde Toni bertanya, "Ada perlu apa kamu datang kemari, Sav?"

Sava bersyukur Pakde Toni bertanya. Cewek itu tak tahu bagaimana menyampaikan tujuannya kalau pakdenya itu tidak bertanya. Namun, pada saat bersamaan Sava merasa perutnya terpelintir.

"Sebenarnya," Sava memutar-mutar cangkir di tangannya, berusaha tampak santai, "sebenarnya, saya butuh bantuan Pakde."

"Ah ya, tentu saja, Sava, kami akan membantu," kata

Bude Toni yang sejak tadi ikut bercakap. Dari gelagatnya Sava tahu sebenarnya mereka berdua tahu alasan dia kemari.

"Katakan saja, Sav." Bude menegakkan tubuh. Dia terseenyum, menatap Sava lurus-lurus, seperti macan yang mengunci mangsanya sembari terus bergerak seluwes dan sesamar mungkin.

"Saya butuh membayar SPP Tyo, Pakde, Bude. Tapi sekarang Mama nggak memegang uang. Kami berjanji akan mengembalikannya bulan depan."

"Aaah..." Bude kembali menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Dia melirik suaminya sekilas, seolah bertukar rahasia "apa kubilang". Senyum tetap terkembang di bibirnya untuk menegaskan hal itu tak mengusiknya.

"Berapa yang kamu butuhkan?" tanya Pakde.

Mulut dan tenggorokan Sava mendadak jadi kering. Dengan suara serak dia berkata, "Sa... satu juta delapan ratus ribu, Pakde."

"Satu koma delapan?" Mata Pakde membulat.

"Semahal itu?" Bude ikut-ikutan melotot.

Jantung Sava seakan mencelus. Tyo sudah tiga bulan menunggak SPP. Tentu saja biayanya jadi mahal. Namun, Sari—anak sulung Pakde Toni—juga kuliah. Dito dan Elin juga sekolah. Tentu mereka tahu berapa uang sekolah yang harus dibayarkan.

"Ya ampun, uang kuliah Sari saja nggak semahal itu. Selain Sari, masih ada Dito dan Elin. Semua butuh duit, duit, duit. Maaf ya, kami nggak bisa bantu." Bude diam sejenak,

seolah capek dengan keluhannya sendiri. Dia menarik napas panjang.

Sava menunggu dalam tegang.

Namun, justru Pakde yang menyahut, "Tapi karena kami... yah... dapat dikatakan orangtuamu sendiri dan kamu adalah anak kami sendiri, kami pasti akan tetap membantu."

Bude Toni mengangguk bersemangat. "Kami minta maaf sekali. Bukan kami nggak mau menolong..."

Sava tak mendengar setelah itu. Badannya panas-dingin, gemetar. Pakde mengulang soal uang kuliah anak-anaknya, soal ongkos perawatan Eyang Kakung, tapi yang paling menyengat adalah, "Kami sudah cukup membantu, tapi mamamu..."

Tanpa sadar Sava melongo.

"Rasanya mustahil, baru setahun papamu meninggal, mamamu sudah bangkrut dan meminta-minta seperti ini."

Meminta-minta! Berani-beraninya! Tangan Sava gemetar.

"Kalau saja kamu dengar omongan orang," Bude menyela. "Makam suaminya belum kering, tapi sudah mencari laki-laki lain."

Paaang!!! Kuping Sava serasa ditampar.

"Mestinya kamu bisa menegur mamamu. Bagaimanapun, seorang janda harus bisa membawa diri."

Pang! Pang! Pang!

Pakde memandang Bude, lalu berkata, "Sudahlah. Atika ya Atika. Terserah dia mau bertindak apa. Kita nggak bisa mengaturnya. Tapi Sava dan Tyo masih tanggung jawab

kita.” Mereka seperti sepasang orangtua yang membicarakan anak mereka yang bandel tanpa peduli bahwa si anak ada di depan mereka.

Bude mendesah. “Terserah kamu sajalah, Pak. Aku hanya mengingatkan, bagaimanapun Bimo itu adikmu. Kamu ikut malu juga kalau namanya tercoreng.”

Pakde mengibaskan tangan. “Sudahlah, biar aku yang tangani. Sebaiknya kamu temani Elin belajar. Jangan-jangan dia main *game* di kamar.”

Bude bangkit sambil bersungut-sungut. Setelah dia pergi, Pakde mengembuskan napas. Dia juga bangkit, tangannya merogoh saku. Sava tahu Pakde ingin merokok di teras—dia dilarang merokok di dalam oleh istrinya karena Elin menderita asma sejak balita. Dengan sentakan kepala yang halus, Pakde mengisyaratkan agar Sava mengikutinya.

“Kamu tahu aku sering berbeda pendapat dengan budemu,” kata Pakde sambil menyulut rokok, kelihatan sangat lega.

Sava tak tahu pakdenya itu lega karena akhirnya berhasil merokok atau berhasil lepas dari istrinya.

“Tapi dalam hal ini aku setuju dengannya.” Pakde Toni mengisap rokoknya sambil berdiri. Mau tak mau, Sava teringat papanya. Pakde Toni serupa benar dengan Papa, wajah mereka mirip. Mereka juga sama-sama pendek. Bedanya Pakde Toni lebih gendut dan kulitnya lebih gelap, juga masih merokok hingga kini. Papa sudah berhenti merokok—entahlah, mungkin dua atau tiga tahun lalu.

Ini nggak adil, batin Sava, seharusnya Pakde Toni yang kena serangan jantung.

Pakde Toni memandang kosong, tampak nikmat mengisap dan mengembuskan asap. Tak ada kekhawatiran sama sekali meski benda itu telah membunuh adiknya—yah, setidaknya itu salah satu sebabnya.

"Bukan soal kelakuan mamamu, Sava. Aku nggak peduli soal itu. Dia sudah dewasa. Terserahlah. Aku cuma peduli sama kamu dan Tyo. Kalian punya asuransi pendidikan. Ke mana itu semua? Seharusnya kamu bisa kuliah dengan tenang sampai lulus kuliah."

"Asuransi pendidikan?" Sava tersekat.

Pakde mengangguk. Mulut dan hidungnya menyemburkan asap.

"Iya. Masa kamu nggak tahu? Papamu itu orang bank. Sudah jelas dia punya segala macam asuransi buat kalian. Juga reksadana. Aku tahu persis papamu punya. Juga deposito. Bunganya pun aku yakin bisa menghidupi kalian. Ke mana itu semua? Kenapa kamu dan Tyo jadi terlantar kayak gini? Jadi wajar kalau kami jadi ogah-ogahan membantu, kan? Kami kepingin membantu dan sudah membantu, tapi mamamu bertingkah seperti itu."

Seperti apa? Sava bertanya-tanya dalam hati. Apakah salah Mama membeli tas baru? Apakah karena Mama janda, jadi dia harus mengurung diri di rumah, memakai baju hitam selama setahun penuh, dan nggak boleh belanja?

"Awalnya semua orang simpati. Tapi begitu tahu kalau sepatu Tyo sudah usang padahal sepatu mamamu berkila-

an, lenyap sudah simpati orang. SPP Tyo untuk bulan kapan itu sudah kubayarkan. Om Banu bayar SPP bulan berikutnya. Dia bayarkan langsung ke sekolah. Kalau kami berikan sama mamamu, paling juga jadi anting-anting.”

Sava mendadak susah bernapas. Mungkin itu semua benar. Dia juga muak dengan mamanya akhir-akhir ini. Namun, dia tak suka orang lain menghakimi Mama. Tak boleh seorang pun menghينanya, apalagi kakak iparnya yang tolol dan istrinya yang sengak. Tidak boleh.

”Aku nggak mau membicarakan aib orang yang sudah meninggal. Tapi papamu memang terlalu memanjakan kalian. Dia nggak pernah mengajari kalian buat mandiri. Taruhan, mamamu itu nggak pernah cuci piring, kan?”

Itu bukan urusan Pakde! Sava meraung dalam hati.

Pakde mengisap rokoknya beberapa kali lagi, sementara Sava hanya bisa terpaku. Akhirnya Pakde mengeluarkan dompet dari saku celana, lalu mengeluarkan selembaar uang dari dompet itu. Seratus ribu.

”Untuk kamu dan Tyo.” Pakde mengulurkan uang itu. ”Pakde juga lagi sulit. Restoran sedang sepi. Sudahlah, kalian nggak usah membantu perawatan Akung, nggak apa-apa. Kalian nggak ikut merecoki saja sudah cukup membantu. Nih, ambil saja, buat beli bensin.”

Uang itu terulur di bawah hidung Sava dan terasa busuk di indra penghidunya. Begitu anyir dan menjijikkan, membuatnya mual seketika. Seratus ribu. Apa artinya itu bagi pakdenya? Uang parkir? Uang saku Elin dua hari? Uang yang dihaburkan Bude Toni untuk secangkir kopi?

"Nggak usah, kami bukan pengemis." Sava mendesis.

"Hei, ambil saja. Ini bukan pinjaman kok. Jangan tinggi hati begitu."

"Nggak! Simpan saja recehan itu... saya udah punya tisu untuk mengelap pantat."

* * *

"Gimana?" Mama mendongak sedikit saat Sava masuk. Dalam keremangan, Sava tak yakin Mama bisa membaca raut mukanya. Namun, ternyata mamanya bisa melakukan itu karena sejurus kemudian berkata, "Nggak dapat, ya? Udah aku duga. Mereka memang tahi semua."

Sava mengembuskan napas, tak mau ribut meski dadanya membara. *Kalau Mama memang udah tahu, kenapa Mama tega mengirimku ke kamp penyiksaan itu?*

Mama duduk tegak sementara Sava membuka jaket. Sava butuh minum, kerongkongannya terasa kering kerontang. Jadi dia melangkah ke dapur.

"Udahlah, jangan terlalu kamu pikirkan. Semua pasti ada jalan keluarnya," ujar Mama tanpa beranjak.

"Apa?" Sava balas berseru dari dapur. Cewek itu sudah muak dengan sikap santai Mama. *Semua pasti ada jalan keluarnya. Kita pasti mampu bertahan. Nanti juga beres sendiri.* Kalimat-kalimat semacam itu, kini Sava tahu, hanyalah permen manis untuk balita yang sedang menangis. Sebentar saja rasa manis itu akan hilang, tapi sumber kesedihannya masih menetap dan malah makin menggumpal.

"Pasti ada jalan keluarnya!"

"Iya! Tapi apa?" Sava keluar dari dapur. Dadanya terasa berat kembali. "Pakde Toni bilang aku punya asuransi pendidikan." Sava mengenyakkan tubuh ke sofa untuk satu orang. Sofa itu sudah berlekuk saking seringnya dipakai duduk. Namun justru itulah yang membuat sofa ini terasa sangat nyaman.

Alis Mama berjengit. "Oh ya? Bagaimana dia tahu?"

"Jadi aku memang punya?" tanya Sava sambil membuka jaket.

Bibir Mama terkatup sekian detik. Sava terus menatapnya. "Tentu aja kamu punya. Kamu pikir, pakai apa Mama membayar uang kuliahmu semester lalu? Itu, semester terakhir sebelum kamu cuti kuliah."

"Terus?"

"Ya udah Mama pakai untuk membayar uang kuliahmu. Kamu pasti ingat."

"Jadi udah habis?"

"Ya, agen asuransi itu bilang nilai asuransimu segitu."

"Segitu itu berapa?"

"Sepuluh, sebelas juta, sekitar itu." Mama kembali konsentrasi menatap TV, meraih kantong Chitato yang sudah terbuka di sampingnya, lalu mengunyah camilan itu.

Sava minum seteguk lagi. Cewek itu tak tahu harus marah atau mengasihani mamanya. Dia tahu betul marah tak banyak gunanya dan energinya sudah terkuras untuk merasakan amarah di rumah Pakde Toni tadi.

"Ya... mungkin kita bisa jual rumah ini dan cari rumah yang lebih murah."

Sava terperanjat, kaget bukan kepalang. Sesaat dia memandang Mama, berharap mamanya itu salah bicara atau dia yang salah mendengar. Mama hanya balas menatap Sava seolah berkata, "Apa, aku ngomong apa? Apa aku salah?"

"Mama! Mama nggak serius, kan? Lebih baik aku nggak kuliah daripada kita jual rumah ini. Astaga, Ma, memangnya gampang apa?!"

"Kamu harus kuliah, Sava!" Mama berkata tegas. "Kamu mau apa kalau nggak kuliah? Rumah itu cuma benda, sementara kuliah... kuliah... itu akan jadi... bekal seumur hidupmu."

Cuma benda? Bekal? Tolol! Tolol! Tolol! Sava mengumpat dalam hati. Air mata Sava yang sudah mengering, kini mendesak-desak keluar lagi. *Mau apa? Mau apa?* Sava tak pernah punya *plan B*. *Plan* bila Papa meninggal. *Plan* bila mereka jatuh bangkrut sebelum genap setahun. *Plan* bila Mama yang dulu bijak dan penyayang mendadak berubah jadi menjadi senaif ABG genit yang boros dan kecentilan.

6

"Saat seseorang pergi dari hidupmu, dia akan meninggalkan lubang yang tak akan pernah tertutup sempurna, bahkan oleh waktu."

—Bintang Savanna

"MAMA ke mana, Bulik?"

"Ke pasar sebentar." Bulik Santi sedang menyeduh teh. Aroma melatinya menebarkan keharuman. Sudah lama Sava tidak menghirup bau wangi khas ini di rumahnya. Sava menyukai saat-saat langka seperti ini, saat buliknya mampir sepulang kerja selepas jaga malam dan bercerita apa saja.

Sava bangun kesiangan. Semalam dia tak bisa tidur. Dia teringat Papa. Dia begitu merindukannya, sampai dadanya terasa sakit. Akhirnya Sava membuka laci, mengambil buku sketsa dan *drawing pen* hadiah terakhir dari Papa, kemudian mencorat-coret sketsa di sana. Sava pikir dia bakal kikuk untuk menggambar. Sudah tiga tahun lebih dia tak melakukannya. Namun, ternyata semua terasa alami seolah dia tak pernah berhenti melakukannya.

"Pagi-pagi udah kelayapan," gerutu Sava.

"Apa?" Bulik Santi menatapnya.

Sava jadi gelagapan.

"Nggak pantas kamu bicara begitu tentang mamamu."

Suara Bulik Santi terdengar tegas. "Mamamu cuma ke pasar." Kini dia menuangkan teh dari teko ke dalam tiga *mug*.

Sava membuka mulut, siap membantah, tapi seketika dia urung. Di depan Bulik Santi, dia tak ingin menjadi anak kurang ajar.

"Jangan terlalu keras sama mamamu," kata Bulik Santi sambil duduk. Dia angsurkan satu *mug* pada Sava. "Nah, kamu mau sarapan?"

Sava menggeleng. "Belum lapar."

"Kamu kerja jam berapa, Nduk?"

"Senin aku libur, Bulik."

"Oh iya, aku lupa ini hari Senin."

Sava maklum. Bekerja sebagai perawat yang bertugas siang atau malam, Senin maupun Minggu, membuat bulik-nya sering lupa hari.

Sekian detik berlalu dalam kesunyian. Hanya bunyi hirupan teh yang terdengar.

"Kamu mengatur rumah ini dengan baik," kata Bulik Santi.

"Nggak susah kok, soalnya perabotan udah banyak yang berkurang. Tyo sekolah. Mama punya urusan sendiri. Aku... yah... hitung-hitung cari kesibukan."

"Aku tahu kamu yang melakukan ini semua, Sava. Nggak

“mungkin mamamu.” Bulik Santi menyesap tehnya. Matanya kini menerawang. “Kadang hidup memaksa kita untuk tumbuh dewasa sebelum waktunya. Benar, kan?”

“Yah... benar.” Sava tak tahu apa yang harus dia katakan. Dia menusuk *risoles*, buah tangan buliknya dengan garpu.

“Jadi mamamu memang sering... apa katamu tadi? Kelayapan?” Tiba-tiba Bulik Santi menatap Sava. Sava jadi gelagapan lagi.

“Oh, nggak, kadang-kadang aja sih. Mungkin juga bukan kelayapan. Tentu Mama punya banyak urusan.” Sava menyesal mengatakan kata “kelayapan” tadi.

“Dia nggak kerja, kan?”

“Aku... aku nggak tahu, Bulik.” Sava gemetar. Dia tak benar-benar tahu apa yang dilakukan Mama di luar rumah.

“Hmm... apakah dia,” jari-jari Bulik Santi mengetuk-ngetuk *mug*, “keluar dengan laki-laki?”

Muka Sava kini memanas. Cepat-cepat dia menyesap teh lagi untuk menyembunyikan wajahnya. Bukankah seorang ibu yang harus malu bila anaknya kelayapan alih-alih anak yang malu akan ibunya?

“Kadang. Kadang-kadang Mama pergi sama laki-laki. Tapi aku nggak tahu apakah laki-laki itu... apakah mereka... maksudku...” Sava bingung sekaligus rikuh. *Laki-laki! Astaga... laki-laki!* Sava bahkan malu menggunakan istilah itu untuk membicarakan ibunya.

“Laki-lakinya bagaimana? Tinggi, kurus, dan agak gondrong?”

Sava terperangah. Cewek itu tahu salah satunya, Om Bastian, karena dia teman lama Papa. Dan karena dia banyak membantu mereka menyelesaikan printilan ini-itu, meski Sava yakin karena ada maunya. Satunya lagi adalah laki-laki ceking berambut gondrong yang tampak berantakan.

"Hmm... ya, gondrong." Sava tak sanggup mengatakan sebenarnya ada dua laki-laki.

"Mamamu masih muda, jadi aku maklum. Itu normal dan mungkin justru itu yang dia butuhkan. Aku cuma berharap mamamu nggak melakukan kesalahan yang sama."

"Kesalahan?" Sava bertanya.

"Yah, pergi dengan laki-laki dan mungkin laki-laki yang salah. Aduh, maksudku, sudahlah. Maaf, seharusnya aku nggak membicarakan ini sama kamu. Lupakan saja." Bulik Santi ikut-ikutan mengambil *risoles*. "Kamu yakin nggak mau sarapan? Bulik tadi bawa gudeg juga lho."

"Yah, ini sebenarnya udah sarapan." Dengan garpu Sava menuding *risoles* yang kini tinggal secuil di piringnya.

Bulik Santi mengangguk kecil. "Yang penting apa pun yang dilakukan mamamu, jangan terlalu kamu pikirkan. Mamamu sudah dewasa. Dia bukan tanggung jawabmu. Selain itu, jangan terlalu keras padanya. Mengertilah. Sebenarnya... sebenarnya... mamamu..." Bulik Santi menghentikan suapannya, menatap Sava sekilas, lalu berpaling lagi.

Sava menangkap secercah keprihatinan di sana.

"Sekarang mamamu berhak mendapatkan kebahagiaannya, kebahagiaan yang sejati." Bulik Santi mengembuskan napas, seolah dia sedang menahan beban berat.

Bahagia? Memangnya selama ini Mama nggak bahagia? Dan apa arti bahagia itu adalah jalan-jalan membeli tas mahal? Sava bertanya-tanya dalam hati.

Bulik Santi meraih tisu, mengelap jemarinya yang berminyak. Sava bisa melihat sehelai dua helai warna keperakan terselip antara rambutnya. Pipinya tambun dan bernoda kecokelatan, berbeda sekali dengan pipi Mama yang tirus dan halus. Meski dia adik Mama, Bulik Santi justru tampak lebih tua. Namun, ada ketenangan dan ketangguhan dalam dirinya.

"Kenapa Bulik bicara kayak begitu?"

"Bicara apa?" Bulik Santi tidak mengangkat muka.

"Mama berhak bahagia?"

Bulik Santi menghentikan suapannya, lalu tepekur sejenak. "Hidup mamamu dulu sulit. Kamu tahu itu, Sava."

"Sekarang hidup kami juga sulit dan Mama nggak melakukannya apa pun agar hidup kami lebih mudah," kata Sava.

"Mama bahagia kok sebelum Papa meninggal."

Bulik Santi menggeleng. "Mamamu hanya tampak bahagia, tapi..." Bulik Santi menggigit bibir dan memainkan sendoknya.

Sava menunggu.

Sekonyong-konyong terdengar bunyi pintu dibuka, lalu seruan Mama memecah ceria, "Lihat, aku bawa mangga!"

7

*"Kadang jalan hidup bisa berbelok amat tajam,
hanya gara-gara rantang yang ketinggalan."*

—Atika Mariyati

TIKA meremas koran. Mau dipelototi sampai kapan pun, tulisan di sana tak berubah. Tak ada namanya di sana. Dia gagal. Tika bukannya kaget, dia sudah menduga ini akan terjadi. Menduga mungkin bukan istilah yang tepat, dia sudah tahu! Dia tak keberatan tidak diterima di Komunikasi UGM atau Pendidikan Sosial IKIP yang dipilihnya. Namun, itu berarti impiannya untuk kerja kantoran terempas.

"Nggak keterima? Ya begitulah kalau di sekolah cuma pacaran dan nggak belajar. Sekarang kamu bisa bantu ibu-mu jualan lotek," kata bapaknya sinis. Sebenarnya dia lega anaknya tidak diterima. Dia tak tahan membayangkan uang yang harus dikeluarkan untuk membiayai anaknya itu.

Tika manyun. Jualan lotek? Adakah impian yang lebih buruk bagi remaja cantik sepertinya daripada jualan lotek?

"Sudahlah," kata Willy, pacarnya, kakak kelasnya di SMA, "nggak usah bingung. Setahun lagi kamu bisa ngulang kok. Setahun belajar aja di rumah. Enak kan nggak usah sekolah?"

Nggak usah sekolah! Betapa menyenangkan! Tika sudah lulus SMA, neraka dunia yang mengerikan. Namun, kuliah semestinya berbeda. Kuliah tak mengharuskan mahasiswa memakai seragam. Mestinya kuliah di jurusan Komunikasi juga tak mengharuskan dia belajar matematika yang tak pernah dia pahami secuil pun. Sebenarnya Tika tak paham apa yang dipelajari oleh mahasiswa jurusan Komunikasi. Namun, apa pun itu, pasti lebih menarik dibanding fisika dan bahasa Inggris yang harus dia hadapi saat SMA.

"Kita juga akan punya banyak waktu untuk... ini," kata Willy sambil mengecup bibir Tika.

Tika tampak bahagia. Dia menyambut ciuman itu dan menikmati sensasi yang menggelenyar di seluruh tubuhnya. Mereka cekikikan berdua di sofa tua rumah Tika. Dari situ dia bisa melihat ibunya sibuk melayani pembeli lotek di teras depan, tapi ibunya terlalu sibuk untuk memperhatikan apa yang dilakukan oleh tangan dan bibir sepasang remaja itu. Atau... dia tahu tapi tak peduli.

Tak seperti Tika, Willy kuliah. Dia kuliah di sekolah tinggi pariwisata ecek-ecek yang sedang menjamur pada masa itu. Dia kerap membolos demi pacaran dengan Tika. Selain Willy, Tika punya banyak teman cowok dan cewek yang siap mengisi hari-harinya. Namun, tetap saja Tika sering

kali bosan. Dia sangat iri pada teman-temannya yang kuliah, pada kesibukan mereka, pada status mereka yang bergengsi, pada kepintaran mereka, serta pada baju-baju yang mereka kenakan. Dia juga iri pada Santi—adiknya—yang kelihatan begitu bersemangat sekolah dan menghabiskan waktunya dengan Palang Merah Remaja dan Pramuka.

* * *

Ada detik-detik dalam hidup yang akan mengubah detik-detik lain setelahnya seumur hidup kita. Detik-detik pengubah hidup itu bagi Tika terjadi pada suatu siang saat pergi ke pegadaian tempat bapaknya bekerja sebagai satpam. Tika jarang pergi ke sana. Tak ada perlunya. Lagi pula, dia malu jadi anak satpam. Namun, siang itu bekal makan ayahnya ketinggalan dan ibunya memaksa Tika mengantar ke sana. Tika bersungut-sungut. Buat apa? Ada warung di dekat pegadaian itu dan bapaknya bukan anak TK. Astaga, dia bahkan bisa pulang sebentar untuk makan siang. Namun, ibunya memaksa, jadi mau tak mau Tika berangkat.

Bapaknya tidak ada di pintu depan atau pos jaga yang biasa. Tika jadi ragu. Akhirnya dia memutuskan untuk mendorong pintu kaca dan masuk ke ruangan yang pengap meski ber-AC itu. Toh dia kenal sebagian karyawan di sana.

"Ada yang bisa saya bantu, Mbak?" tanya laki-laki yang berdiri di dekat pintu. Kemeja biru mudanya tersetrika licin, begitu pula celana panjang biru gelapnya. *Mungkin staf baru,*

batin Tika. Dia belum pernah melihat laki-laki itu sebelumnya.

"Oh, nggak, saya..." Tika tampak gugup, tapi dia tersenyum, kebiasaannya pada setiap laki-laki yang ditemuinya. "Saya... mau ketemu... Bapak." Mendadak Tika minder berat, bapaknya cuma satpam.

"Bapak siapa?" Laki-laki muda itu menatapnya.

Tika tak berani membalasnya. Matanya menatap lantai. Rantang yang dibawanya terasa sangat berat dan kumpungan. Begitu pula sandal jepit yang dia kenakan. Mengapa tadi dia tidak memakai sandal yang lebih bagus? Laki-laki ini pasti akan merendahkannya.

"Bapak saya."

"Oh." Laki-laki itu tersenyum.

Tika membalas senyumnya, samar dan takut-takut. Perempuan itu bisa kenes dengan para laki-laki sebayanya, tapi dengan orang yang jelas-jelas dari dunia berbeda, Tika sama sekali tak punya nyali.

"Tika!" Tiba-tiba bapaknya muncul di pintu.

Tika mendongak.

Laki-laki itu menoleh. "Oh, ini putri Pak Marno?" tanya laki-laki itu. Senyum masih terkembang di wajahnya.

Tika melirik laki-laki itu dengan cepat karena takut sekaligus penasaran. Dia menilai cepat. Laki-laki itu tidak ganteng, kulitnya cenderung gelap, hidungnya terlalu besar, dan tak banyak yang bisa dilakukan dengan rambut ikalnya, berapa pun uang dia miliki. Namun, dia ramah—meski nantinya Tika tahu bahwa keramahan itu adalah keramahan

khas bankir yang dilatih, dibuat, juga bisa dibuang setiap saat—dan beraroma “mahal”. Meski memakai kemeja biru muda dan celana setelan seperti semua karyawan lainnya, dia berbeda. Tika dapat merasakannya—aura kekayaan. Tika tidak tahu dari mana dia mendapat kesan itu. Namun, itulah yang dia rasakan. Mungkin arlojinya. Mungkin sepatunya. Mungkin *pager* yang terselip di ikat pinggangnya.

“Ya, ini anak saya,” kata bapak Tika. “Barusan lulus SMA, tapi masih bingung mau kuliah di mana.”

Tika jadi salah tingkah karena dia terdengar bodoh.

“Nilainya nggak jelek-jelek amat, tapi ya gitu, bingung dia,” kata bapaknya lagi.

Tika tak tahu apa yang dia rasakan. Bapaknya mencampur-adukkan antara penghinaan dan kebanggaan.

“Selalu ada tempat untuk perempuan sepintar dia,” kata si laki-laki beraroma mahal.

Pintar? Sejak kapan aku pintar? Tika bingung sendiri.

“Pintar dan cantik,” lanjut laki-laki itu sambil tertawa renyah.

Wajah Tika langsung memerah.

“Saya bisa bantu soal itu. Kapan-kapan saya akan datang.”

* * *

Laki-laki itu memang datang, tapi tak pernah membahas dengan serius bantuan yang pernah dia sebut. Kedatangan pertamanya disambut bapak Tika dengan berlebihan—kopi,

pisang goreng, dan salak pondoh. Bimo, demikian nama laki-laki itu, bilang dia punya informasi kursus dan pelatihan yang bisa Tika ikuti. Tika tidak bodoh-bodoh amat. Informasi semacam itu mudah didapat.

Kunjungan Bimo yang kadang-kadang jadi makin rutin beberapa bulan kemudian, membuat Willy cemburu. Pak Marno mengizinkan mereka berdua di sofa tua di ruang tengah. Satu-dua kali dia bahkan memergoki Bimo menggerayangi putrinya, tapi dia membiarkan saja, pura-pura tak tahu. Padahal Tika sudah gentar setengah mati.

Aneh banget, pikir Tika. Bapak selalu ngamuk kalau lihat laki-laki mendatangnya. Padahal aku cuma bisa bersenang-senang sama teman-teman cowok kalau Bapak nggak ada.

"Temanmu itu jadi sering ke sini mendatangi Tika. Kok bisa sih dia bertamu meski kamu lagi nggak di rumah?" Ibu Tika protes pada bapaknya suatu sore. Suara TV terdengar samar-samar menyiarkan berita lokal.

"Biar saja," kata bapaknya. "Dia atasanku di kantor. Aku bisa apa? Lagi pula, malah bagus, kan?"

"Bagus bagaimana? Aku ngeri melihatnya. Dia jauh lebih tua daripada Tika!"

"Dia baru 27 tahun."

"Tapi Tika delapan belas!"

"Terus, kenapa? Kamu lebih suka Tika keluyuran sama cowok nggak jelas?"

Tika mendengar semuanya dari dalam kamar. Dia tak menguping. Bapak dan ibunya tampak tak berniat merahasia-

kan perbincangan mereka. Dengan luas rumah tak sampai enam puluh meter persegi, tak pernah ada rahasia di rumah itu. Santi yang juga berada di dalam kamar pura-pura tak peduli, pura-pura sibuk dengan buku pelajarannya meski sebenarnya kupingnya juga *stand by*.

"Tika nggak bisa diharapkan. Dia nggak bisa sekolah. Dia kan malas. Kalau mau kerja, kerja apa? Dia cuma lulusan SMA. Paling jadi pelayan toko. Gajinya berapa sih?"

Setelah diam sejenak—mungkin Bapak meneguk kopi, terdengar suara Bapak lagi. "Bimo itu anak orang kaya. Sekarang dia memang masih staf, tapi kariernya bakal naik dengan cepat. Bapaknya Bimo itu purnawirawan TNI yang jadi pejabat di kantor pusat."

"Maksudnya?"

"Bisa saja toh Tika menikah dengan Bimo?"

Tika terlonjak mendengarnya. Dadanya berdebar tak ke-ruan. *Menikah?!*

"Pak!" ibunya menegur keras.

"Apa?"

"Tika masih kecil. Lagi pula... amit-amit, mana mau orang kaya nikah sama orang miskin? Andai anaknya mau, belum tentu bapaknya mau punya besan melarat."

Sunyi lagi, lalu terdengar bunyi goresan korek api, disusul dengan bau tembakau terbakar. "Bisa saja, asal Tika pandai memainkan kartunya."

Kartu? Kini kepala Tika terasa berputar dengan berat. Di dekatnya Santi menahan napas, memandang Tika dengan tatapan ngeri.

Suara Bapak terdengar lagi. "Anak itu goblok di sekolah. Ya sudah, mau apa lagi? Tapi kalau soal beginian dia juga goblok, bakal aku gaplok dia."

"Pak!"

"Ya goblok kan kalau menggaet laki-laki kayak Bimo saja nggak bisa? Goblok juga kan kalau dia lebih memilih laki-laki jembel luntang-luntung nggak jelas kerjaannya?"

Mulut Tika mendadak kering. Santi memandang Tika prihatin, tapi buru-buru menunduk.

"Kamu ini nggak waras, ya? Aku pengen lihat Tika kuliah dan kerja. Anaknya juga gitu."

"Kamu yang nggak waras. Uang dari mana? Belum tentu juga dia mampu kuliah. Otaknya itu lho, nggak bakal nyampe. Kuliah itu susah, cuma buat yang genius. Lihat saja anaknya Tono, mandek kuliah di tengah jalan, padahal sudah habis sawah. Anaknya Badrun lebih parah, sudah lulus, nggak dapat kerja."

"Seenggaknya bisa kita coba, kan? Tika harus punya bekal, minimal sudah kerja. Kalau sudah begitu, sudah lega aku. Terserah dia mau apa."

"*Mbuhlah*. Ngerti aku, kita nggak bisa maksa kalau soal jodoh, tapi seapes-apesnya, Bimo bisa mencarikan Tika kerja. Rekomendasi dari orang kayak dia itu manjur di tempat kerjaku."

Fiuh! Tika lega seketika.

8

"Choose a job you love, and you will never have to work a day in your life."

—Confucius

"Yah, kayak itu gampang milih sepatu."

—Bintang Savanna

MISS LANI mengetuk-ngetukkan jari-jarinya ke meja.

"Alun, duduk! Satu jam lagi restoran harus buka. Waktu kita nggak banyak."

Alun patuh. Cowok itu duduk di sebelah Koh Abeng yang kelihatan tak nyaman berada di bangku kafe yang terlalu kecil untuk bokongnya.

"Pengunjung restoran menurun drastis." Kuku-kuku Miss Lani yang dimanikur sempurna menimbulkan bunyi *tuk-tuk* di meja.

"Cuma tiga puluh pengunjung kemarin. Tiga puluh! Banyakkan. Aku sampai capek duduk bengong. Total gelas terjual bulan ini... yah... kira-kira enam ratus, tujuh ratus paling pol. Nggak pernah seburuk ini sebelumnya. Pemasukannya... pokoknya nggak bakal nutup gaji kalian."

Ya, aku juga sampai capek menggambar sketsa untuk mengisi waktu kosongku, batin Sava membenarkan.

"Alun, bagaimana perkembangan *fanpage* Inisusu?"

Alun tampak gelagapan. Baru kali ini Sava melihat cowok itu gelagapan. "Itu... ya... saya udah cek."

"Terus?" desak Miss Lani.

"Ya, udah saya cek."

Alis Miss Lani mengerut, bibirnya mengerucut. "Kalau cuma ngecek, anak SD juga bisa! Cari *fans* dong. *Fans*-nya tetap lima puluh, itu juga teman-temanku. Dan apa *posting*-an kamu, hah? Cuma foto kafe doang? Burem, pula. Motret kayak gitu aja nggak bisa."

"Itu..."

Sava menahan tawa, benar-benar lucu melihat cowok itu gugup.

"Aku nggak tahu harus *posting* apa, Miss," kata Alun perlahan.

"Goblok bener sih! Di Facebook itu, kamu garuk-garuk juga bisa di-*posting*! Instagram-nya gimana?" Nada Miss Lani meninggi.

Alun membuka mulut, tapi tak ada kata yang keluar.

Miss Lani mendesah keras. "Udah, nggak usah kamu omongin. Pasti juga nggak kamu apa-apain, kan? Otak kamu itu buat apa sih?"

Alun menggaruk-garuk kepala. Tadi dia kelihatan bersalah, tapi sekarang dia tampak memelas. "Gimana kalau Sava aja yang ngurus? Aku... aku nggak bisa beneran kalau disu-

ruh promo-promo gitu, Miss,” ujar Alun, mendadak bersemangat.

Sava melotot, tak menyangka Alun seenaknya melempar tanggung jawab.

Miss Lani memandang Sava tajam, membuat cewek itu tak nyaman. “Hmm... kalau begitu kamu aja. Kamu toh sering main hape, kan? Itu pelanggaran, asal kamu tahu. Kecuali untuk keperluan promosi.”

“Tapi saya... apakah...” Sava ingin bertanya apa ada honor ekstra untuk jabatan barunya sebagai *marketing manager*, tapi sepertinya bakal menyakitkan kalau dia mendengar jawabannya.

“Apalagi kamu mahasiswa. Mestinya canggih soal beginian, kan? Alun, kasih tablet itu sama Sava!”

Mahasiswa? Sava merasa tercekik. Namun, perhatiannya terpecah oleh tablet. Tablet? Sava tak pernah melihat Alun memegang tablet.

Alun tergopoh-gopoh ke dapur, membuka loker, lalu kembali dengan benda itu di tangannya, tablet Samsung yang canggih dan kinclong. Cowok itu menyodorkannya pada Sava. Sava langsung membayangkan kemewahan itu ada di tangannya.

Miss Lani menatap Sava dingin. “Kamu bawa tablet itu. Tapi ingat, kamu harus cek dan *update* akun semua media sosial Inisusu. Kamu juga harus cari *fans*, *followers*, apa pun itu untuk membuat Inisusu makin laris.”

Saking terpananya, Sava hanya bisa mengangguk. “Ini... ini mati?” tanyanya heran setelah memeriksanya sekilas.

"Perlu dicas aja kok," kata Alun. "Aku lupa."

Astaga, udah berapa lama tablet ini mati? Rasanya Sava ingin menoyor Alun saat itu juga.

"Kamu kerjakan itu dan pengunjung harus naik dua kali lipat bulan ini!"

Apa?!

"Kalau nggak, kalian semua nggak bakal gajian bulan ini."

"Oh." Koh Abeng mengelap keringat yang membanjir di dahinya. Dialah yang paling gugup dan paling pucat.

"Yah, memang pengunjung sedikit," Koh Abeng berkata terbata-bata, "tapi memang semua sedang lesu. Semua restoran sepi."

"KFC nggak, McD nggak, Peacock nggak, Legend juga nggak. Padahal makanan mereka jauh lebih mahal dibanding kita!" Miss Lani kini berapi-api, menatap Koh Abeng galak.

"Mereka beda," Sava menyela, tak tahan melihat Miss Lani menyalahkan mereka bertiga. Sebagai manajer, seharusnya Miss Lani memikirkan strategi canggih untuk mengembangkan tempat ini, bukannya duduk-duduk di belakang meja kasir sambil memanikur kuku dan menekuri katalog Tupperware.

"Beda apa?!" Miss Lani ganti menatap Sava.

Hati Sava mencelus. Dia tahu Miss Lani tak begitu menyukainya sejak awal. Namun, menurut Koh Abeng, Miss Lani memang tidak suka pada semua perempuan. "Mereka punya modal yang kuat. Selain itu, makanan mereka enak.

Pelayanannya juga bagus. Sebagai suatu sistem, mereka sudah jadi." Sava berusaha tenang. Dia terkenang masa-masa saat dia aktif di BEM, saat dia sering beradu argumentasi.

Alun dan Koh Abeng menatap Sava terperangah. Miss Lani berjengit tak suka, menatap Sava galak.

Telanjur basah, Sava melanjutkan, "Sejak awal kafe ini nggak punya keistimewaan. Nggak ada bedanya dengan kafe susu lain. Nggak punya *selling points*. *Branding* pun nggak ada. *Business plan* nggak jelas. Nggak ada inovasi. *Evaluation system* juga nggak ada. Nggak ada yang tahu apakah pembeli kita puas atau nggak."

Miss Lani menyipitkan mata dan mendengus, sementara yang lain ternganga. "Begitu, ya? Sok tahu. Kamu baru sebentar di sini," kata Miss Lani.

"Memang baru dua bulan," ujar Sava, mulai terpancing. Nadanya meninggi. "Tapi seharusnya dalam waktu dua bulan itu saya udah melihat pelanggan setia. Mungkin juga ada semacam *fanbase* atau komunitas yang suka nongkrong di sini. Tapi saya nggak lihat tuh. Mungkin satu-dua pelanggan doang yang kembali."

Miss Lani mendengus lagi. "Terus? Kamu punya solusi apa, hah?"

Jantung Sava berdebar, kali ini karena campuran antara amarah dan gairah. Inilah yang dia rindukan sejak berhenti kuliah—berpikir, menyelesaikan tantangan, menganalisis, mencari solusi, serta berdebat dengan rasional.

"Tentu aja promosi. Tapi promosi itu gampang asal kita memang punya sesuatu yang layak dipromosikan. Kalau

nggak? Apa yang bakal kita promosikan? Sebaliknya, nggak promosi pun kalau tempat kita asyik, bakal ada yang *ngeshare* dengan sukarela.”

Miss Lani melotot, tapi Sava sudah menguasai keadaan. Diam-diam Sava bersyukur dia biasa berargumentasi waktu di BEM dulu.

”Jadi maksudmu, kafe ini sama sekali nggak istimewa?”

”Kalau istimewa, tentu udah ramai sejak dulu,” ujar Sava santai. Dia tak takut apa-apa lagi. Juga tak takut dipecat.

Miss Lani mengatupkan rahang. ”Terus? Solusi, aku bilang! Jangan cuma pintar mengkritik!”

Sava jadi bersemangat, sudah lama dia memendam unek-unek ini, tapi paling-paling cuma dia keluhkan pada Alun yang hanya mendengarkan, tapi tak pernah berbuat apa pun.

”Yang pertama menu,” kata Savanna. ”Menu kita terlalu biasa dan... hmm... jujur aja, nggak enak.”

Wajah Koh Abeng memerah. Tangannya bersilang di depan dada seolah ingin mengekang dirinya agar tidak meledak.

”Susu kita murni!” Suara Miss Lani meninggi.

”Ya, itu jelas. Nggak ada masalah dengan susunya,” kata Sava. Harus diakui, dia salut dengan kegigihan Miss Lani mempertahankan prinsip tidak menambah air atau santan pada susu mereka. Susu dingin pun disajikan dari es susu beku yang diblender, tanpa tambahan es batu.

”Tapi yang lain? Sosis goreng, *nugget*, kentang goreng,

spageti instan... astaga, saya aja bisa bikin kayak gitu di rumah."

Mata Miss Lani berkilat marah. "Itu urusanmu!" Miss Lani memutar tubuh menghadap Koh Abeng. "Kamu *chef* di sini. Dan kalau kamu memang *chef* hotel seperti kata Siti, bukan *chef* kampung, bukan *chef* gadungan, kamu pasti bisa bikin menu yang lebih canggih dibanding *nugget* goreng."

Koh Abeng tersentak. Dia tak bisa berkata-kata. Sava spontan menyesal. Dia tak ingin menyinggung Koh Abeng secara pribadi.

"Bagaimana kalau kita merancang menu baru? Maksud saya, kita semua." Suara Sava terdengar melunak.

"Jadi menurutmu begitu? Kamu yang pikir kalau begitu," Miss Lani menuding Savanna. "Serahkan padaku besok!"

Apa? Savanna melongo, tapi Miss Lani sudah berdiri, melambaikan tangan seolah bilang, "Rapat selesai. Titik!"

* * *

Sava, Alun, dan Koh Abeng melangkah ke dapur dalam diam. Butuh beberapa menit sebelum akhirnya ada yang bicara.

"Kenapa sih kamu cari masalah?" Alun berkata geram.

"Terus, aku harus gimana? Diam aja kayak kalian? Mau-maunya digituin, disalah-salahin?"

"Tapi kita jadi tambah repot!" Rahang Alun mengeras.

"Astaga, aku nggak bisa diam aja di-*bully* kayak begitu!" Sava tersengal, tak menyangka Alun justru menyeranginya.

"Lagi pula, aku harus gimana? *Miss* kalian itu pengen kafe ini dikunjungi seribu pengunjung sehari! Tentu sebagai pegawai yang baik kita harus membantunya, kan? Yah, meski ketika itu benar-benar terjadi, gaji kita nggak bakal naik atau apa."

Mata Alun berkilat-kilat. "Kamu nggak tahu apa-apa soal kafe ini."

"Tapi aku tahu soal *marketing*. Aku dapat kuliah soal itu."

Alun terenyak sesaat sebelum akhirnya berpaling dan berkata, "Oh... yah... aku lupa kamu kuliah, manusia paling pintar sedunia."

Sava hendak mendebat, tapi Alun berkata dia harus belanja.

* * *

Siang berikutnya, Sava tampak kaget mendapati Alun di dapur, bukannya Koh Abeng. Koh Abeng selalu datang paling awal dan biasanya langsung sibuk menyiapkan bahan dan peralatan memasaknya.

"Di mana Koh Abeng?" tanya Sava.

"Sakit," kata Alun tanpa menoleh dari sepanci susu yang sedang diaduknya. *Mendidihkan susu selalu tricky*, pikir Sava. Apinya harus pas betul. Mereka pernah membuang sepanci besar susu karena pecah. Bahkan Koh Abeng dan Alun yang sudah berpengalaman pun kadang mengalami hari buruk seperti itu.

Hati Sava mencelus. "Dia marah?"

Alun mendongak, tampak capek. "Dia sakit," Alun menekankan.

"Sakit karena marah?"

"Sakit diare. Salah makan. Astaga, cewek, kenapa sih baper banget?"

Sava bisa saja marah karena Alun menyinggung gender, tapi dia memilih untuk mengabaikannya. "Terus, siapa nanti yang masak?"

"Ya akulah. Atau kamu."

"Tapi aku nggak bisa."

Alun balik kanan, melipat tangannya di depan dada dan menatap Sava. "Goreng kentang aja nggak bisa? Bukannya kemarin kamu bilang, 'Kalau cuma gitu aja, saya juga bisa buat.'" Alun memanja-manjakan suaranya, mengolok-olok pernyataan Sava kemarin.

Sava mendengus kesal. "Siapa yang baper kalau begitu? Oke, aku bakal menggoreng satu atau dua pak kentang. Nggak masalah. Masalahnya kita cuma dua orang."

"Yup, dan *chef*-nya cuma satu. *Chef*-nya bisa sakit, bisa juga punya keperluan lain. Ini bukan pertama kalinya buatku." Alun membungkuk di depan kulkas yang terbuka. "Percaya atau nggak, aku pernah jaga di sini sendirian. Koh Abeng sakit dan Miss Lani entah ke mana. Aku juga pernah nggak masuk sehingga Koh Abeng cuma tinggal berdua dengan Miss Lani. Nggak masalah."

Sava tak menyangsikan pernyataan Alun. Cowok itu keli-

hatan sama terampil—atau malah mungkin lebih terampil—dibanding Koh Abeng.

"Aku udah buat menunya." Sava mengeluarkan dua helai kertas dari saku jaket.

Alun berhenti, lalu mengulurkan tangan untuk menerima kertas yang disodorkan Sava. Cowok itu membaca dengan mimik serius. Sava jadi berdebar-debar, seolah dia menyerahkan proposal skripsi pada dosen dan si dosen memutuskan untuk membacanya saat itu juga untuk menentukan hidup-matinya. Alun membalik lembarnya, membaca lagi, lalu membalik lagi, membaca lagi.

"Bagaimana?" Sava tak kuat lagi menahan napas.

"*Brokoli with mozzarella cheese*?" Alun berdecak, lalu menggeleng.

"Kenapa? Itu enak dan sehat. Tyo nggak suka makan sayur, tapi dia doyan itu."

Alun melempar kertas itu di konter begitu saja, seolah kertas itu tak berharga.

Sava terkesiap. Cewek itu menghabiskan waktunya semalam plus sebagian tadi untuk membuat rancangan menu itu, bahkan sampai meminta bantuan Stella. Dia mengingat-ingat semua menu yang terekam dalam memori lidahnya, mencari di internet, dan menghubungi beberapa temannya via WA untuk melakukan survei kecil-kecilan. Tega-teganya Alun mencampakkan mahakarya miliknya.

"Menurutmu, berapa harga makanan semacam brokoli kayak gitu?"

"Eh?"

"Berapa?" Alun mendesak. "Berapa orang yang suka?" Alun mendesak lagi.

Sava gelagapan. "Aku nggak tahu, tapi ini akan jadi menu yang buat kafe kita beda dengan kafe yang lain."

"Terus kalau beda, jadi laris gitu?" Alun berpaling kembali, mengaduk sekali lagi, dan mematikan kompor.

"Ya ampun, jadi aku salah nih? Jadi kamu yang lebih tahu? Kenapa bukan kamu yang buat?" Sava meradang, merasa diremehkan dan dilecehkan.

Alun berbalik. "Kamu tahu nggak sih mencari brokoli yang bagus dengan harga murah? Kalau pas mahal, brokoli itu bisa tiga puluh ribu sekilo. Itu pun kalau barangnya ada. Dan *mozzarella*, memangnya kamu pikir harganya berapa?"

Sava menelan ludah. Itu tak terpikir olehnya.

"Dan apa itu tadi? *Salami pasta*? Memangnya Koh Abeng bisa membuat makanan semacam itu?"

Sava melongo. "Kenapa nggak? Dia *chef*, kan?"

Alun mendesah, lalu terdiam lama. "Yah, *chef* ada macam-macam," Alun berkata perlahan. "Belum tentu Chef Michelin bisa masak nasi tumpeng, kan?"

"Terus, apa?" tanya Sava putus asa setelah mereka terdiam beberapa saat.

"Apa apanya?"

"Apa yang harus kita lakukan untuk memenuhi keinginan Miss Lani?"

Alun menatap Sava lekat-lekat, dan saat itulah Sava melihat betapa mata Alun bisa berkilat.

"Promosi," kata Alun mantap. "Kayaknya cuma itu. Buat yang biasa-biasa ini jadi kelihatan enak banget."

"Begitu?" Ganti Sava yang defensif. Dia melipat lengan di depan dada. "Promosi? Hmm... kenapa kamu nggak lakukan itu dari dulu kalau itu kamu anggap sebagai obat paling mujarab?"

Alun mengembuskan napas. "Karena aku nggak bisa. Suruh aku bikin martabak. Suruh aku bikin piza. Suruh aku mengukir kursi. Kalaupun nggak bisa, aku bisa belajar. Tapi jangan suruh aku menulis kalimat di Facebook. Lagi buka *wall* aja otakku mendadak nge-blank."

Saat itu juga Sava ingin tertawa, tapi buru-buru menahan diri karena melihat tampang Alun yang serius. Samar-samar Sava menyadari meski berteman dengan Alun di Facebook, dia jarang sekali mendapat notifikasi soal kegiatan Alun. Alun jarang meng-*update* akunnya. Kalaupun iya, isinya hanya *link* video yang kebanyakan berupa tutorial memasak, tautan dari teman, atau iklan.

Sava mengembuskan napas, mengusir rasa gelinya. "Oke, baiklah. Tapi tetap harus ada yang dipromosikan. Mengerti, kan?"

"Maksudmu?"

"Kalau nggak ada variasi menu, harus ada program yang menarik, diskon, atau apa kek, misalnya... hmm... kalau habis lima puluh ribu, kita beri gratis susu. Atau apalah."

"Oke. Diskon tiap Selasa. Itu hari paling sepi," sahut Alun.

"Tapi Miss Lani menyuruhku membuat menu. Aku harus bilang apa?"

"Miss Lani biar aku yang tangani," kata Alun yakin.

"Beneran?"

Alun mengangguk, mengedip, kini matanya tampak lembut. "Ya, dia selalu mendengar kata-kataku."

"Astaga, jangan-jangan kamu memang berondongnya Miss Lani!"

Alun tertawa kecil dan Sava lega mendengarnya. Dia sudah lelah bertengkar. "Masih pantas ya aku jadi berondong?"

9

"Punya anak bukan berarti kamu otomatis jadi orangtua, sama halnya punya piano, bukan berarti kamu serta-merta jadi pianis."

—Michael Levine

"SAVA! Kamu udah pulang?" Mama berseru kaget saat Sava masuk dan menyalakan lampu. Perempuan itu buru-buru bangkit duduk di sofa. Begitu pula seorang laki-laki yang berada di sampingnya. Seketika Sava kepingin muntah. Lampu yang barusan dia nyalakan bersinar terang, menyibak dua makhluk bertampang acak-acakan. Jelas-jelas mereka baru saja berbaring di sana.

Sava langsung berpaling dan memejamkan mata, seolah matanya baru saja tertusuk jarum. Astaga, astaga, astaga, mereka tidak telanjang, kan? Sava membuka mata lagi. Tidak.

"Kamu pulang lebih awal? Ada apa? Kamu nggak sakit, kan?" Mama bangkit dari sofa, panik dan salah tingkah, seperti remaja yang baru tepergok berciuman oleh orangtuanya. Mama melirik jam dinding dan tahulah Sava apa se-

babnya. Jam itu menunjukkan pukul 21.15, tapi sudah dua hari jam itu menunjukkan waktu yang sama.

"Ini udah jam sebelas," kata Sava tajam.

"Oh." Hanya itu yang bisa dikatakan mamanya.

Laki-laki itu bangkit berdiri, menyugar rambut gondrongnya, meluruskan kemeja, lalu mendekati Sava.

Sava menyipit. Dia sudah pernah melihat laki-laki itu beberapa kali di rumah ini, tapi Sava selalu menghindar untuk berkenalan.

"Hai, kamu pasti Savanna. Kita belum kenalan. Aku Willy. Aku dan mamamu teman lama. Mamamu benar, kamu cantik seperti mamamu." Suara laki-laki itu cempreng, tapi mantap.

Mama terkikik dan Sava tahu mengapa Mama bisa menyukai laki-laki itu, meski Sava langsung yakin bahwa dia bajingan.

Sava tak menyambut tangan laki-laki itu. Dia langsung berbelok masuk kamar, lalu membanting pintu.

Mamamu berhak mendapat kesempatan untuk bahagia. Sava teringat kata-kata Bulik Santi. Omong kosong. Kebahagiaan apa yang bisa ditawarkan oleh laki-laki jembel semacam itu?

* * *

"Tyo! Kamu harus berangkat! Harus! Mama udah bayar SPP-mu! Senang kamu Mama menghambur-hamburkan uang dengan sia-sia?"

Jam berapa ini? Sava bertanya-tanya. Sinar matahari yang menyorot lewat kaca jendela membuat matanya nyeri. Kepalanya berdentam-dentam dan tenggorokannya kering. Dia amat sangat haus.

"Suruh siapa bayar SPP segala?" Teriakan adiknya membuat Sava tersentak. Teriakan itu seolah melemparnya keluar dari alam senyap yang baru saja melingkupi tidurnya. Susah payah dia berusaha bangkit.

BLAM!!!

Kali ini Sava mendengar bunyi pintu dibanting dari kamar sebelahnya.

Sava keluar kamar. Di ruang makan dia melihat mamanya berdiri di samping meja, terlihat tegang dan gelisah.

"Tyo kenapa?" tanya Sava dengan suara serak. Dia berjalan ke dapur dan mengambil air dari galon. Tinggal sedikit. Dia mesti merebus air lagi. Mereka sudah tak mampu membeli air isi ulang.

"Nggak mau sekolah! Aduh, Mama jadi pusing. Tiap pagi begini terus. Ribut. Entah nggak mau sekolah, entah minta uang, entah kaus kakinya hilang. Demi Tuhan, dia udah SMA! Masa nggak bisa mengurus kaus kakinya sendiri?"

"Kenapa dia nggak mau sekolah?" tanya Sava setelah meneguk air putih. Cewek itu tahu ini masalah gawat, tapi dia sendiri merasa letih, meski baru saja bangun tidur.

"Katanya bensinnya habis. Baru kemarin dia beli. Memangnya buat apa sih? Konvoi keliling kota?"

"Mama bisa cek bensinnya habis beneran atau nggak."

Sava duduk menatap meja yang kosong. Tak ada sarapan. Tidak mengejutkan.

"Yang Mama tanyakan, kenapa bisa habis dalam sehari? Ya Tuhan, aku bisa gila mengurusnya!" Mama bersandar di kursi. Dia juga tampak letih. "Coba kamu ngomong sama dia. Mungkin dia mau kalau kamu yang bujuk," kata Mama.

Sava menggeleng. Percuma, Tyo pasti mengunci kamarnya. Dia mungkin memasang *headset* di telinganya, sibuk bermain *game*.

Mama tampak gemas. Dia berdiri, berjalan mondar-mandir di ruang makan, ruang keluarga, balik lagi ke ruang makan, dan akhirnya menggedor kamar Tyo. Tak ada jawaban.

"Tyo!!!" Mama berteriak sambil memukul-mukul pintu. "Buka, Tyo!" Tak ada reaksi, suara kecil pun tidak. Mama menendang pintu itu dan mengaduh seketika. Jempol kakinya sakit sehingga dia langsung terlompat-lompat di atas satu kaki. "Sialan!" Mama langsung duduk di sofa. Dalam waktu semenit Mama sudah menyerah. Dia tahu pertandingan ini sudah Tyo menangkan.

* * *

"Aku nggak tahu kapan kita mulai menjadi dewasa, Ste. Tapi aku mendadak dewasa dalam semalam." Sava berusaha bicara tanpa menangis. Dia menelepon Stella setelah tahu dia takkan bisa membahas apa pun dengan Mama. Lima

belas menit kemudian, Stella datang dan mengajaknya sarapan.

Warung soto tempat mereka sarapan lebih mirip dengan kantin SMA, kecil tapi bersih dan nyaman. Pada jam setengah sepuluh pagi, warung itu sepi. Hanya ada dua pelanggan yang duduk jauh dari Stella dan Sava.

"Aku tahu," kata Stella. "Kita dewasa saat kita diizinkan pulang larut untuk nonton konser. Kita udah boleh dikunjungi teman-teman cowok tanpa diinterogasi, kita boleh memakai *makeup* lengkap dan hmm... kita udah boleh pacaran."

Sava menggeleng. "Bukan. Kurasa bukan itu. Kita dewasa saat kita mendadak tahu masalah orang-orang dewasa."

"Apa maksudmu dengan masalah-masalah orang dewasa?" Stella meraih mangkuknya.

Sava juga mendekatkan mangkuknya dan mulai meracik sambal, kecap, dan jeruk nipis. "Kamu tahu, waktu kamu kecil, orangtua menyuruhmu menyingkir saat mereka membicarakan sesuatu yang serius atau sesuatu yang nggak pantas didengar anak-anak."

Stella mengangguk. "Aku dengan sukarela menyingkir karena pembicaraan mereka selalu membosankan."

"Yup. Mereka juga nggak pernah mengajakmu bicara mengenai hal-hal penting, bahkan meski itu menyangkut dirimu, sekolahmu, kegiatanmu, atau kesehatanmu."

Stella mengangguk lagi sambil mengucurkan kecap ke dalam sotonya. "Hmm... Papa nggak memberitahuku saat kamarku akan direnovasi dan *jreng*... aku ingat betul aku

menangis histeris saat pulang sekolah dan kamarku berubah warna menjadi kuning gading. Ungu! Itu yang aku inginkan dan aku udah bilang berkali-kali.”

“Tepat sekali. Mereka juga nggak pernah menjelaskan hal-hal yang rumit. Kalau kita butuh sesuatu, maka sesuatu itu akan tersedia, entah bagaimana caranya. Kalau kita sakit, mereka bawa kita ke dokter lalu kita sembuh. Kalau kita punya masalah, entah dengan cara apa, mereka yang menyelesaikannya. Kita tahu beres. Tapi begitu kita dewasa, kita tahu sebenarnya nggak sesederhana itu. Sebelumnya aku nggak tahu bahwa hidup ini penuh masalah. Aku nggak tahu telepon harus dibayar, kalau nggak sambungannya bakal diputus. Itu udah terjadi di rumahku.”

“Ah, jadi dewasa memang menyebalkan. Aneh ya, dulu aku ingin cepat-cepat dewasa, tapi setelah aku dua puluh tahun, sumpah, aku ingin menjadi anak tiga belas tahun aja.”

“Dua belas tahun,” Sava menyahut, “tiga belas tahun aku menstruasi dan aku benci itu.”

Mereka terdiam beberapa saat, sibuk meniup, menyuap, dan mengunyah.

Sava berkata lagi, “Sekarang aku tahu semua masalah keluargaku. Gila banget. Aku berharap aku nggak tahu. Dulu aku nggak pernah tahu. Mana pernah dulu Mama ngaku kalau dia benci Pakde Toni? Mana pernah aku tahu kalau Papa selama ini membantu Pakde Toni, tapi Pakde Toni nggak pernah merasa berutang budi? Entah kenapa aku punya perasaan semua ini gara-gara Mama. Mereka hanya menghormati Papa, tapi mereka nggak pernah menyukai Mama.”

"Oh."

"Sekarang Tyo."

"Kenapa dia?"

"Yah, dia jadi bolos sekolah, nilainya hancur, dan kurasa... Tyo... aku nggak tahu, dia benar-benar berubah. Dia jadi sangat tertutup dan... hmm... marah. Ya, kurasa dia marah."

"Marah karena?" Stella memandangnya sambil terus makan.

Sava mengedikkan bahu. "Banyak yang bisa dimarahi, tapi kurasa dia marah sama Mama. Sama kayak aku."

"Memangnya mamamu kenapa?"

"Yah, kamu tahu mamaku. Dia nggak becus jadi orang tua. Ya ampun, Ste, dia itu nggak tahu apa-apa." Sava mengunyah sotonya pelan-pelan. Selera makannya yang tadi meluap-luap kini perlahan menguap. Dalam hati dia merasa jadi pecundang. Dia juga merasa bersalah menjelek-jelekkan Mama. Namun, dia lega bisa meluapkan semua ganjalan di hatinya.

"Wajar, dulu semuanya diurus sama papamu, kan? Kamu pernah bilang begitu."

"Ya, tapi... tapi... memangnya dia nggak pernah sekali pun bayar telepon, gitu? Atau bayar pajak rumah? Nggak pernah sama sekali, gitu? Masa dia nggak pernah membantu Papa untuk urusan-urusan kayak begitu?"

Stella memasukkan nasi lagi ke mangkuk sotonya. "Hmm... jadi karena itu kamu marah sama mamamu?"

Sava menggeleng pelan, menggigit-gigit bibir. Dia ragu apakah dia harus mengatakannya pada Stella. Namun, dia

tak punya teman lagi untuk berbagi selain Stella. "Kurasa bukan karena itu. Itu hal yang gampang. Dan kamu benar, bukan salah Mama kalau nggak bisa melakukan itu semua. Yah, meski itu tetap membuat jengkel. Yang membuat kami muak, seenggaknya buatku atau mungkin Tyo, adalah Mama... Mama sering... jalan dengan laki-laki."

Stella mendadak berhenti menyuap. "Dan kamu cemburu?"

"Cemburu?" Tak pernah terlintas dalam benak Sava kalau dia cemburu. "Nggaklah."

"Kamu menganggap mamamu selingkuh?"

Sava menunduk, merasa galau seketika. "Ya, mungkin seperti itu."

Stella menepuk paha Sava perlahan. "Savy, mamamu lajang. Dia nggak selingkuh. Kamu bisa bilang itu nggak pantas, tapi... maaf... papamu udah meninggal. Kurasa, kamu udah harus siap dengan kemungkinan terburuk kalau mamamu mungkin menikah lagi."

"Nggak, Ste. *No way!* Aku nggak mau punya papa tiri. Aku juga udah bilang begitu sama Mama. Kalau Mama menikah lagi, mending aku yang pergi."

Stella menggeleng. "Tentu aja, Savy. Siapa yang mau? Andai hal yang sama terjadi sama aku, sumpah, aku juga nggak bakal mengizinkan mamaku menikah lagi. Tapi aku nggak perlu khawatir itu. Mamaku enam puluh tahun. Tapi mamamu masih sangat muda. Dan kalau mendengar ceritamu, kurasa dia tipe perempuan yang butuh laki-laki. Kamu mikir kayak gitu, nggak?"

"Tipe perempuan yang butuh laki-laki?"

"Ya. Ada perempuan yang bisa mandiri dan tetap hidup tanpa laki-laki, kayak aku dan kamu misalnya. Ada juga perempuan yang rasanya mau mati kalau nggak ada laki-laki di sampingnya seperti... Wayan."

Sava menunduk, diam-diam merasa malu karena merasa hampa sejak putus dengan Harris. Namun, mungkin Stella benar. Setidaknya dia berhasil *move on*, bekerja, dan sebagainya.

Soto di hadapan mereka sudah dingin. Sava membolak-balik nasi dan soto yang masih tersisa di mangkuknya dengan sendok, menyuapkannya sedikit demi sedikit, sementara mangkuk Stella sudah tandas isinya.

"Aku nggak mau jadi perempuan kayak Mama," kata Sava akhirnya.

"Aku juga nggak mau, tapi kadang kamu nggak bisa menolaknya. Kayak Wayan, misalnya. Karena dia anak orang kaya, dia terbiasa dilayani dan ditolong. Wajar dong kalau akhirnya dia nggak bisa mandiri?"

"Tapi mamaku dulu miskin. Miskin banget malah." Sava tahu karena Papa sering mengulang-ulang kalimat itu. "Dulu mamaku miskin banget. Kalau Papa nggak menyelamatkannya, mungkin dia udah jadi bakul lotek." Untung saja Mama bertemu Papa!

Stella menggigit-gigit sedotan. "Hmm... kalau begitu, aku nggak tahu deh. *Anyway*, itu cuma analisis asal-asalanku kok. Bisa jadi aku keliru. Ngomong-ngomong soal cowok, beneran saat ini kamu nggak punya gebetan?"

"Ya ampun, Ste, aku harus gebet cowok di mana? Aku cuma mondar-mandir antara rumah dan Inisusu. Yah, aku sih berharap bertemu cowok cakep saat perjalanan ke Inisusu. Kami tabrakan terus ada *spark* gitu saat kami saling memandang. Atau Stefan William entah bagaimana syuting di Jogja dan dia mampir Inisusu sendirian."

"Bukannya cowok di Inisusu itu keren? Siapa namanya?"

"Cowok?"

"Iya, temanmu *waiter* di sana."

"Oh, Alun?"

"Iya, dia cakep banget lho. Mirip Reza Rahardian. Versi yang lebih *manly*. *Manly* sekaligus *cute*. Langka banget lho cowok *manly* sekaligus *cute*."

Sava terperangah. "Masa? Alun cakep? Apanya yang mirip Reza Rahardian? Bokongnya?"

"Iiuh... kamu ini! Mungkin udah saatnya pakai kacamata. Masa cowok cakep di pelupuk mata nggak kelihatan?"

"Kamu yang harus pakai kacamata, kali! Masa *waiter* songong, pemalas, dan sembrono kayak dia dibilang cakep? Kemejanya sering kusut dan dia nggak tahu cara unggah video di YouTube!"

"Dia cakep! Taruhan, Wayan pasti histeris kalau melihat dia."

"Ah, Wayan mah dikasih bedak juga dibilang cakep."

"No, no, Wayan memang gampang jatuh cinta, tapi suer, dia bisa jadi juri kontes model cowok. Dia ahli banget soal menilai tampang cowok. Yakin deh Wayan bakal menggaet

dia begitu melihatnya. Mungkin aku juga sih kalau nggak ada Dimas.”

Sava tertawa. “Kayak kamu bisa menyambar cowok aja.”

“Tapi aku udah punya Dimas, jadi dia buat kamu aja.” Stella tertawa.

“Jadi Dimas udah nembak kamu?” Mata Sava membulat. Rasa iri menyergapnya, tapi dia harus berbahagia untuk temannya.

Stella menggeleng, wajahnya agak muram. “Belum. Mungkin Natal ini. Dia kayaknya tipe cowok yang menunggu momen.”

“Ah, itu sih udah nggak lama lagi. Ini nyaris Desember ya,” kata Sava perlahan.

November sudah hampir berakhir. Hujan mulai rutin datang, meski belum berhasil mengusir hawa lembap yang kadang menyerang. “*By the way*, kembarannya Reza Rahardian tapi lebih cakep itu kuliah di mana?” tanya Stella lagi.

Mata Sava melebar. *Astaga, nggak bosan-bosannya Stella membahas Alun!*

“Dia nggak kuliah. Eh, kurasa gitu.” Astaga, Sava tidak pernah menyadari, bahwa dia tidak tahu apa pun soal Alun. Dia hanya berasumsi, mengambil kesimpulan samar-samar dari percakapan acak mereka.

“Masa? Tampangnya kayak anak kuliah. Ya nggak sih?”

"Ste, di Indonesia ini yang kuliah sama yang nggak kuliah kebanyakan yang nggak kuliah," kata Sava sok bijak.

"Dia udah punya pacar belum?"

"Aku nggak tahu, tapi kayaknya belum." Sava bisa mengambil kesimpulan ini karena *relationship* di Facebook Alun *single* dan cowok itu tak pernah menyebut-nyebut soal cewek. Dia justru sering digoda Koh Abeng gara-gara status jomblonya.

"Nah, tunggu apa lagi?" Stella menggoda.

"Tunggu apa? Plis deh, dia cuma *waiter*, nggak kuliah, pula. Beda kelas, tahu."

"Beda kelas? Ah... aku sih bukan penganut kasta-kastaan gitu. Tapi kurasa kamu benar. Kalau punya cowok minimal yang berpendidikan sama—syukur-syukur lebih tinggi—masa depan lebih cerah," kata Stella.

Seketika Sava tertohok. Dia sendiri juga "tak berpendidikan". Dia cuma lulusan SMA.

"Hei, udah jam sebelas," kata Stella setelah mereka mengobrol sebentar soal kampus dan gosip terbaru, termasuk gosip soal Harris dan Chelsea yang makin lengket. "Aku mesti cabut nih. Jam setengah satu ada kuliah dan aku belum menyiapkan bahan diskusi. Sori ya, nggak bisa lebih lama. Tapi aku janji bakal ke Inisusu lagi, mudah-mudahan buat merayakan jadianku dengan Dimas." Stella tersenyum lebar.

"Ste, aku boleh minta tolong?" tanya Sava ketika mereka berkemas.

"Apa?"

"Sekarang aku lagi mempromosikan Inisusu. Kamu bantu ya, lewat Facebook, Twitter, Instagram, apa pun. Aku bakal kirimkan posternya."

"Beres. Aku masih punya fotonya juga kok, bisa deh aku *upload* dan aku kasih testimoni."

"*Thanks* ya. Mintakan Wayan, Miranda, Debora, dan yang lain buat promo."

"Beres."

"Susu gratis deh."

"Asyiiik...!"

* * *

Masih ada dua jam sebelum Sava harus berangkat bekerja. Stella menawari Sava mengantarnya ke mana saja untuk menghabiskan waktu, tapi Sava tak tahu tempat mana yang mesti dia tuju selain rumah. Sekarang mal dan kafe sudah bukan pilihan lagi. Pertama, dia tak punya uang. Kedua, dia punya segunung pekerjaan di rumah. Dia harus bersih-bersih, merebus air, mencuci, dan... harus mencari seseorang untuk membetulkan keran yang sudah seminggu ini bocor. Keran di kamar mandi tak mau menutup rapat, membuang-buang air—dan uang—percuma. Dulu Papa lah yang mengganti keran tiap ada yang bocor. Kini Sava tak tahu harus menghubungi siapa.

"Ha! Datang juga. Mana Tika? Di mana dia sembunyi, hah?" Perempuan gembrot itu mengadang begitu Sava mendorong pintu pagar. Hah, siapa dia? Dari mana dia?

Kenapa dia sudah berada di halaman? Pintu pagar itu memang hanya terkunci, tapi tak tergembok. Jadi mestinya orang itu masuk sendiri ke halaman. Syukurlah pintu rumah memang selalu terkunci. Kalau tidak, Sava yakin, perempuan itu pasti sudah sampai kamar. Sava memandang motor Stella yang kini menjauh, tak tahu harus merasa lega atau menyesal karena sahabatnya itu sudah pergi.

Di mana mamanya? Bukankah seharusnya Mama ada di rumah?

"Ibu siapa?" Sava melangkah tanpa peduli. Jelas perempuan itu punya niat yang tak baik. Omongannya ketus dan tak tahu sopan santun. Sekilas Sava melihat penampilannya yang norak ala nyonya-nyonya jahat di sinetron. Badan gembrot, rambut disasak tinggi, tunik gombrong warna-warni, serta *legging* hitam yang membungkus paha dan betis gemuknya dengan ketat. Perhiasan emas dari ujung kepala hingga ujung kaki dan tas tangan LV KW lima. Juga minyak wangi yang aromanya terlalu tajam. Benar-benar mirip tukang kredit.

"Mana mamamu?"

Sava hendak memasukkan anak kunci rumah, tapi ada insting yang segera menghentikannya. Dia tidak ingin perempuan itu masuk, siapa pun dia. "Ada urusan apa sama Mama?"

Perempuan gembrot itu melotot. "Dia yang cari urusan sama aku. Bilang sama mamamu bayar utangnya sekarang atau tahu sendiri akibatnya!"

Deg! Utang. Tentu saja Mama berutang. Kalau tidak, dari

mana semua uang yang mamanya punya? Seolah badai salju menyergapnya, Sava serta-merta menggigil dan nyaris membeku.

"Ber-berapa?" tanya Sava, berusaha tenang. Toh rahangnya gemetar dan jantungnya berdebar.

"Lima juta!"

Blar!

"Plus bunganya dua juta!"

Blar!

"Kalau dia nggak bayar sekarang, bunganya tambah banyak."

Sialan. Sialan. Sialan. Otak Sava berputar cepat. "Mama pasti bayar secepatnya. Tapi Mama hari ini pergi."

"Itu yang dia bilang dari bulan lalu. Katanya mau bayar secepatnya. Mana? Sampai capek aku nunggu. Aku tahu banget kelakuan manusia kayak mamamu itu! Tukang ngemplang! Ke mana dia pergi, hah? Pergi atau sembunyi? Jam berapa dia pulang? Mau berapa lama dia sembunyi? Aku sanggup nunggu! Sudah biasa!" Astaga, untuk ukuran manusia *oversize*, dia sanggup mengoceh panjang tanpa terengah-engah.

Otak Sava berputar lagi. Dia tidak tahu Mama ke mana. Ataukah Mama memang benar-benar pergi? Bagaimana kalau demit itu benar-benar menunggu? Sava yakin dia sanggup menunggu.

"Saya nggak tahu Mama ke mana. Saya juga nggak tahu kapan Mama pulang. Silakan aja nunggu kalau mau."

Tahu bahwa mafia *wannabe* itu nggak bakal pergi dengan

mudah—dan dia sendiri juga tak mungkin berada di luar terus, Sava berlagak santai. Sebenarnya hal itu tak mudah karena kakinya gemeteran. Dia pun membuka pintu dan masuk rumah. Dia sengaja membiarkan pintu terbuka. Kalau Mama di rumah, Sava yakin dia sudah mendengar semua percakapan mereka. Si tukang kredit setan itu bicara dengan desibel tinggi, memastikan seluruh orang di kompleks ini mendengarnya. Ada beberapa orang yang lewat di depan rumahnya selama mereka mereka bersitegang tadi. Sava tahu keluarganya bakal jadi *trending topic* siang ini juga.

Perempuan itu bersandar di daun pintu, menahannya agar terbuka. Matanya yang tenggelam dalam lipatan lemak, kini menyipit. "Gini aja," semburnya, "bilang sama mama-mu, kutunggu uangnya sampai malam ini. Kalau uangnya nggak ada, aku bakal kirim anak buahku untuk menggerebek rumah ini! Jangan coba-coba lari. Percuma, aku bakal menemukan kalian di mana pun kalian berada. Aku udah biasa mengejar orang, bahkan sampai pucuk gunung. Huh, dasar ular ibumu itu, gayanya aja nenteng tas mahal dan kalungnya bergelantungan. Ternyata palsu. Huh."

Sava menahan amarah sekaligus merasa malu, tapi dia hanya bisa mematung, tak bisa berkata-kata. Perempuan itu berbalik dan pergi dengan langkah mengentak. Bokongnya berguncang heboh.

Sava cepat-cepat menutup pintu, bersandar di sana. Dia mengunci pintu sekuat tenaga dan memastikan pintunya tak bisa dibuka. Jantungnya berdegup. Dia mendengar motor menderu. Motor? Si tukang kredit keparat itu naik motor?

Dia mengintip lewat jendela dan hanya melihat bokong perempuan itu nangkring tumpah di jok belakang motor Honda tua yang pasti terengah-engah memanggul beban seberat sekarung beras. Sava sungguh berharap perempuan itu tak kembali. Lalu dengan kaki gemetar dia melangkah secepat mungkin ke kamar Mama. Rumah sesunyi kuburan. Ke mana Tyo? Apakah dia akhirnya berangkat sekolah? Ke mana Mama? Kamar Mama pun ternyata dikunci.

Sava memanggil, "Mama! Mama!"

Tak ada sahutan. Mungkin Mama benar-benar pergi. Sava memanggil sekali lagi. Lalu terdengar sahutan lemah, "Sava?"

"Buka pintu, Ma!"

"Orang itu... eh, tamunya... udah pergi?" Mama mende-sis dari balik pintu.

"Udah!" Sava merasa tolol sekali. Dia mati-matian meng-hadapi tukang kredit jahanam, sementara mamanya mering-kuk di kamar.

Mama membuka pintu dan keluar. Dia tampak lega, se-olah akhirnya bernapas lagi setelah menahan napas selama tiga jam. "Ah, syukurlah."

Sava tak percaya mamanya tersenyum.

"Tukang kredit itu lagi?" Tyo tiba-tiba muncul dari bela-kang. Sava kaget setengah mati. Adiknya tampak awut-awut-an. Apakah adiknya itu baru bangun tidur? Lagi? Tubuhnya bau keringat *sengek* khas remaja. Sava mual dibuatnya.

"Jadi Mama punya utang?" Sava langsung menyerbu ma-suk kamar Mama dan menyerangnya.

"Nggak banyak kok. Orang punya utang itu biasa. Papa dulu juga sering berutang."

"Iya, tapi Papa punya gaji untuk melunasinya!"

Mama masih memakai daster yang dikenakan sejak kemarin. Tyo ikut-ikutan masuk, membuat kamar itu makin pengap. Sava terperangah seketika. Ya, kamar itu pengap. Sulur-sulur pohon alamanda di depan jendela kini sudah terlalu panjang dan menutupi kaca, membuat sinar matahari terhalang. Seprai Mama yang biasanya licin dan bersih tak tercela, kini tampak lembap dan kucel. Lantainya terasa kasar berdebu.

"Mama jual aja kalung Mama," kata Tyo tiba-tiba.

Mama melotot. "Ini hadiah dari Papa, Tyo."

Tyo mengedikkan bahu. "Buat apa? Mama juga udah jalan sama laki-laki lain. Nanti mereka bisa belikan kalung lagi."

Sejenak Sava merasa yakin Mama akan menampar Tyo. Namun, Mama hanya bengong, lalu berkedip seolah tak percaya. Dia meraba lehernya, tempat kalung itu bertengger.

"Udahlah, nggak usah dibahas lagi. Itu urusan Mama," kata Mama akhirnya.

"Dia udah pernah ke sini, Yo?" tanya Sava menyelidik. Dia bolak-balik di kamar yang kini terasa sangat kosong itu. TV *flat* sudah lenyap dari sana, juga *stereo set* favorit Papa untuk mendengarkan musik klasik.

"Udah. Aku udah ketemu dia sekali. Terus ada juga yang lain. Bapak-bapak kumisan pakai kalung akik."

Sava ternganga. "Mama, sebenarnya berapa utang Mama?" Hanya karena kebetulan Sava tak pernah bertemu para penagih utang itu.

"Udahlah, nggak penting."

"Penting, Ma! Penting banget. Kita bisa berurusan dengan polisi!"

"Mereka nggak mau berhubungan sama polisi. Gila, bunga mereka tinggi banget. Mereka itu penjahat dan usaha mereka ilegal." Mama mengambil sisir dan mulai menyisir rambutnya di depan cermin. Astaga, Sava tak percaya betapa parahnya logika Mama.

"Tapi mereka bisa cari cara buat mengebloskan Mama ke penjara. Serius, Ma."

Mama tetap menyisir rambutnya dengan tenang seolah sedang bersantai di vila mewah, bukannya di rumah menyedihkan dan terkepung tukang kredit.

"Udahlah, itu bukan urusan kalian."

"Lagi pula, buat apa Mama utang sih?"

Mama menoleh, wajahnya gelap. "Sava, makanan nggak datang sendiri. Listrik juga harus dibayar. SPP juga. Kuliah kamu dulu. Motor juga baru bisa jalan kalau ada bensinnya, kan?"

"Tapi, Ma, tabungan Papa mestinya ada, kan? Juga uang pensiun Papa."

"Ya Tuhan, kamu pikir itu cukup? Dan papamu sama sekali nggak dapat pensiun, cuma pesangon karena mereka bilang papamu belum sepuluh tahun bekerja. Memang be-

lum, baru sembilan setengah tahun! Dan kamu tahu berapa pesangon papamu?"

Sava menggeleng. "Nggak."

"Yah... pokoknya cuma cukup buat beli tisu toilet." Wajah Mama kini keruh. Dia meletakkan sisir di depan cermin dengan kasar.

Sava mendesah. "Tapi utang Mama harus dibayar. Entah bagaimana caranya."

"Ya, kalau nggak motorku bakal mereka ambil," Tyo berkata. "Aku nggak mau. Awas aja kalau mereka ambil motor itu!"

"Mungkin Mama masih punya perhiasan yang lain atau sesuatu yang bisa dijual?" tanya Sava sambil melirik lemari empat pintu yang memenuhi salah satu dinding kamar.

"Astaga, Sav, mobil udah nggak ada, motormu juga. Kamu mau jual laptop kamu juga?" Mama berpaling ke belakang, menatap Sava sekilas.

"Kenapa aku? Yang utang kan Mama!" Sava menyentak pintu lemari yang paling tepi hingga terbuka. Dia tahu di situlah Mama menempatkan koleksi tas dan sepatu.

"Lihat! Lihat semua ini! Ya Tuhan, Ma, berapa banyak uang yang Mama habiskan untuk ini?"

Di depan mereka, terhampar berderet-deret tas berbagai warna, dari *suede*, kulit, dan benang rajut. Sepatu berbagai model, syal, ikat pinggang, gundukan kain entah apa, semua berjejalan.

Sava membuka pintu kedua. Di depan bergantung rapat berbagai macam gaun dan baju. Rata-rata terbungkus plastik

laundry. Sava dan Tyo terkesiap. Lemari ketiga dan keempat sama saja. Semua berisi baju, baju, dan baju, seolah Mama adalah penyanyi yang *show* tiap hari dan pesta tiap malam.

"Mama! Ya Tuhan, buat apa baju sebanyak ini? Ini yang membuat kita bangkrut, kan?!"

Emosional, Sava meraup tumpukan baju dan memban-tingnya ke lantai.

"Sava, jangan!" Mama buru-buru meraup kembali baju-baju itu dan mendekapnya di dada. "Ini masih bagus. Jangan konyol, Sav, Mama dari dulu punya banyak baju. Kamu kan tahu itu. Papa yang membelikan."

"Nggak! Ini jelas-jelas baru!" Sava mengambil selembur gaun panjang hijau bertabur manik-manik dari gantungan.

Mama merebutnya dan mengembalikannya secepat kilat, lalu menutup pintu semua lemari.

"Nah, Mama bisa jual itu dan menutup semua utang Mama," kata Tyo. Dia duduk di kasur dengan punggung tegak. "Sava benar, Ma. Daripada dikejar-kejar tukang kredit."

Mama menggeleng. Dia berjalan mondar-mandir, tangannya menyambar sisir lagi. "Itu semua nggak ada harganya kalau dijual. Mama bakal sakit hati kalau gaun ditawarkan murah. Dan hasilnya nggak bakal menutup utang-utang itu. Dan, terus terang... Mama nggak sanggup... berpisah dari mereka. Terlalu banyak kenangan..."

Sava melotot. Astaga, jadi mamanya lebih sayang pada tas-tas itu dibanding nyawanya sendiri dan nyawa anak-anaknya?

"Mama, buat apa sih punya baju, tas, dan sepatu segini banyak? Apa yang harus kita lakukan? Utang harus dibayar dan kita juga butuh uang!" Sava berharap ini memberi petunjuk bagi Mama untuk melakukan hal yang sudah jelas harus dilakukan sejak setahun lalu: bekerja!

"Santai ajalah, itu tanggung jawab Mama. Kalian tahu beres." Kini Mama tersenyum manis, seolah semua masalah itu hanya angin ribut sesaat yang tak menimbulkan kerusakan apa pun.

"Kalian keluar dulu," kata Mama. "Mama harus segera bersiap-siap. Ada acara satu jam lagi."

"Acara apa? Kalau Mama kerja dan bukannya punya banyak acara, tentu Mama udah kaya sekarang, bukannya numpuk utang!" Sava menyalak.

"Lah, ini memang dalam rangka Mama mencari kerja!" kata Mama santai. "*Networking*. Mama lobi semua teman Mama."

"Lobi atau ngerumpi?" Sava masih menyerang dengan pedas.

"Sava," Tyo menegur.

Sava tak peduli.

"Ya ampun, Savanna. Tentu aja Mama benar-benar cari kerja. Sebenarnya Mama udah dapat kerja dan Mama bisa memulainya kapan pun."

"Oh ya? Di mana?" tanya Sava tak yakin.

"Rental mobil milik Om Bastian. Dia butuh staf."

"Oh, itu bagus, Ma," kata Tyo. "Kapan Mama mulai kerja?"

Mamanya menggigit bibir. "Entahlah, Mama nggak yakin. Mama masih cari peluang lain. Staf rental mobil, kayaknya membosankan, kan?" kata Mama.

"Membosankan atau nggak, kita butuh uangnya, Ma! Memangnya kerja di kafe nggak bikin capek?"

"Apa gajinya bagus, Ma? Kenapa Mama nggak coba dulu?" tanya Tyo lembut.

Sava tak percaya Tyo bisa sesabar itu. Namun, dia memang anak Mama sejak dulu. Dia selalu membela Mama.

"Yah, mungkin akan Mama coba." Mama duduk di ranjang dan membelai kepala Tyo.

"Tyo pengen bantu kerja juga, Ma. Kayak Sava. Kalau Tyo nggak sekolah..."

"Hush! Kamu nggak boleh ngomong gitu. Kamu harus sekolah, terus kuliah. Titik! Semua anak Mama harus kuliah. Belajarlah, Tyo, dan Mama nggak mau dengar kamu bolos-bolos lagi!"

"Tapi, Ma, aku lebih suka kerja kalau bisa."

"Tyo!" Kali ini Sava dan Mama menghardik bersamaan.

Tyo menunduk dengan wajah muram. "Oke."

"Sini, Sava." Mama menepuk ranjang di sebelahnya. Sava menurut dan duduk di samping Mama. Mama meremas jemri Sava. "Maaf ya, kalian mengalami masa-masa susah. Tapi ini akan segera berlalu. Mama janji."

Ya, kalau es Kutub Utara mencair seluruhnya, Sava membatin.

"Dan Tyo, kamu harus sekolah, Nak. Harus. Mama nggak mau dengar kamu bolos-bolos lagi," kata Mama.

Tyo diam.

"Dan Mama juga sebaiknya nggak jalan sama laki-laki lagi," kata Sava.

Sava menyangka Mama akan tersulut lagi, tapi mamanya malah menyinggikan senyum samar. "Mama cuma berte-man kok. Kalian harus menghormati teman-teman Mama," ujar Mama. "Pokoknya yang penting kalian harus kuliah, termasuk kamu, Sav. Jangan kayak Mama dul—" Mendadak Mama berhenti, lalu mendesah. "Pokoknya kalian harus kuliah, jadi orang hebat." Mama bangkit, melambaikan tangan, mengisyaratkan agar anak-anaknya keluar kamar.

10

"Some people don't realize what they have until it's gone, but that does not always mean they are supposed to get it back."

—Stephan Labossiere

"**A**DA apa, Sav?" tanya Alun.

Tumben dia nggak telat, batin Sava sambil menaikkan alis. "Ada apa kenapa?" Sava balas bertanya. "Nggak ada apa-apa kok."

"Tapi tampangmu..."

"Tampangku kenapa?" tanya Sava judes. Apakah tampak sejeles itu?

"Tampangmu seolah kamu tadi sarapan lap kumal."

"Oh, jadi kamu sekarang ahli menilai tampang?"

Koh Abeng ikut menoleh meski sedang sibuk menyiapkan pisang dan roti. Dia tampak baik-baik saja meski agak pucat dan lemas. Diam-diam Sava bersyukur melihatnya.

"Ada ujian yang susah?" tanya Alun sambil terus menyiapkan piring dan gelas.

Insiden siang tadi masih menyisakan trauma. Bentrok

dengan tukang kredit untuk pertama kalinya benar-benar membuatnya terguncang.

"Nggak ada apa-apa kok." Sava takkan berbagi rahasia memalukan ini selamanya.

"Masalah cowok?" celetuk Koh Abeng.

"Astaga, berapa kali aku bilang, aku nggak punya cowok." Sava kesal karena Koh Abeng gemar menggodanya soal cowok. Namun, kali ini Sava lega berarti Koh Abeng tak punya dendam padanya gara-gara soal rapat dengan Miss Lani tempo hari.

"Nah, nah, itu masalahnya, kamu nggak punya cowok," sahut Koh Abeng.

"Huh, biasa aja kali. Jomblo malah enak," gerutu Sava.

"Hmm... kamu dihukum dosen?" tanya Alun.

"Nggak ada hukuman di kampus. Memangnya kami anak SD?" Sava merasa tertusuk. Mengapa dia tak kunjung berani meluruskan hal ini?

"Nah, itu, Nyo, jangan sok tahu. Kamu ini kan SD aja nggak lulus," seloroh Koh Abeng sambil mendekati Sava. "Nduk, hidup itu rangkaian masalah. Kita cuma melompat dari masalah satu ke masalah yang lain. Tapi, seenggaknya kita bakal melompat, ya kan? Tenang aja, badai pasti berlalu. Nggak ada badai yang nggak berhenti."

"Huh, Koh," kata Alun. "Oh iya, gimana promosinya?"

Sava lega mereka bisa beralih topik. "Mulai jalan kok. Aku sudah *posting* beberapa foto di Facebook dan Instagram. Program susu gratis juga udah aku iklankan. Hari ini aku bakal buat poster kalau ada waktu luang nanti. Oh iya,

aku mulai mendaftarkan kafe ini ke aplikasi Go-Jek. Jadi kalian siap-siap ya.”

* * *

Sava mengutak-atik tablet Miss Lani setiap ada waktu luang di antara melayani pelanggan. Dia membuat foto dan poster.

”Wah, kok bisa gini, Nduk? Di fotomu ini makanan kita jadi kayak menu hotel bintang lima!” seru Koh Abeng ketika melihat foto-foto Sava.

”Ya harus gitu, Koh. Namanya juga pencitraan.”

”Tapi nanti dikira penipuan.”

”Ya nggaklah, semua beneran kok. Aku juga cuma pakai properti yang ada. Menurut Koh Abeng, gambar bungkus mi instan yang ada telurnya itu penipuan atau bukan?”

Koh Abeng garuk-garuk. ”Nggak tahulah. Tapi semoga foto-foto itu bawa rezeki, kafe ini makin ramai.” Waktu mengucapkan itu, mata Koh Abeng menerawang, membuat Sava tertohok. Dia tak mengerti alasan Koh Abeng sangat sentimental pada kafe ini. Koh Abeng pasti punya alasan tertentu. Tebakan Sava adalah alasan ekonomi.

”Hei, ini sketsamu?” tanya Alun saat melihat salah satu foto di Instagram.

Sava mengangguk.

”Bagus, artistik banget. Banyak yang nge-like juga.”

Sava melirik gambarnya sekali lagi. Gambar gelas, buku, dan kacamata, terinspirasi oleh pelanggan kutu buku yang

sering datang ke Inisusu untuk minum kopi dan baca buku lama sekali. "Cuma iseng kok, pas ada waktu luang kan aku memang selalu menggambar."

"Tapi bagus lho. Bagus kan, Koh?"

Koh Abeng cuma menoleh dan mengangguk perlahan, kelihatan tak begitu mengerti.

"Yes! Udah bertambah juga *follower*-nya!" Sava berseru. Dia sudah meminta tolong teman-temannya di Twitter, Facebook, dan Instagram untuk bergabung. Stella, Wayan, dan Miranda juga sudah memasang *posting* mengenai Inisusu. Dia baru berpikir cara agar para blogger mau menulis *review* Inisusu saat Koh Abeng berkata sambil menyodok Sava dengan sikunya. "Ada pelanggan tuh."

Sava beranjak malas. Dia sudah tenggelam di dunia maya. Dunia itu begitu menyenangkan hingga dia melupakan soal Mama dan utang-utangnya. Sejenak dia juga melupakan pekerjaannya.

"Jangan ngeces ya, pasangan itu mesra banget," seloroh Alun.

"Apaan sih." Sava mendengus Sava sebal sambil menyimpan tabletnya. Setelah tiga bulan lebih bekerja, cewek itu sudah kebal pada pemandangan pasangan pacaran. Tak ada lagi rasa jijik atau kesal. Dia justru merasa geli atau konyol kalau mengingat dia pun dulu begitu.

"Selamat datang. Silakan, mau pesan apa?" Kalimat itu otomatis meluncur, bahkan sebelum Sava melihat tamunya.

"Sava!"

Suara itu! Hanya butuh sepersekian detik bagi Sava untuk menyadari siapa yang duduk di sana, saling meremas jemari dengan mesra di meja. Harris dan Chelsea. Jantung Sava mendadak berdegup kencang. Astaga, dia pikir harinya tak mungkin lebih buruk lagi setelah badai yang datang bersama tukang kredit tadi.

"Harris..." Suara Sava mendadak sekering padang pasir. "Chelsea."

"Kamu kerja di sini?" tanya Chelsea, ramah dan formal.

"Ya, hitung-hitung sambil cari pengalaman," sahut Sava sambil memaksakan senyum.

Harris tampak salah tingkah. "Uhm, kami... yah, kami akan cepat aja kok. Kami kebetulan lewat dan haus. Uhm... aku pengen... sebenarnya aku nggak begitu haus."

Namun, Chelsea sudah menyambar lembar menu yang Sava bawa. "Apa nih menu favorit di sini?"

"Susu cokelat. Cokelatnya kerasa banget karena kami memakai cokelat asli. Kalau yang suka durian, pasti pesan durian." *Sial*, batin Sava, *aku terdengar kayak pelayan menyedihkan*.

"Nggak ada *green tea*?" tanya Chelsea sambil tersenyum.

"Maaf, nggak ada."

"Masa nggak ada sih? Harusnya ada dong. Masukkan dalam menu, Say, pasti jadi favorit. *Matcha milk*." Chelsea tersenyum manis yang justru membuat Sava kecut.

"Yah, itu usul yang bagus. *Thanks*." Sava gemas sekali pada dirinya. Kenapa dia harus sebegitu rendahnya hingga terdengar seperti *waitress* putus asa?

"Stroberinya *fresh* atau pakai perisa stroberi?"

Mulut Sava kering. Dia tahu jawabannya bakal salah dan tidak memuaskan Chelsea. "Kami pakai perisa, tapi gulanya asli."

"Hmm... kalau begitu aku pesan *lemon tea* aja. Trims."

Dasar nenek sihir! maki Sava dalam hati.

"Aku nggak tahu kamu kerja di sini," ujar Chelsea sambil menyerahkan menu kembali sambil tersenyum. Saat itulah Sava melihat kuku-kukunya yang dicat pink pucat dengan begitu sempurna. Kulitnya putih dan mulus. Rambutnya juga tergerai dengan begitu ringan. Begitu hitam dan halus. Mengapa Chelsea harus manis, cerdas, dan ramah? Lebih mudah membencinya jika dia cewek culas dan sok. Sava ingat kata-kata Stella. Mungkin dia terlalu sering mengeluhkan soal Chelsea pada Harris, padahal sebenarnya tak ada yang patut yang dikeluhkan. Ya ampun, Chelsea kan ketua BEM. Wajar saja kalau dia banyak mengatur. Wajar saja kalau dia memerintah Sava sebagai sekretaris BEM untuk ini-itu. Wajar kalau terkadang dia mengeluarkan aura jemawa.

"Baru sebentar kok. Hitung-hitung cari pengalaman," kata Sava lagi. Ya ampun, itu lagi. Mengapa dia harus berlindung di balik alasan palsu?

"Kami kehilangan kamu," kata Chelsea lagi, membuat Sava terpaku. "Kamu pergi begitu aja."

"Memang. Tapi toh sudah saatnya pergantian pengu-rus."

Chelsea mengangguk. "Bukan soal itu. Rasanya aku kehilangan teman."

Teman? Apakah Chelsea tulus? batin Sava penuh prasangka. Rasanya mereka hanya "berteman" dalam rapat-rapat BEM.

"Kalau kamu masih kuliah, mestinya kamu bisa jadi ketua. Harris, kamu mau minum apa?"

Ketua? Nah, yang itu Sava tahu pasti Chelsea cuma basa-basi. Sewaktu dia aktif di BEM, Chelsea bahkan tak pernah menganggapnya ada.

Harris menatap menu, tampak bingung seolah dia mendadak tak bisa membaca.

"Aku, aku..."

"*Mochaccino?*" tanggap Sava, kemudian merasa nyeri sendiri karena menawarkan itu. Itu minuman kesukaan Harris. Selalu itu yang cowok itu pesan kalau mereka pergi ke kafe.

"Oke," kata Harris singkat.

"Makanannya, Sayang?"

Huek! Sava mendadak mual lagi. Wajah Harris merah padam, kentara sekali dia tak nyaman dengan panggilan itu. Namun, Sava berani bertaruh saat mereka berdua Harris pasti seperti anak kucing yang menikmati dielus-elus tenguknya.

"Aku nggak lapar."

"Oke, pesan *french fries* aja buat berdua. Di sini nggak ada *salad*, ya? Kalau begitu, ya udah. Itu saja, Say."

Sava mengambil kertas pesanan dan menuliskan angka 1, 1 di kotak *lemon tea*, *mochaccino*, dan *french fries*.

Sava sudah berbalik dan melangkah saat Chelsea memanggil lagi, "Sava."

"Ya?" Sava menoleh.

"Gulanya dipisah ya."

"Oke."

"Kamu akan kembali kuliah, kan?" tanya Chelsea.

Sava memaksakan tawa. "Eh, ya, tentu."

"Good. Dan..."

"Ya?"

"Soal Harris dan aku... hmm... kuharap nggak ada masalah di antara kita."

Khas Chelsea, lugas dan blakblakan, batin Sava.

Harris menunduk. Sava jadi kasihan pada cowok itu.

"Oh, tentu aja nggak masalah. Lagian aku juga udah punya cowok kok." *Astaga, omongan tolol apa lagi itu?* batin Sava.

Chelsea tersenyum, sementara Harris memandangnya keheranan.

"Baguslah," kata Chelsea. "Oke, itu aja pesanan kami. Jangan lupa, gulanya dipisah."

Terserah! batin Sava. *Chelsea boleh aja bossy di BEM, tapi di Inisusu dia bukan siapa-siapa.*

"Baik," kata Sava dan segera berlalu.

* * *

"Dia punya cowok, Koh, punya cowok katanya!" Alun tertawa gila-gilaan begitu Harris dan Chelsea sudah pergi. Wajah Sava merah padam. Sialan. Saking terfokusnya Sava pada Harris dan Chelsea, dia tadi tidak menyadari Alun bolak-

balik di sekitar mereka untuk mengepel lantai. Apa saja yang sudah cowok itu dengar?

"Jadi dia mantan cowokmu?" Alun masih tertawa.

"Kalau iya, terus kenapa? Nggak usah resek deh!"

"Masa cuma segitu doang? Memangnya di kampus nggak ada cowok yang lebih ganteng?"

"Heh, nggak usah ngiri gitu deh."

"Aku nggak iri kok. Tuh, kamu aja nggak mau mengakui dia ganteng."

Mana bisa Sava mengakui hal seperti itu? Dia jadi serba-salah. Dia hanya bisa mengutuk Alun dalam hati.

"Koh, masa kayak gitu ganteng? Menurut kamu gimana, Koh? Jauh gantengan aku, kan?" Alun mendesak Koh Abeng yang sejak tadi hanya ikut tertawa tanpa berkomentar.

"Kadal kok ngaku ganteng? Kalau disandingkan sama Sava, kalian bakal kayak film kartun apa itu? *Beauty and the Beast*? Udahlah, Nyo, kamu nggak usah ngimpi. *Wong ndeso* nggak kuliah kayak kamu, mana pantaslah sama Sava yang intelek!"

Alun masih tertawa-tawa, sementara Sava menyembunyikan mukanya yang merah padam. Sava menyelip ke luar begitu punya kesempatan untuk menelepon Stella.

* * *

"Kok bisa-bisanya mereka sampai sini? Inisusu kan jauh dari kampus!" Sava menyelip keluar begitu sempat dan me-

nelepon Stella. "Inisusu nggak terkenal, juga bukan kafe keren yang biasa didatangi oleh Harris, apalagi Chelsea!"

"Itulah yang dinamakan takdir," respons Stella kalem.

"Bukan takdir, tapi nasib buruk! Aku nggak ngerti kenapa mereka ke sini, kayak mereka memang sengaja memperlakukan aku. Astaga... pasti begitu! Pasti mereka sengaja! Ste, apa Chelsea tahu aku kerja di Inisusu?" Sava berteriak.

"Aku nggak tahu soal itu, tapi mestinya dia tahu. Hampir semua teman kita udah tahu, dan sumpah bukan aku yang kasih tahu. Suer."

"Iya, iya, aku tahu," tukas Sava cepat. Cewek itu kalut. Sava tak pernah meminta siapa pun untuk merahasiakan tempat kerjanya. Buat apa? Dia kerja di kafe, tempat umum! Dia bukan agen rahasia atau intel, jadi Sava tahu persis pekerjaannya tak bakal jadi rahasia. Dia hanya penasaran alasan Chelsea atau Harris mampir ke Inisusu kalau mereka memang tahu Sava bekerja di situ.

"Harris kelihatannya kaget banget ketemu aku," kata Sava, "dan agak salah tingkah juga. Kayaknya dia benar-benar nggak tahu. Tapi Chelsea tampaknya tenang banget."

"Jadi maksudmu Chelsea yang ajak Harris ke Inisusu?"

"Pasti! Mana mungkin itu keputusan Harris? Kayak bunuh diri aja kalau dia mendatangkiku bareng Chelsea! Bisa-bisa Chelsea cemburu. Nah, kalau Chelsea, bisa jadi dia memang tukang pamer, bahkan barang bekas yang dia peroleh pun pengen dia pamerkan!"

Stella terdiam lama sebelum berkata, "Atau jangan-jangan Harris yang pengen bikin kamu cemburu."

Sava terenyak. "Astaga, Ste. Sebaiknya kamu pindah ke jurusan sastra dan bikin cerita fiksi."

11

"Because the truth sometimes hurts," I said.

"Yeah," he said. "So do lies, though."

—Just Listen, Sarah Dessen

"KENAPA kamu bohong, Sav?"

Deg! Jantung Sava berhenti sejenak. Alun menatapnya tajam dan Sava tak tahu kenapa dia gentar. Alun bukan siapa-siapa baginya.

Mereka tinggal berdua, menunggu jam tutup kafe. Koh Abeng sudah pulang sejak tadi karena merasa belum pulih. Miss Lani pun kabur entah ke mana, hingga sejak magrib tadi Alun dan Sava hanya berdua—yang jujur saja membuat Sava cukup gugup. Sudah tak ada pelanggan lagi. Tak ada pula gelas yang perlu dicuci.

"Bohong apa?" tanya Sava berlagak santai, meski merasakan firasat tak nyaman. Dihirupnya kopi aceh yang diseduh Alun barusan. Alun memasak malam itu—*tom yam* udang yang rasanya sangat lezat. Sava sudah lebih tenang kini. Semua tragedi hari ini telah menguap dan hanya menyisa-

kan selapis debu tipis dalam benaknya. Dia mengeluarkan buku sketsa dan mulai menggambar. Meja dan kursi. Dia sudah memulainya sejak seminggu yang lalu. Meja dan kursi tinggi yang pasti asyik sekali untuk kafe ini asal ada semacam meja bar. Dan sofa untuk dua orang. Juga kursi baca bundar dari rotan.

"Kamu bilang kamu kuliah."

Sava terenyak. Oh. Dia terdiam sejenak, menghirup kopi lagi, lalu berkata, "Jadi kamu tadi mencuri dengar, ya? Ngu-ping itu dosa, tahu."

"Aku udah kebanyakan dosa. Ditambah dosa kecil kurasa nggak masalah."

Sava mendesah. "Aku memang masih kuliah, tapi aku cuti."

"Tapi kalau aku tanya bagaimana kuliahmu, kamu selalu menjawab seakan kamu benar-benar lagi kuliah."

"Oh, itu... aku... yah, maaf." Sava meneruskan sketsanya, berlagak sibuk.

"Tapi kenapa? Itu yang kutanyakan. Kamu nggak perlu minta maaf. Aku nggak apa-apa. Tapi, aku pengen tahu alasannya."

Sava tertegun sejenak. Tiba-tiba semua terlintas kembali. Kematian Papa. Kelabilan Mama. Kebangkrutan yang nyaris seperti datang dalam semalam. Kemandulan Tyo. Kehinaan yang mendadak menerpa.

"Aku juga nggak tahu. Pokoknya rumit." Sava akhirnya menggeleng.

"Aku mungkin bodoh, tapi siapa tahu aku paham kerumitanmu."

Sava menggeleng. "Kita makan aja, Lun," kata Sava. "*Tom yam*-nya enak banget."

Alun terdiam dan akhirnya meraih mangkuk dan mulai bersantap. Sava menganggap cowok itu mengerti bahwa dia tak mau membicarakannya.

"Jadi soal kamu punya cowok itu benar atau nggak?" tanya Alun tiba-tiba, membuat Sava kaget.

"Astaga, tentu saja nggak. Kenapa kamu tanya? Aku kan udah bilang aku nggak punya cowok."

"Yah... siapa tahu? Aku kan nggak tahu kapan kamu bohong atau nggak."

"Aku cuma bohong soal kuliah itu kok."

"Masa?"

"Iya, sumpah."

"Bagaimana dengan alasanmu kerja di sini?"

"Apa?"

"Kamu bilang kamu cari pengalaman. Itu juga benar?"

Sava meletakkan sendok yang dia pegang dengan keras ke piring. "Astaga, Alun, bukan urusanmu, oke? Aku nggak tahu apa-apa soal kamu. Aku juga nggak tahu apa-apa soal Koh Abeng. Mana ucapan kalian yang benar aku juga nggak tahu!"

"Itu nggak adil. Itu nggak sama. Kamu nggak pernah tanya apa-apa sama kami."

Tiba-tiba kopi yang sempat diteguk Sava tadi menyisakan

rasa pahit yang mencekik. Kebisuan merayap dan seolah mengisap setiap titik kedamaian.

"Oke, baiklah. Aku tanya kalau begitu," kata Sava akhirnya.

"Silakan," Alun berkata tak acuh.

"Asal kamu janji untuk jujur."

Alun memutar bola mata. "Karena kamu tukang bohong, bukan berarti semua orang begitu."

Tukang bohong? Sava bisa saja protes, tapi dia memilih untuk mengabaikannya. "Berapa umurmu?"

Alun tertegun, seperti tak menyangka itu yang akan ditanyakan oleh Sava. Cewek itu juga tak mengerti mengapa dari sekian pertanyaan yang bisa dia lontarkan, dia memilih pertanyaan itu.

"Dua puluh dua."

"Bohong."

"Tuh kan. Baiklah, tiga puluh dua."

"Tuh kan, lagi-lagi aku nggak tahu mana ucapanmu yang benar," tantang Sava.

"Habis, aku bilang 22 kamu nggak percaya."

"Nggak mungkin. Kamu pasti minimal dua lima."

"Jadi kamu bilang mukaku ini muka tua, begitu?"

Sava ngakak. "Bukan begitu. Aku cuma butuh bukti aja sih. Tunjukkan KTP-mu kalau kamu nggak bohong!"

Alun tampak enggan, tapi dia beringsut di kursi dan mendongkel dompet dari saku belakangnya. "Nih."

Sava segera menyambar kartu itu sebelum Alun berubah pikiran. Kapan lagi dia bisa tahu lebih banyak soal Alun?

"Namamu... Alun Samudra?" Sava membelalak tak percaya.

Samudra dan Savanna. Alun Samudra dan Bintang Savanna. Kalau ini kebetulan, bukankah ini kebetulan yang sangat keterlaluan? Namun, memangnya kenapa kalau nama mereka kebetulan, dan ya hanya kebetulan, sama-sama seperti judul lukisan pemandangan?

Alun mengangguk pelan sambil menusuk udang dengan garpu. Cowok itu tak menampakkan ekspresi apa pun. Tampaknya namanya sudah sering menjadi bahan pertanyaan.

"Kamu lahir di pantai?" Sava merekam semua data yang ada di sana. Ya, Alun memang 22 tahun. Sava sulit percaya mereka nyaris sebaya. Alamatnya di Kalibawang, Kulonprogo. Ada banyak pantai di Kulonprogo, jadi masuk akal kalau dia lahir di daerah pantai.

"Nggak. Aku dibuat di pantai," kata Alun santai. Dia pasti sudah mengatakannya ratusan kali pada setiap orang yang bertanya.

Justru muka Sava yang memerah. "Hush!" Sava tampak salah tingkah.

"Serius, aku lahir di bidan kok, di Kalibawang. Kamu tahu Kalibawang?"

"Tahu, banyak durian di sana," kata Sava, ingat bahwa pada musim durian ayahnya mengajak mereka sekeluarga untuk berburu durian.

"Banyak durian, tapi nggak ada pantai, kan? Apalagi Samudra."

"Tapi namamu Alun Samudra."

"Aku punya teman namanya Roma. Boro-boro pernah ke Roma. Studi tur ke Bandung aja girang banget. Ternyata Roma itu Rombong Malioboro. Bapaknya jualan di Malioboro pakai *rombong*. Tahu kan, keranjang besar itu lho." Alun terdiam sejenak, menyuap dan mengunyah perlahan. "Begini deh, orang pikir aku bercanda kalau aku bilang aku dibuat di pantai. Tapi ibuku berasal dari Glagah, dia jualan makanan dan minuman di pantai sana. Bapakku aslinya Kalibawang dan dia suka mancing di Glagah. Menurutmu, kenapa aku dinamai seperti itu?"

"Ya mana aku tahu? Tanya dong sama bapak-ibumu," kata Sava.

"Aku nggak perlu tanya. Nggak mau. Mereka pasti bingung juga jawabnya. 'Begini *yo*, Le, jadi bapakmu dulu mancing di Glagah dan ibumu jualan di sana. Terus Bapak lapar dan kedinginan, lalu ibumu menawarkan nasi sekaligus... hmm... kehangatan...' Yah... kedengarannya romantis, tapi menjijikkan kalau yang diomongin adalah bapak-ibumu, ya nggak?"

"Dasar jorok!" Sava ingin menonjok bahu Alun karena gemas, tapi dia menahan diri. "Bisa jadi ibumu memang pengagum pantai, kan?"

"Bisa jadi." Alun meletakkan garpu di piring. "Tapi nggak usah dibahas. Udah mending namaku begitu, daripada Alunan Musik Dangdut. Teman-temanku sering mengolok-olokku begitu. Begitu pula adikku. Dia memanggilku Alun-alun. Bagaimana dengan *savanna*? Itu padang rumput, kan? Apakah kamu juga... hmm... dibuat di..."

"Hush! Kayaknya sih mereka belum pernah melihat *savanna*. Tapi kurasa orangtuaku cuma kepingin aku bisa bebas berlarian seperti bila aku berada di padang rumput. Nggak tahulah, aku belum pernah ke padang rumput, tapi mestinya bikin kakimu gatal, kan?" Sava berusaha melucu, tapi Alun tak tertawa. Matanya menerawang, entah membayangkan apa.

"Tapi indah banget. Sangat indah. Nama itu cantik. Sangat pantas untukmu," kata Alun.

"Sebenarnya... namaku Bintang Savanna, jadi mungkin yang ditekankan adalah bintang."

"Bintang Savanna, itu... cantiknya melebihi imajinasiku." Alun memandangnya dengan bibir sedikit terbuka.

Pipi Sava memanass seketika. Alun bukan orang pertama yang mengatakan nama itu cantik, tapi entah kenapa saat pujian itu terlontar darinya, seluruh tubuh Sava meremang. Sava melihat Alun begitu tulus. Mata hitam Alun memandangnya, begitu jernih dan lembut.

"Nama yang cantik untuk perempuan cantik," Alun berbisik, seperti bicara pada dirinya sendiri. Matanya tak lagi memandang Sava, tapi memandang ke luar, ke jalanan. "Bintang di padang rumput, pasti begitu gemerlap."

Sava tak tahu harus bereaksi apa.

Kesunyian pun melanda.

"Eh, ini KTP-mu." Sava jengah dengan keheningan itu. "Jadi kamu masih tinggal di Kalibawang?"

Alun mengangguk sambil kembali mengunyah pelan. Sava baru menyadari bahwa Alun memang selalu makan

dengan perlahan-lahan. "Iya, Kalibawang. Naik sedikit sampai Kalibiru. Itu lho, objek wisata yang lagi ngehits. Kamu pernah ke sana?"

Sava menggeleng. "Belum. Bagus?"

"Bagus. Kapan-kapan kuajak."

"Beneran atau bohongan?" Sava bertanya jail.

"Huh, masih nggak percaya juga. Potong kuping deh kalau aku bohong."

"Kenapa kamu bisa sampai sini?" tanya Sava sambil mengulurkan KTP itu kembali.

"Oh, dikembalikan? Nggak difotokopi?" Alun mengangkat sebelah bokongnya, mendongkel dompet dari saku dan mengembalikan KTP itu ke tempat semula. Sava lega mereka sudah kembali konyol seperti normalnya hubungan mereka.

"Sial, aku bukan petugas kelurahan."

"Siapa tahu? Aku ke sini karena nasib membawaku ke sini." Alun meletakkan garpu dan sendok. Piringnya sudah bersih.

Alun juga selalu makan sampai bersih, Sava mengamati. "Nasib? Jangan sok puitis deh."

"Habis, gimana aku mengatakannya? Aku nggak berniat ke sini. Sebenarnya aku nggak niat ke mana-mana. Aku cuma... apa istilahnya...? Mengikuti air mengalir?"

"Mengikuti angin mengalirun."

Alun tertawa kecil. "Yah, mengalir kek, mengalir kek, terserah."

"Jadi kamu nggak punya cita-cita atau semacam itu?"

tanya Sava sambil perlahan menyesap kopinya. Irama lambat Alun menular padanya.

Alun menggeleng. "Nggak. Aku selalu bilang pengen jadi polisi kalau ditanyai pengen jadi apa."

"Oh ya? Kenapa?"

"Karena aku nggak tahu mau jawab apa. Dan di desa, yang keren itu ya jadi polisi. Atau dokter. Atau guru ngaji."

Sava tertawa. "Sama ajalah. Tapi kamu nggak pengen jadi polisi, bahkan waktu anak-anak dulu?"

"Nggaklah. Aku pengen jadi Batman. Mobilnya keren banget, kan?"

Tawa mengalir di ruangan yang sunyi itu. Aroma kopi yang samar membuat suasana begitu nyaman dan hangat.

"Jadi, kapan kamu pindah ke Jogja?"

"Setelah aku lulus SMK."

"SMK?"

Ada kekecewaan dalam diri Sava. Cewek itu sadar tak seharusnya dia memandang rendah SMK. Namun, sampai kapan pun, Papa tidak akan mengizinkan anak-anaknya sekolah di SMK. Dia ingat Papa nyaris menempeleng Tyo ketika anak itu ngotot mau masuk SMK. "Mau jadi apa kamu, hah? Sekolah di SMK? Kerja di bengkel berlepotan oli kayak kuli-kuli yang biasa menyervis mobil Papa, begitu?"

Namun, kenapa dia harus kecewa? Itu kan Alun. Orang lain. Meski nama mereka terdengar serasi, tetap saja dia bukan siapa-siapa. Sekolah apa pun yang ditempuh Alun, tak ada pengaruhnya untuk Sava.

"Jurusan apa?" Sava buru-buru bertanya. Alun tak boleh membaca kekecewaan, serta mungkin sikap meremehkan yang tiba-tiba timbul dalam dirinya.

"Otomotif. Setelah lulus aku kerja apa aja, tapi nggak di bengkel. Gagal melulu. Terus kira-kira setahun lalu aku diajak kakak kelasku kerja di bengkelnya di Jogja. Bayarannya kecil banget, tapi aku dapat tempat tinggal di sana, makan, semuanya."

"Terus?"

"Terus apa?"

"Kenapa kamu bisa kerja di sini?" Sava heran sendiri mendapati dia begitu tertarik pada kisah Alun. Bukankah itu tak penting sama sekali? Bukankah dia tak ingin dekat dengan cowok ini?

"Oh, Koh Abeng pelanggan bengkel itu. Dia sering servis motor di situ. Akhirnya aku cerita aku nggak *enjoy* kerja di bengkel, pokoknya semacam itulah. Terus Koh Abeng ajak aku kerja di sini. Kafe baru buka waktu itu. Masih sepi. Miss Lani masih semangat. Sampai akhirnya ramai. Pernah *waiter*-nya sampai empat. Terus sepi lagi. Nggak tahu kenapa."

Sava menyimak suara Alun yang mengalun membuai, membuatnya terlena. Tanpa sadar, dia mengamati cowok itu. Bibirnya yang tipis membentuk lekuk ramah. Matanya yang hitam kecokelatan begitu dalam dan tenang.

"Oh..." Sava gelagapan sendiri saat Alun berhenti bicara dan hanya menatapnya. "Jadi kamu sekarang tinggal di mana?"

"Masih di bengkel itu. Aku bilang sama Jabrik, temanku itu, aku mau berhenti kerja. Aku bersedia pindah rumah. Tapi Jabrik justru minta agar aku tetap tinggal di sana. Asal aku mau bantu bersih-bersih dan masak. Jadi *win-win solution* istilahnya. Aku nggak perlu keluar uang kos, jemuranku ada yang angkat, Jabrik pun punya tukang masak dan bersih-bersih gratis. Meski sompret banget dia nggak cuci tangan sebelum angkat jemuran, padahal tangannya berlepotan oli."

"Kamu masak?" Sava mengangkat alis heran.

"Ya iyalah. Kamu tahu aku bisa masak, kan?"

"Maksudku, tiap hari? Di rumah?"

"Ya iya, kenapa sih?"

"Nggak percaya aja. Kamu kan cowok. Aku aja yang cewek masak juga baru-baru aja setelah... hmm... setelah aku kuliah. Itu juga masaknya gitu-gitu aja."

Alun tampak tak begitu tertarik dengan fakta ini. "Kupikir kamu penganut semacam apa itu... cewek dan cowok setara?"

"Feminisme? Ya tentu aja, tapi akui ajalah, masih banyak yang berpendapat masak itu tugasnya cewek."

"Ah, aku sih nggak peduli pendapat orang. Masak, nyuci, setrika, itu perkara bertahan hidup, bukan perkara cowok atau cewek. Dan memasak ternyata asyik juga. Jabrik jadi gendut setelah aku tinggal bareng dia. Yah, begitulah ceritaku. Nggak menarik, kan?"

"Menarik kok," kata Sava tanpa berpikir, tapi kemudian salah tingkah.

Alun menatap Sava dan cewek itu merasakan darah naik ke pembuluh-pembuluh wajahnya. Sava tak tahu harus berkata apa lagi untuk menutupi kekikukan ini. Jadi dia menyedap kopi, meski dengan jantung berdebar dan berharap semoga tak tersedak.

Alun menyedap kopinya, meletakkan *mug* hati-hati. Selama itu dia tak mengalihkan matanya dari Sava. Jantung Sava berdebar dan dia tak yakin itu efek kopi atau efek dipandangi cowok ganteng.

Ganteng? Astaga! Sava mengutuk dalam hati. Ganteng seperti kata Stella. Namun, apa salahnya? Banyak cowok yang dia anggap ganteng, tapi bukan berarti apa pun. Sama seperti saat dia melihat mobil bagus. Oke, mobil itu bagus. Sudah. Oke, cowok itu ganteng. Sudah.

Sava lega ketika Alun bicara lagi. "Kalau kamu, kenapa kamu kerja di sini?"

"Aku... yah, aku... cari pengalaman."

Alun mengernyit, tak percaya, tapi tak mencecar. "Kenapa kamu berhenti kuliah?"

"Aku cuti, bukan berhenti." Sava mendadak merasa tak nyaman. Dia buru-buru bangkit dan mengangkat piring serta *mug*. "Udah hampir jam sepuluh. Kita tutup aja sekarang."

"Hei, ini nggak adil. Aku udah cerita soal diriku. Sekarang giliranmu."

"Giliran? Aku nggak menjanjikan ada giliran. Ini benar-benar udah malam."

"Memangnya bisa cuti kuliah?"

"Ya bisalah!" Sava berjalan ke dapur dan mencuci piring serta gelasnya.

"Yah, mana aku tahu? Kenapa kamu cuti?" tanya Alun sambil meletakkan piring dan gelasnya di meja cuci.

"Tutup aja pintunya, Lun, jadi kita bisa langsung cabut setelah cucianku selesai."

"Jawab itu atau nggak kuantar pulang." Alun berkeras. Suaranya tak lembut lagi. Alih-alih, dia bersikap seperti bali-ta yang menginginkan sesuatu.

"Aku bisa pulang jalan kaki," ujar Sava. Alun memang sudah beberapa kali mengantarnya pulang, tapi Sava tak mau menjadikan itu kebiasaan.

"Suatu saat kamu tetap harus jawab. Atau aku akan tahu entah bagaimana caranya."

"Oke, suatu saat, tapi nggak sekarang."

"Itu janji beneran atau bohongan?"

Sava meletakkan piring dan gelas di rak. "Untuk ukuran cowok, serius deh, kamu ini kepo banget."

"Bukan kepo, cuma tertarik..."

"Tertarik?"

"Yah, kamu... unik, maksudku menarik... maksudku... oke, lupakan. Kamu bisa cerita kapan-kapan. Atau nggak sama sekali. Terserah."

Mereka berboncengan motor dalam diam. Jantung Sava terus berdebar malam itu dan baru bisa tidur nyaris lewat tengah malam. *Pasti efek kopi*, batin Sava, meyakinkan diri.

12

"My plan is to forgive and forget. Forgive myself for being stupid. And forget you ever existed."

—Anonim

"Ya rencananya sih."

—Bintang Savanna

DESEMBER menampakkan pucuk-pucuk flamboyan yang memerah seolah pohon-pohon mulai bergincu dan siap menyambut pesta akhir tahun.

Namun, Sava tak begitu memperhatikan. Pelanggan Inisusu meningkat. Ini membuatnya cukup bangga, meski Miss Lani masih juga belum puas. Paling tidak itu membuktikan strategi yang dia rencanakan berhasil. Promo gencar dilakukan. Sava meng-*update* Facebook, Twitter, dan Instagram di Inisusu. Dia mengundang blogger untuk menulis *review*. Di luar dugaan, sangat mudah untuk membujuk para blogger hanya dengan seporsi *sandwich* dan susu gratis. Tip di stoples dekat meja kasir meninggi.

Mama sudah bekerja di rental mobil milik Om Bastian. Jadi, setidaknya Sava tak lagi sering melihatnya menggelosor dengan daster lusuh di depan TV pada jam sepuluh malam

atau dandan heboh pada jam tujuh pagi. Tukang kredit tak pernah datang lagi, mungkin entah bagaimana Mama sudah membereskan utangnya. Kini Mama punya hobi baru, yakni mengeluh tentang pekerjaannya seperti, "Astaga, seumurumur baru kali ini Mama dihina kayak gitu! Berani-berani-nya pelanggan nunjuk hidung Mama kayak tadi. Cuma karena AC mobil doang. AC kurang dingin. Ya ampun, memangnya dia nggak tahu kita bahkan udah hidup tanpa AC berbulan-bulan dan tetap hidup? Orang lain bahkan nggak punya AC sama sekali!"

Ugh, padahal Mama dulu pun suka sewot kalau AC mobil kurang dingin, Sava hanya mengatakan itu dalam hati.

* * *

Ada hal yang lebih menyenangkan untuk Sava pikirkan. Harris. Sejak mereka bertemu di Inisusu bulan lalu, Harris kembali menyapanya lewat WA. Hanya sapaan biasa seperti, "Nggak nyangka kita ketemu lagi."

Sava lupa bagaimana dia merespons pesan itu, tapi hanya sekadar basa-basi kepantasan. Lalu berikutnya, Harris mengirim poster pentas bandnya di kampus, mengundang cewek itu untuk menonton. Dia mengatakan dia tak bisa, dia harus kerja seolah dia pejabat negara yang tak mungkin cuti. Sebenarnya Sava hanya tak nyaman—kampus membuatnya tak nyaman. Chelsea juga membuatnya tak nyaman. Apakah Harris tak menyadari itu? Bagaimana mungkin dia menyakiskan Chelsea mempersembahkan bunga pada Harris di

akhir pentasnya? Yah, dia dulu melakukannya. Apakah Harris juga akan menyebut nama Chelsea saat dia menyanyikan lagu cinta? "Spesial buat seseorang yang membuatku merasa spesial. Chelsea, *this is for you*." Harris dulu melakukannya. "Savanna, Bintang Savanna, *this is for you, my star*," diikuti jeritan histeris cewek-cewek cemburu.

Pesan yang awalnya acak itu makin lama makin sering, makin panjang, dan makin pribadi.

"Apa kabarmu hari ini?"

"Sedang apa, Savy? Aku lagi mikirin kamu."

"Aku kangen hari-hari kita. Kamu?"

"You're the best part of my life, Savy. I miss our summer days."

Ya, Sava juga merindukannya. Mengerjakan tugas kuliah berdua. Menjelajah kota seperti turis tanpa tujuan. Kencan makan malam. Hari-hari tanpa beban. Namun, pesan-pesan itu membuat Sava salah tingkah, senang sekaligus marah. Apakah Harris mengajaknya selingkuh? Tampaknya kebohongan Sava soal dia sudah punya pacar waktu mereka bertemu di Inisusu tempo hari tak Haris percayai. Atau kalau cowok itu percaya, dia tak peduli.

"Kamu hebat, Sav." Pagi ini pesan itu tertulis di WA ponselnya. "Kamu bisa bekerja di tempat seperti itu. Hanya mengingatkanku betapa istimewanya kamu." Kalau itu pujian, Sava tak merasakannya.

"Aku juga ingin kerja," pesan dari Harris muncul lagi. Sejenak Sava bingung. Apa maksud Harris? Apa reaksi yang diharapkan oleh cowok itu?

"Kenapa? Kerja apa?" tanya Sava, lebih karena penasaran.

"Kurang tahu. Tapi kemungkinan besar ngeband. Yah, untuk portofolio. Udah waktunya profesional."

Benarkah? Buat apa? Dia tipe cowok kuliahan yang tertib. Kuliah, pulang, kuliah, pulang. Dia tidak kekurangan uang. Dan pengalaman? Berpengalaman atau tidak, Harris akan langsung diterima bekerja entah di bank apa, berkat koneksi ayahnya atau bekerja di jaringan galeri ibunya.

"Aku takut untuk memulai, Sav. Bagaimana kalau aku gagal?" tanya Harris.

"Kurasa kalian pasti bisa. Mulai aja. Pasang video di YouTube. Pasang iklan di Facebook. Terus, apa tanggapan Chelsea?" tanya Sava kemudian, mengingat bahwa Chelsea yang lebih tepat untuk ditanyai Harris soal ini.

"Oh, dia nggak begitu peduli," tulis Harris. *Here we go again*. Selain makin intim, percakapan mereka juga makin sering menjelek-jelekkan Chelsea.

"Urusan Chelsea udah banyak. Dia selalu bilang terserah aku. Katanya aku udah besar. Aneh, kan?"

Tapi kamu masih pacaran sama dia, batin Sava.

* * *

Makin hari, percakapan mereka makin intens dan intim, membuat dada Sava dilingkupi kebahagiaan. Rasanya salah, tapi Sava tak sanggup menghentikan dirinya sendiri. Astaga, sudah berbulan-bulan hidupnya begitu kering. Perhatian dari cowok—atau dari siapa pun—bagai siraman hujan di

tengah kemarau panjang. *Nggak apa-apa*, Sava membela diri, *toh aku nggak ngobrol mesra atau gimana. Nggak ada batas yang dilanggar*. Mereka hanya mengobrolkan hal-hal remeh, *meme* yang sedang viral, pokoknya semacam itu.

Namun, pada suatu hari batas itu akhirnya terlanggar. Harris muncul tiba-tiba di depan rumahnya, tepat saat Sava hendak berangkat kerja.

"Kebetulan lewat," kata Harris.

Bohong atau tidak, Sava bahagia dibuatnya. Lalu beberapa hari kemudian Harris muncul lagi. Lalu lagi. "Kebetulan lewat, tadi dari kos teman." Sava tahu itu bohong. Kebetulan takkan terjadi sesering itu, tapi dia memilih untuk mengabaikannya.

* * *

Alun membanting sekantong *nugget* beku ke meja. Sava yang baru saja datang langsung mengernyit. Pertama, dia heran Alun sudah ada di kafe lebih dulu darinya. Kedua, karena tampang cowok itu tampak seperti baru saja menelan tikus got bulat-bulat.

"Lihat siapa yang baru datang. Pantas aja terlambat, pacaran dulu sih," Alun bersungut-sungut.

Sava melirik jam dinding. "Koreksi. Aku nggak telat. Jam satu kurang lima menit. Kedua, aku nggak pacaran. Tapi silakan deh kalau mau iri."

Koh Abeng terkikik. "Cie, cie... ada yang cemburu."

"Ish!" Alun melempar kantong *nugget* beku itu ke depan

Koh Abeng, nyaris mengenai botol sirop. "Ngapain cemburu? Cewek banyak, kali."

"Makanya deketin satu kek. Kan udah kubilang, cari cewek, Nyo, biar duniamu nggak sepi."

"Udah, tapi nggak ada yang mau sama *waiter* melarat kayak aku. Lagian, aku ngeri lihat hubunganmu dengan Mpok Siti."

"Heh, jangan bawa-bawa mpokku. Dia masakini aku rendang jengkol paling lezat hari ini."

Sava menyimpulkan Alun habis minum kopi dengan sedikit taburan ganja kering.

"Itu mantanmu, kan? *Desperate* banget ya, sampai balik sama dia? Nggak ada yang lain, apa?"

"Hei, apa urusanmu? Aku mau jalan sama siapa, suka-suka aku!" Sava mendadak bingung. Wajah Alun benar-benar gelap. Apakah dia memang cemburu? Mana mungkin? Cowok itu memang pernah memuji namanya, tapi setelah itu tak ada yang terjadi dan dia tetap saja mengomentari cewek cantik yang mampir ke Inisusu.

"Dia punya pacar, kan? Masa kamu nyerobot pacar orang?" Alun masih menyerang.

"Siapa yang nyerobot pacar orang, hah?" Sava rasanya ingin meraih satu botol sirop di depan Koh Abeng dan memukulkannya ke kepala Alun. Sebagai gantinya, Sava membanting pintu loker keras-keras.

Koh Abeng terlonjak. "Ya ampun, jangan perang di sini! Nyo, kamu kenapa sih? Sava benar, bukan urusanmu dia mau jalan sama siapa."

Alun mengangkat wajah, menatap Sava, dan seketika tampak malu.

"Maaf," katanya, nyaris tak terdengar. "Kamu benar. Maaf, aku nggak bakal komentar lagi. Hanya aja, aku pikir... aku pikir... kamu harus mendapatkan cowok yang lebih baik daripada dia."

"Lebih baik? Kayak kamu kenal dia aja!"

"Aku memang nggak kenal. Dan bukannya dia nggak baik, tapi dia agak... bukannya dia agak membosankan? Memangnya kamu nggak bosan pas pacaran sama dia?"

"Sok tahu kamu."

Alun mengedikkan bahu. "Entahlah, tapi aku tahu."

13

*"Gula mungkin manis, tapi menggerogoti gigi.
Dan membuatmu gemuk. Dan sakit kencing manis."
—Atika Mariyati*

TIKA seolah melayang saat Bimo mengajaknya ke mal yang baru saja dibuka di Jogja. "Pilih baju yang kamu suka. Juga sepatunya."

Sebelumnya Tika tak pernah ditawari hal seperti itu. Tidak oleh bapak-ibunya, tidak juga oleh pacar-pacarnya yang rata-rata memang seumuran dengannya. Dengan tangkas Tika mengambil beberapa potong baju, mencobanya di kamar pas. Setelah itu Bimo memberi persetujuan berupa pujian, "Wow, kamu cantik banget. Kamu pantas jadi model." Laki-laki itu membawa semuanya ke kasir, menenteng tas berlogo G Matahari membuat dadanya menggembung penuh kebanggaan. *Kenapa G, ya?* Tika bertanya-tanya.

Saat mobil Bimo menepi di gang sempit depan rumahnya, Tika keluar dan melangkah dengan gaya kenes.

"Tika!" Willy berdiri di teras rumahnya. Ibunya sedang

sibuk mengulek bumbu, tapi Tika tidak berhenti. Sorot mata Willy yang penuh kemarahan, kecemburuan, sekaligus keminderan, juga tak menghentikan senyumnya. Tika memastikan semua orang di dunia melihat tas-tas belanja yang ditentengnya. Ada satu, dua, tiga, empat tas.

"Willy! Udah lama?" tanya Tika santai sambil membuka kacamata hitamnya—tentu saja baru.

Bimo mengekor di belakangnya. Motor bebek bluwek Willy yang bersandar di dekat teras tampak seperti seonggok besi tua dibanding mobil Honda Civic Bimo.

"Aku udah tunggu kamu dari tadi," ujar Willy, gemetar menahan marah.

"Oh, aku belanja sama Bimo. Yuk, masuk."

"Nggak usah. Aku pulang aja!" Willy bangkit dengan entakan. Laki-laki itu melarikan motornya dengan raungan. Tetap saja, senyum di wajah Tika tidak hilang.

* * *

Willy marah besar. Sudah dua kali ini terjadi. Saat dia menunggu Tika, justru cewek itu datang entah dari mana bersama Bimo. Yang kali ini baru datang karena habis berbelanja. Willy tahu benar dan membuatnya makin dongkol.

"Aku tampak konyol banget," kata Willy geram. "Aku duduk di sana, menunggu kamu kayak orang tolol, terus kamu datang bareng cowok lain."

Sebelumnya malah Bimo sempat berkata pada Willy yang duduk cengok di ruang tamu. "Oh, kamu teman Tika? Mau

mengerjakan PR? Mungkin aku bisa bantu.” Perkataan itu membuat Willy murka, tapi dia masih bisa menahannya. Namun, saat Tika muncul bersama Bimo membawa belanjaan, Willy merasa kalah telak. Dia tak sanggup lagi.

”Aduh, Willy... manis banget kalau kamu cemburu kayak gitu. Mas Bimo bukan siapa-siapa buatku. Kami cuma berteman.”

”*Jinguk.* Nggak mungkinlah cuma teman tapi membelikan dua pasang sepatu sekaligus!”

”Mas Bimo baik, itu aja. Lagi pula, apa salahnya? Dia punya uang, Wil.”

”Dia membelikanmu barang-barang mahal tanpa motif apa pun, gitu? Dia bukan badan amal, brengsek!”

Tika tersenyum, membelai kepala Willy. ”Biar aja dia punya motif. Yang penting aku sukanya sama kamu, bukan sama dia.”

”Tapi sumpah, aku nggak tahan melihat kalian. Aku bukan siapa-siapa dibanding Bimo. Dia udah kerja. Dia anak orang kaya. Aku nggak bakal menang.”

”Menanglah! Kamu cakep dan lucu. Bimo kaku dan sama sekali nggak cakep. Willy, cintaku nggak bisa dibeli, biar pakai uang segepok, mobil selusin. Aku cinta kamu, sumpah.” Tika maju, merapat, dan tak lama bibir mereka pun terpaut.

Amarah Willy meluruh seketika.

* * *

"Aku nggak mau lihat cowok ingusan itu lagi, Tik," kata Bimo suatu kali saat mereka makan malam di Hotel Radison. Hotel yang tak pernah terbayangkan bakal bisa dimasuki oleh Tika. "Aku mencintaimu, Tik, kamu tahu itu, kan?"

"Tapi Willy... dia pacarku. Mas Bimo kan tahu."

"Sekarang bukan lagi," kata Bimo.

"Mas Bimo nggak bisa kayak begitu." Makan malam yang awalnya menyenangkan itu menjadi menakutkan bagi Tika. Bimo tidak meninggikan nada suaranya. Tak ada intonasi marah atau mengancam, tapi Tika bisa merasakan ancaman dan amarah.

"Terus, apa maksudnya kamu jalan sama aku, beli ini-itu kalau kamu nggak mau jadi pacarku?" Nada Bimo tetap datar. Matanya menghunjam mata Tika, sementara tangannya sibuk mengiris-iris daging di piring, membuat Tika berdebar ketakutan. *Mungkinkah Mas Bimo sakit jiwa?* pikir Tika.

"Aku... aku... aku kan nggak minta itu semua. Mas Bimo yang kasih. Kupikir Mas Bimo tulus."

Bimo menyipitkan mata. Tika langsung merinding. Tentu saja perempuan itu tahu maksud Bimo. Dia tidak senaif itu. Namun, dia hanya ingin bersenang-senang. Tepatnya, dia tak sanggup menolak godaan. Kini dia menyesal telah bermain-main dengan api hanya karena api itu kelihatan cemerlang.

Bimo meletakkan pisau dan garpu. Terdengar denting mantap yang hanya bisa ditimbulkan oleh piranti makan dari logam mahal.

"Baiklah, sekarang kamu tahu aku nggak tulus. Jadi, kamu pilih mana? Berhenti main-main dengan jembel cilik itu atau kembalikan semuanya." Bimo mengambil serbet di pangkuan, lalu mengelap bibirnya perlahan. Bibir yang terlalu tebal dan kaku.

Tika menelan ludah. Ketakutan menyergap. "Mas nggak... serius, kan?" tanya Tika gemetar. Mengembalikan semuanya? Apa maksudnya? Mana mungkin dia sanggup?

"Tentu aja aku serius. Aku serius mencintaimu." Cinta. Hari ini Bimo resmi menyatakannya. Namun, boro-boro tersanjung, Tika justru ketakutan.

"Tapi... tapi... aku nggak tahu. Beri aku waktu, Mas," kata Tika.

"Kita udah kenal selama tiga bulan, Tik. Mau berapa lama lagi?"

Baru tiga bulan, batin Tika. Tika sendiri tidak mengerti alasan dia tak bisa jatuh cinta pada Bimo. Dia menikmati kencan-kencan mereka, tapi Tika insaf itu karena Bimo mengajaknya ke tempat-tempat menarik yang sebelumnya tak mampu dia jelajahi. Sementara mengenai Bimo sendiri, Tika tak yakin. Dari sisi mana pun, Tika tak bisa menangkap keindahan pada diri Bimo. Dia bukan monster buruk rupa, Tika tahu itu. Bisa jadi ada perempuan yang menyukai wajah Bimo yang serbapersegi, tapi jelas bukan dia. Selain itu, ada aura angkuh dan tak mau kalah yang mengerikan pada diri Bimo. Satu hal lagi, Tika merasa mereka berdua berasal dari dua planet yang berbeda. Planet Bimo adalah planet asing dengan bahasa yang tak Tika mengerti.

Investasi, deposito, kurs, komersialisme, kapitalisme. Planet Bimo terlalu serius, sementara Tika tak ingin serius. Tidak, di saat usianya masih sembilan belas.

* * *

"Jadi bagaimana, kamu udah meninggalkan si gondrong itu?" tanya Bimo sebulan kemudian. Mereka sedang berken- dara di dalam mobil Bimo. AC yang dingin dan jendela yang rapat membuat Tika menggigil dan sesak. Sejak makan malam di Hotel Radison itu, Tika menjadi enggan bertemu Bimo. Benar, dia kehilangan segala kemewahan yang biasa ditawarkan Bimo, tapi Tika bisa menahannya. Dia tak kebe- ratan kehilangan itu semua. Toh dia sudah terbiasa mela- rat.

"Udah," jawab Tika cepat. Baru tiga hari dia putus dari Willy. Rasanya menyakitkan, tapi Tika yakin rasa sakit itu akan berlalu. Dia lebih bisa menahan rasa sakit dibanding rasa takut. Rasa takut itu masih menggelayuti Tika meski dia sudah putus dari Willy. Dengan berat hati Tika menyu- ruh Willy untuk berhenti menemuinya. Keselamatan dirinya yang dia pertaruhkan di sini. "Untuk sementara, Wil, hanya sampai aku bisa memutuskan Bimo. Sampai Bimo tahu aku nggak mungkin jadi pacarnya. Jelas kan aku nggak mungkin jadi pacarnya?"

"Baguslah." Bimo tersenyum.

Saat tersenyum pun, Tika membatin, Bimo terlihat kaku.

"Kamu cantik sekali, Tik." Bimo menepikan mobil dan

perlahan mobil berhenti. Pujian dari Bimo tak sedikit pun menyentuh perasaan Tika.

Perempuan cantik yang kini muram itu memandang ke luar. Hamparan sawah terlihat dalam keremangan malam. Sepi sekali. Sejak sore tadi Bimo mengajaknya berputar-putar. Makan di sini, berhenti sejenak di sana, membeli sesuatu di tempat lain, hingga Tika tak tahu lagi mereka berada di mana. Beberapa motor lewat dan lampunya tampak seperti pelita berkelap-kelip. Jam berapa ini? Sepertinya jam sembilan malam. Di mana ini? Tika tidak tahu apa nama jalan itu. Tika hanya menduga mereka berada di daerah Godean, wilayah Sleman.

Apakah kelap-kelip itu kunang-kunang? tanya Tika dalam hati, berusaha menyibukkan pikirannya.

“Sekarang kamu bisa menjadi milikku sepenuhnya.”

Tika masih melihat ke luar lewat jendela saat dia sadar Bimo sedang menyodorkan sesuatu di depannya. Perempuan itu hanya menangkap sekilas pendar kilauan di sana. Saat melirik Tika baru sadar itu cincin. Mata berliannya berkilau terkena cahaya lampu dari luar. Tika tahu itu cincin yang indah dan mahal, tapi dia kaget saat menyadari tak ada rasa terkejut atau tersanjung. Dia bahkan tak ingin memilikinya. Tak ada perasaan apa pun.

“Tika, ini untukmu,” kata Bimo lagi, seolah tanpa berkata begitu Tika tak bakal tahu cincin itu untuknya.

Tika mendorong cincin itu menjauh. “Terima kasih, tapi nggak usah. Aku masih ingin kuliah, terus bekerja. Aku be-

lum berpikir untuk pacaran, apalagi menikah. Sebenarnya aku nggak pengen kita terus..."

Bimo tertawa. "Ya ampun, Tik. Kalau kamu menikah sama aku, kamu nggak perlu bekerja sepanjang hidupmu."

Tika cemberut. "Tapi aku ingin bekerja. Mana pekerjaan yang Mas janjikan?"

"Ini pekerjaanmu, Tik. Menjadi istriku."

Tika makin cemberut. "Udah aku bilang, aku nggak pengen menikah sekarang. Aku bahkan nggak pengen pacaran."

"Aku nggak mengajakmu menikah saat ini juga. Satu atau dua tahun lagi nggak masalah."

Tika seperti menghadapi tembok beton; tak tergoyahkan, tak tertembus, dan membuat dirinya mati langkah.

"Mas nggak serius, kan? Aku nggak bisa menerima ini." Tika duduk tegak di kursinya. "Maaf, sekarang tolong antar aku pulang."

"Aku sangat serius. Seenggaknya pikirkan aja dulu," ujar Bimo, melunak. Ini jarang terjadi. Bimo berkompromi.

Namun, Tika tahu apa yang dia inginkan. "Aku udah berpikir masak-masak. Aku nggak bisa."

Mata Bimo mendadak gelap. Ditutupnya wadah cincin berbeledu merah itu. "Kamu nggak mau? Tika, kamu nggak tahu, aku selalu mendapatkan apa pun yang aku mau?" Bimo mencondongkan tubuhnya ke arah Tika dan dalam sedetik Tika sudah berada dalam dekapannya. "Dengan cara apa pun." Suara Bimo yang dalam dan tenang itu membuat

Tika jeri. "Dengan cara apa pun." Kini tubuh Bimo menekan tubuh Tika dengan kuat.

"Apaan sih, Mas? Lepasin. Antar aku pulang." Tika menggeliat, berusaha melepaskan diri.

Bimo seperti tak mendengar. Tubuhnya terus menekan tubuh Tika hingga perempuan itu kesakitan. "Pulanglah kalau bisa. Teriaklah kalau kamu mau." Bibir Bimo seketika melumat bibir Tika sebelum perempuan itu sempat berkata apa pun atau berteriak minta tolong.

Jalan itu sepi dan gelap. Tika takkan bisa keluar dari mobil. Dia takkan kuat melawan Bimo. Berteriak pun tak ada gunanya. Bimo akan dengan mudah membungkamnya. Dalam ketakutan, otak Tika berjalan cepat. Dia merasakan tangan Bimo mulai menggerayangi tubuhnya. Bagian bawah tubuh Bimo yang menekan bagian bawah tubuhnya.

"Setop, Mas. Oke, oke, aku... mau... aku mau jadi istri-mu," kata Tika sambil mencuri-curi napas di antara serangan Bimo. Keringat bercucuran. Seluruh tubuhnya gemetaran. Jantungnya pontang-panting.

"Bagus, katakan lagi."

"Aku mau jadi istrimu, tapi tolong, lepasin aku." Tika terisak. Air mata bercucuran.

Bimo mengendurkan dekapannya, lalu menepuk pipi Tika. "Jangan menangis, istriku nggak boleh menangis sedih. Pindah ke kursi belakang."

"Antar aku pulang."

"Aku bilang pindah ke kursi belakang. Lompat ke sana."

Dengan lutut gemetar, Tika menurut. Hatinya remuk redam. Dia tahu tak ada jalan berbelok setelah ini. Juga tak ada peluang untuk berbalik kembali.

Selain sakit dan terhina, Tika tak ingat apa-apa lagi dari malam itu. Tepatnya, dia mencoba melupakan.

Namun kata-kata Bimo sebelum mengantarnya pulang masih terngiang jelas, "Sialan, kamu mengotori jokku!"

14

"Aku tahu ada perang dan sebagainya, jadi aku tak pantas mengeluhkan genting bocor. Tapi sungguh, hal-hal semacam itu bisa membuat kita merasa jadi makhluk paling malang sedunia."

—Bintang Savanna

"OM BASTIAN." Sava kaget mendapati pria itu ada di depan pintu pagi-pagi. Mestinya ini jam delapan lewat. Sava belum sempat mengecek jam. Kepalanya pusing karena kurang tidur. Semalam dia baru pulang jam dua belas. Saat malam Tahun Baru, Inisusu tidak tutup dan ternyata pengunjung banyak sekali. Ada sepasang cowok-cewek SMA yang kabur sebelum membayar. Ketika Sava mau mengejar-nya, Miss Lani menggertak. Tak perlu mengorbankan pelanggan hanya buat mengejar uang tiga puluh ribu, katanya. Sava terenyak sekaligus salut. Namun, menjelang mereka tutup dan Sava sudah sangat lelah, Miss Lani menyemprot-nya hanya gara-gara Sava salah hitung dan menyebabkan kafe rugi dua ribu rupiah!

Kepala Sava jadi pening gara-gara semua hiruk pikuk itu. Dia tak sempat makan malam dan langsung ambruk ke ka-

sur. Baru saja terlelap, dia terbangun karena merasakan tetesan air mengenai hidungnya. Irama hujan berdentam-dentam menghantam atap. Mata Sava menatap plafon dan di sanalah, di plafon yang memang sudah menguning karena jamur, dia melihat tetesan air yang jatuh dan mengenai wajahnya. Kepanikan membuat matanya terbuka lebar. Dia terpaksa menggeser *spring bed* jam dua malam kalau tidak ingin kedinginan dan kasurnya basah. Sialnya, karena *spring bed* itu lumayan lebar, tetap saja bagian tepinya kena air. Kini *spring bed* masih melintang di posisi yang keliru dan menghalangi pintu.

Pagi ini, belum lagi Sava sempat membereskan kamarnya, bel pintu berdering. Sambil berdoa semoga itu bukan pencari sumbangan ilegal atau centeng penagih utang, Sava membuka pintu.

"Selamat Tahun Baru, Sava. Mamamu ada?" Ternyata Om Bastian yang berdiri di depan pintu.

Sava mendongak. Dia menemukan wajah Om Bastian yang bulat tampak lelah dan khawatir. "Eh, Selamat Tahun Baru juga. Mama... saya nggak tahu, Om. Mestinya udah berangkat kerja, kan?" Bisa saja mereka tidak libur hari ini.

Tanpa menunggu dipersilakan, Om Bastian melepas sepatu, masuk, lalu duduk di ruang keluarga. Ada genangan air di pinggir sofa. Om Bastian menginjaknya—kaus kakinya pasti basah—tapi tidak mengatakan apa pun. Sava malu. Matanya dengan cepat menyapu seluruh ruangan. Air dan debu sudah bercampur, membuat lantai diselimuti lumpur-lumpur tipis menjijikkan.

"Sudah seminggu mamamu nggak masuk kerja. Dia nggak apa-apa, kan?"

Sava tersentak. Tidak masuk kerja? Tiap jam delapan pagi Mama sudah pergi dari rumah. Kadang kesiangan, tapi jelas Sava melihatnya berdandan rapi dan—mestinya—berangkat ke kantor.

"Nggak masuk? Saya... nggak tahu." Sava tak tahu apa yang harus dia katakan. Tak ada gunanya membantah. Tak ada gunanya dia bilang Mama berangkat kerja tiap hari. Om Bastian bos Mama. Jadi, dia lebih tahu.

Om Bastian mendesah. Sava jadi salah tingkah, seolah dia yang bertanggung jawab atas perbuatan mamanya.

"Saya nggak tahu Mama di mana," kata Sava murung setelah memastikan Mama memang tidak ada di rumah.

Om Bastian mendongak. Ponselnya menempel di telinga. Sava mendengar pria itu mengucapkan, "Ya, ya, aku di rumahnya. Dia belum sampai? Sudah, nggak usah ditunggu, nggak usah dicari." Om Bastian bersandar di sofa, membuat perutnya yang agak melendung makin maju. Tangannya memainkan ponsel. Matanya menerawang. "Jadi dia nggak sakit?"

"Nggak, Om."

"Mamamu pernah cerita kenapa dia nggak masuk kantor?"

Sava menggeleng, salah tingkah lagi. "Nggak, Om."

Om Bastian menggaruk kepalanya yang nyaris plontos. "Hmm... mungkin kamu sendiri nggak tahu kalau mamamu nggak pernah sampai kantor."

Sava hanya bisa menunduk, merasa sangat malu.

Om Bastian mendesah. "Banyak yang komplain sama mamamu. Klien komplain, teman-teman kerjanya juga komplain. Tapi semua bisa diperbaiki. Wajar untuk karyawan baru, apalagi kalau dia memang nggak pernah kerja sebelumnya, kan?"

Sava hanya bisa mengangguk.

"Tapi jangan begini dong, menghilang tanpa sebab. Kalau ditelepon langsung dimatikan."

"Maafkan Mama, Om," kata Sava pasrah. "Nggak apa-apa sih kalau Om memecat Mama. Nanti saya sampaikan." Mestinya itu tujuan Om Bastian datang, kan?

Namun, pria itu menggeleng. "Mamamu minta pekerjaan dariku. Sebenarnya nggak enak rasanya mempekerjakan istri temanmu. Tapi mamamu memohon-mohon, jadi Om kasih dia kerjaan. Sebenarnya... jujur aja, Om senang dia mau kerja untuk Om."

Sava merasakan benaknya berkecamuk, antara mengerti dan kebingungan.

"Tapi ternyata, banyak yang nggak beres. Banyak yang komplain, maksud Om. Yah... mamamu butuh belajar mengoperasikan komputer. Tapi itu perkara sepele. Intinya mamamu kadang ribut sama karyawan lain. Kurasa itu pemicu yang membuat mamamu nggak masuk selama seminggu."

Atau karena Mama memang malas dan nggak kompeten, batin Sava. "Maafkan Mama..."

Om Bastian mengangkat tangan, menggeleng lagi. "Kamu nggak perlu memintakan maaf untuknya." Pria itu bangkit

sambil berkata, "Tapi tolong sampaikan agar menemui Om untuk membicarakan hal ini. Nggak perlu takut atau gimana-gimana. Om nggak marah, nggak benci. Semua bisa dibicarakan dan dicari solusinya."

"Iya, Om." Sava mengantarnya ke pintu.

"Oh ya, satu lagi," kata Om Bastian sambil mengenakan sepatunya. "Kalau kamu bisa, tolong guntingkan semua kartu kredit mamamu."

"Kartu kredit?"

Om Bastian mengangguk. "Mestinya dia punya dua atau tiga. Dulu dia pernah membuatnya. Om yang bantu. Tapi Om rasa dia memakainya sembarangan."

"Oooh." Sava tersekat, antara kaget dan nelangsa. Setahu Sava, Mama hanya memegang kartu debit Papa dan tak punya kartu kredit. Namun, ternyata Mama membuatnya. Bagaimana aplikasi Mama bisa lolos, dia tak mengerti. Namun, dia tahu benar betapa bahayanya kartu semacam itu di tangan Mama.

"Nggak usah khawatir soal itu," kata Om Bastian lagi. "Kalau kartu-kartu itu sudah kamu gunting, Om rasa nggak masalah. Pemakaiannya sudah *overlimit*. Kurasa mamamu sudah nggak bisa memakainya lagi. Tapi percuma kan kalau Om bereskan di sini, sementara yang sana bisa digunakan lagi?"

"Maaf, Om." Sava mendadak gugup, menyadari kesulitan Om Bastian yang ditimbulkan oleh Mama.

"Sssh... sudah, kamu nggak perlu minta maaf. Om kasihan sama mamamu, juga sama kalian, anak-anaknya. Pasti hidup kalian saat ini sangat sulit."

"Biasa aja kok, Om." Sava masih ingin mengatakan pada dunia bahwa mereka baik-baik saja.

"Jaga dirimu baik-baik. Ini nomor hapeku." Om Bastian menyerahkan kartu nama. "Kabari aku ya."

Setelah Om Bastian pergi, Sava terduduk. Perasaannya hanya bisa digambarkan dengan satu kata: nelangsa.

* * *

Di kamar mandi Sava tertunduk lesu. Keran air kamar mandi yang bocor kini makin deras kebocorannya. Segala macam karet dan tali telah digunakan untuk memampatkan air tetesannya. Percuma, kini air itu tak bisa disebut menetes lagi. Ikat dengan karet. Itu tips dari Papa kalau ada keran bocor, sementara dia belum sempat memperbaikinya. Biasanya paling lama seminggu Papa sudah memperbaikinya.

Air mata Sava meleleh tanpa sanggup dicegah. Atap bocor di mana-mana. Di kamar mandi yang atapnya tidak bocor, air tetap saja mengalir tanpa aturan. Benar-benar Tahun Baru yang sempurna.

Duh, apakah sebegitu pentingnya cowok dalam hidup ini? batin Sava bergolak. Sebagai cewek yang dibesarkan di zaman modern, dia tak percaya itu. Namun konyolnya, sebagai perempuan, dia dan Mama terbukti tak berdaya. Bahkan untuk membereskan hal sepele seperti genting bocor.

Sava bersiap mandi. Dia hapus air matanya. Baju kotor dia gantungkan di kapstok. Dia putar keran compang-camping itu dan *klonthang, syuuuur*, air mengalir deras seperti

gerojokan. Dia melihat keran itu menggelinding jatuh ke lantai!

Astaga, astaga! Sava disergap panik. Bagaimana mungkin ini terjadi? Sia-sia saja dia berusaha mencolokkan keran itu kembali ke dinding. Air masih mengucur, menyemprotnya hingga basah kuyup. Tekanannya begitu kuat. Sava menyeret ember dan menampung air itu. Pasti nanti kalau air bak penampung habis, tentu gerojokan ini akan berhenti sendiri. Oh, sial, Sava baru ingat, pompa airnya diberi stopkontak otomatis. Pompa akan menarik air begitu bak penampung sudah hampir habis. Sial, kalau begini caranya air takkan pernah habis. Pompa akan terus menarik air hingga aus. Oh, bagaimana menghentikan pompa itu? *Sial, sial, sial!* Sava menyelesaikan mandinya dengan cepat.

Sava mandi secepat-cepatnya dan buru-buru keluar. Napasnya terengah-engah, seolah dia betulan lari dari terjangan banjir. Bagaimana menghentikan air itu? Tuhan, kenapa masalahnya tak pernah berhenti? Di mana Tyo? Bukankah dia seharusnya libur? Sava terduduk di tempat tidur yang bagian pinggirnya basah. Ya Tuhan, apa yang harus dia lakukan? Dia butuh minta tolong seseorang. Tukang leding! Namun, dia tak mengenal satu tukang leding pun. Dan ada ongkos yang membayangnya. Berapa yang harus dia bayar nanti? Tetangga! Sava juga tak tahu tetangga mana yang bisa dimintai tolong. Dia nyaris tak pernah bergaul. Dan tak bakal mau minta tolong tetangga. Jadi cuma teman yang tersisa. Harris. Itu nama pertama yang melintas di benaknya. Namun, membayangkan saja Sava sudah ciut. Harris

tak boleh melihat rumahnya yang kacau. Lagi pula, Sava tahu betul Harris tak bisa menangani hal-hal seperti ini. Komputer *hang* mungkin bisa, tapi membetulkan keran yang copot? Cowok itu sama bodohnya dengan Sava dalam hal ini. Alun. Itu satu-satunya harapan Sava.

Alun menjawab panggilan Sava pada dering kedua.

"Hai, Sav, ada apa?"

"Alun, aku minta tolong." Sava menjaga suaranya agar tidak terdengar panik.

"Apa?"

"Keran di rumahku copot. Airnya membanjir."

"Udah kamu sumpal?"

"Apa?"

"Disumpal. Pakai kain, gulungan plastik, atau kayu."

Bodoh! Kenapa nggak kepikiran?

"Ambil kaus bekas atau apa pun, jadikan gulungan. Sumpalkan ke situ sementara sampai aku datang. Aku bakal datang secepatnya."

"Terima kasih, Alun."

Sava menyumpal lubang pipa di kamar mandi dengan robekan handuk lama. Benar, langsung mampat. Secepat kilat Sava membersihkan kamar mandi, mengepel lantai ruang keluarga yang basah. Kamar tidurnya juga. Alun memang "aman". Sava tak perlu jaga *image* di depan cowok itu, tapi bukan berarti Sava oke-oke saja membiarkan Alun melihat rumahnya berantakan.

Selesai mengepel, bel pintu berbunyi. Alun sudah datang. Lima belas menit, cepat sekali.

"Bagaimana kerannya?" tanya Alun tanpa basa-basi.

Sava mempersilakannya masuk.

Alun tampak kikuk, tapi dia segera melenggang mengikuti Sava ke kamar mandi.

Sava mendadak resah. Ini pertama kali Alun masuk ke rumahnya. Cowok itu memang sering mengantar Sava pulang, tapi dia tidak pernah masuk rumah karena Sava mencoba menjaga jarak. Ini pertama kali cowok masuk rumah dan langsung menuju kamar mandi!

Alun tak banyak bicara. Cowok itu langsung bekerja. Semua peralatan yang dibutuhkan muncul dari tas ranselnya: keran baru, *tape* putih yang mirip isolasi, kunci inggris, serta lem khusus.

Sava menunggu Alun dan mendadak kamar mandi yang kecil itu menjadi sesak. Cowok itu jadi salah tingkah. Haruskah dia ikut menunggu Alun di kamar mandi sebagai tuan rumah yang baik atau pergi saja karena terus terang berdua-an di kamar mandi dengan cowok—meski pintunya terbuka—tetap saja terasa tidak sopan. Akhirnya dia memilih tinggal, meski harus mundur dan bersandar di pintu. Dalam lima menit urusan mengganti keran itu selesai.

"Udah beres," kata Alun. Cowok itu keluar dari kamar mandi, kausnya sedikit basah dan lagi-lagi Sava berdebar. *Kenapa cowok yang memperbaiki keran bisa terlihat seksi? Atau itu cuma berlaku untuk Alun? Astaga! Cepat-cepat Sava mene-pis pikiran itu. Pasti hanya karena dia sangat berterima kasih hari ini Alun bersedia menjadi pahlawannya.*

Sava berjalan mendahului Alun. "Terima kasih. Aku harus belajar dari kamu kapan-kapan."

"Kenapa? Kan ada aku yang bisa kamu panggil."

"Pokoknya aku harus bisa. Aku nggak mau tergantung sama cowok," kata Sava. "Maksudku sama orang lain."

"Tergantung? Kalau cuma mengganti keran, itu bukan tergantung namanya."

Sava menceritakan kekhawatirannya, termasuk bila pompa airnya sampai aus.

"Kamu kan bisa matikan listriknya. Kamu tahu cara mematikan listrik, kan?" tanya Alun tenang.

Mendadak Sava merasa sangat tolol. "Ya ampun, aku sama sekali nggak kepikiran." Sava menepuk kening.

"Wajar, itu bukan bidangmu."

"Hmm... kamu mau... teh atau apa?" tanya Sava, tak mau membahas hal itu lebih jauh. Mendadak dia malu karena tak punya simpanan makanan. Dia juga ingin bertanya apakah dia harus membayar jasa Alun untuk ini. Tentunya dia perlu membayar, tapi seberapa banyak? Dan maukah Alun menerimanya? Apakah cowok itu bakal merasa terhina?

"Nggak usah, aku buru-buru."

"Oh begitu? Eh... berapa aku harus mengganti ongkos..."

"Ongkos apa?" Alun menukas. "Aku nggak punya kuitansi. Hei, gentingmu bocor, ya?" Alun mendongak. Tetes air itu masih jatuh perlahan. Warna plafon sudah menggelap bercampur warna jamur yang menguning.

"Eh, iya. Bukannya begitu, aku cuma nggak pengen kamu keluar uang untuk..."

"Wah, sofamu basah!" Alun berseru, mengabaikan kalimat Sava.

Sava kaget. Ternyata ada kebocoran juga di ruang tamu. Untung tadi Om Bastian tidak duduk di situ.

"Sofanya perlu kamu jemur. Tapi hari ini mendung. Mungkin bakal hujan lagi. Kalau besok cerah, aku bakal ke sini lagi. Aku bakal bantu kamu angkat sofa ini sekalian membetulkan genting. Yah, kalau bapakmu nggak keberatan. Dia lagi kerja, ya? Sementara ini kupinggirkan aja. Mana yang nggak kena tetesan air hujan? Siapa tahu nanti malam hujan lagi."

Sava menunjuk sudut yang kering. Lidahnya terasa kelu.

Alun sibuk sendiri. Selesai meminggirkan sofa, cowok itu berdiri menatap Sava. "Kayaknya udah. Apa lagi yang bisa aku bantu?"

Spring bed yang basah. Lampu yang mati. Kunci pintu yang macet. Namun, Sava tak mampu mengatakannya. Ini akan menguak rahasia yang telah sekian lama dia simpan rapat-rapat.

"Makasih banget, Alun. Tapi mungkin aku akan cari tukang. Kamu tahu siapa?"

"Tukang? Bapakmu tentunya lebih tahu..."

Sejenak Sava tak tahu apa yang harus dia katakan. Alun pasti melihat perubahan wajahnya karena cowok itu jadi terlihat ragu. "Eh, bapakmu..."

"Papa udah meninggal," kata Sava lirih. Seketika itu juga beban berat terasa terangkat dari dadanya. Namun, kekosongan yang ditinggalkannya begitu menyakitkan hingga Sava terduduk dan menangis detik itu juga.

"Oh, maaf... aku nggak tahu. Aku turut... eh... berdukacita?" Alun duduk kikuk di sampingnya. Cowok itu hanya bisa mengelus-elus rambutnya sendiri, tampak bingung.

"Maaf," kata Sava akhirnya di sela sesenggukannya. Dia menyedot ingusnya, berusaha tampil beradab. "Kamu tadi bilang harus buru-buru, kan?"

"Nggak buru-buru banget kok. Hmm... udah lama bapakmu meninggal?"

"Oktober tahun lalu. Udah lebih dari setahun."

"Oh." Alun terdiam lagi.

Di luar gerimis turun lagi. Alun termangu. Sava merutuk dalam hati.

"Kamu udah sarapan?" tanya Alun akhirnya.

Sava menggeleng. "Tapi nggak apa-apa kok. Nanti aku cari sarapan."

"Mau kubuatkan sarapan?"

Sava membelalak tak percaya. "Bikin sarapan? Tapi aku nggak punya apa-apa." Aduh, tak terkira malu yang mendera cewek itu.

"Bukan masalah. Kebetulan aku bawa sedikit, eh, bahan makanan."

Kebetulan?

Alun melesat ke luar dan dengan sekejap dia sudah membawa kornet kaleng, tepung, dan entah apa lagi.

Dia membawa bahan sarapan lengkap? Sava benar-benar tak mengerti.

"Kamu punya telur, kan?" tanya Alun.

Sava mengangguk.

* * *

Itu sarapan rumah terlezat yang Sava rasakan dalam beberapa bulan ini. Nasi hangat, omelet lezat, serta jus tomat. Ternyata ada tomat di kulkas. Sava mengagumi betapa cekatan dan terampilnya Alun di dapur—Sava baru menyadari selain seksi saat membetulkan keran, cowok itu juga seksi saat memasak. Sava merutuki diri sendiri setelah memikirkan hal semacam itu. Masakan Alun juga entah bagaimana terasa istimewa. Mereka mengobrol ringan sembari sarapan. Sejenak Sava merasa rileks.

"Aku harus buru-buru beneran nih," kata Alun begitu selesai sarapan. Gerimis masih turun.

Sava tersentak menyadari dia merasa berat melepas Alun pergi. Rasanya nyaman sekali sarapan ditemani seseorang meski di rumah yang bocor dengan ember dan wadah-wadah lain berserak di lantai.

"Nggak apa-apa kan aku nggak cuci piring?" Alun menyambar jaketnya.

"Nggak apa-apa. Trims untuk sarapannya, untuk semuanya."

Saat mengantarkan Alun ke pintu gerbang, Sava baru tahu Alun membawa tas kurir besar di joknya. Model berkantong

dua yang menjulur di kanan dan kiri jok. Dua-duanya penuh muatan.

"Kamu membawa apa?" tanya Sava.

"Sembako. Semacam itu."

Ah, kornet dan bahan-bahan lain tadi muncul dari tas itu. Namun, mengapa Alun membawa sebanyak itu? Belanjaan untuk Inisusu pun tak pernah sebanyak dan seberagam itu.

"Buat apa?" tanya Sava lagi.

"Bisnis sampingan. Biasalah." Alun menghidupkan motor dan melaju. Dia melambaikan tangan dan berseru, "Sampai ketemu nanti di kafe!"

Sava tak tahu apa maksud Alun dengan "bisnis sampingan" dan "biasa", tapi tak punya waktu untuk bertanya.

* * *

"Om Bastian tadi datang," kata Sava.

Mama tampak lesu dan pucat. Wanita itu terbaring lemas di tempat tidur. "Sava, Mama pusing. Biar Mama istirahat sekarang."

Sava mengabaikan keluhan mamanya. Sepulang kerja dia langsung mengetuk kamar Mama dan masuk tanpa dipersilakan. Sebenarnya dia juga capek. Tadi kafe lumayan ramai, Sava tak sempat istirahat. Alun menduga ini dampak keberhasilan promosi. Bahkan tadi Miss Lani tampak gembira.

Stella dan Dimas mampir. Dan kedatangan mereka berarti satu hal: mereka sudah jadian.

Setelah semua hal itu, Sava hanya ingin berbaring dan

tidur, tapi dia tahu dia tak bisa menumpuk masalah dan berharap mereka bakal selesai sendiri.

"Mama ke mana aja? Sava pikir Mama kerja."

"Payah banget kerja di sana, tekanan mental tinggi. Mama mau cari kerjaan lain."

"Payah gimana?"

"Udahlah, Mama capek banget nih." Mama mengambil bantal dan menutupkan ke kepalanya.

"Mama, ini penting!" Sava menarik bantal itu. Dia sudah bertekad.

"Aduh, Sav. Ya pokoknya mereka payah. Cewek-ceweknya iri sama Mama. Mereka memfitnah Mama. Mengadukan Mama ke Bastian begini-begitu. Bastian juga percaya aja. Dia nggak membela Mama sama sekali!" Mama kini merepet. Matanya berkaca-kaca. "Cowok-cowoknya juga sama aja, termasuk para sopir itu. Kurang ajar betul mereka sama Mama. Yang terakhir, mereka menuduh Mama mengambil uang. Bayangkan! Hanya karena Mama janda miskin, bukan berarti Mama pencuri, kan? Kamu percaya tuduhan konyol semacam itu, Sava? Mama mencuri? Astaga, sekeping pun nggak!" Mama kini duduk bersandar, mengembuskan napas kelelahan.

Sava terdiam. Apakah dia percaya? Ya, dia percaya. Kalau sudah menyangkut Mama, hal paling aneh pun sekarang dia percaya. Dulu dia tak percaya Mama bisa berpacaran lagi. Dia tak percaya mamanya bisa lupa mengambil rapor Tyo. Dia tak percaya Mama bisa berkelit dari tukang kredit. Namun, kini semua itu terjadi di depan matanya.

"Terus, ke mana Mama seminggu ini?" tanya Sava.

Mama terdiam lama. "Mama cari pekerjaan lain. Udahlah, kamu tidur aja. Mama pusing banget."

Sava mengembuskan napas, menggeleng gemas, lalu pergi dari kamar. Toh dia tak betul-betul ingin tahu ke mana Mama seminggu ini saat dia pura-pura bekerja. Sava tahu jawaban jujur Mama hanya akan menyakitinya.

15

"Kesenangan mungkin terbatas, tapi kesengsaraan tidak."

—Bintang Savanna

SPRING bed sudah dikeluarkan untuk dijemur, begitu pula sofa-sofa. Kini Alun naik ke genting, membuat Sava terharu. Alun menepati janjinya begitu Senin tiba dan cuaca sangat cerah. Rasa malu Sava perlahan lenyap. Dia bahkan bisa tertawa saat dirinya dan Alun berusaha mengeluarkan *spring bed* dari kamarnya dan tertahan di pintu. Dia sudah tak peduli Alun melihat kamar pribadinya. Bahkan Harris pun belum pernah melihatnya.

"Kalau cerah terus, kasur dan sofa itu bakalan kering siang nanti," kata Alun sebelum naik ke genting.

Sava memasak sup bayam merah dan perkedel tahu dibantu Mama. Alun membawa bayam yang dipetik dari kebunnya sendiri. Betapa mengagumkan cowok yang menanam bayam. Entah mengapa itu membuat Alun tampak seperti dewa. Sava benar-benar tak menyangka bayam segar

itu hasil panen Alun sendiri. *Apa lagi rahasia yang bakal terkuak dari Alun?* batinnya penasaran.

"Beres," kata Alun satu jam kemudian. "Kita tinggal tunggu hujan lagi, bocor atau nggak. Kalau bocor, aku akan ke sini lagi."

"Semoga nggak deh, tapi kamu tetap boleh ke sini." Mama tersenyum. "Terima kasih, Alun. Kamu terampil sekali."

"Ah, ini gampang kok. Cuma membetulkan genting melorot. Mana lagi yang rusak? Sava bilang ada lampu yang perlu diganti."

"Oh iya, Sav. Kamu udah beli lampunya, kan?"

"Udah, Ma." Lampu-lampu itu ternyata cukup mahal. Untung Mama yang membayarnya.

Selesai mengganti lampu—dan kancing pintu serta satu keran air lagi, azan zuhur berkumandang.

"Ayo kalian semua makan," kata Mama.

Alun tersenyum, mencuci tangan dan duduk di meja makan. Dengan mudah cowok itu mengobrol dengan Mama. *Begitu santai dan... alamiah*, pikir Sava. *Nggak seperti Harris yang cenderung formal dan... ugh, kenapa aku harus membandingkannya dengan Harris?*

"Jadi, apa pekerjaan ayahmu, Alun?" tanya Mama santai.

Sava nyaris tersedak. Dia tak pernah mengulik kehidupan pribadi Alun. Dia memang ingin tahu, tapi dia memilih untuk tidak bertanya.

"Sekarang sih dia menjahit di rumah, Tante."

"Menjahit apa?" tanya Mama.

"Sekarang?" sela Sava. "Memangnya dulu dia ngapain?"

"Utamanya baju laki-laki. Seragam sekolah, semacam itulah. Enak, Tante, sayurnya," kata Alun yang bagi Sava terdengar seperti pengalihan topik.

"Kalau ibumu?" tanya Mama lagi, membuat Sava tak enak. Namun, dia juga penasaran.

"Oh, ibu saya buka warung," kata Alun lagi.

"Hmm..." Mama meletakkan sendoknya. "Ibu Tante dulu juga buka warung. Kamu percaya nggak? Warung lotek dan gado-gado." Mama menggeleng-geleng seakan dia sendiri juga tak percaya.

Sava tampak heran. Mama tak pernah membicarakan soal Mbah Putri yang berjualan gado-gado dan lotek. Mbah Putri meninggal saat Sava SMP, tapi tak sekali pun Sava pernah melihatnya jualan lotek. Mama juga tak pernah cerita. Tante Santi lah yang bercerita, "Dulu uti-mu itu jualan lotek. Tante tiap hari harus membantu dia menyiangi bayam, mengupas wortel, membersihkan kecambah, juga menumbuk kacang."

Tak pernah ada cerita Mama menumbuk kacang atau mengupas bawang. Mama seolah lahir sebagai putri yang tugasnya menunggu dijemput pangeran.

"Benarkah?" tanya Alun sopan, Sava rasa sekadar pura-pura tertarik.

"Benar, lumayan laris sebetulnya, tapi setelah itu..." Mama terdiam mendadak.

"Setelah itu apa, Ma?"

Bel pintu berbunyi, membuat Mama terlonjak. "Sialan! Seharusnya kucopot bel pintu brengsek itu." Mama terlihat panik dan seketika Sava disergap firasat tak enak.

"Kamu buka pintu, Sav, tapi jangan sekarang. Tunggu agak lama. Mama akan bereskan piring-piring ini." Mama menghilang ke dapur dengan panik dan tak membawa satu piring pun.

Sava dan Alun berpandangan.

Bel pintu berbunyi lagi. Tak putus-putus.

Sava jadi ikut panik. Hanya pasien gawat darurat yang memencet bel pintu dengan membabi buta seperti itu. Pasien gawat atau... preman!

Yang kedualah yang berdiri di ambang pintu. Sava melongo. Dua pria sangar bertato. Yang satu kekar berambut gondrong, yang satu ceking berkepala plontos licin.

"Mana Atika si perek itu?" Si gondrong menatap Sava tajam.

Alun menyusul di belakang Sava.

Hati Sava langsung mencelus. "Ada perlu apa?" tanyanya, memberanikan diri.

"Utangnya. Bayar utangnya sekarang juga."

"Utang apa?" Sava gemetar. *Astaga, kapan soal utang Mama ini akan berakhir? Kenapa selalu bermunculan? Masih ada berapa banyak lagi?*

Alun menariknya mundur. Kini Sava di belakang Alun. "Tenang, Mas, semua bisa dibicarakan," kata Alun.

Namun, kedua preman itu tak menggubris, seolah Alun tak ada.

"Kartu kredit," si plontos menyebut nama bank. Dia lebih tenang, tapi matanya lebih kejam. "Malam ini juga harus ada transfer. Kalau nggak..." Mata si plontos melirik tajam, mengelus-elus dagunya yang juga licin, lalu mendadak tertawa terbahak-bahak. "Anaknya boleh juga." Si gondrong ikut tertawa.

"Hei, ibunya dulu dong yang kita garap," kata si gondrong. "Mana dia? Aku tahu dia ada."

Si gondrong merangsek ke dalam. Alun disingkirkannya dengan sekali dorongan ringan.

"Hei, kamu nggak boleh...!" Alun berseru, tapi mendadak terdiam saat melihat seruanannya tak menghentikan apa pun.

Si gondrong terus saja menjelajah rumah, membuka tiap pintu dan lemari. Si plontos duduk dengan tenang di sofa tunggal yang tak ikut dijemur.

Sava kaku seketika. Ketakutan dan kengerian membekukan tubuhnya. Mau berteriak pun dia tak bisa. Di mana Mama? Apa yang akan mereka lakukan bila mereka menemukannya? Detik-detik berlalu. Itu pastilah satu menit paling lama dalam hidupnya. Jantung Sava sudah begitu lelah berdebar. Alun menggenggam tangannya. Sava merasakan telapak Alun berkeringat, sama dengan telapaknya.

"Sav," Alun berbisik serak.

"Sundal itu rupanya ngumpet!" Si gondrong meludah di lantai.

Sava melotot.

"Sialan. Hei, sundal, silakan sembunyi sampai pantatmu gepeng. Kami toh pasti bakal menemukanmu."

"Udahlah," kata si plontos, "angkut itu aja." Dia menunjuk TV layar datar di ruang keluarga. Dia mendekati Sava, memegang dagunya.

Sava menepisnya jijik.

"Bilang sama ibumu, Manis, lima belas juta, malam ini, oke? Anggap aja TV-nya souvenir buat kami. Kalau uang itu nggak ada, dia bakal kami angkut juga buat hiasan di samping TV."

Si gondrong dengan cepat mencopot TV dari dinding. Jantung Sava terjun ke perut. Mendadak dia kebelet pipis. Matanya panas dan sekujur tubuhnya gemetar.

Dua orang itu pergi semendadak mereka datang, membuat semuanya terasa seperti mimpi. Sava langsung merosot ke lantai. Air matanya jatuh bercucuran. Alun ikut-ikutan terduduk di belakangnya.

"Ya Tuhan, Lun, aku takut banget."

"Sama." Kali ini Alun meremas tangan Sava kuat-kuat yang entah kenapa terasa sangat wajar dan cukup menenteramkan. "Sebenarnya ada apa, Sav? Siapa mereka?" Alun menatap Sava bingung.

"Debt collector."

"Apa?"

"Penagih utang." Air mata Sava mengalir lagi. Astaga, dalam seminggu sudah dua kali dia menangis di depan Alun. Dua-duanya untuk perkara yang begitu memalukan tentang keluarganya. Cewek itu tak sanggup membalas tatapan Alun. Rahasia tergelapnya terkuak satu per satu di depan hidung cowok itu. Kuliahnya, kematian Papa, ketolol-

an Mama, kebobrokan rumahnya, juga kebobrokan keluar-ganya! "Mama! Ya ampun, di mana Mama?" Sava mendadak ingat. Dia berdiri cepat, tapi Alun menahan tangannya.

"Mamamu lompat pagar belakang."

"Lom...pat?"

Alun mengangguk, masih sambil bengong. Kentara sekali dia juga kebingungan mencerna semua ini. Siapa yang tidak? Makan siang penuh keakraban mendadak jadi kekacauan. Pagar belakang rumah ini tingginya dua meter dengan kawat berduri di atasnya, berbatasan dengan halaman belakang rumah tetangga. Hampir rumah di perumahan ini punya denah yang sama, dibatasi pagar setebal satu batako.

"Gimana caranya dia..."

"Dia naik sofa yang kita jemur itu."

"Tapi dia pakai daster. Dan ada kawat berduri di situ... gimana dia bisa lompat?" Sava menghambur ke halaman belakang yang dibatasi dengan pintu kasa. Dia memandang pagar abu-abu dari batako itu.

"Tapi aku lihat sendiri dia lompat. Kita mau cari dia?" tanya Alun.

Sava menggeleng. "Nggak usah. Aku pusing memikirkan ini. Lima belas juta tadi dia bilang? Ya Tuhan, Lun, gimana aku bisa menghadapi ini?" Tangis Sava siap pecah lagi. Dia terduduk di sofa berbau jamur, debu, dan kelembapan. Mungkin sudah berlumut.

Alun berjalan mondar-mandir di halaman kecil yang dipe-

nuhi sofa, tempat tidur, bantal, dan segala macam jemuran, termasuk pakaian dalam yang pada kondisi normal tentu sudah membuat Sava malu berat.

"Aku... andai aku punya uang segitu. Tapi aku nggak punya."

"Andai kamu punya, aku juga nggak bakal mengizinkanmu membayarnya," ujar Sava geram. Tiba-tiba dia merasa sangat bodoh. Dia memukul keningnya sendiri. "Astaga, aku benar-benar lupa! Om Bastian menyuruhku menggunting kartu kredit Mama."

"Om Bastian?"

"Teman Papa, bos Mama. Mantan bos. Nggak tahulah. Sekarang aku mau telepon dia. Tapi setelah itu, kita gunting kartu kredit sialan itu bareng-bareng."

* * *

"Untung aku ingat hari ini hari Senin, hari liburmu," kata Harris. Cowok itu menuntun Sava masuk ke Nanamia, restoran piza yang *chic*.

Sava sangat capek. Emosi dan fisiknya terkuras habis. Cewek itu bahkan heran dirinya masih mampu berdiri dan berjalan. Namun, saat Harris datang mendadak malam itu, Sava tak mampu menolaknya. Apa salahnya bersenang-senang sebentar dan menjauhi rumah terkutuk itu? Lagi pula, sudah seharian mental Sava terkuras karena *debt collector*. Urusan Mama sementara selesai di tangan Om Bastian—entah bagaimana caranya.

"Di mana Chelsea?" tanya Sava saat mereka berangkat.

"Bali. Ada konferensi mahasiswa. Biarlah, nggak perlu ngomongin dia," kata Harris pelan.

Sava bisa merasakan Harris menyimpan rasa bersalah yang sama besarnya. "Aku ngerasa nggak enak," kata Sava saat mereka melaju dalam Pajero Harris.

"Kita nggak ngapa-apain, oke? Kita teman. Nggak ada salahnya aku makan malam bareng temanku, kan?"

Tentu aja salah, karena teman yang satu ini pernah punya hubungan spesial sama kamu, batin Sava. Namun, cewek itu tak peduli. Nanamia di Tirtodipuran itu memang benar-benar cantik. Halaman belakang yang menjadi ruang makan utama adalah ruang terbuka beralas rumput. Udaranya sejuk dan terasa sangat lapang. *Aku membutuhkan ini, relaksasi dengan cowok yang manis, obrolan ringan, dan makan enak, gratis pula,* batin Sava membela diri.

"Jadi gimana kalian bisa... hmm... jadian?" tanya Sava tak tahan lagi setelah mereka mengobrolkan banyak hal tak penting. Harris, insting Sava mengatakan, pasti juga sudah mengantisipasi keingintahuan Sava. Justru aneh kalau dia tak bertanya. Sudah beberapa kali Sava memancing pembicaraan soal Chelsea, tapi cowok itu selalu menghindar.

Pesanan baru saja datang. Mereka mulai makan. Harris tak segera menjawab, menyibukkan diri dengan garpu dan pisau. Sava menanti dengan sabar, berpikir soal uang yang dikeluarkan Harris untuk ini. Dia tahu harganya adalah harga yang wajar untuk ukuran piza di restoran yang bagus

seperti ini, tapi tetap saja membuat Sava merasa kecut. Dengan hitungan cepat, Sava tahu makan berdua kali ini bakal menghabiskan sepertiga gajinya sebulan.

"Mungkin kami bakal putus," kata Harris, membuat Sava kaget. "Jadi nggak penting gimana kami jadian."

"Kenapa?"

Harris meletakkan pisau dan garpu, lalu menatap Sava. "Yah, kami nggak cocok. Kami sering bertengkar, berselisih maksudku."

"Perbedaan pendapat itu kan biasa, Harris. Apalagi kalau kalian baru sebentar jadian."

"Kita dulu nggak pernah bertengkar, kan? Maksudku... selain saat-saat terakhir."

Sava memejamkan mata, tak ingin menelusuri kenangan mereka. "Kita bertengkar kok," kata Sava akhirnya. "Aku pernah ngambek di kampus dan akhirnya kita bolos kuliah."

Harris mengedikkan bahu. "Yah, mungkin satu atau dua kali. Lihat, aku bahkan nggak ingat apa yang kita pertengarkan. Kita begitu... kompak. Dan aku... jujur aja aku kaget. Aku mengharapkan interaksi yang sama dengan Chelsea. Maksudku... Chelsea bukan kamu. Seharusnya aku tahu itu." Harris menatap Sava lekat-lekat.

Mata itu membuat Sava meleleh seketika. Bibirnya juga sangat menggiurkan untuk diterkam. *Astaga, kenapa aku ini?* batin Sava jengkel.

"Kamu sendiri gimana, Savy?" tanya Harris setelah menebak *mochaccino*-nya.

Sava tersentak. Wajahnya memerah. Harris pasti tahu Sava barusan melongo memandangnya bulat-bulat.

"Apanya yang gimana?"

"Hmm... ada cowok spesial?"

"Oh, nggak, nggak ada."

"Bukannya pas kita ketemu kamu bilang kamu punya cowok?"

Sava menggeleng. "Cuma kesintingan sesaat, terus lenyap. Sekarang hidupku cuma buat kerja." *Ternyata dia butuh pene-
gasan*, batin Sava.

Harris tersenyum dan membuat jantung Sava berdentum-dentum. "Kamu hebat," kata Harris, tangannya menyentuh jemari Sava sepersekian mili, sepersekian detik. Getaran menjalar dari jari tengah hingga ke dada dan perutnya. Sentuhan dan efek itu sangat familier, memanggil memori lama yang tanpa sadar tersimpan. "Aku nggak nyangka kamu jadi cewek setegar ini."

"Aku kepepet, bukan tegar," kata Sava. Dia menyambar *garlic bread*, tak ingin terbuai suasana romantis.

"Semester depan kamu bakal kuliah lagi, kan?" tanya Harris lagi. "Aku udah nggak sabar. Kuliah tanpa kamu tuh hambar banget."

Sava memaksakan senyum. "Aku nggak tahu, Ris." *Dan apa yang bakal terjadi sama kita kalau aku kuliah lagi?* pikirnya skeptis.

"Memangnya kamu nggak mau kuliah?" Harris menatapnya sambil menyuapkan potongan piza dengan garpu.

"Tentu aja aku kepingin, tapi aku nggak yakin bisa mem-

bayarnya. Tabunganku kayaknya nggak cukup,” kata Sava. Lega sekali dia bisa berterus terang, menjadi diri sendiri.

“Oh...” Harris tampak terkejut dan kecewa. “Pasti ada jalan. Mungkin kamu bisa minta beasiswa.”

Sava menggeleng. IP-nya memang bagus, tapi bukan yang terbaik. Cewek itu bukan atlet, bukan pula seniman. Dia tak punya kelebihan apa pun yang menonjol. “Kalau aku kuliah, mungkin aku nggak bisa kerja,” kata Sava.

“Bisalah. Pasti bisa. Banyak kok mahasiswa yang nyambi kerja. Aku juga akan nyambi kerja, kan?” Harris menyeringai.

Mendadak Sava diserang rasa muak. Harris ingin bekerja dan dia yakin motivasi cowok itu jauh berbeda dari motivasinya. Harris ingin bekerja, tapi dengan enteng membuang lebih dari dua ratus ribu untuk sekali makan malam. Dan tahu apa cowok seperti Harris soal pekerjaan yang dilakoni Sava?

“Aku udah kangen banget kuliah bareng kamu, Savy.” Harris mengelus jemari Sava lagi. Kali ini lebih lama. Sava membiarkan hal itu bahkan menikmatinya.

“Kamu udah punya Chelsea, Ris,” kata Sava mengingatkan.

Harris tak mundur. “Iya, tapi rasanya keliru. Bukan dia yang aku mau.”

Sava menelan ludah, lalu menggigit bibir, tak ingin berkata-kata. Isyarat yang cukup jelas, tapi entah mengapa Sava tak berminat. Lucu, beberapa bulan lalu, hatinya begitu sakit karena kehilangan Harris. Kini Harris kembali, yah, nyaris

kembali, tapi tak ada perasaan menggelora. Dia memang senang, tapi tetap saja tidak bergejolak, malah cenderung datar dan kosong. *Apakah benar waktu memang menyembuhkan? Atau ada hal lain? Mengapa Harris tak begitu istimewa lagi?*

"Tapi Chelsea pasti membenciku," kata Sava asal.

"Chelsea akan segera lulus. Dia juga bukan anak ekonomi. Kamu bakal jarang bertemu dia."

Sava terombang-ambing. Angannya sempat melayang ke awang-awang, tapi kakinya berkeras tinggal di bumi. Muak dan tersanjung bercampur dalam benaknya. Sava sadar sepenuhnya dia dan Harris telah berada di dua planet yang berbeda, tapi dibiarkannya Harris membuainya. Dia membiarkan cowok itu berpindah bangku dan duduk di sampingnya, sesekali menyentuh jemarinya. Wangi *musk* yang khas sangat dikenali Sava. Aroma yang dulu selalu mengisi hari-harinya. Dengan aroma itu, dia merasa aman dan terjamin seolah udara pun takkan bergolak.

Bunyi telepon menyentak Sava kembali ke bumi. Harris merogoh ponsel di sakunya. Cowok itu menatap layarnya, memunggungi Sava hingga Sava menjadi curiga. Harris tak juga mengangkatnya dan *ringtone* terus mengalun.

"Angkat aja, Ris," kata Sava.

"Boleh?" Harris tampak bimbang. "Mungkin ini penting," tambahnya.

Sava mengangguk dan Harris beranjak pergi. Cewek itu mengembuskan napas dan merasa konyol. *Penting, batin Sava, tapi mestinya bukan rahasia, kan?* Mungkin itu Chelsea.

Ya, jelas itu Chelsea. Bahkan dari jauh pun, dia bisa mengontrol Harris dan meneror Sava.

Sava menyesap *lychee tea*-nya hingga tandas. Cewek itu membereskan semua piranti di meja, menumpuk piring kosong jadi satu, lalu mengumpulkan gelas-gelas. Lalu dia kenakan jaketnya. Saat Harris kembali dengan ekspresi khawatir, Sava berkata, "Yuk, pulang."

"Ya, baiklah. Besok aku juga ada... hmm... kuliah pagi," kata Harris dengan gugup dan linglung, membuat Sava bertanya-tanya apakah besok memang ada kuliah pagi. Lalu cowok itu melihat meja yang rapi. "Sava, kamu bukan *waitress* di sini. Kamu lagi nggak kerja, ingat?" Harris tertawa kecil.

"Nggak ada salahnya membantu sedikit." Sava menyadari memang ada yang berubah sejak dia bekerja di Inisusu. Cewek itu menghabiskan makanannya. Dia tidak membuang sampah di meja. Dia bahkan kadang mengembalikan piring ke meja layan.

Tawa Harris masih tersisa, membentuk senyuman lebar. "Itu membuatmu makin istimewa dan unik. Savy, kamu memang..." Harris terdiam sejenak, mencari kata-kata. Sava penasaran. Harris menatapnya dan Sava berharap dia tak salah menafsirkan bahwa itu tatapan memuja. "*One of a kind*," lanjut Harris.

16

*"Aku tahu orang-orang datang dan pergi.
Itu alamiah. Yang aku tak tahu,
melihatnya pergi ternyata sungguh menyakitkan."
—Alun Samudra*

"**S**ERIOUS kamu bakal pindah kerja?" tanya Alun ketika Inisusu sudah tutup dan Koh Abeng sedang keluar membeli rokok. "Kita lagi ramai-ramainya nih."

"Ramai sih, tapi membuatku kecapekan. Sehariian tadi aku nggak sempat duduk," kata Sava. Cewek itu sendiri kaget. Dia dipanggil wawancara. Padahal dia sudah lupa telah mengirimkan lamaran yang dikirimkan mungkin tiga atau empat bulan lalu. Anehnya, Sava menimbang-nimbang apakah dia harus memenuhi panggilan itu. Astaga, yang memanggilnya adalah kantor S2 UGM! Konyol banget kalau dia pakai menimbang-nimbang. Nyatanya, dia maju-mundur sampai akhirnya berangkat wawancara. Ya sudahlah, dia takkan ngoyo. Diterima atau tidak, itulah takdirnya. Toh waktu Sava dinyatakan diterima, dia kaget bukan kepalang. Akhirnya, berhasil juga usahanya selama ini! Namun, ada perasaan

sedih yang membayang. Dia harus meninggalkan Inisusu saat kafe itu begitu hidup dan penuh vitalitas. Bahkan Miss Lani pun terlihat agak ramah.

Berkat promosi yang dilancarkan Sava, pengunjung Inisusu meningkat pesat. Mereka bahkan menambah meja. *Sealer* gelas kini lebih sering dipakai karena melayani pesanan *take away* yang kebanyakan dilakukan oleh sopir Go-Jek. Januari lalu semua utang gaji terbayar lunas. Miss Lani juga memberi mereka semua bonus. Ini bonus pertama yang Sava terima. Rasanya seperti menang undian berhadiah yang tak pernah dia ikuti. Miss Lani menjanjikan kenaikan gaji bila pengunjung ramai seperti ini terus. Dua *waiter* baru akan dipekerjakan dan membuat rasa bersalah Sava berkurang. Sava tak mengerti mengapa dia merasa bersalah. Pindah kerja—apalagi dari kafe yang tak begitu menjanjikan—tentu hak dia sepenuhnya. Miss Lani tampak tak suka ketika Sava pamit mengundurkan diri. Wanita itu mengerinyit judes seolah Sava pembangkang. Namun, Miss Lani tak mengatakan apa pun selain kata “terserah”. Tak ada ucapan terima kasih. Sava jadi gondok, menyesal mengerjakan promosi mati-matian akhir-akhir ini.

Alun membuat dua cangkir teh *mint*. Sava langsung meminta Alun untuk membuat teh *mint* begitu tahu cowok itu juga menanam *mint* di rumahnya. Yah, itu sebabnya Alun selalu bisa membuatkan teh *mint* untuk Miss Lani.

“Kan sudah ada penggantiku,” kata Sava.

“Mereka belum berpengalaman,” sahut Alun, membuat Sava melayang. Alun menahannya! Secara tak langsung

Alun mengatakan dia lebih baik daripada Olivia, si *waitress* baru yang genit bukan main.

"Sebentar aja pasti mereka berpengalaman. Aku dulu juga sama sekali nggak punya pengalaman."

Alun mengaduk-aduk teh. Warna kuning lemon dan daun *mint* hijau di dalam air cokelat bening tampak begitu cantik.

Alun menggeleng. "Nggak tahu deh, kios sebelah juga udah *deal*."

"Oh ya?" Sava benar-benar kaget.

"Yup. Mereka nggak mampu bayar sewa dan Miss Lani melanjutkannya. Kontraknya habis." Ini benar-benar kejutan. "Toko sepatu sebelah memang udah megap-megap. Udah lama Miss Lani mengincarnya. Dan minggu lalu mereka resmi tutup."

"Jadi Miss Lani bergerak cepat dan berhasil mendapatkannya?" tanya Sava.

Alun mengangguk. "Begitulah, aku sendiri juga baru tahu tadi. Inisusu akan menjadi dua kali lipat lebih luas. Kupikir, karena alasan itu pula Miss Lani merekrut tenaga baru. Tapi aku nggak yakin dua orang tambahan bakal cukup, apalagi kamu pergi. Jadi secara teknis kita cuma tambah satu orang. Aku akan *full* membantu Koh Abeng."

Sava tak mendengar kata-kata Alun barusan. Pikirannya mulai melayang, langsung membayangkan interior Inisusu yang baru.

"Kalian bisa mempekerjakan orang lagi," kata Sava sambil lalu. "Dinding itu pasti akan diruntuhkan, bukan?" Sava setengah melamun.

Alun menatapnya sambil mengernyit.

"Kalian bisa membangun meja bar di situ, terus sofa-sofa empuk dengan bantal. Oh, jangan lupa rak buku. Wi-Fi juga diperkuat. Pot-pot mungil dengan bunga sungguhan, bisa dibeli di Ace Hardware. Miss Lani pasti suka. Oh, poster-poster ala Andy Warhol. Eh jangan deh, kurang manis. Hmm... mungkin lukisan-lukisan mungil seukuran buku tulis? Bisa dicari. Oh ya, *quote-quote* yang lucu dan inspiratif. Pasti asyik banget."

Alun memandang Sava sambil menahan senyum.

"Apa?" Sava tersadar dari khayalannya dan jengah mendapati Alun memandangnya dengan sudut bibir yang ditahan.

"Gimana semua itu bisa terwujud kalau kamu pindah kerja?"

"Ih, aku kan cuma membayangkan. Terserah Miss Lani mau menjadikan tempat ini seperti apa."

Alun mendesah. "Aku sedih kamu bakal pergi, Sav," kata Alun sembari menunduk, menekuri meja kayu.

Sava menahan napas. Ada kesedihan yang sama di hatinya. Dia tak mengerti. Dia ingin meninggalkan Inisusu pada detik dia mulai bekerja di sini. Namun, dia bertahan enam bulan. Lima bulan lebih lama daripada targetnya sendiri.

Sava tersenyum. "Kenapa sedih, Lun? Ada *waiter* baru yang bakal bantu kamu."

"Mereka bukan kamu."

"Memangnya kenapa kalau mereka bukan aku?" Sava

sadar dia sedang memancing dan merasa malu sendiri, tapi dia tak bisa mencegahnya.

"Yah... aku... kamu... aku... aku nggak bisa menahanmu." Alun tak termakan pancingan dan membuat Sava geregetan. "Aku senang bekerja dengan kamu di sini, tapi kamu pasti nggak mau terjebak di tempat ini. Apalagi kamu mau kuliah lagi, kan?"

"Entahlah, aku belum memikirkan soal kuliah lagi. Tapi aku memang butuh suasana baru, Lun. Wow, teh lemon *mint* ini enak banget. Bisa kamu jadikan menu baru."

"Berhenti kasih ide kalau kamu pergi, oke? Hmm... tempat ini pasti kayak kolam yang terlalu sempit untuk ikan lumba-lumba seperti kamu."

"Lumba-lumba?"

"Itu ikan yang cerdas, kan?"

Sejurus sunyi. Sava menyesap tehnya perlahan.

"Aku akan sangat kehilangan kamu, Sav," kata Alun akhirnya. Lemah dan tulus.

Sava begitu tergetar. Tak ada orang yang pernah bersedih seperti itu ketika berpisah dengannya. Stella tidak bersedih ketika Sava meninggalkan kampus. Karena kamu bakal kembali, katanya. Namun, Sava yakin andai dia tak kembali, Stella juga takkan sesedih Alun saat ini. Tidak pula Wayan—apalagi dia, bahkan Harris pun tak sesedih Alun saat mereka putus. Marah iya, tapi sedih?

Sava duduk di samping Alun, terdiam. "Aku bakal sering ke sini."

Alun menggeleng. "Nggak akan. Aku udah sering mendengar perkataan serupa. Nggak ada yang nyata."

"Tapi aku nggak bohong."

"Jangan membebani hidupmu dengan janji seperti itu. Seperti inilah hidup, ada pertemuan, ada perpisahan, nggak perlu dibesar-besarkan." Alun tersenyum, senyum yang dipaksakan.

"Masih dua minggu lagi kok," kata Sava. "Aku akan menghabiskan Februari di sini, terus baru kerja di sana mulai tanggal satu Maret. Mereka setuju."

Alun menyepak tehnya. Keheningan melanda dan baru pecah saat Koh Abeng kembali membawa sebungkus rokok dan tiga bungkus pecel lele. "Ya ampun... kalian kenapa? Kayak ada orang yang barusan meninggal aja."

"Lebih parah lagi, Koh. Sava mau pergi," kata Alun tanpa melepaskan pandangannya dari Sava.

"Yang bener, Nduk?" tanya Koh Abeng.

Sava mengangguk.

Koh Abeng mengembuskan napas. "Nggak ada yang betah di Inisusu ya, Nyo. Mungkin gara-gara kamu."

"Bleh, kayaknya justru kamu yang punyaajian penolak cewek, Koh," sahut Alun.

Sava hanya nyengir, tak mampu tertawa.

"Kalau aku yang punyaajian itu, kenapa kamu yang ditinggal nikah?" seloroh Koh Abeng.

"Ditinggal nikah?" tanya Sava.

"Mungkinajianmu itu menular, Koh," kata Alun.

"Nduk," Koh Alun mendekat, "kerja di mana-mana itu

sama, berat dan pasti ada suka-dukanya. Tapi kamu, Nduk, kamu itu punya aura istimewa.”

Alun meleletkan lidah. Sava tertawa kecil.

“Aku serius, Nduk. Di mana pun kamu berada, kamu membawa keberuntungan untuk orang-orang di sekitarmu. Asal kamu baik-baik dan menjaga diri...”

“Sumpah, Koh, kamu kayak dukun,” tukas Alun.

“Menjaga diri dari buaya kayak dia yang ada di mana-mana, kamu akan selamat.”

“Asem,” umpat Alun. “Hei, Koh, sebelum Sava pergi, buatlah dia mi jawa spesialmu. Dia belum pernah mencicipinya.”

“Oh ya, benar. Kapan-kapan aku buatlah.” Koh Abeng menatap Sava lekat-lekat hingga cewek itu agak jengah.

“Oh, trims, nggak perlu repot.”

“Kami harus membuatkan pesta perpisahan buatmu.”

“Tenang aja, Koh, aku baru pergi bulan depan kok. Masih dua minggu lagi.”

“Harus. Kamu harus mencicipi mi jawa buatan Koh Abeng. Nggak ada duanya,” kata Alun.

* * *

Hari itu begitu sibuk. Untungnya dua karyawan baru yang diterima Miss Lani begitu sigap dan cepat belajar. Selain sigap, si *waitress* baru yang bernama Olivia—tentu saja dia minta dipanggil Ola—itu begitu cantik! Cantiknya astaga, bikin jantung Sava copot. Dia bisa jadi model—kalau saja

dia tidak pendek—dan dia memilih jadi *waitress* di Inisusu? *Untung dia pendek*, batin Sava. Rasanya tak adil kalau dia cantik, berambut indah, dan berkaki jenjang.

Iwan, si cowok gemulai, adalah kerabat jauh Miss Lani, sementara Ola ditemukan oleh Alun. Sudah lama dia menjadi pelanggan di bengkel tempat Alun tinggal. Dia barusan berhenti dari tempat kerjanya yang dulu—*sales* teh botol—dan sampailah dia di sini. Fakta itu membuat Sava cemburu. Ola tahu banyak soal Alun yang tak diketahuinya. Mereka berdua punya lelucon pribadi. Ola bicara satu kalimat yang konteksnya Sava tak tahu, tapi Alun langsung mengerti.

Terhadap Ola, Koh Abeng mendadak ramah dan berlagak seperti *chef* profesional tingkat dunia. Dan di mata Sava, Alun tampak lebih genit. Ya, genit! Sava tak tahu kata apa lagi yang tepat untuk menggambarkan tingkah Alun. Dia banyak tertawa, lebih cerewet—dan lebih banyak *selfie*, bersama Ola tentu saja. *Selfie*. Astaga, belum pernah sekali pun Sava melihat Alun *selfie*.

Tapi apa urusanku? batin Sava. Toh dia akan segera pergi. Tinggal dua minggu lagi. Mungkin dua minggu yang menyebarkan dengan dua orang genit yang suka cekikikan di dekatnya. Beberapa kali Sava harus menahan diri agar tidak spontan melempar gelas saat menyaksikan Ola yang tiba-tiba menggelendot manja pada Alun yang sedang mengaduk susu. Bagaimana kalau Alun oleng dan jatuh? Itu kan sangat berbahaya!

Alun protes dan mendorong Ola. *Pasti hanya pura-pura,*

batin Sava. *Alun pasti menyukainya*. Sava merasa mual melihat pemandangan itu. Tanpa sadar dia mendesah.

"Kenapa?" tanya Koh Abeng.

"Nggak apa-apa."

"Kamu nggak bergabung?"

"Nggak ah, mereka norak," sahut Sava ketus dan pura-pura sibuk dengan ponselnya.

Iwan terkikik, menggoda Alun dan Ola. *Dasar banci*, batin Sava. Dia tahu dia sinis dan seksis. Sebenarnya dia menyukai Iwan, apa pun definisi gendernya. Namun karena Iwan berada di kubu Alun dan Ola, Sava jadi kesal juga padanya.

"Memang nggak gampang saat orang ketiga masuk hidup kita," kata Koh Abeng.

"Apaan sih, Koh? Nggak ada orang ketiga karena nggak ada yang pertama dan kedua!"

Giliran Koh Abeng yang mendesah. "Nduk, tahukah kamu rasanya membawa sekarung kentang di pundakmu siang-malam setiap hari?"

"Pasti capek banget," sahut Sava sekenanya. Dia tak mau tahu apa sebenarnya yang ingin dikatakan oleh Koh Abeng.

"Benar. Capek banget. Begitulah rasanya saat kita memelihara ketidakjujuran."

Sava memandang Koh Abeng sengit. "Aku nggak memelihara ketidakjujuran. Sebenarnya aku nggak memelihara apa pun!"

Koh Abeng tersenyum samar. "Letakkan karung itu, Nduk. Letakkan bebanmu. Percayalah."

"Apaan sih, Koh? Aku udah bilang aku—"

"Aku melakukannya, Nduk," potong Koh Abeng. "Aku memanggul beban itu setiap waktu dan capeknya setengah mati. Aku nggak mau kamu menderita hal yang sama."

Sava mencebik. "Kalau begitu, letakkan aja. Beres, kan?"

Koh Abeng mendesah. "Ya, begitu aku siap."

17

"Pada suatu waktu dalam hidupmu, kamu akan menyadari bahwa semua hal dalam hidup ini adalah transaksi."

—Atika Mariyati

"**K**AMU harus kuliah," kata Tika pada Santi. "Aku nggak mau menikah sia-sia."

Santi memandang kakaknya penuh tanda tanya. Kakaknya yang selalu dia kagumi karena kecantikan dan kesupelannya tampak begitu muram. Wajahnya adalah campuran antara amarah dan kepedihan. Anehnya, kemarahan itu membuat dia makin cantik dan hidup. *Mawar tetaplah mawar, biarpun layu*, putus Santi.

"Membayari kuliahmu. Itu syaratku untuk Bimo. Anggap aja itu maskawin yang aku minta," kata Atika lagi.

"Kamu bakal menikah, Mbak?" tanya Santi heran. Dia tahu kakaknya berpacaran dengan Bimo, tapi dia tak menyangka kakaknya akan menikah secepat ini.

Tika mengangguk muram. "Harus. Mau gimana lagi?"

"Tapi, Mbak..."

“Tapi apa?”

Santi terdiam. Banyak pertanyaan yang berkecamuk di benaknya. Mengapa harus? Mengapa semendadak ini? Mengapa Tika tampak tak bahagia? Bagaimana dengan Willy? Bagaimana dengan keinginannya untuk kuliah, bekerja, dan jadi wanita karier yang sukses? Bagaimana dengan keluhannya soal Bimo yang terlalu kaku dan keras hati? Bagaimana dengan ketakutannya pada keluarga Bimo yang hanya memandangnya sebelah mata? Cintakah kakaknya pada Bimo? Namun, Santi tak bisa mengungkapkan itu semua. Dia hanya remaja tujuh belas tahun yang belum bisa menata gagasan yang lebih rumit daripada jerawat dan PR matematika.

Tika menikah dua minggu kemudian. Pestanya lumayan mewah untuk ukuran kampung mereka. Mereka menyewa gedung. Ya, gedung! Ada bergubuk-gubuk bakso dan sio-may, ada ukiran es membentuk huruf A dan B, dekorasi bunga asli dan kebaya gemerlap. Ada kulkas baru di rumah mereka. Namun, beberapa hari kemudian Santi mendengar desas-desus ketidakpuasan. “Masa pestanya cuma begitu? Percuma aja dapat anak orang kaya tapi pelit. Buat apa?”

Santi juga mendengar selentingan orangtua Bimo yang menolak Tika mentah-mentah, bahkan mengharamkan anaknya menikahi Tika. Selentingan selanjutnya, Marno mengancam akan membakar rumah Bimo dan seisinya. Apakah itu semua benar? Santi tak pernah tahu.

* * *

Lima bulan kemudian Tika melahirkan. Santi mulai bisa menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi. Setelah melahirkan, kakaknya jarang sekali pulang, meski dia tinggal di rumah mertuanya yang cukup dekat dari rumah orangtuanya. Kalaupun pulang, kakaknya sekadar "menjenguk", tak lebih dari setengah jam, ditemani Bimo yang selalu tampak tak sabar.

Kira-kira dua tahun kemudian, warung lotek dan gado-gado ibu mereka tutup. "Malu dong, mertua pegawai bank kok jualan lotek?" kata Tika.

Ibu mereka hanya bilang, "Kebetulan Ibu juga sudah capek jualan."

Bimo pindah ke kantor cabang lain sesaat sebelum mereka menikah. Malu sekantor dengan mertuanya yang cuma satpam mungkin, meski Bimo mengatakan rotasi di lembaga keuangan itu wajar. Pindah kantor berarti promosi. Bapaknya tak peduli sama sekali.

Santi kuliah di Akademi Keperawatan. Ada perang besar sebelumnya. Soal Bimo yang keberatan membiayai semua pendidikan Santi. Soal Marno yang marah-marah karena Bimo ingkar janji. Soal Tika yang mengancam akan lari dari rumah. Toh akhirnya Santi tetap kuliah.

"Yang rajin," kata Tika lewat telepon. Akhirnya mereka juga punya ponsel, barang mewah yang saat itu hanya dimiliki oleh orang-orang kaya. Keluarga Tika mendapat satu ponsel bekas. Bekas ponsel Bimo yang diberikan ke Tika, yang lalu rusak dan diservis.

"Bimo udah bayar uang pendaftarannya. Kalau kamu ma-

las-malasan atau nilaimu jelek, dia pasti mengungkit-ungkit jasanya yang cuma seupil itu. Itu bisa jadi senjatanya, San."

"Mbak, kalau itu jadi senjata yang sewaktu-waktu bisa menyerangmu, lebih baik kembalikan aja, aku nggak mau menyiksamu."

"Hush! Mana bisa dikembalikan? Udah dibayar gitu kok. Lagi pula kalau kamu nggak kuliah, kamu mau jadi apa? Jangan jadi kayak aku seperti ini, bodoh dan nggak bisa apa-apa."

"Jangan bilang begitu."

"Tapi memang begitu."

"Kata siapa?"

"Bimo. Tapi dari dulu memang aku bodoh, kan? Bahkan kalau punya uang pun aku belum tentu bisa kuliah. Nah, kamu pintar dan ada uang. Jadi manfaatkan. Nanti kamu bisa minta Bapak untuk uang semesterannya."

Santi kuliah di akademi negeri, jadi uang semesternya tidak banyak. Namun, toh uang sedikit itu tetap harus diupayakan bapak mereka dengan tetes keringat seember penuh.

Maka Santi berusaha mendapatkan beasiswa. Dan dia memang mendapatkannya. Dia lebih sering meminjam buku daripada membelinya. Dia rela mengayuh sepeda ke toko fotokopi untuk menggandakan diktat mahasiswa sekelas agar dapat imbalan satu kopi diktat gratis. Secara diam-diam Ibu mulai membuat panganan lagi: donat, tahu bakso, atau bihun goreng. Semua dibawa Santi ke kampus. Seba-

gian dia edarkan sendiri, sebagian dia titipkan di kantin. Nyaris selalu ludes. Dengan itu Santi membeli sepatu, membayar rental komputer, dan bergaul sepentasnya. Tiga tahun kemudian Santi lulus. Tepat waktu sesuai dengan tekadnya. Lamaran pertamanya di Rumah Sakit Panti Rapih langsung diterima. Nyaris seluruh gajinya pada bulan-bulan pertama dia kumpulkan untuk melunasi utangnya pada Bimo. Tak sampai setengah tahun utangnya lunas. Dia kembalikan semuanya, bahkan dia lebihkan, siapa tahu Bimo menghitung nilai inflasi. Toh Santi kaget juga ketika Bimo menerima uang itu, uang yang jumlahnya tak begitu berarti, paling tidak untuk ukuran Bimo. Namun, Santi lega. Baginya itu pembebasan utang. Baginya itu kemerdekaan kakaknya.

"Kalau dia masih mengungkit lagi," kata Santi lewat telepon, "bakal kulempar tahi ke mukanya."

Dua tahun kemudian dia melamar PNS, diterima, dan ditempatkan di rumah sakit terbesar di Jogja, RSUP Dr. Sardjito.

Namun, Tika tak pernah benar-benar mendapatkan kemerdekaannya. Meski secara fisik tak terkurung, dia merasakan teror yang senantiasa menyerangnya. Tinggal di rumah besar bersama mertua dan ipar-iparnya membuat batinnya tersiksa. Apa pun yang dilakukannya selalu salah dan mengundang cela. Dia tak pernah membantu di dapur karena semua sudah dikerjakan asisten rumah tangga. Ibu mertuanya bilang pada Bimo, "Istrimu itu malas banget." Membantu pekerjaan dapur juga salah, "Seleranya benar-benar kampong. Masa begitu caranya mengiris mentimun."

Bagaimana cara mengiris mentimun yang berkelas, Tika benar-benar tak tahu.

Seharian Tika di rumah dan lebih suka mengurung diri di kamar, menonton TV kabel. Itu satu-satunya hiburan baginya. Tak ada yang bisa dia lakukan. Dia ingin bekerja, tapi Bimo melarangnya. Kehamilan Tika menjadi alasannya. "Mana mungkin ada perusahaan yang menerima karyawan hamil? Lagi pula, siapa nanti yang mengurus bayi kalau kamu bekerja? Sudahlah, nggak usah aneh-aneh, masih kurang toh uang belanja dariku?"

Memang tidak kurang, tapi Tika tak pernah memegangnya. Bimo memang mencukupi kebutuhannya. Kalau Tika butuh sabun mandi, maka Bimo akan membelikan sabun itu. Kalau dia butuh baju hamil, Bimo akan mengantarnya ke butik dan menyuruh Tika membeli satu atau dua. Namun, Bimo nyaris tak pernah memberi Tika uang tunai. Andai Bimo melakukannya, pasti jumlahnya sangat mepet.

"Nanti aku harus senam kehamilan," kata Tika. "Aku butuh uang untuk membayar senam dan taksi."

Bimo memberi uang pas untuk itu, yang membuat dirinya kecut karena terkadang teman-teman senamnya pergi bersama-sama ke kafe untuk mengobrol setelah senam selesai.

Betapa bosan dan tersiksanya Tika menjalani hari-hari itu. Dia jadi tahu bahwa tak melakukan apa pun bisa jadi lebih menyiksa daripada bekerja berat, menumbuk kacang, dan mengulek sambal seperti yang dilakukan ibunya di warung.

Ketiadaan uang tunai adalah penjara Tika. Perempuan itu

hanya bisa pergi kalau ada teman-temannya menjemput, tapi dengan segera dia pun mundur dari pergaulan. Beberapa kali ditelannya rasa malu ketika teman-temannya mengajaknya makan-makan. Dompot ketinggalan hanya bisa dijadikan alasan satu kali. Berterus terang pun tak mungkin. "Suamimu kan kaya, masa kamu nggak punya uang?"

Kadang Tika menangis karena dia bahkan tak bisa membeli bakso yang lewat di depan rumah. Ini lebih buruk daripada kemiskinannya yang dulu.

* * *

Ketika bayi pertamanya lahir, Tika didera *baby blues* hebat. Perempuan itu tak berdaya. Namun, dia berhasil bangkit begitu menyadari bayi itu menjadi satu-satunya teman. Bayi itu juga menjadi kesibukan barunya. Dia menghabiskan waktunya untuk mengasuh si bayi, meskipun kebanyakan siangnya dia lalui dengan tidur dan menyusui di depan TV.

Anaknya, Savanna, begitu cantik dan menggemaskan. Anak itu menjadi pusat perhatian keluarga. Kenapa tidak? Savanna adalah cucu pertama keluarga Kolonel Rahmanto. Apalagi saat itu Toni, kakak Bimo yang sudah menikah lebih dulu, belum memiliki anak. Tika punya alasan lebih banyak untuk meminta uang dan berbelanja. Sesekali dia berhasil menyelipkan uang untuk membeli es krim atau cokelat untuk dirinya sendiri.

Banyak rekan Bimo menengok Tika dan bayinya. Saat itu-

lah Tika bisa menampilkan diri sebagai ratu. Dia tak boleh cacat sedikit pun. Itu juga yang dikatakan Bimo padanya, "Jangan malu-maluin aku." Tika dan Sava tampil cantik setiap saat.

Tika yang memang luwes dan supel langsung bisa nyambung dengan perempuan-perempuan yang bekerja di kantor Bimo serta istri para karyawan laki-laki. Lambat laun Tika mulai terlibat dalam kegiatan mereka seiring dengan karier Bimo yang terus naik. Peresmian kantor cabang, pengumuman pemenang undian, sepeda gembira, juga bakti sosial. Mau tak mau Bimo lebih sering memberinya uang "sosial" karena Tika harus tampak pantas sebagai istri seorang kepala, meski tetap terbatas. Dan ini sering membuat Tika malu. Semua teman perempuannya menggesek kartu, tapi Tika masih saja membayar semuanya dengan uang tunai.

Saat Tika mengandung Tyo, Bimo dengan bantuan uang yang lumayan besar dari orangtuanya, membeli rumah mungil di kompleks perumahan. Tika bergairah. Dia sudah tak sabar ingin lari dari rumah besar yang terasa seperti neraka kecil baginya. Perseteruan Tika dengan mertua dan ipar-iparnya makin lama makin meruncing. Masalah mainan anak yang berserakan, masalah listrik, masalah cucian, hingga masalah baju yang tanpa sengaja "dipinjam".

Mertua Tika mengklaim dan menyombongkan rumah baru Tika sebagai hadiah untuk anak mereka. Tika sakit hati. Bagaimanapun, Bimo juga membayar. Namun Tika memilih tak peduli, kepindahan itu jauh lebih dia syukuri. Saat

mereka pindah setelah Tyo lahir—karena ibu mertuanya berkeras tak elok pindah saat hamil— si ibu mertua berkata, "Tinggalkan saja Savanna di sini. Kamu toh sudah punya Tyo."

"Nggak," kata Tika tegas. Untuk pertama kalinya Tika puas karena memiliki sesuatu yang diinginkan mertuanya, tapi tak bisa didapatkan oleh si mertua itu.

Mengasuh dua anak tentu saja sangat repot, tapi Tika menikmatinya. Akhirnya dia sibuk dan merasa berguna. Bimo mencarikan asisten rumah tangga untuknya yang benar-benar bisa meringankan tugas Tika sekaligus memberinya perasaan berkuasa.

Rumah 150 meter persegi yang mereka tempati benar-benar pas. Memang tak besar, tapi sudah sangat cukup. Mereka punya teras kecil di depan dan halaman mungil di belakang. Yang paling penting, Tika lepas dari cengkeraman cakar mertua dan para iparnya. Di rumah yang memang jauh lebih kecil daripada rumah mertuanya itu, setidaknya Tika berpikir dia bakal jadi ratu di rumahnya sendiri. Tika pikir semuanya bakal lebih baik.

Namun, dia keliru.

* * *

"Kenapa kamu mendaftarkan Sava di *playgroup* itu?" raung Tika.

"Karena *playgroup* itu yang terbaik di Jogja. Pakai bahasa Inggris," sahut Bimo.

"Tapi jauh banget. Bagaimana aku bisa antar-jemput dia?" Tika tak bisa membawa motor maupun mobil. Tika ingin bisa menyetir kendaraan, tapi Bimo berkata dia tak perlu melakukannya.

"Ada fasilitas antar-jemput."

"Tapi mahal banget! Ya ampun, uang langganan itu bisa buat nyicil motor buatku." Di luar itu, Tika ingin antar-jemput anaknya.

"Malu-maluin, masa istri manajer naik motor?!"

Mereka terus bertengkar. Tika merasa dikhianati. Dia sudah mencari-cari *playgroup* yang tepat untuk Sava, tapi Bimo dengan seenaknya mendaftarkan Sava ke *playgroup* lain tanpa mengajaknya bicara sama sekali.

"Tahu apa kamu tentang pendidikan? Kamu cuma tamatan SMA."

Kalimat itu menghunjam jantung Tika, begitu sakit dan pilu.

"Bahasa Inggris pun nggak bisa. Aku nggak mau anakku begitu. Atau jangan-jangan kamu malu karena di *playgroup* yang kupilih ibu-ibunya bisa bahasa Inggris semua?"

"Aku bodoh karena menikah sama kamu. Kalau nggak keburu menikah, aku udah jadi sarjana."

"Kamu? Anak bakul lotek? Jadi sarjana? Nggak usah mimpi."

Hunjaman kedua. Di antara sekian hinaan Bimo, inilah yang paling menyakitkan. Tika paling geram dan nelangsa saat Bimo mengungkit latar belakangnya. Tak berpendidikan.

Anak bakul lotek. Anak satpam rendahan. Miskin. *Ndeso*. Kampungan. Nggak tahu apa-apa.

Hinaan dan sikap merendahkan itu berlangsung terus dan menyangkut apa saja. Dari pilihan sekolah hingga model baju dan warna kulkas. Awalnya Tika masih mencoba melawan, berdebat tentang warna kulkas yang paling baik bagi rumah mereka. Namun, akhirnya dia menyerah. Dia tahu tak ada gunanya. Bimo akan membeli apa pun yang dia inginkan. Dan apa pun yang Tika pilih adalah *ndeso*. Kadang Tika yakin Bimo sengaja membuat pilihan yang berbeda hanya agar bisa menghinanya.

Kalau Tika bilang biru, Bimo akan memilih yang putih dengan mengatakan bahwa biru adalah warna kampungan yang norak. Kalau Tika memilih putih, Bimo akan memilih yang biru dan mengatai Tika tak punya selera.

Jadi Tika punya strategi baru. Dia selalu berkata, "Terse-rah."

Bimo akan bilang, "Kau benar-benar dungu ya, nggak pernah punya ide."

Tika akan bergeming, menonton TV, sambil mereka-reka sejuta balasan makian dalam benaknya.

18

"Serigala berbulu domba. Domba berbulu serigala. Apa pun itu, hidup seseorang di balik bulu-bulu itu bisa lebih rumit dibanding segala motif bulu digabung jadi satu."

— Alun Samudra

"SAVA, ke sini sebentar," kata Miss Lani.

Sava melirik para pelanggan yang harus dia layani. Miss Lani langsung memanggil Iwan untuk menggantikan Sava.

"Ada apa, Miss?" tanya Sava.

Miss Lani duduk di salah satu meja yang kosong dan Sava otomatis duduk di salah satu kursi di situ. "Alun bilang kamu punya konsep interior untuk kafe ini."

Sava gelagapan, tak menyangka itu yang Miss Lani tanyakan. Dalam hati dia bertanya-tanya alasan Alun mengatakan perihal ini pada Miss Lani.

"Nggak kok. Tapi kadang-kadang saya memang suka iseng corat-coret di kertas."

"Mana kertasnya?"

Sava mendadak malu. "Cuma sketsa ngawur kok, Miss, biasa-biasa aja."

"Wah, padahal Alun bilang rancanganmu spektakuler." Hanya Miss Lani yang bisa membuat pujian terdengar seperti hinaan. "Aku mau lihat."

"Ada di loker, Miss." Sava buru-buru pergi ke dapur untuk mengambil buku sketsa untuk yang beberapa hari ini dia tinggal di loker.

Miss Lani membolak-balik buku sketsa itu. Sofa empuk dan bantal-bantal. Lampu gantung berbentuk corong. Ceruk dan vas-vas penghias. Meja kecil dan lilin. Bangku-bangku dari kayu berwarna cokelat tua.

Sava berdebar-debar menanti reaksi Miss Lani, tapi wajah wanita ber-*makeup* tebal itu tetap datar, tak terbaca.

"Lumayan," katanya sambil menyerahkan buku itu kembali.

Sava menelan ludah. Lumayan?

"Aku mau menyewa desainer untuk membangun kios sebelah. Aku pengen kamu ikut aku bertemu dengannya."

"Kenapa?" tanya Sava.

"Ikut aja. Besok jam dua. Di La Pergola. Bawa bukumu."

* * *

"Kamu punya bayangan gimana, Miss?" tanya desainer muda itu pada Miss Lani. Siang itu Miss Lani bertemu dengan Ricky, si desainer interior yang disebut-sebut kemarin. Hendri—pemodal Inisusu merangkap entah suami entah pacar Miss Lani tentu saja ikut—membuat Sava tak nyaman.

Baru kali ini dia bertemu Hendri dan merasa semua *mood* positifnya lenyap diserap semacam lubang hitam dalam diri pria paruh baya beruban itu. Rumah makan Italia yang mewah dan lapang mendadak terasa sempit dan panas.

Di sisi lain, Sava mulai melepaskan diri dari Inisusu. Dua minggu lagi dia pindah kerja, jadi dia tidak berminat terlibat dalam kegiatan apa pun di Inisusu, apalagi dalam proyek baru.

Miss Lani berdeham gugup. Sava tak menyangka wanita yang ketus dan galak itu grogi seperti anak SD yang tak bisa menjawab pertanyaan guru.

"Yah... aku punya gagasan hebat. Sava, keluarkan bukunya. Dia udah menggambar semua ideku," kata Miss Lani.

Sava menganga. Jadi, inilah yang dilakukan Miss Lani? Membajak idenya! Seketika itu juga Sava mendidih, tapi Miss Lani memandangnya tajam. Sava mengeluarkan buku sketsanya. *Akan kubereskan soal hak cipta ini nanti*, batin Sava marah.

"Tumben kamu punya ide," kata Hendri sambil mengembuskan asap rokok.

Sava terkesiap karena Hendri mengucapkannya dengan serius, dengan nada meremehkan dan menghina. Sava lebih kaget lagi karena Miss Lani diam saja.

"Wow, ini bagus banget," Ricky, si desainer berpenampilan trendi itu, memuji gambar Sava.

Dada Sava langsung menggembung bangga. Mendadak pencurian ide itu tak penting lagi.

"Yakin kamu bukan arsitek atau desainer?" Ricky me-

natap Sava lembut dari balik kacamata bergagang biru mencolok, tapi entah bagaimana tampak sangat serasi di wajahnya.

"Bukan, ini hobi aja kok," kata Sava, berharap bisa menemukan kata-kata yang lebih cerdas.

"Nggak pernah kursus gambar?"

"Dulu waktu masih kecil. Udah lama."

"Pantas... kamu punya bakat lho. Sayang kalau nggak diteruskan. Mau magang di studioku?" tanya desainer itu lagi sambil membolak-balik gambar Sava.

"Saya oh... saya masih bekerja..."

"Jadi gimana," Hendri menukas tak sabar, "aku mau gambarnya jadi minggu ini, termasuk rancangan anggarannya."

"Beres, Pak," kata Ricky, sama sekali tak terintimidasi. "Saya jamin seminggu lagi gambar lengkapnya udah jadi. Gambarmu aku bawa ya," kata Ricky lagi kepada Sava.

* * *

Dalam perjalanan kembali ke Inisusu, Sava merutuk dalam hati mengapa dia sampai terjebak semobil dengan Miss Lani dan Hendri. Dia tak bisa menolak tawaran Miss Lani untuk semobil dengan mereka. Sava tahu sebenarnya Miss Lani tak menghendaki Sava semobil dengan mereka. Sementara Hendri tak begitu peduli. Dia hanya mengangkat bahu saat Miss Lani mengatakan, "Sava, kamu naik mobilku." Miss Lani juga tak punya pilihan. Mereka jelas-jelas menuju tem-

pat yang sama, sementara Sava tak punya kendaraan. Tadi Sava diantar Go-Jek.

Kini Sava terjebak di dalam mobil dan menyaksikan romansa aneh, seperti terpaksa menonton film di bioskop mini, hanya saja ini pertunjukan *live*.

"Kamu tahu Ricky itu mahal, kan? Perhitunganmu bagaimana? Setahun balik modal?" Hendri menyalak.

"Aku yang menyewa tempat itu, Hen, jadi terserah aku!" kata Miss Lani, nadanya juga tinggi.

"Iya, tapi Inisusu itu *trademark*-ku! Modalnya dari aku," Hendri menyalak lagi. "Rokok!"

Miss Lani dengan patuh mencarikan rokok dan menyala-kannya untuk Hendri. Hendri mungkin berusia lima puluh lebih. Perawakannya lumayan kukuh, meski keriput di wajahnya tak bisa menipu. Ada parut-parut kasar di pipinya, menimbulkan efek kejam. Matanya yang sipit sehitam arang dan mulutnya membentuk garis runcing.

"Jadi gimana perhitungannya, hah?" Hendri masih mendesak. Asap rokok mengepul dan Sava menahan napas.

Miss Lani menggumam tak jelas, yang bisa Sava simpulkan sebagai keengganan untuk membahasnya saat ini. Mungkin karena ada Sava di belakang.

Lima belas menit berlalu dan Hendri terus mengoceh, menyebutkan angka, prospek, dan sebagainya. Lalu tiba-tiba topik berganti, kali ini lebih personal dan tak Sava mengerti. Ada nama disebut, "Ellen nggak suka sekolah asrama." Siapa Ellen? "Vero itu memang bajingan. Sudahlah, nggak usah dekat-dekat." Siapa lagi itu? "Kapan kamu sempat

mengisi formulirnya? Telepon notaris, bilang sama anjing itu supaya semua beres. Maunya kok dapat uang tanpa berkeringat?!"

Miss Lani mengangguk patuh, sesekali menjawab dengan lemah, membuat Sava tak habis pikir. Si singa itu mendadak selemah domba.

* * *

"Hai, gimana pertemuannya tadi?" tanya Alun begitu Sava masuk dapur.

"Oke," Sava tak bisa menjawab selain itu. Cewek itu sudah terlambat. Pelanggan sudah berdatangan. Ola dan Iwan tampak sibuk melayani di depan. Sava melirik cepat dan melihat Miss Lani juga sibuk di mejanya.

"Oh, aku penasaran satu hal," kata Sava. "Kenapa kamu memberitahu Miss Lani soal sketsaku?"

"Sketsamu bagus dan kupikir Miss Lani pasti senang mendapat bantuan darimu. Dia kelihatan bingung dan cemas banget kemarin," kata Alun tanpa dosa.

"Hmm."

"Aku benar, kan? Dia pasti suka banget sama idemu sampai-sampai kamu diajak *meeting* dengan desainer."

"Ya, dia amat sangat suka sampai-sampai karyaku dibajaknya!"

Alun melongo.

Sava pun menceritakan dengan singkat.

"Astaga, Sav, mungkin nanti dia akan memberimu uang

atau apa kalau rancanganmu memang dipakai,” komentar Alun.

Sava menggeleng. “Aku nggak peduli soal uangnya, tapi nyebelin banget kan kalau ada orang yang tahu aja nggak, tiba-tiba mengklaim ideku sebagai idenya? Kenapa sih kamu pakai cerita segala?”

“Maaf, aku nggak menyangka bakal jadi seperti itu. Miss Lani bertanya apakah aku punya ide untuk renovasi Inisusu. Aku bilang aku nggak punya ide sama sekali, tapi kamu punya, bahkan udah membuat sketsanya.”

Gantian Sava melongo.

“Maaf kalau... kalau aku kelewatan. Maaf kalau kamu nggak suka, tapi kupikir idemu bagus, gambarmu juga, sayang kalau nggak jadi kenyataan.”

Sava melihat rasa bersalah dan ketulusan di mata Alun. Dia menarik napas, mengembuskannya, lalu berkata, “Udah-lah, nggak penting-penting amat juga.” Sava mengatakannya sungguh-sungguh. Dia sudah tak sakit hati lagi. Kenyataan bahwa ada yang menilai gambarnya bagus, bahkan dipuji oleh desainer, sudah membuat kebanggaannya lebih besar dibanding sakit hatinya.

* * *

Minggu itu berlalu dengan cepat. Ricky dan asistennya datang dua kali ke Inisusu untuk melihat-lihat sekaligus mengukur. Miss Lani meminta Sava melibatkan diri. Sava kegirangan karena itu membebaskannya dari tugas melayani

pelanggan. Ricky banyak bertanya pada Sava, memancing ide, dan hal itu membuat Sava bergairah. Otak kreatifnya yang telah lama menganggur kini berputar lincah. Sava baru menyadari bahwa pekerjaan seperti inilah yang cocok untuknya, yang membutuhkan pemikiran dan menantang ide-ide baru. Dia cukup menyesal karena pekerjaan barunya nanti kemungkinan besar tak butuh ide-ide baru.

Minggu itu tiap malam Sava pulang dengan kelelahan, tapi begitu puas akan dirinya. Nyaris tak ada yang mengganggu kecuali satu hal: Ola. Tak ada yang patut dibenci dari Ola. Cewek itu ramah dan rajin. Dia bakal jadi sahabat sempurna andai tak begitu lengket pada Alun. Sava jengkel pada dirinya sendiri karena merasa kelengketan Ola pada Alun begitu mengganggunya.

"You're jealous," komentar Stella saat Sava bercerita tentang tingkah Ola yang menyebalkan.

"Nggak, sumpah!"

"Tapi kamu memang cemburu."

Sialan!

* * *

Siang itu sewaktu tiba di kafe, Sava melihat Ola sudah datang lebih dulu. Ola menyapa ramah dan setelah berbasi-basi sebentar, tiba-tiba mendekati Sava dan berkata serius, "Sava, aku pengen ngobrol sama kamu sebentar. Boleh, kan?" Mata Ola berbinar-binar.

Firasat tak nyaman sekaligus penasaran merambati benak Sava. "Ya, tentu aja."

Ola mengajak Sava ke luar dan berpamitan pada Koh Abeng. "Koh, kami ke Indomart sebentar," kata Sava.

"Ya. Sekalian belikan keju. Dua pak aja," sahut Koh Abeng.

"Ada apa?" tanya Sava begitu mereka berjalan lima meter dari Inisusu. Sava sudah tak sabar.

Ola berjalan ke arah selatan, menyusuri trotoar, melewati deretan kios mungil yang sebagian *chic*, sebagian lagi kusam. Mendung menggayut, membuat udara pengap terperangkap.

"Hmm... kuharap kamu... eh... nggak marah."

Sava tahu kemungkinan besar Ola bakal mengatakan sesuatu yang membuatnya marah, tapi apa yang bisa dia katakan? "Udahlah, ngomong aja."

"Ini tentang Alun," kata Ola.

"Alun?"

"Ya."

"Ada apa dengan Alun?"

"Alun dan kamu... kalian nggak... hmm... pacaran, kan?"

Sava terbatuk-batuk mendadak. "Pacaran? Astaga, nggak kok."

"Benar?"

"Benar kok."

"Baguslah." Ola tampak lega. Mereka membelok masuk ke Indomart dan untuk sesaat tak ada yang bicara.

"Kenapa kamu bertanya?" Radar dalam otak Sava kini memancarkan gelombang firasat dengan kuat dan tajam. Cewek itu tahu alasan Ola bertanya, bahkan sebenarnya dia sudah tahu sebelum Ola bertanya.

"Yah, Alun sering mengantarmu pulang dan kalian tampak akrab. Bukan, bukan akrab, tapi tampak... hmm... saling mengerti. Alun memang bilang kalian nggak pacaran sih, tapi untuk pastinya aku tanya sama kamu. Cowok kadang gitu, kan? Bilang nggak pacaran, padahal iya."

"Saling mengerti?" Sava menelusuri rak demi rak, tak yakin apa yang perlu dia beli. Ola menempel di belakangnya, membuatnya risi.

"Ya, saling mengerti. Kayak kamu nggak perlu bilang apa pun, tapi Alun mengerti apa yang bakal kamu katakan." Apa tadi yang diinginkan Koh Abeng? Susu kental manis? Bukan. Kopi instan? Bukan.

"Masa? Kami nggak kayak begitu." *Bukannya justru kalian yang seperti itu?* batin Sava.

"Iya. Pikiran kalian kayak satu. Tapi itu bisa terjadi kalau kamu udah lama bersama dengan seseorang. Iya, kan? Misalnya kamu menjentikkan jari dan Alun tahu itu berarti kamu pesan *sandwich*."

Sava tak mampu mencerna omongan Ola, tapi memutuskan menyerah. "Kenapa kamu bertanya soal aku dan Alun?" ulangnya.

Wajah Ola langsung bersemu dan berseri sekaligus. "Aku suka sama Alun. Aku kepingin nembak dia."

What? Sava kaget luar biasa. Bahwa Ola suka pada Alun,

Sava sudah menduganya. Namun, mau menembak Alun? Itu benar-benar di luar dugaan. Tanpa sadar Sava mencengkeram rak erat-erat.

"Jadi aku... aku mau memastikan aku nggak merebut Alun dari kamu. Aku nggak mau kayak begitu," kata Ola, masih dengan wajah berseri-seri.

Sava menelan ludah. "Yah... tentu aja... astaga, beneran kamu mau nembak dia?"

Ola tertawa. "Ya iyalah. Aku selalu berusaha meraih kesempatan. Aku suka dia, kurasa aku jatuh cinta sama dia. Dia cakep banget, kan? Dan baik."

"Dia kadang jorok. Waktu itu dia sempat menjatuhkan *nugget* ke lantai dan memungutnya begitu aja," tukas Sava.

"Hanya kadang."

"Dia juga..." Sava mencari-cari kelemahan Alun, tapi yang terlintas hanya Alun yang sekadar tamatan SMK, tak pernah ke luar negeri atau bahkan mungkin belum pernah ke Bali, gaptek, tapi tentu saja itu bukan hal-hal yang pantas diucapkan, dan jauh di dalam hati Sava menyadari itu bukan kelemahan.

"Kalau nggak sekarang, nanti keburu disambar cewek lain, ya kan?" Kali ini Ola tampak mengawang-awang. Matanya menatap langit kelabu. "Besok Valentine. Jadi momen-pas banget. Lihat, coklat ini didiskon!"

Valentine? Ya, Sava sadar besok Valentine. Pernak-pernik "cinta" ada di mana-mana, menggantikan dekorasi Imlek yang baru saja berlalu. Sava sendiri membuat program "dis-

kon untuk *couple*” di IniSusu, tapi secara pribadi, dia tak punya kepentingan dengan perayaan itu.

“Bukannya nembak itu tugas cowok? Kalau kamu ditolak gimana?” tanya Sava.

Ola tertawa. “Aduh, Sav, masa kamu sekolot itu? Ditolak? Aku udah biasa ditolak kok, bukan ditolak cowok lho, aku nggak segitunya. Waktu aku jadi *sales*, dari sepuluh orang yang kutawari, paling hanya satu atau dua yang akhirnya beli. Itu udah biasa. Sepadan kok sama komisinya. Soal Alun juga. Kurasa komisinya cukup sepadan.”

Sava mendadak kedinginan, meski siang itu lembap dan gerah.

“Kamu sendiri gimana, Sav? Cowok yang pernah antar kamu itu pacarmu?”

“Siapa?” Sejenak Savanna linglung.

“Cowok keren, kadang naik Pajero, kadang Ninja.”

“Oh, Harris.”

“Ya, dia. Kalian pacaran?”

“Nggak. Yah, dulu kami memang pacaran.” Sava sadar benar, dia mengatakan itu agar tak tampak begitu menyedihkan.

“Oh ya? Dan sekarang kalian mau rujuk begitu?”

“Sama sekali nggak. Sebenarnya,” Sava ragu-ragu sejenak apakah dia harus membuka masalah ini dengan Ola yang tak begitu dekat, “sebenarnya dia punya pacar dan aku udah bilang sama dia biar nggak menemuiku lagi.”

Seminggu yang lalu dia mengatakannya pada Harris setegas mungkin setelah melihat kembali foto-foto Harris

dan Chelsea di Instagram. Itu hanya foto-foto di kampus. Tak ada pose mesra. Mereka duduk di taman kampus, tertawa bersama, dan berpose dengan mahasiswa lain. Itu membuatnya tertampar kenyataan. Chelsea dan Harris masih berpacaran. Dia hanyalah *garnish* dalam hubungan itu.

"Bagus, jangan mau jadi ban serep!"

Ban serep! Sava mendidih. Berani-beraninya Ola menjulukinya ban serep, tapi Sava tak sanggup membela diri. Mungkin dia memang ban serep.

"Jangan mau jadi yang kedua! Minta cowok itu mutusin pacarnya dulu!"

"Nggak. Aku... hei..." Sava menarik ponsel dari saku belakang jinsnya. "Udah nyaris jam dua. Kita harus kembali. Miss Lani bisa marah."

Ola mengangguk. "Trims."

Terima kasih buat apa? batin Sava, lebih galau dibanding sebelum mereka keluar berjalan-jalan.

"Eh, kejunya? Kamu belum beli, kan?"

Sava menepuk jidat.

"Aku mau beli coklat. Kamu mau beli juga?"

Sava menggeleng kuat-kuat.

* * *

Valentine berlalu dalam hiruk pikuk tanpa istirahat bagi Sava. Pagi-pagi di rumah dia sudah menyelesaikan sketsa alur kerja dapur yang diminta oleh Ricky dan mengirimnya lewat e-mail. Selanjutnya, dia meng-*update* semua akun me-

dia sosial Inisusu, mengunggah foto dan poster di Instagram, mencari kisah cinta yang paling romantis, menempelkannya di Facebook, juga mengetwit program diskon khusus pasangan di Twitter.

Hari itu pengunjung membludak. Sava bahkan tak sempat mengistirahatkan kaki. Dia juga tak sempat memperhatikan pasangan-pasangan yang asyik bermesraan yang biasanya membuatnya mual.

"Edan! Valentine memang edan!" keluh Alun saat akhirnya Inisusu tutup pada jam sebelas.

"Nggak usah dipikiran, Cyin. Tipnya sestoples penuh." Iwan tersenyum lebar.

"Masa sampai kafe kecil kayak Inisusu kebanjiran pengunjung? Kan banyak restoran yang lebih romantis. Kalau aku punya cewek sih pasti akan kuajak ke... hmm... nggak tahu-lah, tapi yang pasti bukan ke sini," kata Alun.

"Ke sini itu murah, Lun. Kalau kantong kamu cekak, mau gimana lagi. Lagian dibawa ke kafe kayak gini juga udah asyik. Hei, kalau orang jatuh cinta itu, mau *mblusuk* di bawah jembatan, terus nyalain lilin dan makan Silver Queen juga udah asyik, kali," kata Iwan.

"Setuju!" Ola nimbrung. "Aku nggak keberatan kok cuma *ngombe* wedang ronde *nang ngalun-alun* asal sama cowok keren." Ola terkikik dan jantung Sava bergejolak. Sejak kemarin dia didera resah tak menentu dan sepanjang hari ini, di sela-sela kesibukannya dia menduga-duga dengan cemas. Begitu Alun tak tampak, Sava penasaran, apakah dia diajak keluar oleh Ola dan ditembak? Namun, baik Alun

dan Ola sibuk sepanjang hari di Inisusu. Lalu Sava dicekam kengerian. Jangan-jangan Ola sudah melakukannya lewat telepon! Namun, Ola dan Alun tampak biasa-biasa saja dan candaan-candaan itu menunjukkan cewek itu belum melakukan apa pun untuk menembak Alun.

"Di alun-alun? Alun-alun? Sama cowok keren di alun-alun?" Iwan tergelak.

Ola mendelik.

"Alun, antar aku pulang ya," kata Ola setelah kesibukan mereka sedikit mereda. "Motorku rusak."

Jantung Sava berdesir.

Alun menoleh. "Aku harus mengantar Sava. Iwan, kamu bisa antar Ola, kan?"

"Dia ada acara," tukas Ola cepat.

"Aku... juga punya kencan sendiri dong." Iwan terkikik-kikik.

Hebat juga improvisasinya, batin Sava.

"Tapi Sava nggak mungkin pulang sendiri."

"Sava dijemput kok, ya kan?" Ola melirik Sava.

Sava memandang Ola dan Alun berganti-gantian. Bibirnya terbuka, tapi tak ada kata-kata yang keluar selain, "Nggak perlu pikirkan aku. Aku gampang kok."

"Benar kamu dijemput, Sava? Dijemput siapa?" Alun menatap Sava tajam.

"Tentu aja cowok yang biasanya," kata Ola cepat.

"Benarkah?"

Sava gelagapan dan saat itulah Miss Lani masuk, sudah rapi, bersiap pulang. Dia menjinjing tas dan buket mawar

merah, putih, dan pink. Tidak ada yang heran. Hari ini banyak rangkaian bunga, bahkan Inisusu pun memajang beberapa bunga segar. Miss Lani yang membawanya. Mungkin rangkaian bunga itu salah satunya.

"Ini buat kamu," kata Miss Lani datar sambil menyodorkan buket itu kepada Sava.

Sava bengong, yang lain langsung menatap dirinya.

"Buat saya?"

"Iya, namamu Savanna, kan"

Sava mengangguk bego, di bawah tatapan penasaran teman-temannya.

"For Savanna, my star. From Harris with endless love," Miss Lani membacakan kartu yang tersemat, membuat Sava merah padam. Miss Lani menyerahkan buket itu pada Sava yang masih limbung.

"Astaga, romantis banget!" Ola berseru heboh.

"So sweet..." Iwan bertepuk tangan.

Yang lain terdiam. Miss Lani tak peduli. Dia hanya berbalik untuk pulang. Koh Abeng segera balik badan dan pura-pura menyelesaikan tugasnya. Alun melempar serbet yang dia pegang, melepas celemek—dan melemparnya juga, lalu berkata, "Ola, cepat pakai jaketmu. Kuantar kamu. Sekarang!"

* * *

For Savanna, my star.

It's always been you, Savanna. It's always been you.

From Harris with endless love.

Tulisan tangan Harris tersemat di kartu putih kecil. Sava mengenali tulisan tangan yang rapi itu dan hatinya tersengat kembali. Mengapa? Mengapa cowok itu melakukannya? Sava sudah dengan tegas mengatakan pada Harris untuk tidak menemui atau menghubunginya lagi.

"Hati-hati, Sava, ada yang melihat kalian berdua dan menggosipkannya."

"Siapa?"

"Aku nggak tahu, tapi Wayan bilang dia mendengar dari si anu yang tahu dari si itu yang hanya mendengar katanya entah siapa, kalau kamu berboncengan dengan Harris. Tentu dengan bumbu-bumbu lain yang aku nggak tahu benar atau nggak."

"Kamu tahu itu nggak benar, kan?! Sumpah, Ste, kami nggak ngapa-ngapain."

"Aku percaya, tapi bilang aja sama orang-orang itu satu per satu biar mereka juga percaya!"

Sava mengembuskan napas. Stella benar. Jadi Sava mengirim pesan WA pada Harris untuk "memutus hubungan" mereka. Namun, Harris hanya membalas, "Beri aku waktu, Sav. Untuk menyelesaikan semua, lalu kembali sama kamu di saat yang tepat."

19

"Cinta yang kembali adalah cinta yang sebetulnya tidak pernah pergi."

—Anonim

"Atau cinta yang plinplan."

—Stella Heryudanti

SAVA bersyukur esoknya hari Senin. Cewek itu merasa tak sanggup melangkah ke Inisusu. Subuh yang hujan menyisakan hawa dingin dan jejak-jejak air. Sava terbangun dengan kepala melayang, tak mampu berpikir jernih seolah dia berada dalam pengaruh obat bius.

Sava mendengar Tyo dan Mama sibuk beraktivitas pagi, tapi dia memilih untuk menggulung diri di dalam selimut. Perlahan ingatannya kembali. Dia memberikan bunga mawar pada Koh Abeng. Koh Abeng yang menerimanya dengan bingung. "Berikan aja buat Mpok Siti." Koh Abeng mengantarnya pulang dan mereka tak bicara sepanjang perjalanan—yang sungguh Sava syukuri. Koh Abeng, meski tak mengatakannya, mengisyaratkan bahwa dia mengerti.

Namun, di rumah Sava mendapati sekotak cokelat mahal dan boneka beruang *teddy* putih, juga dari Harris. Perasaan-

nya campur aduk. Harris lebih *kekeuh* daripada yang dia bayangkan. Sava menyurukkan cokelat itu ke dalam kulkas dan membawa boneka ke kamar, menjejalkannya ke dalam lemari dan berjanji pada dirinya sendiri, akan mengirimnya balik begitu ada kesempatan.

Ponselnya berbunyi dan Sava menyelusupkan tangannya ke bawah bantal. Nomornya tak tersimpan dalam memori.

"Halo," kata Sava dengan suara serak.

"Sava, hai, tolong jangan dimatikan."

"Harris..."

"Aku dan Chelsea udah berakhir. Sumpah."

"Harris, kurasa ini nggak ada gunanya."

"Beri waktu aku dua menit. Dua menit. Kamu boleh menutup teleponnya setelah dua menit."

"Aku nggak bis—"

"Aku udah putus sama Chelsea. Tiga hari yang lalu. Aku berusaha kasih tahu kamu, tapi kamu menutup diri. Dan setelah aku mau jujur, baik sama diriku sendiri atau sama Chelsea, aku baru tahu alasannya adalah kamu. Kamu. Aku nggak bisa mencintai Chelsea sebesar aku mencintaimu."

Sava mendesah. Pikirannya kalut. Dia memikirkan Alun yang pasti sudah menerima "tembakan" dari Ola. Dia sama sekali tidak memikirkan Harris. Dia hanya memikirkan tatapan marah dari Alun. Marah? Apakah benar Alun marah?

Di sisi sana, Harris terdiam, seolah menanti reaksi Sava. Namun, Sava tak tahu harus bereaksi seperti apa. Apakah dia harus berteriak "*bingo!*"?

"Hei, dua menitmu nyaris habis," kata Sava serak.

Harris tertawa pelan. "Kamu udah membaca kartuku, kan? Aku bodoh banget dulu melepaskanmu."

Aku melepaskan diri, batin Sava.

"Jadi sekarang, plis, beri aku kesempatan. Kurasa setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua."

"Aku... aku... aku nggak tahu, Harris."

Bunga. Kartu. Ola yang "menyeret" Alun.

"Nanti malam aku jemput kamu, oke?"

"Harris... aku nggak tahu..."

"Cuma untuk ngobrol. Plis, beri aku kesempatan."

"Kamu gigih ya."

"Untuk hal-hal yang sangat berarti dalam hidupku? Ya, aku gigih. Banget."

* * *

"Harris menembakmu lewat telepon?!" Stella berseru saat Sava meneleponnya. Sava belum beranjak dari tempat tidur.

"Nggak, secara teknis dia nggak menembak."

"Hmm... tapi intinya dia menembak. Jadi apa yang bakal kamu lakukan?"

"Aku nggak tahu, Ste. Menurutmu?"

"Ya ampun, Savy, yang tahu perasaanmu kan kamu sendiri! Tapi bagiku sih nggak banget. Masa baru putus berapa hari langsung nembak kamu? Mungkin Chelsea masih menangis meraung-raung sekarang. Kamu jadi kayak pelarian gitu."

"Chelsea lah yang jadi pelarian Harris begitu dia putus dari aku dulu."

"Bisa jadi, tapi itu nggak penting. Yang penting adalah perasaanmu. Gimana, kamu punya *feeling* sama Harris?"

"Hmm... aku... aku nggak tahu."

"Kalau begitu, kamu nggak suka sama dia."

"Ya begitulah, tapi dia keras kepala."

"Oh ya?"

Sava menceritakan sekilas kejadian tadi malam. Tentang bunga. Dan cokelat. Dan *teddy bear*.

"Bayangin, di depan semua orang, Miss Lani membacakan kartu itu. Nggak seluruhnya, tapi semua jadi tahu bunga itu dari Harris."

"Astaga, termasuk Alun dong?"

"Ya, termasuk Alun."

"Ah, benar-benar merusak."

"Merusak apa?"

"Kesempatanmu buat jadi pacar Alun."

"Ya ampun, Ste! Kesempatan? Aku sama sekali nggak berniat jadi pacar Alun!"

"Yang benar? Kamu banyak menyebut namanya kalau kita ngobrol."

"Masa?" Sava diam-diam merutuk. "Yah, pasti gara-gara cuma dia manusia yang ada di sekitarku. Lingkaran pergaulanku memang cuma sekecil panekuk. Tapi, nggak relevan lagi dong. Alun mungkin udah jadi pacar Ola."

"Ola? Oh, cewek baru itu, ya? Yang bikin kamu cemburu?"

"Aku nggak cemburu. Sehari sebelum Valentine dia tanya sama aku apakah aku pacaran sama Alun atau apakah aku suka cowok itu."

"Hah?"

"Dia mau nembak Alun."

"Wow, dia punya nyali! Terus kamu bilang apa?"

"Aku bilang *go ahead*."

"Ya ampun, bisa-bisanya kamu bilang begitu?"

"Aku harus bilang apa? Kurasa hak asasi tiap orang buat nembak seseorang yang ditaksirnya, kan?"

"Kamu mestinya bilang, kamu dan Alun udah dijodohkan sejak lahir atau bahkan sejak di alam baka."

"Stee..." Sava merengek. "Nggak ada apa-apa antara aku dan Alun."

"Oh ya? Coba deh kalau tiba-tiba Alun muncul, membawa sekuntum mawar dan menyatakan cinta, kamu mau bilang apa?"

Sava menahan napas, membayangkan adegan itu. "Alun nggak mungkin bawa-bawa setangkai mawar."

"Oke, seikat bayam. Kamu mau bilang apa?"

Sava terkikik. Bayam dan Alun. Itu lebih cocok.

"Kamu mau bilang apa?" Stella mendesaknya.

Sava mendesah. "Kamu bisa bayangin nggak kalau kamu pacaran sama *waiter*, Ste?"

Stella terdiam. "Tergantung *waiter*-nya."

"Maksudku benar-benar *waiter*. *Pure waiter*. Dia nggak tahu apa itu neraca, obligasi, dan dia juga nggak punya kartu kredit. Nggak tahu apa itu saham *blue-chip*."

"Kamu bisa mengajarnya."

"Mungkin. Tapi gimana kalau seumur-umur dia akan jadi *waiter*?"

"Tugasmu untuk mencari tahu apakah dia bakal jadi *waiter* selama-lamanya."

"Ste..."

"Ya..."

"Aku tadi ngomongin Harris."

"Oh iya..."

* * *

Bel pintu berbunyi saat Sava baru saja selesai mandi pagi. Ketakutan menyergapnya sesaat. Cewek itu sendirian di rumah. Sejak ada insiden *debt collector*, bel pintu selalu menimbulkan debar-debar tak nyaman di hatinya. Dia setuju dengan Mama, mereka harus mencopot bel itu.

Alun! Sava melihat motor cowok itu lewat jendela. Kelegaan dan kepanikan menyerbunya seketika. Lega karena setidaknya yang datang bukan *debt collector*. Namun, kenapa cowok itu datang ke rumahnya? Sava membuka pintu sambil merutuk mengapa dia hanya mengenakan kaus usang dan celana pendek yang tak kalah usangnya. Lalu, dia memaki-maki diri sendiri karena peduli.

"Hai, Lun. Ada apa?" tanya Sava begitu membuka pintu.

Alun tampak muram dan kelihatannya dia juga tak ingin berkata-kata. "Kamu mau ikut aku?"

"Ke mana?"

"Ke rumahku."

"Rumahmu di... Kalibawang? Ada apa?"

Alun mengangguk. "Aku pernah janji ajak kamu ke rumahku, kan? Itu kalau kamu masih tertarik."

"Yah, tentu aja aku masih tertarik... kamu mau masuk dan menungguku?"

"Aku di sini aja," kata Alun.

Di dalam kamar Sava berdandan kilat, meski pikirannya tidak fokus. Tadi pagi Harris, lalu sekarang Alun. Dia tak tahu mengapa dia mengiakan saja ajakan Alun. Masalahnya, dia senang cowok itu muncul. Dia senang cowok itu mengajaknya. Memang spontan dan biasanya Sava tak suka dengan acara dadakan seperti ini. Namun, apa salahnya? Tak ada yang harus dia lakukan hari ini kecuali mengurus cucian, dan halo... memangnya mana yang lebih dia sukai?

Sava harus cepat memutuskan baju mana yang akan dia pakai. Inilah yang dia benci dari acara dadakan. Dia tak bisa melakukan persiapan. Namun, memangnya apa yang harus disiapkan? Toh dia tinggal memakai kaus karena hanya kaus yang cocok untuk acara seperti ini. Sava mencari yang elegan, tapi tidak provokatif. Yang terkesan *effortless* tapi cukup menarik. Lagi-lagi Sava heran mengapa dia harus segitu pedulinya.

Akhirnya dia menarik kaus *stretch* merah manyala dengan aksesoris serut di bagian leher. Untuk celana, dia tak perlu pusing karena tentu celana jins adalah pilihan yang tepat. Dia mengoleskan bedak tipis, lipstik dengan warna lembut, dan

maskara. Sedikit *blush on* dia sapukan dengan cepat. Dia menyambar tas rajut selempang kecilnya.

Alun ternganga saat Sava muncul. Dia tak mengeluarkan komentar apa pun, tapi Sava tahu penampilannya kali ini agak mengejutkan cowok itu.

"Kamu tampak lain," kata Alun akhirnya. Bukan cantik atau keren, hanya lain. Namun, Sava bersemu mendengarnya.

"Pasti karena aku nggak pakai baju putih hari ini. Kamu juga tampak lain kok."

Alun mengenakan kaus hitam dengan tulisan yang tak begitu Sava perhatikan. Baju yang cenderung aman dan tidak imajinatif. Tipe baju yang dikenakan cowok cuek dan tak mau repot.

* * *

Sepanjang perjalanan ke Kalibawang kurang lebih satu jam, Sava dan Alun lebih banyak diam. Perasaannya campur aduk dan satu-satunya pertanyaan yang terus berkecamuk dalam benaknya adalah, "Apakah Ola nembak kamu selama? Apa jawabanmu?" Namun, itu artinya mengakui bahwa Sava sudah tahu rencana Ola dan bahwa dia penasaran. Lagi pula, Alun tak menyebut-nyebut nama Ola.

Rumah Alun kecil dan... jelek. Sava tak menemukan kata lain untuk menggambarkan. Rumah itu berdinding bata yang belum diplester. Bukan sengaja seperti orang-orang kota yang menonjolkan batu bata mereka agar tampak in-

dah alias bergaya *bata expose*. Bagian belakang malah masih berdinding bambu dan lantainya berupa plester alih-alih keramik. Di samping rumah ada warung kecil yang seluruhnya terbuat dari bambu dan kayu.

Sava masuk dengan kikuk. Di ruang tamu itu terdapat satu set sofa vinil murahan berwarna toska yang sudah mulai usang. *Ya ampun, kenapa toska?* Sava membatin. Sangat... *out of place* di ruang ini. Sebuah mesin jahit teronggok di salah satu pojok, beserta lemari panjang untuk menggantung baju yang sudah selesai dijahit. Kain-kain perca bersumpalan di bawahnya.

Alun sendiri langsung menghilang ke belakang melalui pintu yang tertutup kain gorden hijau lumut bermotif kampung.

"Ah, kamu pasti teman Alun." Tiba-tiba seorang pria muncul dari balik gorden.

Sava terkesiap. Satu hal yang langsung kentara dari pria itu adalah kaki kirinya yang buntung. Dia berjalan lincah dengan kruknya, menghampiri Sava dan mengajaknya bersalaman.

"Siapa namamu? Saya bapaknya Alun. Jauh banget ya rumah Alun? *Ndeso. Mblusuk.*" Pria itu tertawa.

Sava tersenyum dengan sopan dan memperkenalkan diri. Bapak Alun tampak muda. Sava bakal percaya andai dia mengaku sebagai kakak Alun. Rambutnya agak gondrong dan acak-acakan. Namun selain itu, dia begitu mirip Alun. Hanya saja, Alun lebih tinggi. Mereka berbicara sebentar

dan tak lama kemudian Alun keluar dengan membawa dua gelas es kelapa muda.

"Silakan, Nak Sava... Savanna? Iya kan, Savanna? Namanya cantik kayak orangnya."

Gombalnya juga mirip anaknya, batin Sava.

"Ini kelapa muda dari pohon sendiri kok. Saya tadi yang manjat." Bapak Alun tertawa.

"*Pret!*" seru Alun, membuat Sava kaget. Dia takkan pernah berkata seperti itu pada papanya. Namun, bapaknya Alun tampak santai.

"Monyet aja lebih pandai manjat daripada Bapak," kata Alun lagi dan membuat Sava tambah terkaget-kaget. Alun menyeruput es kelapa muda itu dan mengisyaratkan agar Sava juga minum.

"Lun," Bapak Alun menepuk pundak anaknya, "setahu Bapak, bidadari itu turun dari kahyangan, bukan dari motor bututmu. Kok bidadari yang ini lain?"

Alun menggumam tak jelas, sementara Sava salah tingkah.

"Jadi, ini pacarmu?" bapak Alun bertanya pada putranya.

"Plis deh, bukan urusan Bapak."

"Urusanku dong kalau dia calon mantuku. Nah, kalau dia bukan calon mantuku, itu urusanku juga karena ternyata anakku bodoh banget karena melepas dewi yang cantiknya seperti ini."

Alun mendesah. "Kamu nggak perlu mendengarkan ocehan

wong miring ini, Sav. Ayo kita keluar cari durian kalau ada.”

”Hei, jangan *mutung* gitu dong,” bapak Alun mencegah mereka. ”Maaf ya, Sava, Bapak bermaksud sok ikut campur atau apa itu... kipo?”

”Kepo,” ralat Alun sebal.

”Yah, itulah. Tapi Alun itu bodoh kalau menyangkut urusan cewek. Pacarnya dulu baik, cantik, tapi menikah sama orang lain.”

”Oh ya?” Seketika Sava tertarik. Dia tak pernah tahu soal itu. Lamat-lamat dia ingat Koh Abeng yang pernah mengatakan Alun ditinggal menikah.

”Iya, anak sini-sini juga. Sekarang anaknya udah satu.”

”Udah punya anak? Memangnya berapa usianya?” Sava tak pernah membayangkan dia punya anak pada usia dua puluh.

”Berapa, ya? Mungkin delapan belas. Lulus SMP, kerja, terus nikah. Sama orang lain. Habis mau gimana lagi, Alunnya nggak mau nikah, padahal dia udah lulus SMK. Tapi ya itu bagus. Bagus. Soalnya, gimana Alun mau nyeboki anak, cebok sendiri aja dia belum bersih, ya kan?”

Alun menggeleng-geleng, kembali menyeruput es kelapanya. Cowok itu tampak jengkel sekaligus tak peduli.

”Kemarin dia ke sini lho, Lun. Gemuk banget sekarang. Untung kamu nggak nikah sama dia. Beneran, kayak bulldoser gedanya. Ya iyalah, suaminya punya penggilingan padi. Dia juga untung nggak nikah sama kamu, kacung restoran.”

"Untung juga kan, Bapak? Kalau aku nikah sama dia, sekarang Bapak udah jadi *simbah*, kerjanya main ciluk-ba."

Bapak Alun tertawa. "Kamu benar. Nah, aku jadi ingat, kapan itu aku ketemu pacarmu yang satunya."

"Yang satunya? Yang mana lagi nih?" Alis Alun mengerut.

"Itu, anaknya Pak Kadir, si Novi! Novi sekarang sudah sukses lho. Kerja di Jakarta! Barusan dia membelikan bapaknya motor. Kapan, Lun, kamu belikan bapakmu motor?" Bapak Alun menyambar gelas Alun dan menenggak isinya.

"Halah, motor, Bapak memang bisa masukin persnelingnya? Eh, jangan minum punyaku dong."

"Yang *matic* dong! Huh, jadi anak kurang ajar bener. Heran ya, pacar-pacarmu sukses semua. Kamu memang pembawa keberuntungan. Tapi bagi orang lain. Jadi, Lun, kalau memang ada cewek cantik kayak Sava, sebaiknya kamu sambar dulu aja sebelum disambar yang lain. Kamu juga nggak perlu gentar, Sava. Biarpun Alun nggak sukses, pacar-pacarnya sukses semua kok."

"Pacar-pacar. Memangnya aku punya berapa sih? Sambar, sambar, Sava bukan jemuran!" Alun bersungut-sungut.

Sava menahan senyumnya yang sepertinya bakal meledak sebagai tawa.

"Yang pacarmu waktu SD itu siapa? Nah, dia udah jadi guru sekarang." Bapak Alun bersandar santai, kelihatan nyaman dan tak mau ketinggalan.

"Waktu SD? Memangnya aku punya pacar waktu SD?" Alun mengerutkan alis lagi.

"Punya kan, yang rambutnya dikepang. Rini? Reni? Rani."

"Sebentar... jangan-jangan Bapak ngomongin anak Bapak di Malaysia? Waktu aku SD kan Bapak di sana."

"Hush! Kamu ini. Ibumu beneran bisa cemburu kalau dengar. Nah, itu dia!"

Seorang wanita melangkah masuk rumah. Dia membawa piring yang ditutupi daun pisang. "Wah, ada tamu. Maaf ya, lagi banyak kerjaan."

Sava dengan sigap berdiri. Mereka bersalaman, berkenalan. Wanita itu cukup cantik. Perawakannya sedang cenderung kurus. Kulitnya putih langsung dan lebih menonjol karena dia mengenakan terusan batik cokelat gelap. Tak ada perhiasan sama sekali. Rambutnya lurus dan dikucir kuda. Wajahnya tampak berminyak dan tentu saja tanpa *makeup*.

Ibu Alun meletakkan piring di meja. Isinya beberapa camilan yang mestinya dia ambil dari warung.

"Yah, beginilah rumah Alun, Nak. Jauh ya, jelek, lagi."

"Ah, bagus kok, Bu." Sava bisa merasakan bahwa tiga orang di hadapannya tahu dia berbohong.

"Aih, nggak usah basa-basi di sini. Ini kami bangun dari nol. Hasil keringatku waktu kerja di Malaysia. Tapi keringatku keburu kering, rumahnya belum jadi," kata bapak Alun kemudian tertawa.

Sava tertawa pelan, untuk bersopan santun. Cewek itu tak tahu di mana lucunya kalimat itu, tapi bapak Alun me-

ngatakannya dengan nada lucu dan tawanya juga menular. Sava memperhatikan rumah itu lagi. Model genting zaman dulu, memberi kesejukan saat matahari terik begini. Namun bila hujan butir-butir air yang halus pasti bisa menerobos masuk. *Usuk-usuk* dan *reng-nya* terbuat dari bambu, diikat dengan tali ijuk hitam, sebenarnya sangat eksotis kalau tidak dikaitkan dengan kemelaratan.

Ibu Alun juga ikut tertawa, tapi dia buru-buru memotong tawanya dan menyuruh Sava makan. "Dimakan, Nak. Pasti kalian lapar kan datang jauh-jauh dari Jogja? Tapi seadanya lho. Kalau mau makan nasi juga ada."

"Sava lapar terus, Mak," kata Alun.

"Ih, bukannya itu kamu?" Sava akhirnya menimpali kela-kar di keluarga yang begitu mudah tertawa ini.

* * *

"Alun, kamu nggak bilang kalau ayahmu... hmm..."

"Berkaki satu?" Alun melepehkan biji durian dari mulutnya. Mereka sedang makan durian yang barus saja jatuh dari pohon di pekarangan belakang rumah Alun. Ada beberapa pohon durian di sana. Sava melahap durian itu dengan nikmat karena Alun juga melakukannya. Sava takkan pernah makan durian bersama Harris. Bau mulutnya setelah itu, aduh, Sava terlalu gengsi. Namun, ah, mengapa harus membandingkan keduanya?

"Aku lupa. Aku sering lupa kaki ayahku cuma satu. Sudah... hmm... berapa tahun, ya? Sepuluh tahun ayahku

berkaki satu? Kecelakaan waktu kerja di Malaysia. Di perusahaan gergaji kayu. Dia bilang, dia mengantuk waktu itu sampai nggak sadar memasukkan kakinya sendiri dan bukannya kayu. Tapi kakinya memang mirip dengan kayu, katanya. Orang bilang bukan begitu kejadiannya. Tapi aku sih percaya aja sama orang seperti bapakku itu. Bayangkan dia memarahi sepupuku karena mengira sepupuku adalah aku. Di saat lain, dia memeluk bulikku, adik ibuku, dari belakang gara-gara dia menyangka dia ibuku! Astaga, yang benar aja! Bulikku jelas jauh lebih tinggi dan lebih gemuk. Tapi suaranya sama, kata bapakku, dan waktu itu agak gelap. Fuih! Untung aja dia nggak dikeroyok orang sekampung."

Sava tertawa seketika. "Sumpah, bapakmu lucu banget."

"Memang lucu, tapi pas kejadian sih nggak lucu sama sekali. Pernah lho dia salah potong kain. Kainnya tertukar. Jadi kain yang untuk Pak A justru dijahit dengan ukuran Pak B dan sebaliknya. Padahal Pak A kurus, Pak B gendut. Aduh, ributnya kayak Perang Baratayuda!"

Sava tertawa lagi. "Terus gimana dong?"

"Ya bapakku harus ganti. Tapi masalahnya, salah satunya adalah seragam dan harus dipakai upacara hari itu juga. Aduh, lupa aku gimana akhirnya. Untung dua-duanya tanggung baik dan mereka maklum bapakku memang rada *weng*, tapi ya tetap aja, bikin jengkel, kan?! Tapi nggak tahu lah, bapakku itu punya bintang keberuntungan apa, Pak A dan Pak B tetap aja menjahitkan baju ke bapakku. Kalau

aku sih bakal kapok. Aku nggak pernah seumur-umur pakai jasa bapakku kalau soal baju. Nggak percaya aku!”

Sava masih tertawa. “Tapi hebat ya bapakmu itu. Dengan kaki satu dia terampil menjahit.”

“Terpaksa. Dia dapat pelatihan dan bantuan mesin jahit dari dinas sosial. Dia sama sekali nggak bisa menjahit sebelumnya. Tapi bantuan itu dia anggap sebagai takdir. Sejak kecelakaan itu dia jadi penjahit.”

“Hmm...” Sava menjilati biji durian terakhir. “Hubunganmu dengan bapakmu itu...,” Sava mencari-cari kata yang tepat, “unik, ya? Kamu santai banget gitu sama bapakmu. Dan bapakmu juga nggak ada jaim-jaimnya.”

“Unik? Maksudmu aneh? Aku kurang ajar, gitu? Aku juga nggak tahu kenapa bisa begitu. Mungkin karena bapakku itu terlalu... hmm... *rock and roll*. Nggak mau jadi tua. Atau kamu tahulah, ingin menjadi teman bagi anaknya atau semacam itu. Mengapa harus begitu sih? Orangtua ya orangtua. Seharusnya mereka bersikap kayak orangtua. Temanku udah banyak. Tapi ya udahlah, aku terima-terima aja dengan hubungan kami. Oh, udah habis duriannya. Coba nanti aku cari lagi. Kalau ada yang matang bisa kamu bawa pulang. Aku nggak tahu kamu suka durian. Aku senang kamu suka durian.”

“Soalnya papaku,” Sava tercekot, tapi lalu melanjutkan, “maniak durian. Kalau musim durian, dia bisa berburu sampai Klaten dan Magelang. Ibuku nggak suka durian dan Papa...”

Papa mengatakan Mama *ndeso* karenanya. Padahal apa yang *ndeso* dari itu?

"Papa nggak pernah mengajak Mama kalau berburu durian," kata Sava akhirnya.

"Hmm... sayangnya musim durian udah hampir habis. Tapi lihat, itu masih ada," kata Alun menunjuk ke atas pohon.

Sava melongok ke atas. Dia melihat dua buah durian di sana. "Nggak usah repot-repot, Lun. Kalau belum jatuh, tentunya belum matang, kan? Lagi pula aku udah kenyang."

"Eh, bisa kenyang juga kamu."

"Ugh, memangnya aku apaan?" Sava tertawa. Alun juga.

"Sav, kamu pernah ke Kalibiru?" Alun mengalihkan topik.

"Belum." *Harris pernah mengajakku ke sana, tapi belum kesampaian dan kami udah putus duluan*, batin Sava. Kalibiru jadi objek wisata yang hits hanya karena banyak "rumah pohon" tinggi yang eksotis buat dijadikan tempat *selfie*.

"Ayo ke sana," kata Alun.

Azan zuhur baru saja berkumandang. Sava teringat janji makan malamnya dengan Harris, tapi dia masih punya banyak waktu dan kalau mereka pulang terlambat dia bisa dengan mudah membatalkannya.

"Ayo," kata Sava. Perasaannya kini lebih ringan.

Alun tak muram lagi dan *traveling* kecil-kecilan serta makan durian membuat semua ini terasa seperti piknik ke dunia tanpa masalah, tanpa kemuraman.

"Sav, kamu nggak sedih meninggalkan Inisusu?"

Pertanyaan ini lagi, batin Sava.

Mereka berdua duduk di batu di Pegunungan Kalibiru. Dari sana mereka bisa memandang Waduk Sermo yang luas, biru, dan tenang. Sudah satu jam mereka berada di tempat itu, menikmati pemandangan, mengambil foto sekadarnya—termasuk di "rumah pohon" yang ngehits itu, serta mengobrol tak tentu arah. Hingga akhirnya mereka kehabisan bahan obrolan atau menyadari bahwa akhirnya mereka harus membicarakan yang satu ini. Obrolan tadi hanya *appetizer* yang hanya disajikan untuk mengulur waktu tunggu keluarnya hidangan utama.

"Tentu aja sedih. Aku bakal kehilangan kalian semua."

"Aku bakal sangat kehilangan kamu, Sav. Tapi seperti yang kubilang dulu, aku nggak bisa mencegahmu. Sayapmu diciptakan agar kamu bisa terbang. Sayangnya, kadang aku ingin kamu bukan burung, tapi cicak sepertiku."

"Cicak? Kamu ngomong apa sih, Lun? Dulu kamu bilang aku lumba-lumba, terus sekarang burung."

"Sebenarnya mungkin kamu serigala. Serigala padang rumput yang bulunya cantik dan bisa berlari secepat kilat. Tapi aku ini cicak dan selamanya akan jadi cicak, mendekam di rumah, hingga hafal seluruh sudut rumah, tapi nggak bakal ke mana-mana."

"Alun, kamu ini ngomong apa sih?"

"Aku nggak akan pernah bisa sehebat kamu, mengim-
bangi pun nggak bisa."

"Kenapa kamu tiba-tiba ngomong seperti itu?" Sava tam-
pak tak nyaman. Firasat buruk menyergapnya.

"Aku bukan anak kuliahan."

"Kamu bisa kuliah."

Alun menatap Sava. Ada gurat luka di sana dan Sava
sadar dia telah mengatakan kalimat yang salah.

"Maksudku kalau kamu mau..." Sava tergagap mengorek-
si. "Atau... kalau kamu ingin."

Alun mendesah. "Sav, kamu baru aja lihat rumahku, kan?
Lihat bapakku, lihat mamakku. Aku punya tiga adik. Mere-
ka sekolah semua. Aku nggak bakal bisa kuliah, andaipun
aku ingin. Atau andai aku punya otak untuk itu, yang sa-
yangnya aku nggak punya. Bagaimana mungkin aku seegois
itu dan kuliah, bahkan kalau aku punya uang? Tapi untung
itu bukan masalah karena aku nggak punya uang. Sava,
kamu tahu aku kerja jadi *sales* juga di pagi hari?"

"*Sales?*" Suara Sava serak.

"Ya, *supplier*. Aku ambil barang dan kusetorkan ke wa-
rung-warung, toko-toko kecil."

"Oh ya? Benarkah?" Samar-samar Sava teringat tas "pak
pos" yang dibawa Alun saat cowok itu datang ke rumah
Sava untuk membetulkan keran. Sava penasaran selama
beberapa lama, tapi kemudian tak punya kesempatan untuk
menanyakannya hingga akhirnya lupa. Dan Alun sering da-
tang terlambat!

Mengapa aku nggak peka? Sava mengutuki dirinya sendiri

habis-habisan. *Selama ini aku memang nggak pernah melihat kehidupan orang lain, batin Sava. Hanya aku, aku, dan aku yang kupikirkan.*

Kemudian akhir-akhir ini, dia berkubang dalam kesengsaraannya sendiri. Tak pernah terlintas orang lain pun mungkin berkubang dalam lubang yang sejenis, meski mungkin tak sama persis.

"Kalau nggak punya kerjaan lain, mana cukup." Alun mengangguk-angguk. "Awalnya aku juga nggak sengaja. Ketemu sama *sales-sales* lain saat belanja buat kafe. Aku sering belanja, jadi kurasa nggak ada salahnya aku angkut barang lain sekalian." Alun mengedikkan bahu. "Nggak ada ruginya."

Sava mengangguk, matanya berkaca-kaca. "Kamu nggak pernah bilang."

"Aku nggak pernah menyembunyikannya, tapi entah gimana aku nggak bisa mengakuinya di hadapanmu. Koh Abeng benar, seharusnya aku meletakkan batu itu sejak dulu. Kamu juga nggak pernah bertanya," kata Alun.

Sava masih termangu-mangu, sementara Alun terus bicara. Seingat Sava inilah "curhat" terpanjang Alun selama ini. Ya, Sava menyadari dia tak pernah bertanya, juga tak ingin ditanya. Setelah Papa tiada, hidupnya tak untuk dia buka dengan orang lain.

"Jadi sekalian aja. Aku mengajakmu ke rumahku hari ini. Mungkin aku nggak akan mengajakmu ke rumahku hari ini andai... andai nggak ada bunga sialan itu tadi malam. Aku ingin menunggu sampai tabunganku cukup banyak. Sampai

rumahku bagus sedikit, yang entah kapan. Tapi aku tahu waktuku sedikit dan mungkin ini lebih baik. Kamu akan tahu aku yang sebenarnya sebelum kamu mengambil keputusan."

"Keputusan?" Suara Sava bergetar.

"Savanna, kamu tahu aku menyukaimu. Kamu tahu, kan?"

Sava tak tahu apa yang harus dia katakan. Selama ini Sava membaca tanda-tanda itu. Tanda yang sangat samar, tapi tetap terbaca. Namun, mengatakan itu sama saja mengakui bahwa dia terlalu percaya diri.

"Aku ingin kamu tahu siapa aku sebelum kamu memutuskan. Aku bisa aja berpura-pura. Aku bisa aja mentraktir-mu dan membelikanmu hadiah, tapi... tapi... aku akan menipu diriku dan kamu," kata Alun lagi. Cowok itu terdiam sejenak, lalu mengeja pelan-pelan seolah takut keliru, "Apakah kamu juga menyukaiku?"

Sava terdiam. Setiap helai daun dan setiap ekor burung seolah ikut terdiam saat itu. Semua ikut menunggu. Beberapa orang yang berlalu-lalang melangkah tanpa bunyi. Di mata Sava, mereka terlihat seperti gambar di TV dengan *speaker mute*. Derai tawa di kejauhan pun terasa tak nyata, seperti mengabut dalam mimpi.

Dada Sava tak lagi bergejolak, ganti kepalanya yang terasa pening, berdenyut pelan dan tak nyaman. Dalam kebingungan, Sava mengingat almarhum Papa. Apa yang akan dia katakan? Pilihan mana yang akan diambil? Dua "larangan" dalam sehari. Ini aneh sekali. Setelah berbulan-bulan

dia tak punya pacar, kini dua cowok—dan dua-duanya istimewa—menyatakan cinta padanya. Sudah jelas Papa akan memilih Harris. Papa diam saja saat tahu mereka dekat dulu. Beliau mengizinkan Harris datang dan mengantar-jemput Sava. Ini tidak pernah terjadi pada pacar-pacar Sava waktu SMA dulu. Waktu Sava SMA, Papa sangat galak kalau Sava dekat dengan cowok. Tak ada cowok yang berani main ke rumah. Yang berani akhirnya kapok karena ditatap dan ditanyai ini-itu oleh Papa. Namun, Papa tidak banyak berkomentar soal Harris. Mungkin karena begitu kuliah Sava dianggap dewasa dan tak bisa dilarang ini-itu lagi. Atau mungkin karena papa Harris adalah kepala kantor cabang bank swasta di Jakarta sana. Anak petinggi bank. Kurang apa lagi?

Masalahnya, kadang logika tak sejalan dengan perasaan. Mengapa, meski Harris punya lebih banyak nilai tambah, Sava tetap bisa tidak mencegah hatinya untuk tidak condong ke Alun? Sava dengan mudah mencampakkan Harris selama seminggu dan dia tak merasa kehilangan. Namun Alun... dengan gampang cowok itu membuat dunianya runtuh, membuat perasaannya teraduk setiap saat. Saat Ola bilang cinta pada Alun, Sava merasa kalah dan tak berdaya. Ola! Bagaimana dengan Ola?

"Bagaimana dengan Ola?" tanya Sava pelan, di luar kemauannya.

"Apa hubungannya dengan Ola?"

"Eh, bukannya dia suka kamu?"

Alis Alun terangkat. "Oh ya? Jadi semua orang tahu

kecuali aku, ya? Yah, dia memang bilang dia suka sama aku semalam."

"Oh!" Sava tetap saja kaget mendengarnya. "Terus, kamu bilang apa?"

"Aku bilang aku menyukai cewek lain."

"Terus?" Jantung Sava berdebar-debar.

"Terus Ola bilang cewek lain itu nggak mungkin kujangkau. Cewek lain itu nggak bakal mau dengan aku yang cuma lulusan SMK dan bakal jadi *waiter* seumur hidup."

Sava menelan ludah, tenggorokannya tersekat.

"Benarkah yang Ola bilang, Sav?" Alun menatap Sava lekat-lekat. Sava jengah dan berpaling. "Benar begitu?"

"Alun... aku... aku... ini salah paham."

"Kalau begitu, coba kamu jelaskan, biar aku nggak salah paham dan nggak perlu berharap kalau itu memang benar. Semua orang punya standar. Kalau aku nggak mencapai standarmu, aku terima kok."

Bibir Sava bergerak-gerak untuk menjelaskan, tapi tak ada penjelasan yang bisa dia keluarkan. "Ini nggak adil. Dan jangan ngomong soal standar seolah kamu... seolah kita ... helm SNI. Kalau aku nggak menerima cintamu, kamu akan berpikir itu karena statusmu. Aku jadi nggak punya pilihan selain menerimamu!" Sava mengerjap, menahan kesal.

"Pilihan kamu memang nggak banyak kok, kamu cinta sama aku atau nggak. Aku nggak peduli apa alasannya. Kalau kamu nggak menyukaiku, ya udah, aku juga nggak peduli alasanmu apa. Jadi, gimana perasaanmu?"

"Boleh aku berpikir?"

Alun mendadak bangkit, meraup kerikil dan tanah yang bisa dia cakup dan lempar jauh-jauh. "Sialan, Sav, aku nggak memintamu bikin pesawat! Memangnya kamu harus bergadang bermalam-malam untuk mengetahui apa yang kamu rasakan sekarang? Kamu sedih atau senang? Sebentar, aku pikir dulu! Kamu lapar atau nggak? Sebentar, aku pikir dulu! Astaga!"

"Alun! Ini bukan cuma perkara perasaan! Semua hal ada konsekuensinya, jadi memang harus dipertimbangkan, dipikir masak-masak! Apalagi untuk hal serius kayak begini. Atau kamu anggap ini nggak serius?" Sava ikut berdiri.

"Ya ampun, aku nggak memintamu untuk menikah. Bisa-kah kamu bersikap spontan? Untuk kali ini aja? Atau anak kuliahan memang kebanyakan berpikir?"

"Aku bukan anak kuliahan!" Entah mengapa Sava tersinggung, seolah kuliah adalah sesuatu yang hina.

"Aku nggak mikir untuk jatuh cinta sama kamu."

"Tapi kamu mikir kan untuk menyatakan cintamu sama aku? Kalau kamu nggak mikir, pasti kamu bilang sama aku sejak dulu."

Alun menarik napas. "Kamu benar, kamu benar, kamu selalu benar, Sava yang pintar. Udahlah, lupain aja, ini udah kacau. Sebelumnya aku yakin banget kamu menyukaiku."

"Kenapa bisa?"

"Aku lihat gambarku di buku sketsamu," ujar Alun. "Ayo pulang. Ternyata aku aja yang besar kepala." Alun memberikan isyarat agar Sava mengikutinya.

"Hah! Kamu melihat-lihat bukuku tanpa izin!"

Alun mengedikkan bahu tak peduli dan terus berjalan. "Aku nggak menyesal. Aku akan mengulanginya kalau perlu."

"Ada gambar Koh Abeng juga di situ."

"Gambarnya jelek."

"Berani-beraninya kamu menjelek-jelekkan gambarku."

"Dan cuma satu. Nggak mirip. Memang jelek. Tapi gambarku ada tiga. Bagus semua." Alun berjalan cepat hingga Sava kesulitan mengikutinya.

"Kamu marah karena aku nggak langsung melompat ke pelukanmu dan bilang iya."

"Tentu."

"Alun, aku minta maaf, aku hanya perlu berpikir..."

"Berpikirlah sesukamu, Sava."

Angin mendesau, matahari tergelincir ke barat, pohon-pohon membentuk tiang-tiang dan kanopi menawan. Namun, Sava tak melihat itu semua. Dia hanya merasakan hawa dingin yang terasa menelusup ke dalam pori-pori kulitnya.

20

*"Move on. It's just a chapter in the past.
But don't close the book. Just turn the page."*
—Anonim

MATAHARI mulai lenyap. Dari jendela lantai dua Sava bisa menatap langit yang kemerahan. Pucuk-pucuk pohon besar yang basah karena baru saja tersiram hujan. Hujan yang cuma sebentar, tapi mengantarkan suasana sejuk dan nyaman. Mesin fotokopi berdengung lembut. Dia kembali menatap layar komputer dan mengentri nilai-nilai tengah semester mahasiswa dengan kecermatan seorang dokter bedah.

Gajinya oke, kata Sava mengingatkan dirinya sendiri mengapa dia sampai terjebak pada tugas membosankan seperti ini, tugas yang lebih tepat dilakukan oleh lulusan SMA. *Kamu juga lulusan SMA*, batin Sava, menegur diri sendiri.

Gedung bagus bersih dan ber-AC, tak ada balita yang menumpahkan susu, tak ada remaja berisik yang menuang saus terlalu banyak lalu meninggalkannya begitu saja di pi-

ring seolah saus itu bisa diciduk gratis dari kali, tak ada pula bos galak yang senantiasa bermuram durja. Tantangan terberatnya saat ini hanyalah mencari pengganti *microphone wireless* yang tiba-tiba mati saat kuliah umum. Dan yang paling penting pekerjaannya terdengar keren. *Admin officer*. Di Magister Management UGM! Lantas, mengapa dia merasa nelangsa? Tidak, bukan nelangsa, hanya bosan dan merasa tak berarti.

Sava menyalakan musik lembut sekaligus memberi semangat. *Café hour*, begitu nama folder yang dia sematkan untuk lagu-lagu semacam itu. Musiknya dia unduh dari Alun: Jason Mraz, Taylor Swift, Tulus, hingga Payung Teduh. Lagu yang sering diputar di Inisusu. Tiba-tiba matanya seperti tersengat. Sava mengerjap. Musik itu membawanya kembali ke Inisusu. Dia bahkan hafal urutannya. Ingatannya langsung melayang pada Alun, Koh Abeng, juga pada semua hal tentang Inisusu, pada aroma asap dan susu hangat, bahkan tingkah laku Miss Lani yang serbakaku dan menyebalkan. Tempat itu melelahkan, tapi penuh energi. Selalu ada keseruan setiap hari, bahkan dari kentang goreng gosong. Sava menyadari bahwa Inisusu tak pernah benar-benar hilang dari benaknya.

Ini bukan pertama kalinya. Yah, sebenarnya tak ada hari tanpa Sava mengingat Inisusu dan... Alun. Setiap hari. Ya, setiap hari. Dan setiap kali dia tersadar sedang memikirkan cowok itu, Sava langsung menghalaunya. Menggelengkan kepala kuat-kuat atau mengedipkan mata kuat-kuat. Seolah dengan begitu bayangan Alun akan hilang. Nyatanya, ba-

yang itu selalu hadir. Begitu bandel dan tak bisa dicegah. Kadang bayangan Alun yang sedang menggoreng *nugget*, meracik cokelat hangat, dan mengaduk susu sekaligus muncul begitu saja bahkan saat Sava mengobrol dengan rekan kerjanya.

Mesin fotokopi mengeluarkan bunyi *bip* pelan, menandakan tugasnya sudah selesai. Sava beranjak mengambil kertas dari baki mesin, materi kuliah pesanan salah seorang dosen. Ruangan itu begitu sunyi dan kesunyian itu terasa mencekik. Hanya tinggal Sava sendirian malam ini. Ada tiga kelas kuliah malam. Sava harus menyiapkan lembar presensi mahasiswa dan formulir tanda tangan dosen. Begitu kuliah sudah dimulai jam tujuh nanti dan semuanya beres, dia bisa pulang.

Jam setengah tujuh, nyaris tak ada lagi yang bisa dilakukan. Jadi Sava berselancar di internet lewat layar besar komputer kantor. Namun, dia tak bisa fokus. Sebentar lagi Harris menjemputnya. Mereka akan makan malam untuk merayakan dua bulan jadian. Belum-belum Sava gemas sendiri dengan ide itu. Marayakan dua bulan jadian! Ampun deh, kayak mereka berdua ABG alay. Bagaimanapun, itulah Harris. Itulah rutinitasnya.

Namun, Sava membayangkan Alun dan Koh Abeng tertawa terbahak-bahak andai mereka tahu dia merayakan *monthiversary* sebagaimana mereka selalu menertawakan pasangan-pasangan ABG yang melakukan hal serupa di Inisusu. Nah, Alun lagi. Cowok itu tak pernah benar-benar hilang dari ingatannya.

"Kamu butuh *closing*, Savy," begitu kata Stella. "*Chapter*-mu dengan Alun belum benar-benar selesai. Selesaikan dulu."

Kayak buku-buku kuliah yang udah dipak dan disumbangkan ke perpustakaan untuk menutup "bab kuliah"? Sava membanting.

"Tapi bagaimana? Apa yang harus aku bicarakan sama dia?" Bahwa akhirnya dia memilih Harris karena cowok itu lebih mapan? Mama memilih Papa karena Papa mapan dan Mama tidak menjadi penjual lotek.

Tidak. Bukan itu alasannya. Oke, setidaknya bukan itu alasan utamanya. Alasan sebenarnya memang sulit dijelaskan. Kalaupun bisa, hanya satu kata: kekacauan. Kekacauan yang bermulai dari kemacetan—dari takdir.

* * *

Sava dan Alun berkendara dalam diam sore itu. Begitu kaku dan kikuk. Tak ada pedoman etiket yang memberi petunjuk bagaimana seharusnya kamu pulang setelah kamu menolak cinta seorang cowok yang mengantarmu. Tak ada ojek, taksi, atau angkot apa pun dari Kalibiru. Sava tak mungkin pulang sendiri dan Alun juga tak bisa menelantarkan Sava. Satu-satunya jalan mereka harus berboncengan pulang ke Jogja. Masing-masing membawa tubuh letih, hati patah, dan perasaan terluka.

Entah kenapa jalanan macet sore itu. Sore turun dengan cepat. Malam seperti datang mendadak. Lebih parah lagi,

mereka terjebak sekian menit di Jalan Wates karena ada kecelakaan. Kecelakaan itu tentu tak ada hubungannya dengan Alun dan Sava, tapi karena itulah saat mereka berdua sampai di depan rumah Sava, detik itu pula sebuah Pajero hitam menepi. Detik berikutnya, Harris membuka pintu mobil, turun dengan segala atribut mewahnya, dan... seikat bunga.

Kencan itu! Sava teringat seketika. Beberapa jam terakhir dia tak ingat sama sekali. Dia bahkan tak berpikir soal Harris sedikit pun. Namun, sekarang cowok itu ada di sana, berdiri kukuh, berkilau. Alun juga berdiri, kusut masai dan berbau asap knalpot.

Sava hanya bisa mematung. Sekian detik mereka seperti adegan film yang di-*pause*.

"Sava, dari mana kamu?" Harris yang memecah kesunyian.

"Aku... kami... eh... nggak dari mana-mana sih, cuma..." Sava gelagapan.

"Ada urusan kerjaan sedikit. Udah selesai. Semua udah selesai. Dah, Sava. Selamat... tinggal." Alun memandang Sava tajam. Sekilas. Sangat sekilas, sebelum akhirnya berpalang dan melesat pergi.

"Urusan pekerjaan?" Harris bertanya. "Bukannya ini Senin?"

"Yah, mendadak... ada yang harus diurus. Maaf, aku jadi belum mandi dan masih agak capek."

Sava pikir Harris akan marah dan pergi, tapi cowok itu tersenyum dan mengulurkan bunga. "Selamat Hari Valentine, Savy."

"Tapi kamu kemarin udah kirim bunga."

"Aku bakal mengirimkannya tiap hari kalau kamu perlu."

"Nggak perlu. Hmm... kamu masuk aja dulu."

* * *

Mereka tidak jadi pergi makan keluar karena Sava sangat letih. Akhirnya Harris memesan piza dan mereka makan bersama di rumah dengan Mama dan Tyo. Tyo kelihatan berbahagia sekali bisa makan piza. Sementara Sava bahkan tak bisa merasakan apa pun yang masuk ke mulutnya. Mes-tinya keresahan Sava bisa terbaca oleh Harris, tapi cowok itu memilih untuk mengabaikannya. Saat hendak pulang cowok itu hanya berkata, "Aku tunggu jawabanmu, Sav. Aku nggak buru-buru. Aku punya waktu seumur hidupku untuk menunggumu." Sava tak mengatakan apa pun.

Esoknya Sava menelepon Miss Lani, menyatakan dia mundur seminggu lebih cepat, mulai hari ini. Miss Lani hanya berkata, "Oke, gajimu kupotong seminggu dan selesaikan urusan desainmu dengan Ricky." Sava berjanji dia akan tetap menyelesaikan pekerjaannya dengan Ricky. Sava menelepon Koh Abeng. Dia tak bisa meninggalkan pria itu begitu saja tanpa kata. Koh Abeng seperti menahan tangis dan berkata, "Tapi aku belum sempat membuatkanmu mi jawa. Aku kan udah janji."

"Koh Abeng bisa masakini aku kapan-kapan. Aku janji akan menagih janjimu."

Hari berikutnya dia melihat status di Facebook Ola: *in relationship with* Alun. Ada gambar dua kepala berdekatan di sana. Alun dan Ola. Ah, bahkan nama mereka pun begitu serasi. Sava gemetar. Hatinya serasa teremas. Perutnya terpuntir. Namun dia sadar, ini kesalahannya. Dia sendiri yang melepas merpati yang telah dia genggam.

Sementara itu, Harris gencar mendekatinya. Sava tak berdaya. Cowok itu memberinya sandaran. Sava patah hati. Harris menambal retak-retak di sana. Sava muram. Harris memberinya warna. Warna-warna pastel yang tenang. Agak membosankan, tapi setidaknya tenang. Jadi Sava mengatakan "ya" saat cowok itu menyatakan perasaannya lagi untuk kesekian kali.

* * *

Harris tampan dan mapan, Sava mengingatkan dirinya sendiri sambil menuruni tangga. Tak ada alasan untuk tidak mencintainya. Sava terus mencari alasan dia bertahan meski mulai jemu. Dan, ah ya, cowok itu menjemput Sava dengan mobil yang nyaman. Harris juga meminjaminya motor. Motor! Motor yang bisa Sava pakai untuk bolak-balik kerja.

Dia juga romantis, apa lagi yang kubutuhkan? Sava melanjutkan pergulatan batinnya. Agak *humoris* dan *nggak sekasar Alun*. Alun lagi! Harris yang tampan dan berkelas, dan dengan kecewa dia bertanya-tanya mengapa dadanya tak berdebar, perutnya tidak dipenuhi kupu-kupu yang menge-

pakkan sayap, dan kepalanya tidak melayang ke langit ketujuh saat melihat cowok itu tersenyum menyambutnya di lapangan parkir.

21

"If a child goes the wrong way, it's not the child who is to be blamed; it's the parents who are responsible."

—Shiv Khera

"**A**KU nggak mau kuliah! Nggak mau!"

"Harus. Kalau nggak kuliah, kamu mau jadi apa?"

"Jadi tukang becak! Tukang parkir! Aku mending jadi tukang parkir daripada kuliah!"

"Tolong, Tyo, sekali ini aja. Mama nggak minta yang lain. Hanya kuliah. Itu aja."

"Tolong, Ma. Mama nggak bisa maksa aku!"

"Mama nggak maksa. Mama cuma ingin kamu..."

"Memangnya kenapa sih kuliah penting banget?"

"Ya pentinglah, biar kamu bisa dapat pekerjaan. Bisa hidup dengan layak."

"Kalau begitu, Mama aja yang kuliah!"

"Tyo!"

Sava mengembuskan napas. Pertengkaran ini lagi. Cewek

itu memandang mereka berdua dengan letih. Apakah mereka tidak capek?

Sava baru saja pulang dari kencannya dengan Harris. Cowok itu tadi ikut masuk, tapi saat dia melihat Mama dan Tyo bersitegang, dia buru-buru cabut.

"Sava, tolong bilang sama Tyo. Suruh dia kuliah."

Sava bengong. Dia bahkan belum sempat meletakkan tas. Dan dia sendiri tidak kuliah.

Tyo berdiri kaku. Tubuhnya bersandar rapat ke lemari dapur. Setiap sentimeter tubuhnya menegang.

"Memangnya kamu mau apa kalau nggak kuliah?" Mama berteriak frustrasi.

"Mama, aku udah menepati janji. Aku lulus, oke?" kata Tyo dengan bibir bergetar.

Sava menarik napas dan mengembuskannya. Menyadari betapa enggannya Tyo bersekolah dulu, seharusnya mereka bersyukur adiknya itu bertahan dan akhirnya lulus SMA. Mama mendesaknya agar bertahan di sekolah, dan Sava menduga dia bertahan hanya karena Mama.

"Jangan kirim aku ke neraka lagi, Ma, plis." Tyo nyaris menangis.

"Neraka? Kamu nggak tahu apa itu neraka, Yo. Lihat Mama, Mama nggak kuliah dan setengah mati berharap andai Mama bisa kuliah. Tapi simbahmu nggak bisa nguliahin Mama. Mereka nggak punya duit!"

"Kita juga nggak punya duit."

"Punya. Mama carikan. Meski Mama harus jual sebelah tangan, Mama akan lakukan asal kamu kuliah!"

Tyo menggigit bibir, berusaha menahan diri.

"Mama, udahlah." Sava tak tega pada Tyo.

"Nggak perlu. Udah cukup Mama jual diri!" teriak Tyo. Mama dan Sava melongo.

Tyo berdiri gemetar. Secepat kilat dia melesat keluar, membanting pintu, lalu sedetik kemudian terdengar motornya menderu.

Lima menit kemudian, tanpa diketahui mama dan kakaknya, Tyo terkapar di jalan, mengerang kesakitan.

* * *

"Tyo, kenapa sih kamu nekat?" Sava menahan tangis. "Untung kakimu cuma retak. Tapi... tapi... bisa lebih parah daripada ini."

"Tapi nggak, kan? Udahlah, nggak usah dibahas. Aku nggak nekat juga. Aku cuma... cuma... udahlah. Udah berla-lu. Aku nggak mati, kan?"

"Hush!"

"Meski mungkin lebih baik begitu."

"Hush!"

"Jadi Mama nggak perlu menjual... apa dia bilang? Tangannya?"

"Hush."

Tyo berpaling menatap jendela rumah sakit. Pendar-pendar lampu putih menerangi beberapa titik dan menampilkan bangunan kotak-kotak tanpa jiwa. Bagi Sava, rumah sakit seindah apa pun menyerap semua aura positif. Hanya

hawa duka dan kegalauan yang mengawang di sana. Sava langsung kemari begitu jam kerjanya usai. Ini gilirannya menunggui Tyo, setelah tadi seharian Mama menungguinya. Belum-belum Sava sudah letih. Namun, dia bersyukur, dokter bilang Tyo hanya perlu dirawat dua hari. Besok siang dia sudah boleh pulang.

Tyo kecelakaan saat melarikan diri tanpa tujuan dengan motornya. Kecelakaan tunggal. Cowok itu menghindari mobil yang berhenti mendadak di depannya—sopirnya bersumpah dia tidak berhenti mendadak, lampu menyala merah. Antara mengerem dan berbelok, Tyo terpelanting ke samping. Kaki kanannya tertindih motor. Salah satu tulang di telapak kakinya retak—Tyo hanya memakai sandal jepit—dan untung hanya itu.

Kini telapak kaki itu terbalut perban cokelat. Tampak baik-baik saja, tapi justru wajah Tyo lah yang begitu muram.

"Tyo, udah kewajiban Mama menguliahkan kamu. Jadi kamu nggak perlu risau."

"Sava! Kamu nggak ngerti, ya? Aku memang nggak pengen kuliah, bahkan kalau aku punya uang satu kontainer."

"Tapi kenapa?"

"Ya nggak pengen aja."

Sava jadi kikuk. Cewek itu tak pernah lagi bicara intim dengan Tyo. Dulu waktu kecil mereka akrab, tapi begitu remaja mereka punya dunia masing-masing. Sava sibuk dengan cewek-cewek satu gengnya, mencoba *makeup*, menggosipkan cowok, dan menjelajahi mal—bergaya seolah dunia

gemerlap itu milik mereka. Sementara Tyo asyik dengan *game* komputer, futsal, teman-teman SMP-nya yang culun, dan otak-atik motor—dia mendapat motornya saat kelas dua SMP.

“Terus, kamu pengen ngapain?” tanya Sava hati-hati.

Tyo mendengus. “Kenapa semua orang tanya begitu sama aku? Memangnya aku nggak boleh nggak kepingin ngapain?”

Sava mendesah, galau sendiri. “Yo, kalau kamu begini terus, kamu sendiri yang rugi. Aku tahu kamu cerdas dan kamu bisa memilih masa depanmu.”

Hanya dengusan kecil yang terdengar. Sava tahu adiknya itu bisa merasakan ketidaktulusannya. Tyo tak merasa dirinya cerdas. Sava pun tahu Tyo tidak cerdas, setidaknya di sekolah. Sava merasa konyol sendiri dengan racuannya. Apa yang dia lakukan, mengoceh tentang masa depan dan semua omong kosong yang dia sendiri tak pernah yakini. Namun, dia putus asa. Dipandanginya tubuh Tyo yang kecil dan ringkih. Kaus oblongnya tampak kedodoran di dadanya yang tipis dan tulang-tulangnya yang kelihatan. Sava menanggung semua beban bersalah di dadanya. Dia merasa dirinya penyebab kesengsaraan dan kesesatan Tyo. Andai saja dia lebih memperhatikan dan merawat adiknya, merebut posisi Mama, dan menjadi ibu baginya.

Tapi aku nggak mampu, batin Sava membela diri.

Sava sendiri kewalahan menghadapi kedukaannya. Cewek itu masih pontang-panting menata hidupnya sendiri. Dia takkan sanggup menata hidup orang lain.

"Kamu nggak ngerti," tiba-tiba Tyo berucap lirih, membuat Sava tersentak. Remaja itu masih menatap jendela.

"Apa?" tanya Sava.

Tyo berpaling perlahan. Matanya berkaca-kaca. "Kamu nggak ngerti. Kamu nggak ngerti apa-apa."

"Mungkin," kata Sava akhirnya, "tapi kita sama-sama menderita setelah Papa nggak ada, Yo. Aku juga sangat frustrasi dan stres kayak kamu. Tapi aku bertahan dan melanjutkan hidup karena..."

Tyo menggeleng. "Bagiku, nggak masalah bangsat itu mati."

Sava tersentak.

Tyo tertawa kecil, seperti cegukan. Cowok itu mengusap air matanya. "Nah kan, kamu nggak ngerti."

"Apa yang aku nggak ngerti, Yo? Tolong bilang sama aku. Kenapa kamu memaki Papa seperti itu?"

"Ayolah, Sav, memangnya kamu nggak tahu kebangsatan Papa?"

Kebangsatan? Adakah kata seperti itu?

"Dia memukul Mama. Kamu ingat, kan?"

Sava mengernyit. "Ma... masa? Kap... kapan?"

"Di kamar, sore hari, aku masih kecil, mungkin TK."

"Aku... aku nggak ingat." Papanya tak mungkin melakukan itu.

"Dia menghantamkan kepala Mama ke dinding."

"Tyo!"

"Beneran! Aku lihat."

"Ma... mana mungkin, Yo? Papa dan Mama kadang ber-

tengkar, tapi kan memang semua suami-istri bertengkar. Semua orang kadang-kadang bertengkar.”

”Terserah kalau kamu nggak percaya. Dia juga menyabetku dengan ikat pinggang,” kata Tyo.

”Kamu pulang telat.”

Air mata Tyo menggenang lagi. ”Dia bilang aku banci.”

”Karena kamu menangis. Dulu kamu kan memang cengeng.”

”Tapi bola Papa mengenai mataku. Sakit banget. Kupikir aku akan buta.”

”Bukannya Mama juga pernah memukul pantat kita? Lebih sering, malah.”

”Itu beda.”

”Mama nyentil telingaku sampai merah.”

”Karena Mama takut dimarahi Papa.”

”Kamu membela Mama dan membenci Papa, kenapa?”

”Dia melarangku ke SMK,” kata Tyo lagi.

Sava terkaget-kaget dan ngeri sekaligus. Daftar itu seakan tak akan berakhir, memanjang setiap kali Tyo menyebutkan kelakuan—atau kebangsatan—Papa satu per satu. Dia tak yakin sanggup mendengar lagi.

”Dia melarangku masuk SMK. Kamu pasti ingat itu.”

”Tapi, Yo, memang SMK itu... yah... maksudku SMA membuka peluang lebih besar. Percayalah, orangtua lebih tahu hal-hal seperti itu. Papa ingin kamu kuliah, terus—”

”Kerja di bank. Ya, kan?” Tyo menatap Sava lekat-lekat. Sava tersentak.

”Benar kan, Sav? Itulah alasan Papa menyuruh kamu ku-

liah akuntansi. Aku heran kamu mau. Sebenarnya lucu lho. Papa pasti nggak tahu tahun 2030, bank-bank nggak bakalan ada lagi. Digantikan oleh sistem komputer. Bank udah nggak butuh manusia, cuma mesin."

Sava tak tahu harus berkata apa lagi. Dia bisa mendebat Tyo soal ini. "Aku suka kok, kuliahnya asyik juga. Akhirnya kamu juga suka kan masuk SMA?"

"Nggak, aku nggak suka. Aku benci tiap detik berada di sana, tapi aku harus... aku harus... nilaiku harus bagus. Kalau nggak, Papa bakal menghajarku."

"Ya ampun, Tyo, kamu berlebihan. Papa nggak pernah memukulmu lagi, kan? Cuma waktu kecil Papa melakukan itu. Akui aja, waktu itu kita memang bandel, kan?"

Tyo mengangguk. "Ya, karena begitu SMP kita bisa membalas pukulan Papa, ya kan?"

"Astaga, Tyo. Papa memang pernah menyabetmu, memukulmu mungkin, tapi berapa kali sih, mungkin hanya satu-dua kali aja, kan?"

Tyo mengangguk. "Tapi dia melukaiku dengan banyak cara. Memangny kamu nggak sadar? Dia bilang kamu bodoh karena kamu nggak diterima di UGM, kan?"

Sava mengedikkan bahu. "Ya, aku memang bodoh. Kalau aku pintar, aku pasti masuk UGM."

Tyo menggeleng seolah mengatakan Sava naif. "Aku mau minum," katanya.

Dengan patuh Sava mengambilkan segelas air teh di meja kecil samping tempat tidur. Tyo menyedotnya dengan sedotan.

"Aku heran kamu masih membelanya," kata Tyo lemah.
"Aku kasihan sama Mama."

"Mama? Tapi Mama..." *Mama membeli banyak sepatu dan tas,* lanjut Sava dalam hati, tak tahu apakah itu relevan.

Tyo sudah memejamkan mata lagi dan dengan pelan tangannya menyuruh Sava pergi.

22

"Despite your best efforts, people are going to be hurt when it's time for them to be hurt."

—Haruki Murakami

*P*LAK! Plak! Plak!

"Ampun, Mas... ampun..." Perempuan itu merangkak di lantai, menyembah-nyembah, memintanya berhenti. Namun, itu tak membuat si laki-laki menjeda. Dia makin kalap. Dunia di sekelilingnya lenyap. Amarah menulikan telinganya, menggelapkan pandangannya.

"Sumpah, aku nggak ngapa-ngapain. Tolong, Mas, tolong, sakit!"

Duk! Duk! Duk! Tendang. Jambak. Angkat. Seret. Tampar.

Sosok mungil lain meringkuk di balik tembok, tak mampu berkutik. Celananya basah. Dia tak melihat apa yang terjadi di balik pintu. Namun suara itu, jeritan itu, tangis itu, memberinya imaji yang jauh lebih mengerikan.

"Jadi kamu masih berhubungan dengan si bejat itu, hah?"

Si laki-laki berteriak setelah titik didihnya turun beberapa derajat. Energinya terkuras, lebih karena amarah yang bergolak dibanding dengan kelelahan fisik.

"Sumpah, nggak."

"Terus, kenapa kamu balas SMS-nya, hah? Dasar jangan!"

"Aku nggak tahu itu dia!"

"Bohong!"

Prak!!! Ponsel itu pecah berkeping-keping.

* * *

SMS itu masuk ke ponselnya beberapa hari lalu. Nomor tak dikenal. Menyangka itu SMS nyasar, Tika membalas, "Siapa ini?" Namun pesan yang masuk berikutnya menandakan si pengirim mengenalnya, "Ah, Tika cantik, masa lupa sama aku?"

Laki-laki itu—Tika yakin pengirimnya laki-laki—terus mengirimnya SMS, tapi menyembunyikan diri, membuat Tika penasaran. Dia mengirim SMS lucu dan kadang-kadang pantun romantis yang waktu itu memang sedang tren. Di tengah rutinitasnya yang membosankan dan melelahkan mengasuh dua anak, suami yang kaku dan pelit, serta lingkaran pergaulan yang terbatas—istri para bankir yang sok, Tika mendapati hubungannya dengan si laki-laki misterius itu menyegarkan hari-harinya. Ketika akhirnya laki-laki itu mengungkapkan diri, Tika tak kaget lagi: Willy. Dari mana Willy dapat nomornya itu tak penting. Mudah sekali menda-

pat nomor ponsel seseorang. Hidup Tika mendadak berwarna. Gairah yang sudah lama lenyap kini muncul. Jantungnya punya alasan untuk berdetak

Bagaimana rupa laki-laki itu sekarang? Apakah dia masih sama, bila mereka bertemu lagi? Khayalan Tika bahkan lebih jauh lagi. Bagaimana Willy akan memperlakukannya andai mereka memang ditakdirkan bersama? Tentu Willy akan sangat lembut sekaligus sangat menggetarkan. Tidak seperti Bimo yang egois dan serbategang.

Dengan rutin Tika menghapus jejak Willy di ponselnya, meski tak ingin melakukannya. Pesan-pesan itu begitu bermakna baginya. Dan toh, Bimo tak pernah memeriksanya. Hal itu membuat Tika tak waspada.

Suatu saat ponsel itu berdering, Tika sedang di kamar mandi. Bimo mengangkatnya tanpa merasa bersalah. Sudah kebiasaannya untuk menguasai segala sesuatu di rumah, termasuk istrinya. Itu seperti kebutuhan baginya. Begitu Bimo bilang "halo", terdengar tarikan napas seperti orang tercekik—laki-laki, Bimo yakin, lalu si penelepon mematikan panggilannya, membuat Bimo curiga.

Bimo meneleponnya balik, tak ada respons. Namun, dicatatnya nomor itu diam-diam. Tak butuh waktu lama bagi Bimo untuk mengetahui siapa pemilik nomor itu. Bimo menyuruh salah satu staf perempuannya di kantor menelepon nomor itu, berpura-pura dan memancing. Umpan mengena. Tak sulit. Bimo langsung mendapat data bahwa laki-laki itu Willy. Willy si kerempeng menyebarkan yang dicintai Tika lebih daripada dirinya. Bimo tak suka dikalahkan. Namun,

tak penting itu Willy atau siapa pun. Tika tak boleh berhubungan dengan laki-laki mana pun melebihi hubungan membubuhkan tanda tangan resi untuk kurir paket.

Jadi dimaki-makinya Willy lewat SMS bertubi-tubi disertai sejuta ancaman penghilangan nyawa yang bisa dia pikirkan, serta disiksanya sang istri hingga terkapar.

Sore itu, ketika Sava pulang dan bertanya mengapa Mama tidak keluar dari kamar, Bimo bilang mamanya sakit, jatuh di kamar mandi, tapi akan baik-baik saja. Ada penyesalan menyelip di dasar hati laki-laki itu. Seharusnya dia tak lepas kendali. Sejauh ini dia sudah berhasil. Kesabarannya setipis benang. Hal-hal kecil memicu amarahnya; ke-set yang terpasang miring, cangkir dan tatakan yang tidak serasi, hingga istrinya yang tak bisa berbahasa Inggris dan terlihat bodoh saat makan malam dengan salah satu klien asingnya.

Saat amarahnya sampai ke ubun-ubun, Bimo sebenarnya tak ingin melampiaskannya lewat tangan dan kaki. Dia lebih suka siasat yang lebih halus: ancaman dan intimidasi, pere-mehan dan pengucilan. Siasat-siasat yang tidak membuatnya tampak seperti preman terminal.

Hanya saja, kali ini dia tak tahan. Dia masih bisa tahan bila Tika melakukan kesalahan lain; menilap uang misalnya. Namun, berselingkuh? Itu mengoyak harga dirinya. Seolah Tika dengan lantang menunjukkan di depan hidungnya bahwa ada laki-laki yang lebih hebat daripada dirinya. Bahwa jabatan, rumah, dan mobil yang dia anggap sebagai prestasi tak punya arti apa pun buat Tika.

Bimo gemetar, nyalinya ciut, tapi tak seorang pun boleh tahu tentang ini. Bertahun-tahun diasuh dengan disiplin ala militer, sentilan di telinga, cambuk di pantat, dan hinaan meremehkan membuat Bimo pantang menunjukkan kelemahan. Menangis, takut, malu, minder, adalah dosa besar baginya. Tentu saja dia sering mengalami semua emosi negatif itu, tapi selalu menyembunyikannya rapat-rapat. Saking rapatnya, dia lupa cara menangis. Dia tak bisa menangis saat mengetahui Tika bertukar SMS mesra dengan laki-laki lain, meski sungguh dia lebih suka menangis.

* * *

Kalender di dinding berganti lagi. Lalu lagi. Dan sekali lagi. Kalender dari bank. Gambarnya ganti, tapi intinya sama. Rumah direnovasi. Kulkas yang lebih besar dibeli. Bimo mendapatkan pekerjaan di bank swasta besar, menangani nasabah-nasabah VIP. Dia makin sibuk, makin bangga terhadap dirinya sendiri. Akhirnya dia bisa membuktikan pada ayahnya bahwa dia bukanlah anak bodoh yang takkan sukses. Dia bukan si buruk rupa yang selamanya bakal jadi si buruk rupa. Di balik Nissan Terrano barunya, dia bisa melihat bahkan para *frontliner* muda melirik genit padanya.

Sementara Bimo makin sibuk melayani para klien bahkan pada akhir pekan—*golf, fine dining, luxury trip*. Tika merasa ikatan yang selama ini menjeratnya makin mengendur. Bimo makin jarang di rumah. Anak-anak sudah besar. Tika makin

leluasa menghabiskan hari-harinya di luar. Keuangannya masih dikontrol oleh Bimo—dia meminta asistennya untuk mengecek semua nota yang dikumpulkan oleh Tika, tapi Tika tidak begitu peduli lagi. Semua sudah berjalan begitu lama hingga dia tak lagi merasa. Bahkan ketika beberapa krisis terjadi bersamaan (Sava tidak diterima di universitas negeri, Tyo tidak diterima di SMA negeri favorit, bahkan ngotot minta masuk SMK, ibu Bimo meninggal dunia, dan bapak Bimo terserang stroke—semua dalam kurun waktu dua bulan saja) dan membuat Bimo ngamuk, Tika menghadapi semuanya tanpa emosi.

Yang terjadi pada Sava masih bisa dimaafkan dibanding yang terjadi pada Tyo. Bimo menaruh harapan besar pada Tyo. Anak laki-laknya itu tak terlalu pandai, tapi setidaknya dia rajin. Nilainya tak buruk-buruk amat. Dia masih bisa masuk SMA negeri peringkat dua. Namun, anak itu minta masuk SMK. SMK! Kalau Tyo masih kecil, tentu Bimo sudah mengambil ikat pinggang dan mencambuki anak itu. Ide gila apa lagi yang ada otaknya? Tyo bilang ingin masuk jurusan otomotif.

"Jadi kamu mau jadi tukang las?"

"Otomotif, Pa."

"Kerja di bengkel? Kenapa nggak sekalian aja jadi pemulung? Sama dekilnya!"

Tak perlu ditanya siapa pemenang adu argumentasi tak seimbang itu. Kekuasaan orangtua—dan uang di tangannya—selalu menang.

Di dalam gambar, mereka masih keluarga yang sempurna.

Namun, tidak dalam benak Bimo. Tiap kali dia mengunjungi orangtuanya yang makin renta, masih dirasakannya pandangan menghina bapaknya. Dia seperti diingatkan bahwa dia bodoh. Itu terbukti dari anak-anaknya yang juga bodoh.

Selama ini Bimo selalu berusaha menutupi lubang-lubang itu dengan uang. Dia menggunakan uang untuk mengobati lukanya, untuk membalas dendamnya, untuk menunjukkan keberadaannya. Saat usaha restoran Toni kolaps, dia menyuntikkan modal. Saat orangtuanya sakit, dia menanggung ongkos perawatan. Saat adik laki-laknya, Banu, butuh melamar kerja, dia membiayainya, termasuk membelikan tiket pesawat dan membayar uang kos. Saat adik bungsunya, Wanda, menikah, dia menanggungnya.

Bimo merasa jemawa karenanya. Dia berharap uang itu bisa melambungkan egonya yang mengempis karena "gagal total dalam pendidikan", "tidak becus dalam bergaul", "goblok dalam mencari jodoh", dan "hanya menghasilkan keturunan tolol". Tak peduli bahwa karena setelah menghamburkan semua uang itu, keuangannya sendiri kembang kempis. Toh dia yakin semua uang itu akan membuat mereka takzim dan hormat padanya. Betapa kecewanya setelah Bimo tahu kenyataannya tidak begitu.

* * *

Bagi Tika, angin mulai bertiup ke arah yang benar. Ombak mulai reda. Hidup mulai terasa layak untuk dijalani. Atau

Tika sudah terbiasa menghadapi angin dan ombak dan telah menguasai seni menghanyutkan diri, mengalir, dan mengapung sambil sesekali menikmati percikan airnya.

Saat itulah justru tragedi itu menyambar dari sudut gelap yang sama sekali tak terduga. Bimo meninggal dunia. Begitu saja. Aliran itu berhenti mendadak, berputar arah, bergulung dan menukik, membuat Tika terombang-ambing.

Tika limbung. Sangkar itu tiba-tiba terbuka. Namun, kebebasan yang telah dia dambakan sekian lama kini terasa tak menarik lagi. Bukan hanya tak menarik, tapi juga menge-rikan. Sekian lama terkurung dalam sangkar yang sempit, dunia terlihat seperti rimba raya. Sekian lama terkungkung, Tika lupa cara terbang. Dia tak bisa mencari makan. Dia takkan bisa bertahan. Dia baru menyadari kita bisa terbang hanya setelah yakin kaki kita telah kuat menjejak bumi. Saat pijakan itu masih goyah, jangankan terbang, berdiri saja terasa sangat menakutkan.

23

*"Who are you to judge the life I live?
I know I'm not perfect—and I don't live to be—
but before you start pointing fingers...
make sure your hands are clean!"*
—Bob Marley

"SAVA." Santi melenggang masuk ke kafetaria rumah sakit, masih mengenakan seragam perawatnya, kuning gading, yang ditutup dengan sweter.

Sava yang sedang mengambil secangkir kopi dari mesin menoleh. Setelah sarapan dia berharap mamanya datang sehingga dia bisa pulang sebentar dan masuk kantor sesudahnya. Dia akan terlambat, tapi Sava sudah meminta izin pada atasannya. "Hai, Bulik. Bulik jaga malam ya hari ini?"

Santi mengangguk sambil mengantre di belakang Sava. Sava mempersilakannya duluan, tapi Santi menggeleng. "Mamamu sudah datang. Kamu bisa kerja setelah ini, tapi aku mau bicara sebentar."

"Oh, udah datang? Syukurlah. Mau bicara apa, Bulik?" tanya Sava ketika mereka beriringan menuju meja sambil membawa kopi mereka masing-masing.

Kafetaria masih sepi. Hanya ada dua pelanggan selain mereka. Masih terlalu pagi. AC-nya masih terlalu dingin hingga jendela-jendela kaca berembun.

Uang! Pasti itu, batin Sava bergemuruh. Tyo memakai BPJS, tapi siapa tahu ada biaya tambahan.

Santi mengambil kopi panas dan mengambil beberapa potong camilan. "Ibumu datang bersama Willy," kata Santi sambil duduk di hadapan Sava.

Sava menggeleng kesal. "Astaga, benar-benar memalukan!"

Santi membetulkan posisi duduknya lalu menyeruput kopi. "Ya memang, kalau dilihat dari kacamata itu. Tapi aku bisa membayangkan mamamu panik dan dia butuh bantuan. Kebetulan Willy..."

"Bantuan? Bantuan apa? Mama selalu aja berpaling sama laki-laki kalau butuh bantuan. Dan dia selalu butuh bantuan!" Sava mendadak emosional.

"Willy itu teman mamamu dulu waktu remaja."

"Cinta monyetnya? Itu maksud Bulik?"

"Istilahnya nggak penting. Mamamu dulu punya selusin teman laki-laki seperti Willy."

"Murahan." Sava mendesis.

"Hati-hati dengan kata-katamu. Mamamu dulu cantik. Sampai sekarang masih cantik, kan? Mungkin dia salah, tapi dia masih remaja waktu itu. Kamu pun pasti pernah mengalami hal semacam itu, kan?"

Sava tercenung. Buliknya benar, waktu SMA dia memang punya "banyak cowok", sekadar suka atau naksir-naksiran.

"Tapi Mama bukan remaja lagi. Seharusnya dia malu, sempat-sempatnya menggandeng laki-laki saat Tyo lagi sakit kayak begini."

"Mamamu masih muda, kamu tahu, kan?" tanya Santi setelah menyeruput kopi dan meletakkan cangkirnya kembali.

Sava diam saja. Dia punya firasat ke mana pembicaraan ini akan mengarah dan dia tak menyukainya.

"Jadi wajar saja kalau misalnya... misalnya... dia mencari pengganti papamu. Kamu bisa menerimanya, kan?" Bulik Santi kini menatap Sava.

Sava melengos. "Ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan itu, Bulik."

"Tentu saja bukan Willy, dia sudah beristri. Mamamu itu dari dulu nggak pernah becus dalam hal seperti ini. Pacar-pacarnya sebelum Willy sama saja. Tapi dulu dia masih remaja, jadi wajar saja. Ada Willy. Lalu papamu. Ya Tuhan, apa susah sekali mencari laki-laki yang normal? Normal saja, nggak perlu sempurna."

"Papa sempurna," tukas Sava.

Santi mendesah. "Bulik senang kamu punya penilaian demikian soal papamu. Tapi, Sav, nggak ada manusia yang sempurna."

"Menurutku Papa sempurna. Suatu saat, kalau aku menikah, aku ingin menikah dengan laki-laki seperti Papa. Mapan, baik, dan tegas. Kadang-kadang dia memang marah dan aturannya kaku, tapi aku tahu itu untuk kebaikan kami."

"Jadi kamu lebih suka laki-laki disiplin kayak papamu itu?" tanya Bulik Santi lagi.

"Ya, daripada Mama, lembek dan nggak berguna." Tiba-tiba dada Sava terasa sesak, matanya panas. Seketika dia sadar dia telah kelewatan. "Maaf... maksudku, aku nggak bermaksud..." Sava gugup.

Santi mengangguk pelan, matanya menerawang. "Yah, memang mamamu itu nggak berguna. Bulik juga nggak suka mengatakannya. Tapi itu kenyataannya."

Sava semakin gugup. "Bukan begitu maksudku, tapi andai Papa masih ada... andai Papa masih ada, dia pasti tahu apa yang harus dilakukan di saat-saat seperti ini. Dia tahu cara yang tepat untuk menangani Tyo. Oh... andai Papa masih hidup, nggak mungkin Tyo begini." Air mata Sava menetes pelan. Dia buru-buru menghapusnya.

"Menghajar..." Santi mendesah. "Jelas. Itu yang bakal dilakukan papamu. Apa dia sering menghajar kalian?"

Sava terkesiap. Pembicaraannya dengan Tyo menyusup kembali ke dalam ingatan Sava. "Nggak sih, nggak juga. Satu-dua kali pas kami kecil, tapi aku udah nggak ingat. Papa lebih sering... apa ya... tegas."

Santi kembali meneguk kopinya. "Setelah papamu meninggal, nggak ada yang tegas lagi, ya? Nggak ada yang mengatur kalian."

Sava mengangguk. "Mama nggak bisa apa-apa. Mengatur dirinya pun nggak mampu." Aneh, meski malu, dia cukup lega setelah mengungkapkan itu semua.

Santi mengangguk. "Tentu saja begitu."

"Dia bahkan nggak bisa kerja. Dia banyak utang." Detik itu juga Sava tahu dia sudah keceplosan. Namun, dia sudah lama memendam beban ini. Dia butuh seseorang untuk meringankan bebannya.

"Tentu saja. Dari dulu kakakku itu nggak pernah kerja, jadi mana mungkin dia mendadak bisa kerja?" Santi sama sekali tidak kaget.

"Tapi ketika keadaan memaksa, mestinya dia nggak punya pilihan lain. Aku nyatanya bisa kerja."

"Begini, Sav," Santi menukas, "sebelum kamu menghakimi mamamu, kamu perlu tahu satu hal."

"Apa itu?"

Santi mendesah. "Ah, meski sangat menyakitkan dan nggak pantas mengatakan hal-hal buruk tentang orang yang sudah meninggal, aku harus mengatakan ini."

"Mengatakan apa?" Jantung Sava berdegup.

"Pertama, papamu brengsek."

* * *

Telepon itu masuk saat Sava terguncang. Begitu pulang dari rumah sakit, dia menangis sesenggukan di kamar, sendirian. Dadanya sesak dan tubuhnya gemetar. Sekeras apa pun Sava menyangkal, fakta itu tetap menjadi fakta: papanya monster. Mengapa Sava bisa sama sekali tidak tahu? Mengapa Tyo tidak mengatakan lebih awal? (Aku cerita, tapi kamu nggak mau dengar, kata Tyo.) Mengapa baru sekarang Bulik Santi mengungkapnya? (Aku nggak mau kamu membenci papamu

sendiri. Aku nggak senang mengumbar keburukan orang lain.) Namun, mengapa Bulik cerita juga akhirnya? (Demi mamamu dan toh semua sudah berlalu.) Mengapa Mama diam saja? (Dan Mama tetap diam saja.) Sekian menit berlalu hingga akhirnya Sava merasa terkuras.

Nomor telepon itu tak tercatat dalam memori ponselnya.

"Sava, apa kamu baik-baik aja?" Suara itu berat dan dalam. Untuk sesaat Sava tak mengenalinya.

"Sia... siapa ini?" Sava berusaha menyembunyikan sengau dan seraknya.

"Kamu nggak baik-baik aja, ha, udah kuduga. Semalam aku ngimpi, ngimpiin kamu. *Ujug-ujug*, begitu aja. Kamu kayak tersesat di hutan. Aku melihat kamu. Tapi kamu kayak nggak kenal aku. Dan aku juga nggak bisa manggil kamu. Aneh banget, *to?*"

"Koh Abeng? Ini Koh Abeng?"

"*Lha iyo*. Kamu kenapa, Sava?"

"Aku... nggak kenapa-kenapa."

"Kok suaramu aneh?"

"Aku flu."

"Oh, *yo wis*. Kupikir kamu kenapa-kenapa. Kalau begitu aku yang kenapa-kenapa, haha. Aku kangen *je*. Kamu kok *ndak* pernah datang?"

Sava ikut tertawa. "Memangnya Koh Abeng kenapa?"

"Lho kamu belum tahu? Hmm... sebenarnya udah seminggu ini aku berpikir... sebenarnya udah seminggu ini aku kepikiran untuk *nilpun* kamu, tapi terus banyak urusan. Te-

rus aku lupa. Terus aku ngimpiin kamu itu. Kupikir kamu lagi dapat masalah. Tapi kalau kamu nggak dapat masalah, berarti mungkin itu artinya aku disuruh menghubungimu."

"Siapa yang suruh?"

"Roh nenek moyang."

"Koh, ngomong yang jelas dong."

"Kamu beneran nggak tahu, *pa*? Inisusu tutup?"

"Masa?" Sava terlonjak kaget. Dia mengingat-ingat. Ya, beberapa hari lalu dia lewat Inisusu dan kedai itu tutup.

"Kupikir karena kalian mau renovasi."

"Ya, itu juga. Sebenarnya Inisusu nggak tutup, tapi kami nggak kerja di sana lagi. Sebenarnya... haduh... kenapa kamu nggak ke sini aja? Aku masih utang kamu bakmi jawa, *to*?"

Sava seketika merasakan perutnya lapar.

"Aku juga bisa bikin wedang jahe yang enak. Manjur buat mengobati hati galau."

"Siapa sih yang galau?"

"Bukannya kamu?"

"Koh!"

"Jadi, kapan?" tanya Koh Abeng.

"Sore ini bisa, jam empat gitu?" Sava ganti bertanya. Cewek itu tak peduli. Dia butuh sesuatu untuk mengalihkan perhatian.

"Kamu nggak kerja, *to*?"

"Aku izin hari ini."

"Ah ya, karena kamu nggak enak badan, ya? Cocoklah. Bakmi jawa dan wedang jahe. Kamu pasti lekas sembuh."

"Memangnya siapa yang sakit?"

"Bukan kamu, *to*?"

"Koh!"

"*Yo wis*, sampai ketemu nanti."

"Cuma kita berdua, kan? Aku nggak mau..."

"Cuma kita berdua. *Thok*."

* * *

"Itu benar-benar siang bolong, Nduk. Siang yang benar-benar bolong. Kami siap-siap buka kafe. Miss Lani baru aja datang. Terus, nggak ada angin, nggak ada hujan... perempuan itu datang. Rambutnya disemir merah dan disasak tinggi, kayak nyonya-nyonya *sugih* di sinetron. Dia memakimaki Miss Lani. Malinglah, lontelah, pokoknya segala macam makian yang aku sendiri nggak tahu karena kadang campur bahasa Cina atau Prancis, *mbuhlah*.

"Istrinya Hendri ternyata dia itu. Aku kok dapat kesan sebenarnya dia udah lama tahu *affair* Miss Lani dan suaminya, dan kesannya istri resmi Hendri ini terima-terima aja *wong* dia sudah hafal kalau Hendri memang mata keranjang. Tapi menurutku... menurutku lho... yang bikin dia nggak terima adalah Miss Lani nggak nyetorin duit Inisusu atau semacam itu. Dia nuduh Miss Lani mau menguasai Inisusu sendirian, apalagi karena dia sudah mengontrak kios sebelah dan seterusnya dan seterusnya, panjaaaaang banget.

"Rame banget jadinya karena tentu aja Miss Lani membalas. *Mosok* nggak *mbalas*? Lagi-lagi dalam bahasa Cina. Jadi

nggak ngerti apa yang mereka omongkan. Percaya nggak, mereka berdua jambak-jambakan. Kami semua *ndomblong* dibuatnya. Orang-orang yang di sini sama yang di luar jadi penonton.

"Kami meleraikan mereka. Susah banget. Tapi akhirnya aku berhasil megangin istri Hendri dan Alun nahan Miss Lani. Iwan jerit-jerit sambil naik kursi kayak anak kecil lihat ke-coak. Ola ngusir penonton. Akhirnya sambil terus maki-maki, istri Hendri pergi. Miss Lani juga. Kami tetap buka sore itu, meski rasanya aneh banget. Tapi besoknya Miss Lani telepon Alun, bilang kalau Inisusu tutup. Dan kami semua... tentu aja dipecat. Aku dan Alun disuruh beres-beres, mengangkut semua yang bisa diangkut. Miss Lani kasih daftar apa yang miliknya dan apa yang milik Hendri. Beneran kayak suami-istri cerai.

"Belum selesai beres-beres, Hendri datang. Dia membentak-bentak kami. Siapa suruh beres-beres, katanya. Inisusu nggak tutup. Lah, kami berdua *plonga-plongo*, bingung. Hendri bilang Inisusu itu miliknya dan tetap jadi miliknya. Jadi biarpun perek itu sudah pergi—beneran dia bilang perek—Inisusu tetap buka. Tapi Alun nggak mau kerja di bawah Hendri. Katanya, dia kayak berkhianat sama Miss Lani. Jadi hari itu dia mengundurkan diri. Aku kan juga terpaksa mengundurkan diri. Sebenarnya lebih karena aku memang nggak gitu suka sama Hendri sih. *Lah*, itu orang kan galak banget, iya *to*? Kamu pernah ketemu dia, *to*?

"Jadi, *yo wis*, kami semua jadi pengangguran. Sebenarnya Hendri *mbujuk-mbujuk* kami semua lho. Gaji kami akan di-

naikkan dan sebagainya. Atau kalau mau bisa kerja di restoran Hendri yang lain—*mbuh* restoran apa—level manajer, pengawas minimal. Atau pegang Inisusu, *nggantiin* Miss Lani.

"Alun, ah ya, kamu pasti penasaran bagaimana kabar anak itu. Kalian sering kontak-kontakan, nggak? Nggak? Hmm... udah banyak yang memberinya tawaran pekerjaan. Dia bahkan dapat tawaran untuk kerja di hotel berbintang di Jakarta. Ola seneng banget. Tapi Alun nggak mau. Jadi ribut, kan? Udah kubilang sama Alun, Ola itu nggak cocok buat dia. Sama-sama keras. Sampai mana tadi? Alun tetep *emoh* ke Jakarta, nggak tahu kenapa. *Ya wis*-lah, Ola ngalah, mendorong Alun untuk menerima tawaran Hendri. Alun tetap nggak mau. Ribut lagi.

"Tahu nggak dua hari yang lalu Miss Lani telepon. Sekarang dia ada di Batam. Tahu sama siapa? Sopirnya Hendri! Percaya kamu, Nduk? Dia melarikan diri bersama sopirnya Hendri, si Soni. Susah dipercaya *ta, sing apik kuwi apane*, coba? Hitam kayak angus gitu lho dan hidungnya pesek. Sama aku aja masih ganteng aku, ya kan? Oh, tentu aja Hendri tahu kalau sopirnya lari sama Miss Lani. Lah gimana nggak, Miss Lani ngilang, sopirnya juga ngilang, nggak pakai bilang-bilang, lagi. Nggak sulit kan menduga-duga apa yang terjadi? Tapi Hendri nggak tahu mereka di mana. Jadi ngamuk dia. Sebenarnya aku juga nggak tahu dia di mana. Bisa aja kan dia bilang di Batam tapi sebenarnya cuma di Solo? Nggak ada yang tahu. Udah, nggak usah

melongo kayak gitu. Ya, hidup memang aneh kayak gitu. Kayak kamu bilang apa itu? Absurd. Ya, absurd.

"Nah, Miss Lani telepon Alun. Dia minta Alun ngelola kios sebelah. Kios ini, tempat kita sekarang berada ini. Edan nggak tuh. Miss Lani sendiri udah hilang akal. Uang udah dia keluarkan buat nyewa kios ini. Lima tahun lho nggak nanggung-nanggung. Soalnya kalau lima tahun lebih murah. Terus sekarang dia nggak bisa mengelola kios ini. Ya rugi, kan? Dia percaya sama Alun. Minta kios ini dipegang, terse-rah buat apa, tapi nanti bagi hasil. Alun ya galau. Dia mau aja mengelola kios ini, tapi nggak enak hati sama Hendri. Udah gitu, Ola ribut. Mau jual kauslah, jual tas, apalah. Tapi Alun lempeng gitu, dia maunya jual makanan. Ola makin ngotot. Ola bilang jual makanan itu ribet, capek, kotor. Ya iya sih, tapi masalahnya tahu apa Alun tentang tas cewek? Jadi Alun *kekeuh*. Nggak tahu sebenarnya apa yang dia rencanakan atau dia inginkan. Dia belum mengiakan tawaran Miss Lani. Tapi menurutmu, baiknya dia terima nggak?

"Aku sih mendorong dia buat nerima, meski aku tahu itu sulit. Percaya aku *yen* mengelola tempat makan itu nggak segampang kelihatannya. Aku pernah jualan bakmi jawa. Cuma pakai gerobak kecil. Laris lho awalnya, padahal tempatnya *mencil*. Tapi akhirnya ya... gulung tikar. Nggak sampai setengah tahun. *Mbuhl*ah karena apa. Sebenarnya... aku tahu sebabnya *ding*. Gerobakku sampai gelas-gelasnya disita. Bapakku terlilit utang judi."

Sava ternganga. Sudah sejak tadi mi godhog dan wedang

jahe yang disajikan Koh Abeng tandas hingga tetes terakhir. Setelah mendengar cerita terpanjang yang pernah dia dengar dari Koh Abeng, dia tak tahu harus berkata apa.

"Bakminya enak banget, Koh. Bakmi jawa paling enak yang pernah aku rasakan seantero Jogja... hmm... mungkin seluruh Indonesia. Wedang jahenya juga top banget!" Akhirnya itu yang Sava ungkapkan.

Koh Abeng tidak bereaksi. Berkedip pun tidak. Dia menyandarkan punggung, menyulut rokok, seolah begitu lelah sudah bicara terus-menerus.

"Jadi menurutmu gimana?" tanya Koh Abeng.

"Bakmi ini? Enak bang..."

"Bukan, apa yang harus dilakukan Alun?"

"Aku... eh... aku nggak tahu. Aku masih takjub sama ceritamu, antara percaya dan nggak percaya."

"Percaya ajalah. Maksudku, kamu mungkin bisa membujuk Alun untuk membuka usaha di sini. Apalah. Baiknya sih makanan juga, *wong* itu yang Alun suka. Prospeknya bagus. Alun bilang dia nggak bisa. Dia belum pernah melakukannya. Aku tahu dia pengen jadi pengusaha, maksudku dia pengen punya usaha kecil-kecilan sendiri, *ngono lho*. Jadi aku bilang, nah ini kesempatan bagus. Tempat udah ada. Udah dibayar pula, kataku." Koh Abeng mengisap rokoknya lagi. "Nah, bukannya si arsitek itu juga udah dibayar dan desainnya udah ada?"

"Arsitek? Oh, desainer interior? Ya, setahuku udah. Udah jadi juga."

"Nah, maksudku berarti gambarnya juga bisa kita pakai,

kan? Jadi kita tinggal bikin kayak gitu, sesuai gambarnya. Bagus *ndak*, Nduk? Aku kan *ndak* paham yang kayak begituan. Bagus atau nggak, aku nggak ngertilah. Aku juga belum lihat gambarnya.”

Sava menggeleng pelan. “Hmm... kurasa nggak bisa. Hendri yang bayar Ricky, si desainer itu, dan lagi pula nggak bakalan cocok.”

“Cocok sama apa?”

“Dengan menu yang akan disajikan di sini.”

“Menu?”

“Memangnya apa?”

“Udah jelas, kan? Bakmi Jawa.”

“Bakmi jawa!” Koh Abeng terpekik. “Mana mungkin? Asem. Alun juga bilang begitu.”

“Tentu aja mungkin.”

Sebuah suara terdengar di belakang Sava dan membuatnya merinding seketika. Dia berbalik dan terlonjak bangkit.

Di sanalah cowok itu, lebih tampan daripada yang dia ingat, meski wajahnya sendu dan tampaknya belum bercukur seminggu—tapi entah bagaimana itu membuatnya makin menawan, seperti seorang pahlawan yang baru saja mengalahkan musuh, penuh luka, tapi tetap... seksi. Astaga, Sava tak percaya kata itu terlintas untuk menggambarkan Alun.

“Alun...” Sava tersekat.

Alun tersenyum samar, matanya nanar. “Kamu kok...”

“Ada apa, Nyo?” tanya Koh Abeng. “Oh iya, tuh barang-

barangmu aku taruh di pojok," kata Koh Abeng. "Angkut aja semua, Lun, termasuk celemeknya. Terserah mau di-apain."

Sava duduk kembali, meredam kikuk yang dia rasakan.

"Aku nggak tahu kamu ada di sini. Apa kabar?" tanya Alun kaku.

"Baik-baik aja. Kamu?"

"Hmm... yah, baik."

Sava tahu keadaan Alun sama sekali tidak baik, tapi tak tahu harus berkata apa.

"Jadi kamu sepakat kan kalau kita bisa jualan bakmi jawa di sini?" Alun maju, melepas jaket, lalu duduk di samping Sava yang tiba-tiba saja dadanya berdebar tak keruan.

"Bakminya enak, kan? Pasti laku, kan?" Alun mendesak. "Tuh, Koh, aku bilang bakmimu layak jual. Kalau Sava yang ngomong, masa kamu nggak percaya?"

"Hus, kalian ini kenapa sih? Ini kan daerah elite dan harusnya di sini jadi kafe. Desainnya kata Sava juga udah jadi. Desain kafe."

"Aku udah bilang desain itu mungkin milik Hendri," Sava menyela, "tapi kita... maksudku kalian bisa mendesain sendiri. Seharusnya sih nggak susah. Gimana dengan lincak dan meja kayu? Ting atau petromaks. Gerobak, ah, ya gerobak. Kita buat gerobak klasik, tapi trendi," kata Sava.

"Tepat sekali. Itu juga yang aku pikirkan. Koh, dengar Sava. Kamu nggak percaya kan kalau aku yang bilang? Tapi aku udah bilang, kan? Pakai gerobak aja," kata Alun.

"*Stop, stop.* Aku belum bilang setuju soal jualan bakmi."

"Aku nggak minta persetujuanmu. Bagaimana dengan menunya, Sav?"

"Terserah. Menurutku yang klasik aja. Mi godhog, mi goreng, dan nasi goreng. Biar berbeda, kita bisa menyajikan minuman yang eksotis kayak wedang jahe, bajigur, atau apalah."

"Nah, nah, dengar itu. Sava kan pintar!" Alun berseru. "Menurutmu, itu akan berhasil?"

"Sangat. Aku optimis," kata Sava.

Koh Abeng duduk terpaku. Matanya membulat. Mulutnya melongo.

"Bakmi jawa, di tengah-tengah lingkungan mahasiswa kayak gini? Di deretan kafe dan restoran? *Sing waras waelah!*"

"Kami sangat waras, Koh," kata Alun.

Sava tersengat mendengar kata "kami", seolah detik itu juga mereka menjadi satu tim lagi. Seolah waktu dua-tiga bulan tanpa perjumpaan dan komunikasi, menyusut hilang begitu saja.

"Justru itu. Justru itu yang pasti dicari. Yang eksotis di tengah hiruk pikuk serbamodern. Makasih, Sav." Murung di wajah Alun menghilang. Raut mukanya manampakkan binar-binar dan seluruh tubuhnya seperti memancarkan energi yang begitu besar hingga untuk sesaat Sava berpikir cowok itu bakal melompat dan memeluknya. Sava serta-merta mundur dan menjaga jarak. Namun, Alun tetap duduk tegak, dengan senyum dan keteguhan. Sava lega, sekaligus kecewa.

"*Cah do edan kabeh*. Udah, aku pulang dulu," Koh Abeng bersungut-sungut, "kurang ajar benar kalian kalau menjadikan aku bakul bakmi lagi. Mpok Siti pasti... *wislah*. Ini udah malam. Sava, kamu butuh diantar pulang?"

"Aku bawa motor sendiri, Koh," sahut Sava, "aku juga akan segera pulang. Aku akan ambil beberapa foto dulu di sini, kalau boleh. Siapa tahu aku bisa bantu kalian untuk yah... mencari dingsklik macam apa yang bisa dipasang di sini. Kalau kalian mengizinkan sih."

Koh Abeng keluar. Sava mengecek ponselnya sekilas. Memang sudah malam. Jam sembilan lebih. Ada beberapa *missed calls* dan pesan WA. Sava tahu dari siapa. Dia merasa bersalah, seperti maling yang tertangkap basah. Namun, dia tak kuasa melawan dorongan hatinya. Mengapa dia tiba-tiba melibatkan diri? Mengapa dia enggan pulang? Mungkinkah dia masih terguncang gara-gara cerita buliknya tentang Papa?

"Tentu aja kami mengizinkan, Sav, malah sebenarnya aku ingin mengundangmu untuk bergabung bersama kami," kata Alun ragu.

Sava mulai asyik memotret beberapa sudut kios. Setelah hanya ada mereka berdua, Sava merasa janggal dan segan.

"Tapi aku... itu nggak mungkin," Sava segera menyahut.

"Ya, kamu benar," kata Alun sesaat kemudian, setelah dia berpikir sejenak. "Maafkan aku. Aku terlalu lancang. Maksudku tadi, hanya untuk promosi dan sebagainya. Kamu nggak perlu bekerja tiap hari, bahkan nggak perlu kemari. Kami butuh orang kayak kamu. Aku tahu hubungan kita

nggak baik selama ini. Kita malah sama sekali nggak berhubungan. Kalau dipikir-pikir, aku memang kekanak-kanakan. Tapi, semua itu benar-benar berat buatku. Maafkan aku.”

”Hei, kamu nggak salah kok. Kita udah dua puluh tahun lebih, harus bisa dong menanggung sakit, kecewa, dan sebagainya?”

Sava terdiam. Dua puluh tahun. Untuk sesaat dia merasa lebih tua daripada dinosaurus.

”Jadi kalau kamu mau, aku akan sangat berterima kasih. Nggak mau pun nggak apa-apa. Aku maklum mengingat... apa yang terjadi di antara kita. Dan keadaanmu sekarang ini, maksudku kamu kan udah punya...” Alun terdiam sesaat, lalu menggeleng. ”Kamu udah punya pekerjaan hebat dan pasti sibuk.”

”Bukannya begitu. Pekerjaanku biasa aja kok, tapi aku memang nggak bisa.” Sava menolak dengan halus, meski tawaran itu benar-benar menggiurkan.

”Yah, kamu bisa kan bantu-bantu kami promosi atau merancang-rancang sedikit. Seluangmu aja,” kata Alun.

Sava menjejretkan kameranya. Saat berbalik, dia kaget Alun persis ada di belakangnya. Saking kagetnya, Sava sampai tak bisa berkata-kata.

”Yah, aku tahu hubungan kita jadi aneh. Tapi kurasa kamu udah *move on*. Kamu udah punya pacar, kan?” kata Alun akhirnya.

”Begitu pula kamu,” kata Sava sambil menyimpan ponselnya di saku dan melangkah menjauh.

Alun mengikutinya, membuat Sava risi sekaligus berdebar. "Bagaimana dengan Ola? Pasti dia nggak suka kalau aku ikut bergabung."

"Sebenarnya dia sama sekali nggak suka aku punya ide warung bakmi. Dia bilang nggak trendi dan nggak bakal untung. Ya pada dasarnya dia membodoh-bodohi aku karena menolak kerja di hotel atau buka butik tas."

"Dia nggak mungkin begitu," sergah Sava.

"Nyatanya begitu. Aku nggak tahu mesti gimana." Alun mendesah.

Sava bisa merasakan hawa hangat di tengkuknya. Bulu kuduknya meremang.

"Apa menurutmu aku harus maju?"

Sava berbalik, menghadap Alun, menatap matanya, dan tiba-tiba merasa begitu rapuh.

"Aku sangat butuh peneguhan," kata Alun lirih pelan, tapi dalam. Sorot matanya kembali seperti domba terluka. Sava terbius. Alun maju selangkah. Tangan cowok itu bertengger di pinggang Sava seperti butuh berpegangan. "Ini hari-hari berat buatku," katanya lagi.

Buatku juga, batin Sava. Dan kenapa aku nggak keberatan tangan Alun di pinggangku?

Napas hangat cowok itu begitu dekat di wajahnya. Detik berikutnya, bibir mereka bertemu. Pertemuan yang lembut tapi menyengat. Sava terkejut, dadanya berdegup, sejuta arus listrik bertabrakan di otaknya, tapi dia tak sanggup melepaskan diri. Dia seperti menyelam di kolam yang sa-

ngat dalam dan memusingkan, tapi herannya membebaskan. Satu, dua detik, tiga detik.

"Alun!" Akhirnya kesadaran Sava kembali. Dia merutuk-rutuk dalam hati karena begitu mudah terhanyut.

Alun berjengit, kaget.

"Maaf! Maafkan aku. Meski kupikir aku nggak salah. Kamu begitu cantik dan aku tadi... astaga... aku khilaf. Ku-rasa aku cuma kangen sama kamu, lebih dari yang kusadari. Lebih dari yang mau kuakui. Anggap aja tadi nggak terjadi, oke? Aku benar-benar minta maaf. Ini yang terakhir. Nggak akan kuulang." Cowok itu mengacungkan dua jarinya, seperti bersumpah. Dia mondar-mandir dalam ruangan, panik sendiri, membuat Sava ingin tertawa andai hatinya tak bergemuruh karena galau.

"Oke, anggap aja kejadian tadi nggak pernah terjadi. Aku juga minta maaf," kata Sava, tak menemukan alasan untuk membela diri.

Alun terdiam, lalu berkata lirih, "Kamu nggak salah karena udah jadi cewek yang cerdas dan menarik. Akulah yang salah karena nggak bisa mengendalikan diri. Ya, aku bersalah, tapi nggak menyesal."

Sava terperangah.

"Tapi aku janji, setelah ini, kalau kamu mau bergabung, kita akan profesional. Pro-fe-si-o-nal."

Sava terdiam.

"Pikirkan aja. Lupakan yang tadi. Aku nggak mau yang... hmm... kita, eh, aku lakukan tadi memengaruhimu."

"Yah... itu..." Sava mengorek kata-kata dalam benaknya tanpa hasil.

Ponsel Alun berbunyi. Cowok itu mengumpat pelan dan Sava diam-diam lega pembicaraan mereka teralih.

Alun mengambil ponsel, melihat layar, lalu mengumpat lagi. Dia membisukan ponsel itu, lalu mengantonginya.

"Kenapa nggak kamu jawab? Memangnya siapa yang menelepon? Jangan biarkan aku menggangumu."

"Ola. Dan kalau aku menjawabnya, entah gimana dia pasti tahu aku lagi bareng sama kamu."

Sava memucat. Perutnya mulas.

"Aku nggak pandai berbohong. Aku nggak mau berbohong. Dan andai kami bertemu besok... dan kami pasti akan bertemu, Ola pasti akan tahu kalau aku... aku udah..."

"Kamu sendiri yang bilang tadi itu kekhilafan," Sava menukas.

"Ya, kekhilafan yang nggak kusesali. Sebenarnya kusyukur karena aku jadi yakin aku nggak menyukai Ola."

"Alun!" Sava memekik, tapi Alun hanya mengedikkan bahu.

"Kurasa aku harus memutuskan hubungan kami secepatnya. Jangan khawatir, aku nggak akan seabodoh itu melibatkan kamu. Aku nggak kepingin Ola melabrakmu."

"Bukan itu. Maksudku, kamu nggak bisa seenaknya memutuskan pasanganmu. Apalagi cuma karena... ummh... kita nggak sengaja bertemu."

Alun menatap Sava. Kedua tangannya dimasukkan ke

saku celana. Dia menarik napas panjang. "Santai ajalah. Ini sama sekali bukan tentang kamu kok. Kurasa, inilah saatnya membebaskan Ola untuk meraih impiannya. Dan diriku untuk meraih impianku."

24

*"No matter how bad things are,
you can always make things worse."*
—Randy Pausch

KARIER cemerlang. Blazer gaya. Potongan rambut *chic*. Tas dan sepatu yang serasi—serasi mahalunya juga. Obrolan cerdas bersama para perempuan tangguh tapi tetap trendi. Makan siang di restoran mewah—mereka menyebutnya *business lunch*. Perayaan keberhasilan ini dan itu.

Itu bayangan Tika saat remaja. Perempuan itu sangat ingin bekerja. Bekerja di kantor yang mengilat. Dia tak mau kuliah, meski dia juga tak menolak karena kuliah jelas-jelas keren di mata perempuan berusia enam belas tahun seper-tinya. Dia juga sadar dia hanya bisa bekerja di kantor-kantor keren kalau lulus dari perguruan tinggi. Dia membayangkan dirinya menjinjing laptop dan ponsel yang merupakan barang mewah saat itu.

Impian itu buyar bahkan sebelum selesai, sebelum Tika sempat bangun. Bimo mengoyak itu semua dalam sekejap.

Sekedip mata. Tiba-tiba sembilan belas tahun berlalu. Apa yang dimulai dengan luka, berakhir dengan luka. Bimo pergi. Tanpa sempat pamit. Tanpa ucapan terima kasih. Tanpa ucapan maaf. Tanpa peringatan.

Tika terempas. Dia bukan rajawali yang terlatih menghadapi badai. Dia kenari mungil yang selama ini terkurung dalam sangkar sempit. Apa yang dia tahu tentang badai?

Butuh waktu lama sebelum dia menyadari bahwa meski dia letih dan terkulai, badai itu sudah berlalu. Apa pun yang terjadi sebelum badai—baik dan buruk—takkan kembali lagi. Yang harus dia lakukan hanya terbang untuk mempertahankan hidupnya. Dan terbang? Bukankah itu yang dia impikan selama ini? Terbang seperti burung-burung lain yang sayap serta kepakannya dia anggap indah dan menawan? Tika tak tahu terbang bisa sangat melelahkan dan membahayakan, apalagi untuk kenari yang tak pernah berlatih terbang sepertinya.

Bekerja di penyewaan mobil milik Bastian—dulu teman kuliah Bimo—membenturkan kepalanya pada dinding keras kenyataan. Jam kerja yang panjang, juga upah yang tak sesuai impiannya. Mereka bilang itu gaji standar karyawan dan Tika beruntung dia tak harus melalui masa magang dengan gaji separuhnya.

Para karyawan perempuan lain yang jauh lebih muda—astaga, mereka sebaya dengan Sava—memandang Tika dengan sinis. Mereka berbisik-bisik di belakangnya, menuding dia tidur dengan Bastian, menggunakan senyum dan lekuk tubuhnya untuk mendapatkan pekerjaan ini. Lalu ada masa-

lah komputer! Komputer! Benda itu membuat Tika gugup sejak awal. Dia memencet benda itu takut-takut seolah bila dia salah memencet tombol, benda itu akan meledak. Tika ketakutan dia bakal salah memasukkan data dan menyebabkan perusahaan rugi sekian juta—itu yang dikatakan anak-anak ABG itu. Namun, itulah yang terjadi. Mungkin Tika salah memasukkan data. Mungkin Tika lupa tidak memasukkan jumlah uang sewa ke dalam kolom. Hanya kelupaan. Namun, anak-anak setan itu menuduhnya mencuri uang perusahaan. Atau sebenarnya dia memang mencurinya. Tika tidak yakin. Mana uangnya sendiri, mana komisi, mana yang harus masuk perusahaan... semua itu terlalu membingungkan baginya.

Bastian kecewa padanya. Tika juga kecewa pada dirinya sendiri. Dia terlalu bingung untuk bertahan. Jadi, dia lari. Hanya itu cara yang dia tahu. Awalnya dia hanya bolos masuk sehari, meski baru beberapa minggu kerja di situ. Namun, keadaan jadi makin parah. Pelanggan marah dan menuding mukanya di depan semua staf. Masalah AC mobil? Atau masalah mobil yang tidak diantar pada pelanggan tepat pada waktunya? Tika tidak begitu ingat.

Lalu ada sopir yang jelas-jelas kurang ajar padanya. Beberapa karyawan lain jelas-jelas mencemooh dan menjauhinya hingga otomatis Tika tak punya teman makan siang. Bastian yang baik itu terasa menjaga jarak. Mungkin dia tak ingin terlihat menganakemaskan Tika. Atau seperti katanya suatu waktu, "Kelihatan nggak profesional."

Kelelahan fisik dan mental, Tika membolos lagi, lalu lagi,

dan akhirnya pergi tanpa pamit. Di luar dugaan, *makeup*, blazer, serta sepatu mahal dan melenggok ke kantor ber-AC ternyata tak membuatnya bangga sedikit pun. Apalagi kantor itu tak keren dan tak punya mesin pembuat kopi seperti bayangannya. Dia mulai percaya kalau dia tak bisa melakukan apa pun, seperti kata Bimo.

Willy datang lagi pada saat-saat buruk itu. Sejatinya, dia tak pernah pergi. Namun, kini hubungan mereka makin intim. Tak ada penghalang lagi. Saat bersama Willy, Tika bisa tertawa dan melupakan semuanya. Akhirnya dia menemukan sandaran lagi. Hanya satu masalahnya, Tika tahu sandaran itu bukan miliknya, tapi milik istri Willy yang bernama Endah—atau Indah?—dan ketiga anaknya yang masih kecil.

"Sudah lama kami bermasalah, Tik, aku sudah mau cerai," kata Willy. Dia sudah mengucapkannya sejak entah kapan, tapi tak sekali pun Tika melihat Willy mengurus perceraian itu. Tika tak peduli, toh dia tak menuntut pernikahan. Willy hanya untuk bersenang-senang, tidak untuk hubungan serius. "Berkencan" dengan Willy—Tika tak suka menganggap mereka kencan, tapi apa lagi sebutannya?—mengingatkan Tika akan masa pacaran ketika mereka SMA dulu, serba mengirit. Kecuali gigi Willy yang mulai berkarat digerus rokok bertahun-tahun dan omongan ngalor-ngidul yang kini melibatkan politik. Tak banyak yang berubah dari Willy, termasuk makan siang di warung bakso yang jorok, asal murah.

Semua orang punya sisi buruk, putus Tika, dan sejenis

melupakan sisi getir itu. Willy membuatnya tertawa. Willy memujanya hingga dia merasa berarti. Dua bulan berlalu. Selain menyumbang tawa dan romantisme dalam hidup Tika, Willy tak banyak membantu. Tidak seperti Bastian yang menambal nyaris semua utangnya—Tika nyaris tak percaya. Masih ada beberapa utang di sana-sini, tapi setidaknya Tika tak perlu berhadapan dengan para preman *debt collector*.

Kartu-kartunya sudah dipotong jadi dua oleh Sava atas perintah Bastian. Tika marah seketika, tapi apa dayanya?

Kini tanpa pekerjaan, tanpa kartu, dan tanpa uluran tangan dari siapa pun—kecuali Santi kadang-kadang, apa yang bisa Tika perbuat selain bekerja? Kalaupun uangnya tak banyak, minimal bekerja memberinya kegiatan. TV di rumah sudah lenyap. Tanpa TV tak ada sesuatu yang bisa dilakukan.

Mencari kerja pada usia empat puluhan jelas tak mudah. Apalagi Tika tak punya pengalaman sama sekali. Dia menghubungi teman-temannya. Teman yang dipilihkan Bimo untuknya. Untuk hal ini, Tika bersyukur, Bimo memastikan Tika bergaul dengan para perempuan kaya. Salah seorang istri manajer bank BUMN membuka butik baru di daerah Wirobrajan—daerah yang dengan cepat menjadi pusat *fashion* baru. Bukan butik kecil, tapi butik besar yang menjual gaun, tas, sepatu, hingga aksesoris. Dia menawari Tika posisi di bagian pengadaan barang.

Sense of fashion Tika dihargai di butik itu. Tidak butuh waktu lama, Tika langsung terserap pada pekerjaannya.

Kegalauan yang dulu menerpanya saat awal mula bekerja di perusahaan rental mobil kini tak dia rasakan. Mungkin karena kali ini dia sedikit lebih berpengalaman. Atau karena Tika bekerja di bidang yang dia sukai. Memang masih ada asisten-asisten nyinyir yang membuat Tika risi. Dia juga pernah dicaci pelanggan. Dia terpaksa mengembalikan satu koli baju karena baju-baju itu tak laku satu pun dan membuktikan bahwa insting *fashion*-nya kadang tak bekerja. Namun, Tika tak mundur. Dia menghadapi setiap tantangan penuh gairah.

Gajinya lumayan. Ya, hanya lumayan. Namun berapa pun itu, ketika merasakan uang hasil keringatnya sendiri, pada umur empat puluh tahun, Tika menangis bahagia. Dia bisa. Ternyata dia bisa. Selama ini Bimo salah.

25

*"Losing someone you love isn't easy,
but losing yourself is worse."
—Anonim*

"**K**AMU cemburu sama dia!" Sava memekik.

"Memang. Udah seharusnya, kan? Masa aku nggak cemburu? Sekarang cuma Alun yang kamu pedulikan!" Harris menyalak balik. "Dan jangan dikira aku nggak tahu kalau kamu punya rasa sama dia."

"Astaga, kenapa kamu jadi kayak ABG gini sih? Aku dan Alun cuma teman. Dan kami punya proyek. Dengar! Proyek! Bukan Alun yang kupedulikan, tapi proyekku!"

"Proyek yang katanya cuma sekali-dua kali, tapi akhirnya jadi pekerjaan utamamu!"

Sava terdiam. Harris benar. Awalnya Sava bersedia, tapi hanya untuk membantu satu-dua hal, mencarikan meja-kursi yang tepat. Namun, ternyata itu pun tak mudah. Satu hal lalu merembet pada hal lain dan sekonyong-konyong sudah

sebulan lebih dia berkutat dengan persiapan warung bakmi itu, mulai dari mencari lampu hingga piring.

"Kamu lebay! Warung mi kamu sebut proyek! Dan kamu? Cuma *nggambar* lincak kamu anggap desain!"

"Tapi itu memang desain. Oke, mungkin aku memang amatir dan nggak punya gelar di bidang itu, tapi Ricky bilang—"

"Kamu bahkan melupakan *anniversary* empat bulan kita! Kamu nggak menghargai hubungan kita. Kamu juga nggak menghargai aku. Kemarin aku pentas, kamu nggak datang."

"Oh, *gosh*! Itu kan cuma pentas di peresmian apalah..."

"*Launching lounge VIP club*! Kamu nggak ngerti betapa pentingnya itu buatku? Nggak sembarang orang bisa datang ke *launching* itu."

"Kamu juga nggak ngerti aku!"

"Mending tiket itu kuberikan cewek lain yang mengagumiku. Banyak!"

"Kenapa nggak kamu lakukan?" Sava menyahut, sengit dan frustrasi.

Kepala Sava berdenyut. Akhirnya mereka bertengkar. Pertengkaran pertama sejak empat bulan mereka jadian. Seharusnya lebih cepat. Seharusnya pasangan yang "baru" jadian bertengkar seminggu, paling lama sebulan setelah mereka jadian. Jadi kalau mereka tidak pernah bertengkar selama empat bulan, Sava tak tahu. Apakah mereka berdua sama-sama tak nyaman satu sama lain, saking tak nyamannya bertengkar pun segan? Atau mereka terlalu menjaga jarak,

terlalu sopan dan jaim? Atau, yah... mereka bukan pasangan yang benar-benar baru, kan?

Anehnya, dia tak merasa sedih. Hanya geram. Tak ada air mata, hanya kedongkolan dan kelegaan. Aneh, dia lega bisa bertengkar dengan Harris. Untuk pertama kali dia tak lagi mengekang emosi atau menjaga sikap.

Sudah sejak semula Harris tak setuju Sava membantu Alun dan Koh Abeng. Ola juga sama tak setujunya, dan itulah akhir hubungannya dengan Alun. Kedua orang itu punya kecurigaan yang tak bisa ditampik: Sava dan Alun punya perasaan spesial, tak peduli kedua-duanya sama-sama menyangkal.

* * *

"Sava, kamu nggak lapar, Sayang?" tanya Mama di balik pintu.

"Nggak, Ma, aku capek."

"Oh, ya udah. Mama taruh lauknya di kulkas ya. Panasin kalau kamu lapar."

"Iya."

Sava berbaring resah. Cewek itu meraih buku sketsa yang tak pernah gagal menghiburnya pada saat-saat seperti ini. Dia membalik-balik halaman buku sketsa lamanya. Buku sketsa itu sudah penuh hingga halaman terakhir. Buku itu seperti album perjalanan. Gambar Papa, gambar Inisusu, Koh Abeng, dan ya... gambar cowok mengenakan celemek dan menggenggam cangkir yang membuat dada Sava

berdesir. Alun. "Gambarku ada tiga!" katanya. Sebenarnya lebih. Sava lega Alun tak menemukan gambar-gambar lainnya. Dan Harris? Tak ada sama sekali. Entah kenapa Sava tak berniat menggambar wajah pacarnya sendiri.

Kenapa? Kenapa mesti terjadi sekarang? Saat semua berjalan dengan baik? Sava bertanya bimbang. Tyo sudah mulai pulih. Dia sudah bisa beraktivitas nyaris normal. Adiknya itu memang masih menganggur, tapi setidaknya lebih tenang dan tidak berbuat macam-macam. Mama mendapat pekerjaan—penyelia di toko baju yang sedang hits. Proposal skripsi Harris sudah diterima dan dia mulai mengerjakan tulisannya—dan mungkin itu membuatnya *moody*, tapi toh itu langkah yang perlu disyukuri. Mungkin setahun lagi dia bisa lulus, bekerja, lalu mereka bisa menikah, punya anak, hidup bahagia selamanya. Karier Sava memang tidak memuaskan, tapi tidak jelek. Dia bahkan mulai melihat celah untuk mencari beasiswa dari kantor dan mulai kuliah lagi. Semuanya mulai berjalan di rel yang benar. Namun, kenapa Sava mencari-cari masalah? Apa sih yang kurang? Meng-apa dia mengiakan ajakan Alun dan membuat semuanya tak keruan? Mengapa dia tak bisa fokus pada Harris sepenuhnya? Mengapa Alun terus menarik-nariknya, bahkan saat cowok itu tidak melakukan apa pun? Bukankah dia sendiri pernah bilang pada bibinya dia menginginkan cowok seperti Papa yang stabil, mapan, dan sebagainya? Cowok itu adalah Harris. Alun bukan hanya tak memenuhi kriteria itu, tapi juga sangat berkebalikan.

"Yang harus terjadi memang pasti terjadi," kata Stella

ketika Sava meneleponnya, seperti yang selalu dia lakukan bila butuh teman curhat.

Sava terngkurap di kasur, masih sambil membuka-buka buku sketsa. "Apa maksudmu, Ste?" Dia menatap gambar lampu gantung yang dia pikir akan manis untuk warungnya.

"Hmm... selama ini kamu merasa kurang sreg, kan? Kamu merasa ada yang salah, meski kelihatannya benar? Maksudku, kamu pasti tahu sebentar lagi akan ada yang meledak di antara kalian?"

"Astaga, kok kamu tahu sih?" Sava berusaha mengingat-ingat. Apakah dia pernah mengatakannya pada Stella? Sepertinya tidak. Dia bahkan tak sadar punya perasaan demikian.

"Tahulah, kelihatan jelas kok."

"Jelas gimana? Memangnya aku pernah cerita?"

"Justru itu, kamu nggak pernah cerita."

"Jadi aku harus gimana dong?"

"Memilih."

"Memilih apa?"

"Kemapanan atau petualangan."

"Maksudmu?"

"Harris atau Alun."

"Astaga, Ste...! Bukan soal itu."

"Terus soal apa?"

Sava terdiam. Jemarinya resah memuntir-muntir rambut.

"Soal apa?" Stella mendesak.

"Yah... ini soal kerjaan. Soal peluang. Melebarkan sayap dan memupuk jiwa kreatif."

Terdengar suara Stella terkikik. "Yah... kayak kamu nggak bisa melebarkan sayap di tempat lain aja."

* * *

"Coba deh kamu rasakan, yang ini udah oke belum?" Alun menyodorkan segelas minuman beruap. Aromanya begitu sedap. Sekilas Sava menghirup aroma kayu manis, hangat jahe, gurih santan, dan manis gula jawa. Ada satu lagi aroma yang terasa akrab, tapi Sava tak tahu apa.

"Apa ini?" tanya Sava sambil mengalihkan matanya dari laptop, dari laporan anggaran yang sedang dia susun, dan dari pikirannya yang kacau. Harris belum menghubunginya lagi. Sudah tiga hari. Apakah cowok itu betul-betul marah?

"Wedang bajigur. Semua bahannya premium. Coba deh." Alun mengulurkan sendok.

Sava menerimanya, menyendok sedikit dan mencecapnya di lidah, tapi tak betul-betul merasakannya.

"Cobain lagi deh. Semuanya, termasuk irisan kelapa dan kacangnya. Aku mau cek semuanya. Kurang manis, kurang gurih? Gimana porsinya? Udah pas, kebanyakan, atau terlalu sedikit?" Alun tampak bersemangat. Cowok itu mencondongkan tubuhnya di atas meja, tak sabar menanti reaksi Sava.

Sava mencicipi lagi. Kali ini menyendok sesuatu yang pa-

dat, tapi dia tak yakin apa. Cewek itu tak bisa berkonsentrasi. Setelah dia dan Harris bertengkar tempo hari, mereka sudah bertemu lagi, mencoba membahas situasi yang mereka hadapi. Namun, tak ada titik temu. Harris berkeras agar Sava meninggalkan proyek ini. "Kalau kamu butuh proyek untuk melampiaskan insting kreatifmu... kamu bisa magang di galeri mamaku. Atau buka kafe. Itu kan yang kamu inginkan? Kita bisa patungan. Kita buka kafe bareng," ujar Harris tegas. "Kamu bukan cuma bisa merancang interiornya, kamu bahkan bisa merancang menunya. Itu bakal jadi milikmu semua. Tapi plis, jangan kembali ke sana."

"Tapi kenapa?" tanya Sava. "Toh sama aja. Di sana kerja, di sini kerja. Dan itu aja yang kulakukan, kerja." *Kecuali di sana ada ciuman khilaf, batinnya.*

"Sumpah?" tantang Harris.

Sava membisu.

"Tuh kan, kamu nggak berani bersumpah."

"Memangnya kalau aku bersumpah kamu bakal percaya?" tantang Sava. Argumen itu berlarut-larut. "Aku bakal bergaul dengan siapa pun yang aku mau. Kamu nggak bisa menghalangiku!"

"Menghalangi? Memangnya aku nggak boleh melindungi pacarku sendiri?"

"Melindungi? Kamu nggak melindungiku, kamu melindungi dirimu sendiri."

Mereka terjebak dari permainan semantik dan akhirnya menyerah setelah keduanya lelah, tanpa keputusan.

"Kacangnya kurang garing?" tanya Alun.

Sava yang masih mengunyah pun tersentak. "Kacang apa?"

"Yang kamu kunyah itu. Itu kan kacang."

"Oh, aku... yah... cukup kok. Kurasa cukup."

"Gimana dengan kelapanya? Ketuaan, nggak?"

"Kelapa? Ada kelapa di gelas ini?"

"Astaga, tentu aja ada. Memangnya nggak terasa?"

"Ya ampun, maaf, aku... sori. Aku lagi nggak bisa konsen." Sava menutup laptop dan menepikannya. "Aku lagi mengerjakan anggaran ini dan..."

Alun menatap Sava hingga cewek itu jengah dan berpalang. Cowok itu memundurkan diri dan duduk kembali. "Ada masalah apa, Sav?"

Sava menghindari tatapan Alun. "Nggak ada. Maksudku, nggak ada yang serius."

"Soal ibumu?" tanya Alun.

"Bukan."

"Tyo?"

Sava menggeleng.

"Harris?"

"Udahlah, jangan tanya-tanya lagi." Sava meraih *mug* tadi, lalu menghela dan mengembuskan napas beberapa kali. "Oke, sekarang aku siap. Aku bakal mencicipinya lagi."

Alun menarik *mug* itu menjauh. "Jangan, nggak perlu. Kamu boleh meminumnya, tapi jangan kasih komentar. Komentar dari orang yang lagi galau tuh nggak valid."

Sava menyendok lagi. "Cukup enak kok. Pas."

Alun menyodorkan telapak tangannya. "Nggak boleh ada

komentar. Minum aja. Kalau setelah ini kamu ceria, minuman itu akan kunamai Bajigur Pereda Galau."

"Aku nggak galau kok," Sava menyela, "menurutku jahe-nya kurang menyengat."

"Nggak menerima komentar." Alun bangkit dan membe-reskan barang-barang yang masih berserakan. Mereka sudah selesai mengecat. Besok mereka akan mulai memasang gero-bak, *kitchen set*, beserta kompornya. "Gimana anggarannya?"

"Benar uangmu cukup, Lun? Kuhitung-hitung kita masih kurang lima atau enam jutaan," ujar Sava resah.

Alun sudah menguras tabungannya, demikian juga Koh Abeng. Sava menyumbang sedikit karena memang hanya punya sedikit.

"Nggak, tapi ada motorku yang bisa dijaminkan buat utang ke bank. Aku udah tanya-tanya."

Sava terkesiap. "Risikonya terlalu besar, motormu bisa hilang."

Di luar dugaan, Alun hanya mengedikkan bahu. "Cuma motor. Bisa cari lagi, tenang aja."

"Alun, aku serius."

"Aku juga serius. Aku masih punya teman-teman yang aku yakin kalau cuma meminjami satu-dua juta nggak kebe-ratan. Miss Lani juga udah bilang bersedia menyuntikkan modal. Hanya aja, aku nggak mau merepotkan Miss Lani lagi. Jadi kamu nggak usah khawatir. Kamu udah sangat membantu dengan mendapatkan semua kursi dan meja itu

dengan murah. Gerobak juga. Gelas dan piring juga. Wow.” Dia mulai bergerak membersihkan lantai.

“OLX bisa sangat membantu,” kata Sava. “Jadi tabunganmu ludes semua?” sambungnya cemas.

“Hei, aku bisa menabung lagi kok. Selalu ada harga untuk sesuatu yang kita inginkan. Untuk ini, aku mau mempertaruhkan setiap sen uangku. Nggak tahulah, tapi sejak dulu ini yang kuinginkan. Punya usaha sendiri. Terus tiba-tiba, peluang seperti disodorkan ke bawah hidungku.”

“Lun, sebenarnya kamu bisa kerja di hotel, kan? Uangmu bisa lebih banyak. Nggak usah mikir ini-itu. Atau hmm... dari pekerjaan *sales*-mu... kamu kan juga bisa dapat uang lebih banyak.”

Alun tersenyum. Wajahnya menengadah. Dia urung menyapu. “Kamu benar. Tapi aku lebih suka di sini. Di sini ada... hmm... cinta.”

“Maksudmu?” Jantung Sava berdebar tanpa bisa dicegah.

“Aku suka kerja di sini. Aneh ya, tapi cinta memang aneh, kan? Aku cinta sama pelanggan cerewet, sama desis wajan, dan sama aroma susu mendidih.”

Sava tertawa. Lega sekali rasanya bisa tertawa. Ya, masalahnya memang masih menggantung seperti mendung, tapi setidaknya mendung itu tak tampak suram lagi.

“Kenapa tertawa?”

“Kupikir karena kamu cinta sama Miss Lani.”

Alun tertawa pelan. “Ya, itu juga. Maksudku, aku berutang banyak sama Miss Lani. Dia mau menerimaku yang

nggak punya pengalaman. Dia percaya sama aku yang waktu itu masih baru dan belum layak dipercaya. Aku juga berutang uang sama Miss Lani, utang uang yang sampai sekarang belum lunas. Aku ingin melunasinya, tapi Miss Lani selalu mengatakan agar aku menyimpannya. Katanya, dia nggak menerima uang receh.” Alun menggeser barang-barang yang belum menepi: kaleng cat, *roller*, dan nampal lalu mulai menyapu lagi.

Mau tak mau Sava terkejut. Tak pernah terbayang Alun berutang pada Miss Lani. Sebenarnya dia tak pernah membayangkan Alun berutang pada siapa pun. Cowok itu tak pernah menampakkan kesulitan keuangan, meski tak pernah juga kelihatan berkelimpahan.

”Kamu utang buat apa?”

”Waktu itu adikku masuk SMP. Jadi aku memberanikan diri, siap dengan segala cemooh dan penolakan, tapi anehnya... dia sangat baik, pengertian, bahkan tampak kasihan banget sama aku. Dan begitu aja dia memberiku uang itu. Tiga juta waktu itu. Nggak sedikit, kan? Memang dipotong dari gajiku beberapa kali—itulah awalnya aku nekat jadi *sales*, karena gajiku hanya sisa seratus ribuan, tapi ketika utang itu belum lunas, Miss Lani nggak memotong gajiku lagi. Aku tanya kenapa, dia cuma bilang... biasalah kayak tadi, dia males ngurusin duit receh. Aku boleh melunasi utangku kalau aku udah kaya.”

Sava tersekat. Tak pernah terlintas dalam pikirannya Miss Lani punya sisi hati yang lembut.

"Kenapa melamun?" tanya Alun setelah Sava tercenung beberapa saat.

Sava menarik napas. "Ternyata dia bisa baik juga ya. Ku-pikir..."

"Oh, dia itu aslinya baik," kata Alun sambil mengayunkan sapu dengan cekatan. Debu-debu halus betebaran dan membentuk corong di bawah lampu bertudung kerucut. "Kurang baik apa lagi kalau dia mau menerima Koh Abeng yang sama sekali bukan *chef*?"

"Bukan *chef*?" Sava tampak kaget.

"Masa kamu belum tahu?"

Sava mengernyit. "Aku udah curiga sih. Dia agak... hmm... payah, kan? Bukan bermaksud menghina."

"Mungkin. Baiklah, ini bakal jadi momen blakblakan. Kayak pengungkapan semua misteri dalam novel-novel detektif."

"Kamu baca novel?"

"Cuma novel detektif," kata Alun. "Jadi menurutmu kenapa Miss Lani mempekerjakan Koh Abeng? Dia jelas tahu Koh Abeng bukan *chef*."

"Miss Lani nggak mau bayar mahal. Nggak ada misteri di sini. Itu satu-satunya alasan," kata Sava setelah meneguk bajigurnya lagi.

"Yah, mungkin itu salah satu alasan. Tapi, Koh Abeng itu kan bisanya cuma bikin mi jawa dan donat."

"Donat?" Savanna terperanjat.

"Nggak begitu enak, tapi itulah kerja sampingannya. Dia bikin donat dan setorkan ke pasar. Donatnya hanya bersalut

gula halus karena dia nggak bisa bikin *topping* yang aneh-aneh."

Mau tak mau Sava tertawa.

"Dia juga bikin donat karena terpaksa. Bisa-bisaan aja, latihan sendiri."

"Karena gaji di sini nggak cukup?"

"Yup, dan mirip aku, dia juga ngutang Miss Lani dan potong gaji."

"Oh, uangnya buat apa? Bukannya dia nggak punya anak?"

"Iya, tapi Mpok Siti punya. Terus anak Mpok Siti sakit atau gimana, jadi ya begitulah. Aku bilang Koh Abeng itu *wong legan golek momongan* alias kurang kerjaan. Ngapain juga pacaran sama Mpok Siti yang punya anak tiga? Tapi dia bilang cinta. Jadi, aku bilang terserahlah. Kalau udah menyangkut cinta, nyerah deh, mentok, nggak bisa diapa-apakan."

Sava menelan ludah. "Cinta memang aneh ya."

"Aneh banget. Mpok Siti-nya juga, tahu kalau Koh Abeng omong besar, dia terima aja."

"Omong besar gimana?"

"Lah, dia kan awalnya memperkenalkan diri sebagai *chef* hotel berbintang. *Chef*, bayangkan!"

Sava tergelak.

"Mpok Siti sendiri yang bilang sama aku. Koh Abeng membela diri karena dia memang kerja di hotel di Bandung, meski hotelnya yah... jangan kan berbintang, lampunya aja

mungkin cuma bohlam. Dan dia cuma ngupas kentang dan membersihkan ikan di sana.”

”Terus?”

”Ya menurut Koh Abeng dia terpaksa bilang begitu karena karena Mpok Siti udah membuatnya jiper duluan.”

”Jiper gimana?”

”Jadi mereka kan kenalan, terus Mpok Siti tanya kerjanya apa. Koh Abeng bilang dia masak di hotel. Mpok Siti curiga, lalu tanya, ‘Kamu *chef*? *Chef* beneran, kan? Bukan bakul bakmi yang ngakunya jadi *chef*? Soalnya mantan suaminya bakul bakmi, tapi gayanya selangit, padahal duitnya seiprit.’ Terus Koh Abeng bilang, ‘Coba, Nyo, kalau kamu dalam posisiku, *njuk* aku harus gimana coba?’”

Sava tergelak lagi sampai nyaris tersedak.

”Jadi ya udah, sejak hari itu, hari Koh Abeng ketemu Mpok Siti itu, dia resmi jadi *chef*.”

Sava masih tergelak. ”Ya ampun, Mpok Siti cuma lepas dari bakul bakmi dan nemplok ke bakul bakmi yang lain?”

”Begitulah. Tapi itu juga yang membuat dia jadi *chef* beneran di Inisusu.”

”Kok gitu?”

”Lah, Mpok Siti itu tukang pijat, termasuk tukang pijatnya Miss Lani.”

”Astaga! Jadi Mpok Siti kenal Miss Lani?”

”Yup, seperti tukang pijat lain, dia tahu semua gosip di dunia, termasuk gosip bahwa sebenarnya Miss Lani adalah kekasih gelap Hendri.”

"Astaga, jadi seluruh dunia tahu yang sebenarnya?"

Alun mengangguk. "Yang itu mungkin aja. Tapi Mpok Siti ini juga tahu Mas Soni itu kekasih gelap Miss Lani. Bayangkan, kekasih gelap punya kekasih gelap!"

"Ya ampun, ini melebihi cerita di novel."

"Absurd? Memang."

"Seabsurd kenapa dia dipanggil Miss. Kenapa sih dia dipanggil Miss? Aku penasaran." Sava tiba-tiba teringat.

"Oh, bukan misteri besar. Namanya memang Mislani."

"Miss Lani? Ada gitu yang orang yang namanya Miss?"

"Mis. Em-I-Es. Mislani."

"Astaga!" Sava ternganga. Kadang-kadang hidup begitu sederhana kalau saja manusia tak dipenuhi prasangka dan teori konspirasi.

"Nah, nyambung yang tadi. Jadi waktu Miss Lani bilang dia mau buka Inisusu dan butuh *chef*, Mpok Siti mengajukan Koh Abeng. Waktu itu dia belum tahu kalau Koh Abeng adalah *chef* gadungan."

"Oh."

"Tapi Miss Lani tahu sejak hari pertama Koh Abeng melangkah di sini."

"Gimana dia bisa tahu?" tanya Savanna penasaran.

"Miss Lani itu pintar, tahu. Hanya dengan bertanya satu-dua pertanyaan dia tahu siapa sebenarnya Koh Abeng. Mengangnya kamu nggak?"

Sava menyesap tetes-tetes terakhir bajigurnya. Keresahannya menguap. Dia terlalu terserap pada kisah yang dituturkan Alun. "Iya juga sih."

"Tapi Miss Lani tetap mempekerjakannya, meski dia tahu Koh Abeng bohong. Tapi bisa kamu bayangkan betapa anehnya karena setelah ini Koh Abeng jadi bakul bakmi lagi!"

Sava ngakak sampai bajigurnya nyaris menyembur. "Itu sebabnya dia pucat pasi waktu kulemparkan ide itu pertama kali."

"Mending sama kamu dia cuma pucat. Sama aku, dia memaki-maki. Bilang aku kurang ajar. Bilang aku sengaja menjatuhkan dirinya. Untungnya nggak ada wajan di dekat kami waktu itu. Kalau iya, mungkin aku udah dikepruk dengan wajan."

Sava tertawa lagi. Mendadak dia hanya ingin berada di sini. Tertawa lagi. Tak mencemaskan apa pun. Tak bersilat lidah. Tak memperdebatkan definisi kata "melindungi" yang ternyata lebih memusingkan daripada kuliah statistika.

"Hei, bajigurmu udah habis. Mau tambah?"

Sava menggeleng. "Mau sih, tapi udah malam. Akan ku-cuci gelas ini, terus aku bantu kamu beres-beres."

Alun menyambar gelas Sava. "Nggak usah. Kamu pulang aja. Kamu pasti capek banget. Pulang kerja langsung ke sini dan menyelesaikan semua apa itu? *Invoice*? Kuitansi? Apalah itu, aku dan Koh Abeng pasti udah nyerah."

"Beres-beres kan cuma sebentar." Sava meraih laptop untuk mematikannya.

"Nggak, nggak, ini udah malam. Pulanglah," kata Alun. Mendadak kepalanya menengok ke arah pintu kecil yang memang terbuka, seperti merasakan ada orang yang datang.

Sava juga merasakan getaran serupa. "Lagi pula, kamu udah dijemput."

Sava ikut menoleh dan seketika matanya tertumbuk pada sosok yang berdiri di pintu.

"Aku akan beres-beres di dapur, kalian santai aja." Cowok itu menghilang secepat kilat.

Sava merasakan perutnya menegang seketika. Beberapa detik cewek itu terpaku. Dia bahkan tak tahu harus berucap apa. Harris berdiri di sana, menatapnya dengan pandangan yang seolah mengatakan, "Nah, benar? kan. Kamu ada di sini."

Sava berusaha mengabaikan kehadirannya dan terus membesarkan laptop, hanya untuk mengulur waktu. Harris maju selangkah, tampak tak nyaman. Sava yakin Alun di dapur sebelah juga merasa tak nyaman. Tentu saja dua orang itu pernah bertemu. Biasanya saat Harris—dengan terpaksa—mengantar atau menjemput Sava ke lapak yang akan segera mereka jadikan warung. Sava memaksa Harris melakukannya karena ingin membuktikan tak ada apa-apa antara dia dan Alun. Dia ingin Harris terlibat dan mengerti dunianya. Namun, setelah dua-tiga kali, Sava menyerah. Dua orang itu seperti magnet yang tolak-menolak. Mereka bersalaman sekadarnya. Tak saling tonjok atau memaki. Namun, Sava tahu keduanya memang tak berniat saling mendekat. Mereka hanya bersikap sopan sebagaimana orang yang beradab, tapi sampai kapan pun mereka takkan mau duduk berdua minum kopi bersama. Sava sadar dia tak bisa meminta terlalu banyak.

26

"Kamu bisa memilih antara impianmu atau ketakutanmu."
—Bintang Savanna

"KAMU tertawa girang banget tadi," kata Harris setelah mereka berdua berada dalam mobil.

"Kamu menguping," kata Sava dingin. Dia sadar dia bertindak seperti balita. Harris mengabaikannya dua hari ini. WA pun tak dibalas. Siapa yang kekanak-kanakan di sini?

Mobil Harris melaju pelan. Motor Sava—yang sebenarnya motor Harris—dititipkan di kedai. "Aku bakal mengurusnya," kata Alun yang membuat Harris berjengit tak nyaman, tapi dia tak ingin berdebat dengan Alun. Dia enggan berbicara pada Alun.

"Kamu nggak pernah tertawa seriang itu saat bareng aku," kata Harris.

"Itu karena kamu nggak pernah buat aku ketawa," kata Sava sinis.

"Oh, begitu ya? Baiklah, rupanya aku harus belajar dari

Sule. Oh nggak, aku yakin Sule pun nggak bakal bisa membuatmu tertawa. Hanya... pelayan kedai yang bisa. Iya, kan?" Rahang Harris mengeras.

Sava mengepalkan tangannya jengkel. "Oh, udahlah. Kamu tuh cemburu. Akui aja."

"Memang udah seharusnya!"

"Harris, nggak ada alasan untuk cemburu. Kamu pacarku. Dan kamu lebih dari segalanya dibandingkan Alun."

"Oh ya? Terus kenapa malam ini kamu malah bareng sama dia, bukannya sama aku?"

"Karena kamu mendiamkan aku."

"Aku butuh menyendiri. Dan kuharap kamu mendekatiku."

"Aku mendekatimu. Aku kirim WA, tapi nggak pernah kamu balas."

"Sekali, Sav. Dan cuma sekali kamu kirim pesan. Kamu nggak telepon, kamu nggak datang ke rumah!" Harris memukul roda setir membuat klakson berbunyi dan Sava terperanjat.

"Oh, maaf kalau aku nggak punya waktu untuk membujukmu. Aku punya pekerjaan. Aku harus cari uang. Aku nggak punya ayah kaya yang bisa menafkahiku."

"Apa maksudmu?" Cowok itu menoleh, menatap Sava galak. "Aku salah karena masih punya ayah dan kamu nggak?"

"Maksudku, dewasalah! Aku nggak punya waktu lagi untuk segala romantisme ala mahasiswa!"

"Jadi aku juga salah karena bertingkah seperti mahasiswa? Yang ngomong-ngomong memang itulah aku?"

Sava mengembuskan napas. Pertengkaran lagi. Hal yang sama lagi. Mereka sampai di perempatan dan Harris tak yakin arah mana yang dituju. Mungkin dia memang tak punya tujuan. Akhirnya dia berhenti di lajur kanan. Padahal rumah Sava ke arah kiri.

"Udah, aku di sini aja kalau kamu memang menjemputku hanya untuk bertengkar." Sava membuka kunci pintu mobil.

Harris cepat-cepat menekan tombol kunci sentral di sampingnya. "Jangan konyol! Bahaya turun di perempatan!" Lampu beralih hijau dan Harris menekan pedal gas. Mereka melaju lurus dan Sava yakin mereka memang tak punya arah.

"Jadi selama dua hari itu kamu nggak kangen sama aku?" tanya Harris melunak, tapi tetap getir.

Sava tak tahu harus mengatakan apa. Kenyataannya, dia memang tak begitu kangen. Resah iya, tapi bukan kangen. Sava tahu betul bedanya. Bahkan selama dua hari, Sava merasa agak bebas. "Bukannya kamu yang nggak kangen?"

Harris menggeleng. Lalu lintas di depannya agak padat, dia terpaksa melambat bahkan berhenti. "Kenapa kamu suka membalikkan pertanyaan sih? Aku jelas kangen. Jelas. Aku nggak tahan untuk nggak melihatmu satu hari lagi."

Sava mengembuskan napas lagi.

"Kamu nggak kangen?" Harris mendesak.

Sava tetap diam. *Udahlah, bilang aja kangen dan semuanya bakal selesai*, suara di dasar batin Sava mendesak.

"Susah ya buat kamu untuk mengatakan itu? Hanya mengucapkan kata itu?" tanya Harris.

Sava mengangkat mukanya. Saat pandangan matanya tertumbuk pada wajah Harris, hatinya meluruh. Dia melihat mata Harris berkaca-kaca. Terluka. Astaga, cowok itu terluka. Perasaan bersalah segera menggumpal dan menyumpal tenggorokan Sava.

"Harris, oh aku... aku minta maaf. Tentu aja aku kangen." Sava menjangkau punggung tangan Harris yang menumpang di roda setir. Cewek itu tahu pernyataannya seperti kebohongan pada umumnya—sudah terlambat.

Harris tak menepis tangannya, tapi juga tak menyambut. "Udahlah, nggak perlu repot-repot berbohong." Dia membe-lokkan setir dan dengan demikian tangan Sava terlepas dengan sendirinya.

"Aku nggak... *well*, aku nggak tahu lagi apa yang harus aku katakan. Atau kulakukan. Rasanya nggak bakal ada kata-kataku yang kamu percaya, Ris," kata Sava.

Harris menatapnya lagi. Sinar mata cowok itu tak semembara tadi. Pasti dia sudah mengerjap dan karenanya kini bulu mata dan pelupuknya basah.

"Memang. Aku nggak bisa percaya karena perbuatanmu nggak menunjukkannya." Harris membungkuk ke depan, menatap kaca seolah lampu sein mobil depan lebih menarik perhatiannya.

"Maksudmu?" Sava menoleh.

"Kalau kamu kangen, pasti kamu mencari aku. Kalau kamu mencintaiku, tentu kamu... meninggalkan kedai itu. Tapi nggak, kan?" Harris menatap Sava lagi.

"Harris, plis, jangan kembali ke situ lagi. Aku udah menjelaskan kalau—"

"Dan jangan pikir aku mengekangmu. Kamu tahu aku sama sekali nggak mengekangmu." Cahaya kota kini dihiasi bulir-bulir gerimis. *Sempurna*, batin Sava. *Pertengkaran di malam dingin, gerimis pula!*

"Harris... aku... maafkan aku," kata Sava akhirnya setelah tak menemukan kata-kata lain.

"Aku nggak butuh maafmu, Savy. Aku cuma butuh kamu kembali," kata Harris. Gerimis menampar-nampar kaca depan mobil.

"Kamu tahu, Ris," kata Sava akhirnya, "mamaku..." Kisah mamanya yang diceritakan oleh Bulik Santi berkelebat bagai anak panah dalam pikiran Sava. Pengekangan, penghinnaan, pelecehan, serta kekerasan. Dia tak mau semua itu menimpanya. *Nggak, Sav, ini nggak sama*, batin Sava. *Mungkin sama*, Sava membantah pikirannya sendiri. *Bisa jadi. Samanya di mana? Kemapanan tanpa cinta.*

Tanpa cinta? Sava merinding memikirkannya. *Tanpa cinta?* Jadi dia tidak mencintai Harris? Namun, bagaimana mungkin? *Inilah miripnya*, pikir Sava. Mama menikah dengan laki-laki yang tak dicintainya. Namun, Harris bukan Papa. Harris akan baik padanya, yang membuat Sava makin merasa bersalah karena tak bisa mengimbangi perasaan cowok itu.

"Ada apa dengan mamamu?" tanya Harris. "Apa dia nggak setuju dengan hubungan kita?"

"Nggak kok. Hmm... lupakan. Mamaku punya kisah sendiri dan aku juga punya kisah sendiri. Kisah kami berbeda!"

"Sava, kamu ngomong apa?"

"Waktu kamu pacaran sama Chelsea, kapan kamu menyadari bahwa dia bukan orang yang tepat?"

"Apa maksudmu?" Rahang Harris mengeras. Cowok itu terlihat kebingungan antara mengendalikan mobil dan memusatkan perhatian kepada Sava.

"Kurasa... kurasa itu yang sedang terjadi sama aku."

Harris memucat. Tangannya mencengkeram setir. Bunyi klakson bersahutan, menyuruh mereka bergerak, tapi cowok itu membatu.

* * *

"Ada apa, Sav? Kamu berantem sama Harris?" tanya Mama sambil mengaduk kopi.

Bagaimana Mama bisa tahu? batin Sava.

"Dia nggak turun dan mampir?" tanya Mama lagi.

Jadi, itu yang membuat Mama berpikir bahwa aku dan Harris bertengkar? batin Sava.

Sava menggeleng lalu meneguk air putih, tak tahu mesti menjawab apa. Mama duduk di meja dapur, lambaian tangannya yang samar mengisyaratkan agar Sava duduk juga, tapi dia hanya terpaku, tampak ragu.

"Mau kopi?"

Sava menggeleng pelan.

"Kamu tahu, Mama nggak bisa memaksamu. Menurut Mama, Harris baik, tapi itu kembali sama kamu. Toh kamu masih muda. Belum saatnya mikir hubungan serius." Mama duduk dengan tegak dan anggun. "Harris nggak suka kamu berbisnis warung bakmi, kan? Dia pernah bilang begitu sama Mama."

"Dia curigaan," kata Sava, tak sampai hati mengatakan "cemburu".

Mama mengabaikan perkataan Sava. "Katanya kamu layak mendapatkan yang lebih baik daripada sekadar membuka warung bakmi. Tapi, kamulah yang tahu apa yang baik untukmu. Mungkin kamu nggak tahu apa yang terbaik, tapi kamu jelas tahu apa yang paling kamu inginkan."

Sava mengangguk samar, tak yakin arah pembicaraan ini. Air dalam gelas diteguknya kembali. Sementara itu, Mama hanya duduk tegak, bertumpang kaki, dan tangannya jatuh gemulai di lutut. Dia tak butuh apa pun untuk menyibukkan diri, tidak ponsel, tidak gelas kopi, atau memelintir rambut.

"Harris bilang dia khawatir kalau kamu mesti bekerja malam-malam, nggak aman."

"Dia terlalu khawatir, aku dulu juga kerja sampai malam," ucap Sava.

Mama mengangguk. "Terserah kamu aja. Mama dulu terlalu mendengarkan kata orang-orang yang selalu bilang ini atau itulah yang terbaik untuk Mama. Tapi..." Mama menerawang.

"Apa, Ma?" Sava mendesak ketika mamanya yang tak kunjung melanjutkan kalimatnya.

Mama mengerjap, kembali fokus. Kali ini Sava duduk, agak berjarak dari mamanya.

"Yang mereka katakan nggak selalu benar. Ada yang bilang yang terbaik adalah kalau Mama tetap di rumah, nggak usah bekerja. Tapi nyatanya, Mama sekarang bekerja dan oh, Mama menyesal kenapa nggak melakukannya sejak dulu. Bekerja itu nggak semata urusan uang, kan?"

Sava terkesiap dan dengan hati-hati dia mengajukan pertanyaan itu, "Mama... Papa dulu melarang Mama bekerja, ya?"

Mama menatap Sava, tampak terkejut. "Papa hanya ingin anak-anak ada yang mengurus."

Bahkan Mama masih membela Papa hingga saat ini, batin Sava.

"Harris nggak melarangmu bekerja, kan? Dia cuma nggak mau kamu kerja di warung bakmi."

"Iya, Ma, dan memang masalahnya bukan itu." Tiba-tiba Sava lelah terus-menerus menipu diri.

Mama menjangkau tangan Sava dan mengelus punggung tangannya. "Masalahnya apa?"

Sava menggeleng.

Mama mengangguk. "Nggak apa-apa." Mama menepuk tangannya. "Semua badai pasti berlalu. Itu pasti. Berarti kamu baik-baik aja?" tanya Mama setelah jeda sesaat.

Sava tersenyum geli. "Ma, aku udah dua puluh tahun. Aku nggak lagi nangis kalau kehilangan permen. Apalagi...

hmm... kalau aku memang nggak begitu menyukai permen itu."

Mama tertawa. "Permennya terlalu manis, ya?"

Sava ikut tertawa.

Mereka sama-sama terdiam setelahnya, sebelum Mama akhirnya berkata, "Sav, ada sesuatu yang harus Mama bilang sama kamu. Mama terus mencari saat yang tepat. Tapi nggak pernah ada."

"Apa, Ma?" Punggung Sava menegak. Pertikaianya dengan Harris kini terasa samar. Aneh, rasanya dia tak merasa terlalu sedih.

"Mama... Om Bastian melamar Mama."

Sava melongo. Andai Mama bilang dia dapat hadiah undian satu miliar, dia takkan lebih kaget daripada ini.

"Om Bastian... wah... oh... selamat, Ma." Sava tak tahu harus bagaimana. Namun, dia bangkit, menghampiri ibunya dan memeluknya. Pelukan singkat dan kikuk, tapi Sava mensyukurinya.

Mama menepuk punggung Sava ringan sebelum melepaskannya. "Selamat? Mama belum menerimanya."

"Oh, apakah Mama nggak mencintainya?" Rasanya aneh bertanya begitu pada Mama. Memangnyanya berapa anak yang pernah menanyakan hal seperti itu pada orangtuanya?

Mama tersenyum kecil. "Bagi Mama, yang penting adalah kalian. Kalau kalian mengizinkan..."

"Mama, kami kan anak-anak Mama. Mama nggak butuh izin kami."

"Kamu keliru, Sav, kalianlah yang lebih penting dalam

hidup Mama. Lagi pula, bukannya kamu pernah bilang nggak mau punya papa tiri?"

"Ah, Mama... sekarang aku mengerti kok. Aku... tentu aja aku nggak keberatan asal Mama bahagia. Apa Mama bahagia?"

Mama mengangguk.

"Aku cuma nggak mau Mama menikahi... orang yang salah," kata Sava. *Orang yang nggak Mama cintai, batin Sava, dan yang lebih parah, orang yang nggak menghargai Mama.*

Mama tersenyum lagi. "Nggak, Sava, Mama yakin nggak. Tapi seandainya salah, yah kita nggak bakal pernah tahu. Mungkin kita cuma melompat dari satu kesalahan ke kesalahan yang lain. Tapi, di antara kesalahan-kesalahan itu ada hikmah dan pelajaran, kan? Malah kadang-kadang ada senangnya juga." Mama mengulurkan tangan dan membelai rambut Sava.

"Ma... apakah... pernikahan Mama dulu adalah kesalahan?" *Gara-gara udah ada aku dalam rahim Mama?* Sava hanya sanggup melanjutkan itu dalam hati.

Mama terperanjat. Sava bisa membaca perubahan raut mukanya. Mama menekuri kopinya, memutar *mug*-nya. "Nggak, Sav. Mama rasa nggak. Kalaupun iya, Mama nggak menyesal. Ada kamu dan Tyo, bagian terbaik dalam hidup Mama. Kalaupun Mama nggak menikah dengan Papa, mungkin Mama akan... yah... Mama nggak tahu, bisa lebih baik, bisa lebih buruk. Tapi intinya, Mama tahu, kita cuma bisa berusaha, lalu menerima jalan hidup kita, ya kan?"

"Cieeee... Mama sok bijak ah." Pikiran Sava melesat ke

depan. Kalau bicara perasaan, tak perlu ditanya. Dia ingin Mama melajang selamanya. Namun, Sava tahu itu tak adil. Seperti dirinya, Mama juga berhak menjalani hidup yang dia pilih.

"Jadi Mama oke nih menikah sama Om Bastian?" tanya Sava lagi, untuk memastikan.

Mama mengangguk sambil meletakkan *mug*. "Dia baik dan mapan. Dan mungkin aja, setelah itu... kamu dan Tyo bisa kuliah."

"Mama! Udah cukup Mama menikah demi orang lain!" Sava spontan berseru. "Plis, Ma! Nggak semua orang dapat kesempatan kedua. Nggak setiap hari kita menikah. Udah cukup Mama mengorbankan diri. Mama harus menikah dengan alasan yang benar."

"Ssshhh... Sava..." Mama meremas pundak Sava. "Nggak kok. Mama nggak mengorbankan diri. Dan bukan pengorbanan itu kalau kita melakukannya untuk orang-orang yang penting dalam hidup kita. Mama pastikan Mama akan bahagia. Apa alasan yang benar itu, Savanna? Cinta? Hidup nggak hanya berisi itu. Mama hanya ingin hidup... tanpa banyak drama. Itu aja."

"Tapi, Ma, kurasa bukannya lebih indah bersama orang yang kita... hmm... cinta?" Wajah Sava memanas. Bahkan di ruang dapur yang cahayanya tak begitu terang, Sava yakin Mama melihat pipinya memerah.

Mama terkikik. "Ya, ya, tentu aja. Itu akan sempurna. Akan sempurna. Tapi Mama udah belajar untuk menerima

ketidaksempurnaan. Kamu aja ya yang mencari kesempurnaan."

"Maksud Mama?"

"Ya carilah cowok yang cakep, baik, lucu, cerdas, rajin, nggak sombong, dan bikin jantungmu melompat tiap saat. Oke?"

"Ah, Mama, apaan sih!" Sava melengos. Pipinya makin membara.

"Mama serius. Kalau bisa kan oke banget tuh. Satu lagi..."

"Apa?"

"Jangan takut berbuat salah karena sungguh lho, sebenarnya kita nggak pernah tahu, kan?"

27

"Tak ada orang yang dapat mundur kembali dan membuat awal yang baru, tapi setiap orang bisa memulai dari sekarang dan membuat akhir yang baru."

—Anonim

JANGAN takut berbuat salah. Jangan takut berbuat salah. Sava mengulang-ulang mantra itu saat tiba di rumah Harris petang itu. Apalagi sebenarnya dia tak benar-benar yakin apakah itu sebuah kesalahan. Siapa tahu justru inilah yang benar. Sava langsung ke rumah Harris untuk mengembalikan motor yang selama ini dia pakai sebelum nyalinya habis dan pikirannya berubah lagi. Dia sudah terlalu banyak berpikir hingga kepalanya pening. Dia tak memberitahu Harris sebelumnya. Jadi, dia pasrah kalau cowok itu tak ada. Namun, ternyata cowok itu membukakan pintu. Sava lega saat melihatnya biasa-biasa saja. Tidak kusut atau apa. Memang tidak begitu bersemangat dan kelihatannya marah serta murung, tapi memangnya apa yang dia harapkan dari cowok yang baru saja dia kecewakan?

"Hai," kata Sava.

"Hai," sahut Harris. "Masuklah."

Sava berhati-hati melangkah ke dalam rumah bergaya Jawa yang saking asri dan indahnya terasa mengintimidasi.

"Ibumu ada, Ris?" tanya Sava.

"Nggak. Lagi keluar kota."

Betapa lega Sava mendengarnya. Dia tak tahu mengapa kini dia keder dengan rumah Harris, dengan ibu dan bapaknya.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa, cuma tanya kok," kata Sava. Dia duduk di sofa berukir yang sangat empuk dan mestinya sangat mahal hingga dia khawatir akan mengotorinya.

"Harris." Sava mengambil jeda sejenak. Tangannya mero-goh tas, mengambil dompet, dan mengeluarkan STNK. "Aku kembalikan motormu, Ris." Sava meletakkan kunci dan STNK di meja kaca. "Terima kasih untuk pinjamannya selama... lima bulan ini."

Harris mengembuskan napas. "Kamu nggak cuma mengembalikan motor, kan?" Harris menatap Sava tajam.

Sava menunduk, merasa seperti terdakwa di kursi sidang. "Terima kasih untuk semuanya, Harris. Maaf kalau akhirnya kayak begini," kata Sava. Dia mendongak dan matanya berkaca-kaca. "Aku nggak berniat menyakitimu. Aku cuma... ini benar-benar... entahlah. Aku benar-benar menyesal."

Harris menarik diri, bersandar jauh di sandaran sofa. "Jadi, ini akhirnya," cowok itu setengah bergumam. "Aku juga menyesal. Kurasa ini juga salahku. Sebenarnya aku me-

rasa hatimu udah pergi. Tapi, aku ingin berusaha lagi. Dan ternyata, yah, aku gagal. Keputusanmu nggak bisa diubah?"

Sava menggeleng. "Terima kasih untuk semuanya."

"Jadi, ini benar-benar akhir? Hmm... terima kasih untuk memberiku kesempatan kedua. Aku masih berharap ada yang ketiga dan seterusnya."

Sava menggigit bibir. "Kamu akan menemukan seseorang yang lebih segalanya dari aku."

Harris berbisik, "Boleh kan aku berharap? Dan kamu nggak perlu menghiburku. Aku nggak butuh seseorang yang lebih daripada kamu. Kamu yang kuinginkan."

Sava tak bisa mengatakan apa pun. Hanya terdengar bunyi gemerecik air kolam koi di taman sebelah ruang tamu ini. Akhirnya Sava bangkit. "Baiklah, aku pulang dulu. Selamat ting... maksudku, sampai ketemu lagi. Kapan-kapan." Sava mengulurkan tangan. Jabat tangan formal.

Harris menyambutnya, tapi kemudian menarik tubuh Sava, memeluknya. Sava tak melawan. Pelukan terakhir. Sava memejamkan mata, bersyukur semua telah berlalu.

"Aku pulang dulu, Ris. *Take care*," katanya beberapa detik kemudian saat pelukan itu lepas.

Mata cowok itu terlihat sayu, tapi tak basah, yang membuat Sava lega.

"Aku akan antar kamu," kata Harris.

"Oh, jangan merepotkan. Aku bisa naik Go-Jek."

"Nggak! Apa kata ibuku? Dia bisa marah. Jangankan kamu, orang kesasar cari alamat aja aku antar."

"Kamu baik banget, Ris," kata Sava tulus.

"Tapi nggak cukup baik untukmu."

"Jangan mulai lagi. Siapa pun cewek yang jadi pasanganmu, sangat beruntung."

"Kamu nggak mau jadi cewek beruntung."

"Aku memang bodoh."

"Ya. Sangat."

28

"Sometimes a new beginning is even better than a happy ending."

—Anonim

ALUN tersekat. Gaun *tulle* halus putih gading yang membalut tubuh cewek itu menyulapnya laksana bidadari. Rangkaian bunga mawar *butter cream* dalam genggamannya membuatnya semanis dan seimut *cupcake*. *Makeup* tipis, sanggul mungil, serta hiasan rambut bunga-bunga menjadikannya seakan memancarkan cahaya.

"Kamu... cantik banget, Savanna," bisiknya.

Sava tersipu dan Alun bisa melihat bulu matanya bergetar dan sudut bibirnya merekah.

"Kamu juga... kamu tampak... hmm..." Sava menelan ludah. *Luar biasa? Ganteng banget? Tuhan, bagaimana kamu bisa menciptakan makhluk seindah ini?* "Kamu tampak luar biasa," kata Sava akhirnya.

Bola mata Alun melebar. "Serius?"

Sava mengangguk.

"Baguslah. Sebab kalau nggak, aku pasti malu banget."

"Malu kenapa?"

"Berdiri di samping dewi seanggun kamu. Aku sampai nggak percaya sama penglihatanku sendiri. Kupikir aku udah pindah ke surga, disambut bidadari."

Sava menunduk, tersipu dan jengah. Sungguh peristiwa langka Alun mengucapkan kalimat semendayu itu. Jantung Sava berdebar tak keruan. Untuk mengalihkan perhatiannya, dia memandang berkeliling, pada laut yang tak jauh dari tempatnya berdiri. Pada deretan kursi berlapis kain satin. Pada tenda-tenda putih dan berhias renda pink lembut. Pada rangkaian bunga dan janur. Pada lampu-lampu hias cantik yang memancarkan sinar lembut. Pada matahari senja yang mulai turun dan pada buih ombak yang memecah perlahan. Sahabat dan keluarga berkumpul, bercengkerama akrab. Sungguh sore yang sempurna untuk upacara penyatuan dua hati.

"Pengantin melangkah ke pelaminan. Semua pengiring mengikuti." Terdengar aba-aba *wedding planner*. Sava membetulkan gaunnya dengan gugup. Digenggamnya buket bunga di tangan kanan. Ditariknya sejumput gaunnya dengan tangan kiri. Dia menarik napas, lalu menoleh pada Alun. Cowok itu mengangguk seolah memberi penegasan. *Inilah saatnya*, batin Sava dan mulai melangkah. Tyo melingkarkan sikunya pada siku Sava dan melangkah dengan sama mantapnya.

* * *

"Cieeee... yang lagi berbahagia, nyempil sendiri," Stella mengejutkan Sava dari belakang.

"Oh, hai, *thanks* udah datang," sahut Sava sambil memeluk Stella. Tak banyak teman yang dia undang, tapi Stella jelas termasuk. Dimas berdiri di sampingnya, tampak lain dengan kemeja batik lengan panjang. Mereka semua bersalaman.

"Kamu cantik banget, Savy," kata Stella.

"Kamu juga, Ste," kata Sava sambil mengamati gaun ungu pastel sepanjang lutut yang dikenakan sahabatnya.

"Jadi, kapan kalian nyusul?" tanya Wayan yang kini ada di samping Stella.

Sava dan Alun saling melirik lalu meledak tertawa. "Kamu orang kelima belas yang menanyakan itu," seloroh Alun, "yang keenam belas bakal dapat piring cantik."

"Serius nih, kalian udah pantes kok nyusul. Ngapain nggak sekalian ikutan ijab kabul tadi?" kata Wayan lagi. Tangannya memegang gelas berisi sari jeruk. "Atmosfernya udah bagus banget gini lho. Cantik banget dan makanannya juga lezat semua. Pantainya... wow, maksudku... pantai itu sendiri udah *background* yang spektakuler, kan?"

Pantai di Gunungkidul ini memang dipilih Mama dan Om Bastian untuk merayakan pernikahan mereka.

"*Thanks*, Way, tapi kami..." Sava melirik Alun. Apa yang harus dia jelaskan? Bahwa mereka bahkan bukan sepasang kekasih? Bahwa mereka sekadar mitra bisnis?

"Kami akan mempertimbangkannya," sahut Alun cepat.

Dipeluknya pinggang Sava, membuat cewek itu kaget. Namun, Sava menuruti kata hatinya. Dia merapat ke Alun, menyambut pelukan cowok itu.

Semua tertawa. Stella kembali melempar pandang ke arah pelaminan. Mama dan Om Bastian sudah turun dari sana dan bergabung dengan para tamu undangan. "Lihat, mama-mu dan Om Bastian. *So sweet*. Romantis banget nggak sih? Mereka mendapatkan kesempatan kedua, cinta kedua dalam hidup mereka. Kalau kupikir-pikir itu sama indahnya dengan satu cinta untuk selamanya. Selama ada cinta, kurasa semua bisa jadi indah," kata Stella sambil menerawang dan disambut dengan olok-olok dan cie-cie dari teman-temannya. Dimas yang ada di sampingnya pun tersipu.

"Eh, kalian udah cobain bajigurku belum?" tanya Alun tiba-tiba.

"Oh iya, ada sajian spesial di sini. Bajigur Nglaras!" Wayan berseru. "Kok bakminya nggak sekalian?"

Alun tertawa. "Terlalu susah, bakmi jawa kan harus dimasak pakai arang dan yah... utamanya sih, *chef*-nya ogah repot-repot masak di sini. Katanya, dia mau jadi tamu aja dan nyumbang lagu! Jadi ya udah, bajigur dan ronde yang kami keluarkan di sini. Kalau mau bakminya, silakan mampir ke kedai kapan pun," kata Alun. Tangannya belum lepas dari pinggang Sava dan Sava juga tak menepisnya.

"Tuh kan, akhirnya promosi. Kalian aja yang pelit, pakai alasan ini-itu." Wayan meleletkan lidah.

"Nggak. Serius. Lihat Koh Abeng, malah sibuk *selfie* sama

Mpok Siti,” kata Alun sambil menunjuk. Mereka menoleh dan terpingkal-pingkal melihat Koh Abeng bergaya sok imut dengan Mpok Siti sambil *selfie*. Diam-diam terselip keharuan di dada Sava melihat mereka berdua. Koh Abeng sudah malamar Mpok Siti dan berencana menikah akhir tahun ini.

“Tapi bajigurnya memang enak banget. Yuk ambil,” kata Wayan.

Stella dan Thomas mengiakan.

“Yup, sana, ambil yang banyak.” Alun melambaikan tangan, menyuruh mereka pergi.

Gerombolan itu pun pergi.

Alun berdecak. “Susah banget mengusir mereka. Kita udah menjauh pun, mereka tetap nyamperin,” katanya lagi sembari menuntun Sava berjalan menjauh.

“Memangnya kita mau ke mana?” tanya Sava.

“Ke sana yuk.” Alun menggandeng Sava ke balik batu besar menghadap laut. “Lepas aja sandalmu.”

Sava menurut. Dicopotnya sandal cantiknya, yang walaupun berhak rendah, tetap saja menyulitkannya berjalan di pasir. Alun menyimpannya di bawah meja dan membuat Sava tersenyum geli.

“Kenapa kita ke sini?” tanya Sava lagi. Tak ada lagi pemandangan pesta pernikahan meski Sava tahu mereka hanya di balik batu besar ini, tak sampai lima belas meter jauhnya. Dia masih bisa mendengar alunan musik dan celotehan para tamu.

Alun tersenyum samar. Senyum itu tak pernah gagal membuat jantung Sava berdegup lebih kencang.

"Kesempatan kedua, Sav. Aku ingin mendapatkannya," cowok itu berbisik. Jari-jarinya menjangkau jari-jari Sava. "Kamu tahu kan aku selalu selalu punya perasaan yang berbeda buat kamu?"

"Perasaan yang berbeda?" Sava mengerjap.

"Perasaan yang membuat pagiku lebih indah hanya dengan memikirkan alismu."

"Alun, sejak kapan kamu jadi puitis? Dan alis?"

"Atau tengkukmu. Aku nggak puitis!"

"Alun..."

"Savanna, aku amat sangat mencintaimu. Sebesar Planet Mars."

"Jupiter lebih besar, Lun. Itu planet terbesar."

"Baiklah, Jupiter kali sejuta."

"Alun..." Sava menelan ludah. Sudah berapa lama saat ini dinantinya? Alun berjanji untuk profesional saat mereka memulai bisnis bersama. Di sisi lain Sava juga tak mau mengacaukan ritme hidupnya yang sudah berjalan sempurna. Kedai Bakmi Jawa dan Wedang Nglaras berjalan lancar. Pelanggan mereka terus meningkat. Kini ada tiga orang yang mereka pekerjakan di kedai. Memang pendapatannya belum fantastis, tapi dalam setengah tahun ini semua utang dan investasi sudah kembali, termasuk utang kepada Miss Lani. Ah, bagaimana kabar mantan bosnya itu? Sava mengundang ke pesta ini, tapi hanya mendapat jawaban singkat dia tak bisa hadir, tanpa keterangan apa pun. Tak ada yang

benar-benar tahu keadaannya, termasuk apakah hubungannya dengan Soni berlanjut.

Cepatnya balik modal itu benar-benar di luar dugaan karena Sava memperkirakan modal baru akan balik dalam jangka waktu setahun. Nyatanya, pada bulan ini—bulan ketujuh—Sava menggarap pembukuan, dan ya, mereka akan mulai memanen laba setelah ini.

Bulan depan Sava akan mengundurkan diri dari pekerjaannya di MM UGM. Harus dia akui menjalani dua pekerjaan terlalu melelahkan dan dia bertekad fokus pada kedai. Berbagai ide sudah berseliweran di benaknya, mulai buka cabang hingga membuat kedai yang lain sama sekali. Namun, Alun mengingatkannya untuk memelankan langkah. Lagi pula, dia harus mengejar impiannya yang lain: kuliah desain interior. Om Bastian membantu pembiayaannya. Sava berkeras menganggapnya sebagai utang dan Om Bastian akhirnya berkata, "Baiklah. Terserah kamu aja."

Setelah pernikahan ini, Mama akan pindah ke rumah Om Bastian yang lebih besar. Dia akan tetap bekerja—itu syarat yang diajukan Mama pada Om Bastian—dan Om Bastian dengan senang hati mengabulkannya. Sementara Sava dan Tyo sudah memutuskan mereka akan tetap tinggal di rumah mereka selama ini. Mereka berdua sama-sama tak bisa membayangkan hidup di rumah "asing" dengan "orang asing" sebagai suami ibu mereka. Mama memaklumi dan tidak memaksa, meski tentu saja dia ingin Sava dan Tyo ikut bersamanya. Mereka berjanji untuk menemui Mama sesering mungkin.

Sementara itu Alun sudah sebulan ini mengikuti program pendidikan *chef*. Itu adalah program setahun yang diadakan oleh salah satu akademi perhotelan. Sava yang mendorongnya dengan susah payah. Alun, seperti Tyo, trauma pada sekolah. "Itu karena kamu sekolah di sekolah yang salah, Alun. Kalau kamu belajar di tempat yang asyik dan sesuai dengan minatmu, pasti akan sangat menyenangkan. Ayolah, akan kuganti uang pendaftarannya kalau kamu nggak suka."

Alun akhirnya bersedia. Mungkin karena tak tahan lagi dengan desakan Sava atau mungkin... Sava baru menyadarinya sekarang, Alun melakukannya karena cowok itu mencintainya. Apa pun itu, ternyata Alun sangat menikmati *training*-nya. Sava tak kaget. Alun belajar dengan gairah meluap dan setiap kali pulang *training*, dia bersemangat menceritakan harinya dan terkadang membawa masakan hasil percobaannya di kelas. Dan suatu sore cowok itu membawa *hot choco lava* sambil berkata, "Terima kasih untuk memaksaku belajar lagi, Sav."

Kesempatan kedua. Betapa indahnya, batin Sava. Dia sangat bersyukur Tuhan memberinya kesempatan kedua, ketiga, dan seterusnya dalam semua hal; pendidikan, pekerjaan, keluarga, juga cinta.

"Kuharap aku nggak salah menduga kamu punya perasaan yang sama, Sav." Alun masih menatapnya. Di belakang lautan luas menggiring ombak, menampar-nampar pantai.

"Kamu berjanji akan profesional," kata Sava mengingatkan.

"Aku nggak mengingkari janji. Aku akan tetap profesional, maksudku nggak bakal ada ciuman di kedai."

Sava tertawa.

"Tapi, aku nggak pernah berjanji nggak akan jatuh cinta sama kamu," Alun melanjutkan, membuat Sava tergelak.

"Ya, ya, kamu menang. Aku hanya takut kalau yah... ada kekacauan di kedai, lalu aku akan kehilangan kamu. Atau kalau hubungan kita kacau, kita akan kehilangan kedai."

"Akan selalu ada kekacauan, Savanna, tapi percayalah, semua itu harga yang layak, sepadan. Aku pernah ditipu, aku pernah bangkrut, aku pernah patah hati, pernah..."

"Ditinggal nikah?"

"Itu juga. Aku melewati itu semua. Dan ternyata semua yang kudapatkan kini lebih indah, jauh lebih indah. Ada di sampingmu saat ini, itu nggak terbayangkan olehku sebelumnya."

Sava tertawa lagi. Sejak kapan Alun pandai merangkai kata-kata manis?

"Demi sepotong sore bersamamu seperti ini, Sava, aku sanggup menghadapi apa pun," kata Alun lagi. Senyumnya mengembang yakin, matanya menatap Sava dalam-dalam, membuat seluruh indra Sava tergetar dan bergolak penuh kehangatan. Sejenak semua seolah berhenti. Tinggal ombak menampar-nampar pantai yang menjadi latar belakang semua kebisuan itu.

"Terima kasih untuk memberiku kesempatan kedua, Alun," Sava berbisik, "kali ini aku nggak akan menyia-nyia-
kannya."

Ombak berdebur. Musik mengalun. Suara tawa dan canda melayang di udara. Jemari bertaut, dua hati melebur.



Tentang Pengarang



Menjadi penulis adalah cita-cita Ken sejak remaja. Saat itu dia tidak yakin cita-citanya itu akan terwujud, tapi dia terus mencintai buku dan sangat gemar membaca. Seiring waktu, kegemarannya itu terbukti membantu mewujudkan impiannya. Menurutnya, membaca adalah bagian yang lebih besar dalam menciptakan buku dibanding menulis itu sendiri.

Novel pertamanya dia terbitkan setelah lulus kuliah. Sejak saat itu, dia tak ingin berhenti. Selama ini dia fokus menulis novel remaja, tapi dia juga ingin menulis novel untuk pembaca lainnya. Saat ini Ken tinggal di Yogyakarta bersama keluarganya.

SAVANNA & SAMUDRA

Setelah papanya meninggal, Savanna—mahasiswa cemerlang yang terbiasa hidup serbamudah—dihantam masalah bertubi-tubi: kehilangan pacar, putus kuliah, dan berurusan dengan penagih utang. Namun, ujian terberatnya adalah bekerja sebagai pelayan kedai susu.

Di kedai dia bertemu Alun, cowok norak, gaptek, dan tak bisa meng-*update* Facebook. Cowok itu memang mencerahkan harinya, tapi juga memperumit masalahnya. Sava tersentak menyadari cinta ternyata bisa mengkhianati akal sehat. Masa sih dia jatuh cinta pada Alun, cowok desa yang tak pernah kuliah dan melarat? Di sisi lain, Harris—mantan pacar Sava yang sempurna—muncul kembali. Hal itu membuatnya bingung mana yang harus dia pilih: cinta atau logika?

Selain itu, Sava tidak mau menjadi pelayan seumur hidup, tapi dia juga tidak tahu apa yang diinginkan dalam hidupnya. Lantas, adakah jalan lain yang bisa dia tempuh? Dan... apa yang harus Sava lakukan?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL

17+



618151006

Harga P. Jawa: Rp79.000



9 786020 379432
9786020379449 DIGITAL